

TAUHID
dan
PEMBELAJARANNYA

Prof. Sangkot Sirait

Pascasarjana
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TAUHID DAN PEMBELAJARANNYA

Penulis:

Prof. Sangkot Sirait

Cetakan: 2020

Penerbit:

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-623-91349-x-x

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt karena atas rahmat-Nya lah buku ini dapat disusun dengan baik. Buku ini diberi judul *Tauhid dan Pembelajarannya*, sebuah karya yang antara lain berisikan kumpulan dari bahan atau materi ajar yang biasanya disampaikan di kelas ketika dilakukan perkuliahan bersama mahasiswa. Memang ada beberapa konsep yang merupakan refleksi dari berbagai referensi, namun juga ditambah dengan hasil-hasil diskusi bersama mahasiswa ketika proses pembelajaran mata kuliah tauhid tersebut disampaikan.

Narasi pembelajaran tauhid yang digunakan dalam buku ini banyak mengikuti pola seperti yang disajikan oleh S. K. Kochhar ketika menulis buku nya berjudul *Teaching of History*. Banyak kata dan kalimat teknis yang diikuti persis sesuai dengan buku teks tersebut. Kendatipun judul buku ini menggunakan kata pembelajaran, tidak berarti bahwa isinya hanya terkait dengan proses dan langkah pembelajaran semata. Di dalamnya juga berisi tentang konsep-konsep teoritis dan berbagai isu yang tetap relevan dengan kajian-kajian tauhid. Di antara yang bersifat teoritis itu oleh pembaca misalnya menemukan materi-materi yang terkait dengan filsafat (etika), akhlak bahkan Pendidikan Agama Islam secara umum. Dalam buku ini juga, beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran tauhid dicoba untuk

diperluas, baik dari materinya sendiri maupun dari aspek metodologi dan medianya. Semua ini merupakan sebuah usaha pengembangan semata terhadap tauhid agar disiplin ini punya nuansa baru, khususnya dalam proses pembelajarannya. Buku ini terdiri dari berbagai pokok bahasan, yakni sasaran dan tujuan pembelajaran tauhid, kurikulum tauhid, tauhid sebagai unsur pendidikan agama Islam, alat bantu pembelajaran tauhid, tauhid dan akhlak, pembelajaran tauhid dan integrasi nasional, dan di bagian akhir sebuah ringkasan penelitian yang diberi judul *Selayang Pandang Pembelajaran Tauhid* oleh Guru Mi Program *Dual Mode System*.

Penulis,

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Tauhid: Hakikat dan Ruang Lingkupnya..	1
1. Pengertian Tauhid	1
2. Hakikat Tauhid	2
3. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid.....	5
4. Konsep Tauhid di Era Sekarang.....	10
B. Tauhid: Ilmu atau Sistem Keyakinan.....	12
C. Ruang Lingkup Tauhid	16
1. Kekurangan dalam Ilmu Tauhid.....	17
2. Sikap Bertauhid di Masyarakat Plural .	20
a. Tauhid dan Etika.....	21
b. Tauhid dan Reduksi Pemahaman ...	24
c. Tauhid yang Disajikan	27
d. Persaksian kepada Tuhan	30
e. Spiritualitas Islam	35
BAB II SASARAN DAN TUJUAN.....	40
A. Menentukan Sasaran dan Tujuan	40
B. Sasaran Umum Pembelajaran Tauhid.....	41
1. Memahami diri sendiri.	41
2. Menguatkan keimanan	43
3. Mengajarkan prinsip-prinsip akhlak. ..	47

4.	Mengajarkan toleransi	51
5.	Melatih peserta didik hidup dalam perbedaan	52
6.	Melatih seseorang untuk suka berdialog	54
7.	Mengembangkan keterampilan lain ...	64
C.	Pembelajaran Tauhid di Lembaga Pendidikan Formal.....	64
1.	Subject Matter Islamic Studies	66
2.	Islam dan Ilmu Keislaman	69
3.	Pendekatan <i>Islamic Studies</i> di Perguruan Tinggi Umum	70
4.	Dua Pendekatan dan Problematikanya..	72
D.	Tujuan Intruksional Pembelajaran Tauhid	75
E.	Nilai Pembelajaran Tauhid	77
1.	Nilai Keilmuan.....	83
2.	Nilai informatif	84
3.	Nilai pendidikan.....	85
4.	Nilai Akhlak	85
BAB III	PEMBELAJARAN TAUHID	91
A.	Status Mata Pelajaran Tauhid.....	91
B.	Aktivitas Pembelajaran	94
C.	Desain Pembelajaran.....	94
1.	Pendekatan Pembelajaran	94
2.	Model Pembelajaran.....	99
3.	Metode Pembelajaran Tauhid.....	103
4.	Teknik pembelajaran Tauhid.....	103
5.	Rancangan Perangkat Pembelajaran Tauhid	105
D.	Pembelajaran Tauhid dalam Konteks Perkembangan Kognitif	111
E.	Pengembangan Materi Tauhid.....	128
F.	Keterampilan Guru Tauhid	135

BAB IV	KURIKULUM TAUHID	150
A.	Makna Kurikulum.....	150
	1. Prinsip Kurikulum Tauhid.....	152
	2. Jenis Materi untuk Masing-Masing Tingkatan Kelas	155
B.	Tauhid dan Bidang Studi Lain	160
	1. Sejarah Kebudayaan Islam.....	161
	2. Qur'an Hadis	162
	3. Akhlak	163
	4. Filsafat	164
	5. Ilmu-Ilmu Sosial.....	164
	6. Sains.....	165
C.	Sumber Pembelajaran Tauhid	166
	1. Jenis-Jenis Sumber Belajar	167
	2. Buku Cetak	167
	3. Fungsi Buku Cetak dalam Ilmu Tauhid	172
	4. Waktu menggunakan buku cetak tauhid	178
BAB V	TAUHID SEBAGAI UNSUR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	180
A.	Kelas Pendidikan Agama Islam.....	180
B.	Kebutuhan Kelas PAI	181
C.	Ruang Kelas PAI.....	182
D.	Perpustakaan PAI.....	185
E.	Guru PAI	187
	1. Penguasaan materi	187
	2. Penguasaan teknik.....	188
	3. Profesionalitas Guru Tauhid.....	189
F.	Pembelajaran Kronologi dalam Tauhid....	190
	1. Dimensi-Dimensi Kronologi dalam Tauhid	191
	2. Menyiapkan Siswa Sadar Kronologi Tauhid	193

3.	Panduan Mengajarkan Kronologi.....	194
4.	Peristiwa Aktual dan Pembelajaran Tauhid	195
5.	Jenis-Jenis Peristiwa Aktual	197
6.	Fungsi Peristiwa Aktual	199
7.	Isu-Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Tauhid	201
8.	Peran Guru dalam Isu-Isu Kontroversial.....	205
G.	Urgensi Metode yang Tepat	206
1.	Metode Buku Cetak.....	210
2.	Metode Bercerita.....	211
3.	Pemilihan Cerita	213
4.	Metode Ceramah	216
5.	Metode Diskusi atau Metode Tanya Jawab	220
6.	Metode Biografi.....	222
7.	Metode Tugas.....	223

BAB VI	ALAT BANTU PEMBELAJARAN	
	TAUHID.....	228
A.	Pengertian Alat Bantu	228
B.	Jenis-Jenis Alat Bantu Pembelajaran	230
C.	Alat Bantu Pembelajaran Tauhid	233
1.	Papan Tulis	233
2.	Ekskursi dan Perjalanan	236
3.	Histrionik	240
4.	Model.....	246
5.	Peta	249
6.	Gambar.....	252
7.	Slide	256
8.	Film.....	258

BAB VII TAUHID DAN AKHLAK.....	260
A. Pengertian Akhlak.....	260
B. Tindakan Akhlak.....	261
C. Obyek Material dan Obyek Formal	262
D. Tujuan mempelajari Akhlak.....	262
1. Memahami konsep dasar perbuatan ...	262
2. Mampu memberikan analisa atas suatu perbuatan	263
3. Mampu memberikan penilaian atas suatu perbuatan	263
4. Dapat memberi pertimbangan atas perbuatan	264
5. Menuntun seseorang untuk mengambil keputusan	264
E. Akhlak sebagai Norma dan Akhlak sebagai Ilmu	264
F. Sumber akhlak	267
1. Agama	267
2. Etika	267
3. Budaya.....	269
G. Nilai Tindakan	271
1. Makna Nilai Subyektif	271
2. Makna Nilai Obyektif	273
H. Benar, Salah, Baik dan Buruk.	273
1. Benar dan Salah	274
2. Baik dan Buruk	274
I. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela	277
BAB VIII PEMBELAJARAN TAUHID DAN INTEGRASI NASIONAL.....	280
A. Integrasi Kecakapan Abad 21, Karakter, Literasi dan Moderasi.....	280
B. Islam dan Perspektif Kebangsaan.....	285

C.	Integrasi Emosional-Nasional	286
1.	Makna Integrasi Nasional	286
2.	Integrasi Nasional-Emosional.....	287
3.	Urgensi Integrasi Emosional-Nasional.	288
D.	Fungsi dan Peran Pendidikan Islam.....	289
E.	Tauhid dan Integrasi Nasional.....	291
1.	Materi Tauhid.....	292
2.	Pembelajaran Tauhid	294
3.	Buku Teks Tauhid	295
Daftar Pustaka		297

BAB I

PENDAHULUAN

A. TAUHID: HAKIKAT DAN RUANG LINGKUPNYA

Sejak beberapa abad silam hingga era sekarang, tauhid selalu disebut sebagai disiplin yang memiliki posisi penting, umumnya dalam studi Islam, dan khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan tauhid lahir dan berkembang jauh sebelum disiplin agama lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal justru mengajarkan dasar keberagamaan ini kemudian berikut ajaran-ajaran lain. Dalam kelompok Pendidikan Agama Islam, tauhid tampaknya berada pada posisi paling tinggi berdampingan dengan fikih, kendatipun tidak ada alasan yang kuat untuk membandingkan dengan mata pelajaran lain seperti sejarah kebudayaan Islam (SKI), Qur'an dan Hadis. Ilmu tauhid merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu filsafat dan teologi. Tauhid juga merupakan dasar keberagamaan seorang Muslim untuk kemudian masuk mempelajari seperti fikih, Qur'an, Hadis dan SKI. Tidak diragukan lagi bahwa tauhid merupakan disiplin/ ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan oleh manusia yang menyebut dirinya sebagai manusia beriman (Mukmin dan Muslim).

1. Pengertian Tauhid

Kata tauhid sebenarnya merupakan kata yang berasal

dari bahasa Arab yang dapat diartikan me'manunggal'kan, yakni mengesakan Allah. Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah '*aqidah*', yakni kata yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna: "*ma 'uqida al-qalb wa a1-dlamir*", yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti "*ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*", yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Secara etimologis, '*aqidah*' berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.

Secara terminologis, Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip Muhammin, menjelaskan makna '*aqidah*' sebagai suatu hal yang harus dibenarkan yang dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. '*Aqidah*' juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan seorang Mukmin bersih dari kebimbangan dan keraguan. Istilah '*aqidah*' itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, *ushuluddin*, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar, atau ilmu *ushuluddin* (Muhammin 2004, 305).

2. Hakikat Tauhid

a. *Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan.*

Tauhid berkaitan dengan ilmu hanya apabila tauhid mengkaji tentang Ketuhanan secara baik, yakni berpikir penuh sistimatis dan metodologis serta apa yang diperoleh-

nya dari usaha tersebut terhadap kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat kelak. Tauhid mengutamakan kajian tentang Ketuhanan dan eksistensi-Nya, perbuatan-Nya, relasinya dengan alam dan hukum-hukum alam tersebut. Demikian juga kajian terhadap malaikat yang diutusnya, para Rasul, Kitab-Kitab yang diturunkan-Nya, Hari Akhir serta Qada dan Qadar. Tauhid menelaah dan mengkritisi keyakinan manusia sepanjang sejarah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Tauhid merupakan disiplin ilmu yang dapat memberi pertimbangan atau indikator, apakah seseorang telah bisa disebut sebagai seorang yang sudah beriman atau belum.

b. *Tauhid mengkaji tentang ‘sesuatu’ yang ada dan Supernatural.*

Sesuatu di sini dapat dimaknai dengan para malaikat, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Rasul merupakan sosok manusia konkret, namun mereka sudah tidak tampak lagi. Dari semua rukun iman yang ada, hanya Kitab-Kitab saja yang masih ada bukti fisiknya. Bahkan banyak sekali kaum Muslim yang tidak pernah melihat dan membaca Taurat, Injil dan Zabur. Demikian pula banyak pula pengikut agama lain, seperti Yahudi dan Kristen yang tidak pernah membaca Qur'an. Tauhid tidak bersentuhan dengan yang riil (faktual), tetapi kepada hal-hal yang gaib, yang sudah barangtentu tidak terkait dengan ruang dan waktu relatif. Dengan demikian, konsep ‘ada’ (*being*) dalam tauhid adalah ‘ada’ yang gaib, bukan yang konkret. Tauhid terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang gaib. Tauhid bersifat tetap, tidak berubah seiring perubahan waktu. Karena tauhid merupakan disiplin yang berhubungan dengan yang gaib, tidak terlihat dan tidak terukur, maka tidak satupun definisi tauhid yang bisa memuaskan.

- c. Tauhid adalah ‘sesuatu’ yang misteri.

Para ahli sudah banyak memberikan dan mengulas apa makna dari iman. Di antara makna yang populer ialah bahwa iman diartikan percaya sepenuh hati, yakni percaya kepada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan Malaikat, Kitab-kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar. Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah barang tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Sulit memang dijelaskan kapan dan di waktu apa seseorang mulai percaya (iman). Seseorang percaya mungkin melalui perjuangan yang lama setelah ia bergelut dengan keraguan yang luar biasa (skeptis). Atau, kepercayaan itu begitu saja hadir dalam hati seseorang lewat cara mudah (*hudhuri*) dan tidak melalui proses yang panjang. Seseorang yang berada pada kondisi iman, sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan mengapa ia iman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu. Diskusi tentang isu ini dapat dilihat, antara lain, dalam buku karya Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, penerjemah Zaimul AM, cet. 1 yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung, tahun 2001). Oleh karena itu, iman, barangkali, bisa disebut sebagai kondisi yang misteri. Mengapa misteri? Banyak orang yang melihat fakta akan suatu kebenaran, tetapi yang bersangkutan tidak iman. Sebaliknya banyak pula orang yang tidak pernah melihat fakta yang sebenarnya, akan tetapi dia iman. Oleh karena itu, pengakuan belum secara otomatis dan identik dengan iman. Iman memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar mengakui akan eksistensi sesuatu. Pelibatan rasio dan spirit akan eksistensi objek, merupakan salah satu persyaratan iman. Oleh karena itu,

Nabi Muhammad saw pernah mengatakan, seorang yang disebut kuat imannya ialah mereka yang tidak pernah bertemu aku, tetapi mereka percaya akan keberadaanku.

Tidak semua yang diimani bisa dibuktikan dan di-kuatkan dengan logika, apalagi dibuktikan secara empiris. Logika berfungsi hanya pada batas-batas yang bisa disen-tuh nalar atau rasio manusia. Apalagi, logika begitu terkait dengan pengalaman (*experience*). Rasio tidak berarti apa-apa tanpa adanya pengalaman sebagai bahan bakunya. Pada-hal tidak seorang pun yang punya pengalaman tentang Tuhan, Rasul, Malaikat dan Hari Kiamat. Oleh karena itu, iman merupakan hadiah besar bagi manusia sebab ia diper-oleh tanpa sarana apapun.

Memang Qur'an membantu manusia untuk mema-hami Tuhan lewat nalar atau pikiran. Akan tetapi yang di-lakukannya hanyalah gambaran logis terhadap ciptaan-Nya. Contoh yang bisa diambil antara lain betapa Tuhan melukiskan seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat banyak Tuhan (Penguasa yang mengatur alam) selain Allah, maka pastilah keduanya akan binasa, juga Allah berpesan bahwa seandainya di dalam jiwa seseorang ada banyak tuhan atau penguasa yang mengatur hidupnya, maka pasti pula jiwanya akan rusak binasa. (QS. al-Anbiya': 22 dan Az-Zumar: 29).

3. Sejarah Singkat Ilmu Tauhid

Jika dikatakan berketuhanan merupakan sikap orisinalitas manusia dan sebagai inti dari tauhid, maka umur tauhid itu sama dengan umur kemanusiaan itu sendiri. Banyak teori yang membahas kapan seseorang bertauhid. Ada yang berpendapat tauhid (monoteisme) tertanam dalam diri seseorang sejak manusia dilahirkan. Dalam buku *The Origin of the Idea of God*, Brandewie berdasarkan pandang-

an Wilhelm Schmidt menulis ‘bahwa telah ada suatu mono-teisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya mereka mengakui hanya ada satu Tuhan Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan’ (Brandewie 1983). Jika dilihat dari perspektif Islam, maka kondisi kebertauhidan ini didasarkan atas perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan ketika ia masih berada dalam kandungan. Ada juga para ahli yang berpendapat bahwa tauhid (mono-teisme) merupakan tahapan akhir ketika manusia mengawali pengembaraannya mencari Tuhan yang berawal dari politeisme (pengakuan banyak Tuhan) hingga satu Tuhan. Tauhid pada model ini merupakan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia untuk mencari sandaran fundamental kehidupan. Keyakinan kepada adanya Yang Maha Kuasa pada era ini tidak banyak membicarakan aspek formal dari sebuah pengakuan. Beragama artinya seseorang merasa aman dan terlindungi oleh kekuatan gaib.

Seluruh nabi dan rasul mengajarkan tauhid. Pada masa Nabi Muhammad, tauhid dipahami dengan cara sederhana, yakni pengakuan atas enam pilar yang disebut dengan rukun iman yaitu: percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Qada dan Qadar. Tauhid di sini cukup sederhana, tauhid sebuah pengakuan, namun bisa memberi kepuasan. Bahkan tauhid yang sederhana seperti itu merupakan dasar dan semangat untuk melakukan seluruh aspek yang terkait dengan kehidupan. Tauhid tidak dicampuri dengan hal-hal yang mengganggu untuk berkonsentrasi kepada Tuhan. Tidak ada yang perlu diper-tanyakan apalagi diragukan. Semua tunduk atas dasar pengakuan penuh dari hati sanubari yang dalam. Setelah Nabi Muhammad wafat, posisi beliau digantikan oleh Abu Bakar Shiddiq. Pada masa ini, tauhid tidak jauh berbeda dengan

masa Nabi Muhammad. Semua tunduk dan patuh kepada norma-norma yang sudah terdapat dalam Kitab Suci Qur'an maupun Hadis/Sunnah Nabi. Setelah Abu Bakar wafat, ia digantikan oleh Umar bin Khattab.

Karakteristik tauhid di era ini sedikit mengalami perkembangan yakni mulai masuk dan melibatkan nalar (rasio) untuk berjalan seiring dengan keyakinan agama. Contoh sederhana yang bisa dikemukakan di sini ialah hukuman potong tangan bagi seorang pencuri sebagaimana yang diperintahkan dalam Qur'an sudah tidak diberlakukan Umar bin Khattab, barangkali dengan alasan-alasan yang lebih substansial dan rasional di kala itu. Setelah Umar bin Khattab wafat, maka ia digantikan oleh Khalifah 'Usman bin 'Affan dan berikutnya 'Ali bin Abu Thalib. Di era dua pemerintahan ini, tauhid tidak lagi hanya berjalan bersama dengan rasio/nalar, namun juga sudah bercampur dan berdampingan dengan politik. Di era ini, kesibukan kaum Muslimin tidak hanya berkisar pada agama, tetapi bercampur baur dengan kesibukan politik. Pada kegiatan-kegiatan tertentu, sulit sudah membedakan mana aktivitas agama dan mana aktivitas politik. Munculnya Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah sebagai mazhab-mazhab dalam tauhid tidak lepas dari andil perkembangan politik di kala itu.

Pengakuan-pengakuan atas keyakinan agama yang di-dasarkan atas hati *an sich*, ketundukan dan kepatuhan tanpa perlu dukungan pikiran seperti yang pernah ditunjukkan oleh orang-orang beriman di era dulu, di era sekarang sudah tidak cukup lagi. Keyakinan agama harus diperkuat oleh keyakinan pikiran dan logika. Penghargaan terhadap pengembangan tauhid sebagai ilmu pengetahuan diberikan misalnya kepada Imam Asy'ari dan Wasil bin Atha' sebagai pemuka tauhid (teolog Muslim) yang terbukti

banyak melibatkan akal (nalar) dalam tauhidnya. Karya-karya mereka hingga sekarang masih merupakan karya monumental dan masih mendapat perhatian di kalangan intelektual Muslim seluruh dunia. Dalam pandangan tauhid, dua tokoh ini menggunakan wahyu dan akal secara bersama-sama, kendati dengan metodologi yang sedikit berbeda. Jika Asy'ari membangun keyakinannya dari wahyu kemudian diperteguh dengan akal (nalar), maka Mu'tazilah sebaliknya, yaitu memulai dari pendekatan akal kemudian diperteguh dengan wahyu. Mereka mewariskan kepada kaum Muslim di era sesudahnya bentuk tauhid yang ilmiah, sebuah metodologi untuk memperkuat keyakinan agama, penggunaan akal/logika untuk kepentingan agama.

Melalui tauhid sebagai ilmu, mereka membantu manusia memahami Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Bagaimana hubungan Tuhan dengan alam dan manusia, bagaimana posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan, apakah ia memiliki kebebasan atau tidak. Jika manusia bebas, lantas sejauh mana kebebasannya ketika berhadapan dengan Tuhan. Jika ia tidak bebas atau selalu dalam kondisi terpaksa, lantas dimana letak keadilan Tuhan ketika kepadanya diberikan putusan atau hukum Tuhan. Dengan demikian, tauhid mulai ditempatkan sebagai penjelasan kejadian-kejadian penting yang dialami manusia yang meyakini akan adanya kekuatan (Tuhan) di luar dirinya. Tidak ada suatu keraguan bahwa fungsi dan peran para ahli tauhid (teolog Muslim) seperti Wasil bin Atha' dan Imam Asy'ari sangat nyata, terutama dalam hal bagaimana logika (nalar manusia) membantu untuk memperteguh keyakinan agama. Setelah Mu'tazilah di bawah dominasi Wasil bin Atha' dan beberapa tokoh sesudahnya, selama ber-abad-abad kemudian muncul para ahli tauhid di era modern seperti Muhammad Abduh, dimana pemikiran tauhidnya juga di-

kenal sebagai tauhid rasional. Di antara karyanya yang cukup monumental berjudul *Risalah Tauhid*.

Ada dua istilah yang perlu mendapat penjelasan, yakni tauhid dan ilmu tauhid. Tauhid dapat ditinjau dari dua aspek, yakni tauhid sebagai norma dan tauhid sebagai sebuah pemahaman. Tauhid sebagai norma adalah berarti mengesakan Tuhan. Cara mengesakan Tuhan pun sudah sangat jelas disampaikan dalam Qur'an maupun dalam hadis-hadis sahih. Tauhid dalam konteks ini, sedikitpun tidak berubah dan tidak boleh diragukan. Dasar keimanan yang disampaikan dalam Qur'an harus diterima sepenuh hati dan merupakan kebenaran mutlak dari Tuhan. Dasar keimanan yang dapat dibaca dalam Qur'an adalah percaya kepada bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Tunggal, percaya kepada adanya Malaikat, Kitab-Kitab, para Rasul yang diutus Allah, Hari Akhir sebagai masa dimana seluruh manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Semua unsur ini mutlak kebenarannya.

Selain itu ada pula tauhid yang bukan bersumber langsung dari Qur'an, akan tetapi sebagai sebuah hasil rumusan manusia, yakni para 'ulama tauhid (*mutakallimin*) di era silam. Tauhid dalam bagian kedua ini, berbeda kualifikasinya dengan tauhid yang bersumber dari Qur'an. Artinya, tauhid bagian kedua ini merupakan rumusan para 'ulama tauhid atas dasar bacaan dan pemahaman mereka dari Qur'an maupun hadis-hadis sahih. Karena para ulama tauhid berasal dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda, pengetahuan berbeda, kultur yang juga berbeda, maka produk yang dihasilkan oleh mereka melalui ijtihad mereka juga berbeda. Rukun iman yang terdiri dari 6 (enam) unsur beserta urutannya merupakan dasar umum yang disampaikan oleh Qur'an maupun hadis. Akan tetapi ketika masuk

kepada penjelasan masing-masing, yang demikian tidak lepas dari kreativitas dan improvisasi dari ulama tauhid tersebut. Demikianlah banyak ditemukan bahwa rumusan-rumusan tauhid yang bervariasi itu kemudian merupakan rumusan para ulama tauhid atas dasar bacaan mereka terhadap Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Adanya berbagai mazhab atau aliran seperti Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sebagainya, tidak lepas dari konteks yang demikian. Namun secara keseluruhan semuanya bertujuan untuk memperteguh rukun iman yang 6 (enam) tadi.

4. Konsep Tauhid di Era Sekarang

Konsep tauhid di era belakangan memang banyak mengalami pergeseran makna. Tauhid tidak sekedar sebagai konsep bagaimana pengakuan dan cara seseorang untuk beriman, namun juga sudah memasuki wilayah rasionalisasi doktrin, bagaimana keyakinan (aqidah) diperteguh, apa implikasi kebertauhidan dengan kehidupan sosial. Sesuai dengan konsep modern bahwa tauhid yang semula berawal dari 'langit' (teosentrism) kini sudah berkembang menjadi tauhid yang diawali dari 'bumi' (antroposentrism). Tauhid sudah memasuki ranah atau wilayah kemanusiaan, yang di dalamnya ada akhlak (etika), relasi antara umat manusia, lingkungan, keadilan dan sebagainya. Yang menjadi objek material tauhid tidak lagi hanya aspek-aspek yang abstrak atau spiritual, tetapi juga terhadap hal-hal yang konkret.

Konsep tauhid dewasa ini memberikan tekanan kepada tauhid sebagai kualifikasi keyakinan dan sikap yang evolutif, mengalami pertumbuhan dan perkembangan perdababan manusia dari abad ke abad. Ada berbagai teori yang menjelaskan kapan seseorang bertauhid, bertuhan satu (monoteisme). Di antara teori yang ada menyebutkan

bahwa sejak awal manusia sudah beryakinan Tuhan satu (monoteisme). Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pada mulanya manusia berkeyakinan atau bertuhan banyak (politeisme), namun dalam proses selanjutnya timbul pengakuan Tuhan satu. Jika dikaitkan dengan tauhid dalam Islam, maka pertumbuhan yang dimaksud bukanlah dari yang banyak menjadi satu, atau satu menjadi banyak, akan tetapi yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan di sini adalah ekspresi seorang Mukmin yang menyebut dirinya bertauhid.

Sekali lagi ditekankan di sini bahwa tauhid pada masa sekarang merupakan objek kajian atau bidang studi yang memperlakukan tauhid sebagai sebuah ilmu. Metode tauhid yang ilmiah didasarkan pada fakta aktual sesuai dengan keadaannya yang berada pada ruang, tempat dan waktu tertentu. Yang bertauhid adalah manusia, yakni manusia yang berada pada ruang dan waktu. Tidak ada manusia yang hidup di luar itu. Tauhid kurang bermakna jika tidak terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, secara empirik, semestinya seseorang yang bertauhid secara benar dan baik, berbeda dengan yang lain, yang hanya bertauhid apa adanya. Demikian mereka yang menyebut dirinya bertauhid harus terukur secara jelas dan memberikan implikasinya kepada manusia dan benda-benda di sekitarnya. Di era ini, tauhid telah lahir dan berkembang dari statusnya yang normatif teologis menjadi bagian yang sangat berguna dan tak terpisahkan dari pendidikan manusia. Tauhid menjadi luas dan menarik. Tauhid memperdalam pemahaman seseorang tentang Tuhan dan bagaimana relasinya dengan alam yang di dalamnya ada manusia. Dengan demikian tauhid menjadi kajian yang berorientasi kepada keduniawian dalam kaitannya dengan permasalahan masa kini. Dengan alasan inilah kemudian tauhid dipandang

sebagai yang penting dalam ilmu-ilmu keberagamaan manusia, khususnya Muslim.

B. TAUHID: ILMU ATAU SISTEM KEYAKINAN

Mempertanyakan tauhid apakah ia dapat disebut sebagai ilmu atau tidak bukan hal yang mudah, terutama ilmu dalam konteks positivisme. Dalam konteks sains misalnya, ilmu merupakan aspek yang terkait dengan verifikasi, konkret, bisa diamati (empiris), pasti, obyektif, dapat diuji, terbuka untuk dikritik dan masih banyak lagi persyaratan yang harus dipenuhi. Jika tidak demikian maka ia hanya dapat disebut dengan *pseudo-sains*, ilmu yang samar-samar. Namun jika dilihat dari aspek lain sebagai persyaratan sebuah ilmu, bahwa ada hubungan-hubungan logis, rasionalisasi, kemudian bahwa yang demikian hasil kreasi manusia berpikir logis, maka di sini ada celah bahwa tauhid masih dapat disebut sebagai ilmu, akan tetapi bukanlah ilmu dalam konteks sains (positivisme).

Ada beberapa alasan yang dikemukakan di bawah ini, sehingga tauhid merupakan sebuah ilmu:

1. Tauhid punya obyek kajian yakni yang disebut dengan Rukun Iman dan beberapa aspek lain seperti yang telah diinformasikan oleh Kitab Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad saw. Tauhid bukan ilmu untuk membuktikan aspek-aspek tersebut secara nyata, tetapi tauhid lebih kepada sebuah pengakuan dan ketundukan. Namun demikian pengakuan ini dapat diamati (empiris) yakni berupa ekspresi dari individu yang mengakui dasar-dasar iman tersebut. Dari kacamata studi agama, ada 3 (tiga) aspek yang bisa diamati dari individu yang melakukan pengakuan (iman), yaitu ekspresi, hubungan sosial (relasi umat) yang mengakui

iman) dan lembaga keagamaan individu yang mengakui (iman). Jika tauhid dilihat dari perspektif ini, maka disiplin ini bukan hanya semata terkait dengan keyakinan abstrak, tetapi juga masuk ke ranah yang bisa diamati, yakni sebagai salah satu persyaratan bahwa disiplin itu bisa dikatakan sebagai ilmu.

2. Tauhid mencoba untuk menjelaskan kebenaran dan kabajikan Tuhan. Untuk menemukan kebenaran Tuhan itu, tauhid menggunakan berbagai metode, tauhid mengerahkan secara maksimal fungsi nalar atau akal. Kelebihan logika dalam tauhid merupakan aspek yang sangat penting dalam tauhid. Banyak ayat Qur'an maupun hadis nabi yang menggugah agar seseorang menggunakan akalnya secara maksimal. Di atas semua itu, tauhid berusaha mengungkap kebenaran Tuhan dengan pendekatan ilmiah. Sudah banyak pakar Muslim yang mencoba menjelaskan kebenaran Tuhan dengan pendekatan ini.

Ada memang pertanyaan yang mendasar dari berbagai pihak, yakni apakah tauhid merupakan ilmu sama halnya dengan ilmu-ilmu sains yang lain. Sudah barang tentu jawabannya adalah tidak sama. Tampaknya tauhid sebagai ilmu lebih dekat kepada kelompok ilmu-ilmu agama atau juga ilmu sosial. Tauhid lebih dekat kepada ilmu sosial, karena disiplin ini mencoba mengkaji keyakinan manusia yang tampak pada pengalaman dan ekspresi keberagamaan. Demikian juga, tauhid bersentuhan dengan keyakinan abstrak, yang kemudian keyakinan itu menampakkan diri pada fakta atau tingkah laku keberagamaan seseorang. Metode tauhid dalam menghadirkan fakta tidak sama dengan metode yang digunakan ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu alam. Umumnya, ilmu-ilmu alam mengkaji fakta secara langsung, sasarannya konkret, obyektif, terukur, teruji dan

bisa dilakukan percobaan ber-ulang-ulang. Berbeda dengan tauhid, maka disiplin ini memiliki fakta yang tidak dapat diamati secara langsung dengan mata kepala dan hanya dapat dibuktikan secara tidak langsung melalui kesimpulan logik dan perenungan yang mendalam. Dengan demikian, status fakta dalam ilmu tauhid berbeda dengan fakta pada ilmu-ilmu alam yang lain.

Selanjutnya, data tauhid tidak dapat digunakan untuk observasi ilmiah dan eksperimen. Fakta tauhid adalah sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang ber'tauhid' secara benar dan baik. Hanya dengan cara inilah akan diketahui pikiran yang terkandung di dalamnya. Percobaan tidak mungkin bisa dilakukan dalam kajian tauhid karena sesuatu yang dihadapi adalah realitas yang tidak tampak dengan kasat mata. Tujuan di balik perbuatan manusia yang bertauhid bisa saja diamati, namun tidak bisa langsung dirumuskan sehingga menjadi sebuah aturan baku seperti halnya dalam ilmu-ilmu alam. Hasil tindakan itu ber-ubah-ubah seperti halnya dalam ilmu-ilmu sosial yang lain. Oleh sebab itu tauhid ini dapat disebut, seperti halnya ilmu sosial lain, yakni memiliki cara yang unik. Fakta atau kebenaran yang ada pada ilmu tauhid hanya dapat dijangkau melalui proses penarikan kesimpulan dan bisa dipahami lewat kekuatan imajinatif pikiran manusia.

Yang menarik dari tauhid adalah, bahwa ia merupakan disiplin ilmu dimana seseorang dapat membuat generalisasi atau memprediksi masa depan yang lebih baik. Dalam Qur'an maupun Hadis Nabi banyak disampaikan bahwa bagi mereka yang beriman dengan benar dan baik, kemudian mereka beramal saleh, maka bagi mereka kehidupan yang baik pula. Namun demikian, hal ini juga berbeda dengan ramalan atau prediksi yang berlaku pada disiplin ilmu alam yang lain. Prediksi atau kepastian dalam

ilmu ilmu alam ‘menanggalkan’ campur tangan Tuhan. Sementara kepastian dalam tauhid tidak melepaskan sama sekali campur tangan Tuhan. Memang di antara mazhab dalam tauhid, seperti Mu’tazilah, berpandangan sama dengan pandangan para ilmuan alam, yakni tidak ada campur tangan Tuhan dalam proses hukum alam.

Lantas, keputusan apa yang diambil terkait dengan pertanyaan apakah tauhid sebagai ilmu atau sebagai agama. Nampaknya pilihan itu jatuh kepada pemahaman bahwa tauhid adalah disiplin yang khas (unik) yang punya potensi sebagai ilmu tetapi juga sebagai norma. Sebagai alat untuk menemukan kebenaran Tuhan, tauhid paling tidak merupakan disiplin yang berlandaskan kaidah-kaidah ilmu, sebagai alat untuk menjelaskan tentang dasar-dasar keimanan, sebagai sarana untuk memahami realitas non-faktual, yang dalam bahasa agama disebut, yang ghaib, juga sebagai alat untuk mempertahankan keyakinan (keimanan) seseorang. Tauhid sebagai ilmu, bisa dimasukkan juga pada kelompok filsafat yang basis kebenarannya ditopang oleh daya nalar manusia, disamping kekuatan iman (doktrin). Jika pada ilmu kealaman terdapat karakter impersonal, netral, obyektif, dapat diujicoba berulang-ulang, maka dalam ilmu tauhid tidak mungkin untuk tidak memihak (subyektif) karena seorang Muslim adalah *believer* (yang percaya sepenuhnya, tidak ragu sedikitpun), dan sikap ini adalah inti dari sahnya keberimanan seseorang.

Dengan demikian, seorang Muslim sudah punya sudut pandang tertentu, bahkan ia tidak dapat melakukan apa-apa tanpa sudut pandang yang demikian. Seorang ahli tauhid (*mutakallim*) mungkin bisa disamakan dengan seorang sejarawan atau seniman yakni sama-sama memiliki kemampuan untuk secara imajinatif menggunakan simpatinya untuk menghidupkan sesuatu, yang disebut dengan

“kegilaan yang tidak masuk akal”. Tauhid dasarnya adalah iman. Iman adalah percaya, tunduk, patuh. Tidak semua yang diimani dapat dicerna oleh nalar (rasio). Banyak yang diimani berada di luar akal (rasio). Tauhid sangat normatif, dan tauhid tidak bisa memaksa. Namun demikian, tauhid menjelaskan apa yang sesungguhnya yang disebut kebenaran Tuhan. Tanpa usaha serius untuk menempatkan dirinya pada orang lain, tauhid akan bisa kehilangan humanisnya. Perbedaan antara apa yang terucap dari Tuhan (dalam Qur'an) untuk mengajak manusia beriman (bertauhid) dan apa yang dilakukan seseorang untuk mengajak orang lain beriman, selalu menjadi kabur. Tauhid bukan disiplin yang *memaksa* seseorang untuk meyakini tentang kebenaran Tuhan, tetapi tauhid adalah disiplin yang mencoba *menjelaskan* kebenaran-Nya.

C. RUANG LINGKUP TAUHID

Tingkat pengalaman belajar apa yang dapat diberikan tauhid? Diskusi tentang ilmu tauhid yang sudah disampaikan di atas menunjukkan betapa studi tentang tauhid yang pada mulanya terbatas pada wilayah yang abstrak, ghaib, spiritual, kemudian sampai ke ranah kehidupan riil (aktual). Dalam Qur'an misalnya dilukiskan tentang kehidupan manusia yang beriman dengan benar dan baik, yang berdosa, yang kafir, yang musyrik, yang durhaka dan masih banyak perilaku kemanusiaan dalam sejarah. Ruang lingkup tauhid sangat luas, terutama tauhid menyangkut masalah yang ghaib, masalah manusia yang beriman dan tidak beriman, Malaikat, Kitab Suci, Nabi dan Rasul dan Takdir. Ruang lingkup tauhid dimulai dari sejak manusia dalam kandungan dan lahir, hidup kemudian mati (Hari Akhir). Tauhid adalah ilmu yang meliputi. Di era belakang-

an muncul berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut disiplin tauhid seperti *Ilmu Aqidah*, *Ilmu Kalam*, *Ushuluddin*, dsb. Ini menunjukkan bahwa penyebutan tauhid dengan istilah-istilah tersebut tidak sekedar bahwa masing-masing memiliki obyek material yang sama, tetapi juga beragamnya istilah yang digunakan seperti itu menunjukkan bahwa tauhid memiliki ruang lingkup bahasan yang sangat luas.

1. Kekurangan dalam Ilmu Tauhid

Usaha yang dilakukan dalam ilmu tauhid adalah menjelaskan prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam, kemudian mencoba untuk menanamkan secara kuat dasar tersebut dalam diri seorang Mukmin. Di samping itu tauhid juga mencoba untuk memahami ayat-ayat Qur'an dan hadis Nabi yang terkait dengan pokok-pokok keimanan. Dengan adanya kegiatan yang mengkaji atas Qur'an (*Kalamullah*) tersebut, ilmu tauhid oleh para mutakallim menyebutnya juga dengan sebutan Ilmu Kalam. Salah satu contoh manusia ideal yang dipandang ber'tauhid' dengan benar dan baik adalah Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu semua rujukan untuk menetapkan standard keberimanian seorang Muslim adalah Nabi Muhammad saw.

Ada memang rujukan-rujukan lain seperti Sahabat Nabi (*Khulafa al-Rasyidin*), namun puncaknya tetap mengacu kepada Nabi Muhammad saw. Sudah barangtentu catatan-catatan yang sampai kepada kaum Muslim tentang bentuk keberagamaan Nabi Muhammad saw ditemukan lewat hadis-hadis sahih beliau. Dengan demikian Sunnah Nabi merupakan alat untuk merekonstruksi bagaimana dan apa yang semestinya dilakukan oleh kaum Muslimin di era belakangan. Memang, terdapat berbagai masalah terkait dengan tauhid sebagai ilmu, misalnya terkait dengan sumber-sumber otentik yang dipegangi oleh kaum Muslim

tidak maksimal, terutama tentang bagaimana sesungguhnya sikap keberagamaan Nabi Muhammad dalam hubungannya dengan konteks sosial waktu itu. Salah satu rukun iman yang wajib diyakini adalah iman kepada Rasul, dan satu diantaranya adalah Nabi Muhammad saw.

Informasi tentang Nabi Muhammad saw sebenarnya tidak banyak ditemukan dalam disiplin ilmu tauhid, akan tetapi banyak ditemukan dalam disiplin ilmu yang disebut dengan Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh*). Hanyasaja yang menjadi masalah adalah dua disiplin ini selalu berjalan sendiri-sendiri, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam. Masalah berikut adalah bahwa, materi rukun iman yang disebut dengan Iman Kepada Rasul, selalu direduksi menjadi Iman Kepada Nabi Muhammad saw. Ini antara lain disebabkan buku referensi yang ditulis dan keilmuan para guru agama Islam dibidang ini belum berada posisi yang maksimal komprehensif. Akhirnya informasi 24 Rasul yang lain sering terabaikan dalam pembelajaran. Diskursus tauhid sebagai ilmu berkembang dimulai sejak era Khalifah Usman bin 'Affan. Berkembang di sini maksudnya bahwa ilmu tauhid tidak lagi sebagai disiplin mandiri, namun sudah terkait dengan sosial, politik, dan dominasi filsafat. Kondisi yang demikian menjadikan hadis sebagai rujukan orisinal banyak terabaikan, terutama oleh para penulis disiplin ilmu tauhid. Lahirnya berbagai aliran (*mazhab*) dalam ilmu tauhid berakibat terkotak-kotaknya pemahaman agama (*aqidah*) kaum Muslim di era itu, bahkan hingga dewasa ini.

Ketidak sempurnaan lain yang ditemukan dalam ilmu tauhid adalah kurangnya objektivitas dan ketidakberpihakan dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an dalam konteks tauhid. Semua bentuk pra sangka, baik perseorangan, kelompok, maupun ideologi ikut mewarnai hasil-hasil karya

para *Mutakallim* dalam menjelasakan tauhid. Filsafat yang dianut dan kondisi psikologis dari para *Mutakallim* secara tidak disadari juga turut mempengaruhi berbagai ajarannya. Penafsiran ayat-ayat Qur'an yang sama akan berbeda antara *Mutakallim* yang satu dengan lainnya. Ada konsep-konsep yang berbeda, bahkan bertentangan mengenai sifat-sifat Allah misalnya, karena masing-masing dipahami dan ditulis dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Imam Al-Asy'ari misalnya berpandangan bahwa Allah Maha Kuasa, sedangkan manusia berada pada posisi yang pasif, tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan apa-apa, semua atas kehendak Allah swt. Berbeda dengan Wasil bin Atha', selaku pendiri Mu'tazilah dan para pendukungnya, berpandangan bahwa manusia punya kekuasaan dan kebebasan, bahkan lebih ekstrim mereka mengatakan kekuasaan manusia tersebut dapat membatasi kekuasaan Allah. Dalam konteks tertentu, Imam al-Asy'ari dan pengikutnya memandang Allah dari sudut KekuasaanNya, sedangkan Mu'tazilah memandang Allah dari Ke-adilanNya. Perbedaan sudut pandang seperti yang demikian sering membuat ilmu tauhid itu sulit dipahami oleh kaum Muslimin sendiri.

Tampaknya dalam konteks ini, Amin Abdullah, dengan merujuk kepada pemikiran Ian G. Barbour, menulis: "Struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, biasanya terkait dengan karakteristik sebagai berikut: Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa '*actor*' (pelaku) dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*). Menyat-

nya ketiga karakteristik dalam diri seseorang atau dalam kelompok tertentu memberi andil yang cukup besar bagi terciptanya enclave-enclave komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku" (Abdullah 1999, 14).

2. Sikap Bertauhid di Masyarakat Plural

Seorang sosiolog terkemuka, Emil Durkheim, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya, karakter atau tabiat manusia itu adalah hidup dalam kebersamaan. Tidak ada satupun individu yang bisa hidup terpisah dengan individu lain. Juga, tidak ada individu yang terpisah dari komunitas. Persentuhan masing-masing individu dalam komunitas mengandaikan persentuhan aspek lain seperti tradisi, cara berpikir, bahkan keyakinan. Oleh sebab itu, tidak mudah memang hidup dalam komunitas yang heterogen atau plural, apalagi dalam kehidupan yang di dalamnya masing-masing individu punya kepentingan sendiri-sendiri. Setiap orang ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang terbaik, baik atas dasar perintah sosial maupun atas dasar perintah agama yang diyakini.

Tauhid merupakan ungkapan bahasa arab yang diderivasi dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. Jadi makna dasar dari tauhid itu sendiri adalah mengesakan Tuhan. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, bertauhid artinya tidak sekedar mengesakan Tuhan semata, tetapi juga mengekspresikan seluruh tindakan kebijakan sebagai pengejawantahan dari tauhid atau keimanan kepada Allah. Seperti yang disebutkan di atas, tidak ada individu, tidak terkecuali seorang Muslim, yang bisa terlepas dari kehidupan masyarakat lain yang punya nilai dan budaya dan keyakinan masing-masing. Oleh sebab itu, kendati kebertauhidannya tidak berubah, tetap dan mutlak, namun

ekspresinya disengaja atau tidak, sudah barang tentu terpengaruh oleh lingkungan di mana ia hidup. Dengan ungkapan yang lebih umum, cara seseorang mengekspresikan keberagamaannya akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan lingkungannya.

Jika keberimanian seorang Muslim sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka sikap bertauhid dari kaum Muslim juga mestinya menjadi rahmat bagi yang lain, termasuk komunitas yang memiliki tradisi dan keyakinan berbeda. Islam bisa diibaratkan sebagai “benda mati”, dan ia bisa hidup hanya berdasarkan gerak dari penganutnya, yakni kaum Muslim. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah sering ditemukan ekspresi kebertauhidan seorang Muslim atau komunitas Muslim tertentu menjadikan kelompok lain yang punya tradisi atau keyakinan tertentu merasa tidak nyaman, terganggu bahkan muncul ekspresi yang cenderung anarkhi. Lantas yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebaiknya ekspresi bertauhid ketika seorang Muslim hidup di dalam komunitas heterogen atau plural, baik dari aspek tradisi dan keyakinan.

a. Tauhid dan Etika

Secara tradisional dan dalam ungkapan sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah”. Pernyataan yang sangat singkat ini, mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh khazanah Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat syahadat tersebut. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang pendek ini. Al-Faruqi mengatakan tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran,

dunia, ruang, waktu sejarah manusia dan takdir (Faruqi 1995, 10). Jika tauhid melingkupi seluruh peradaban ke manusiaan, maka bertauhid dapat diartikan cara seseorang untuk mengungkapkan kembali makna dan isi yang terkandung dalam tauhid itu sendiri. Isi yang terlihat semestinya ekspresi yang berorientasi pada peradaban, keragaman, pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan anarkhi, pemakaian agar satu, kedunguan dan kekakuan.

Dalam tradisi studi Islam, terutama dalam wilayah Pendidikan Agama Islam (PAI), terma etika tidak pernah disebut bergandengan dengan terma tauhid. Yang biasa dipakai adalah terma akhlak, sehingga dalam Pendidikan Agama Islam ada mata pelajaran yang disebut dengan Aqidah-Akhlaq, bukan Aqidah-Etika misalnya. Etika merupakan disiplin yang berbeda dari agama, terutama dalam memberikan penilaian.

Sebelum menyampaikan fungsi etika sebagai sumber atau ukuran suatu tindakan, di sini akan dijelaskan sekilas tentang apa itu etika. Etika berbeda dengan akhlak, *etiquette*, moral, sopan-santun, tatakrama, budi pekerti, adab, dan masih ada istilah lain yang hampir semakna. Etika lebih bersifat filosofis, historis dan ilmiah, sedangkan yang lain bersifat normatif. Semua terma tersebut memang berbicara tentang kebijakan, kebenaran, kesalahan dan keburukan, hanya saja etika juga bicara tentang apakah suatu tindakan tepat atau tidak tepat dilakukan pada saat tertentu. Mungkin saja tindakan itu secara normatif dan secara keyakinan agama (tauhid) benar, akan tetapi karena sesuatu dan lain hal, maka tindakan itu terpaksa dibatalkan atau ditunda. Etika lebih cenderung kepada menata suatu tindakan. Tindakan itu bisa sebagai ekspresi keberagamaan (ekspresi ketauhidan) atau selain keberagamaan. Jadi yang ditata bukan agama atau tauhidnya, akan tetapi cara sese-

orang Muslim dalam bertauhid. Jangan sampai orang lain yang berada di sekitarnya merasa tidak nyaman karena cara beragamanya yang kurang memperdulikan kondisi sekitar. Bagaimana seseorang agar bertindak lebih baik, di sinilah dibutuhkan etika. Oleh sebab itu etika dapat di-defenisikan sebagai studi kritis atas moralitas. Artinya akhlak atau tindakan sebagai bentuk konkret dari tauhid yang bersifat normatif itu dijalankan dengan menggunakan kenderaan etika. Agama yang bersifat suci itu disajikan dan ditampakkan dengan menggunakan cara-cara etis, sehingga agama itu bisa menyenangkan, menggembirakan dan tidak menakutkan. Di ruang inilah urgennya etika dalam beragama. Agama tanpa etika menjadikan agama terkesan kaku, memaksa, mengkhawatirkan, dan sebagainya. Demikian sebaliknya, etika tanpa agama menjadikan kehidupan menjadi kering spiritual, hampa dan gersang.

Sebagai contoh: ketika datang bulan Ramadhan, seluruh masjid semarak dengan syi'ar Islam. Salah satu bentuk kegiatannya adalah memperbanyak membaca ayat-ayat Qur'an, bahkan lewat pengeras suara dengan alasan syi'ar atau dakwah Islam. Dari aspek agama (tauhid) tindakan itu benar, karena membaca Qur'an dianjurkan. Suara bacaan itupun sebaiknya diperdengarkan dengan suara lantang. Namun, ada masalah, yakni apakah dengan suara lantang itu misalnya tetangga masjid yang sedang istirahat dapat terganggu? Orang tua yang butuh istirahat, para bayi yang sedang tidur kira-kira terganggu atau tidak dengan kegiatan itu. Inilah contoh beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh etika. Jika seseorang tidak mempertimbangkan beberapa hal tersebut, yang penting suatu tindakan benar menurut agama atau aqidah, maka keadaan ini dapat berimplikasi syi'ar Islam itu dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai tindakan yang tidak menyenangkan, bahkan

mengganggu. Jalan keluarnya misalnya, membaca Qur'an tetap dilanjutkan, tetapi tidak perlu pakai pengeras suara. Dengan demikian unsur dakwah dengan mendengungkan ayat-ayat Qur'an tadi ditunda dulu demi alasan kemaslahatan masyarakat. Masih banyak contoh yang bisa dianalogikan dengan kasus di atas.

b. Tauhid dan Reduksi Pemahaman

Seseorang disebut bertauhid jika di dalam dirinya sudah kokoh fondasi iman. Fondasi iman, atau yang populer disebut rukun iman, terdiri dari 6 (enam), yakni: *pertama*, percaya kepada Allah; *kedua*, percaya kepada malaikat; *ketiga*, percaya kepada Rasul; *keempat*, percaya kepada Kitab-Kitab; *kelima*, percaya kepada Hari Akhir dan *keenam*, percaya kepada Qada dan Qadar Allah. Ada memang masalah yakni, ketika rukun iman tersebut dipahami oleh sebagian kaum Muslim, disengaja atau tidak, mengalami reduksi (pengurangan). Artinya, kaum Muslim melakukan reduksi (pengurangan) atas makna komprehensif dari masing-masing rukun tersebut. Terkait dengan rukun iman yang pertama yakni percaya kepada Allah; *kedua*, percaya kepada malaikat; *kelima*, percaya kepada Hari Akhir dan *keenam*, percaya kepada Qada dan Qadar, tidak ditemukan masalah yang berarti. Artinya, 4 (empat) rukun iman tersebut tidak mengalami reduksi pemahaman dari yang sungguhnya. Berbeda dengan 2 (dua) rukun iman yang lain, yakni iman kepada Rasul dan Kitab-kitab, reduksi makna selalu muncul. Misalnya Rasul dalam konteks ini, selalu saja dipahami sebagai Rasul (Nabi Muhammad). Kitab-Kitab selalu dimaknai dengan Kitab Suci Qur'an. Kondisi yang demikian terlebih-lebih tampak ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam misalnya, menjelaskan tentang iman kepada rasul di depan peserta didik.

Porsi menjelaskan Nabi Muhammad saw lebih banyak atau bahkan mendominasi penjelasan iman kepada Rasul. Tidak banyak dijelaskan para rasul yang lain beserta ajaran mereka. Jadi, seolah-olah, rukun iman tersebut adalah percaya kepada Nabi Muhammad, bukan percaya kepada Rasul. Selanjutnya iman kepada Kitab-Kitab juga mengalami kondisi serupa. Dalam memahami dan menjelaskan iman kepada Kitab, dominasi penjelasan kitab Qur'an lebih menonjol, ketimbang penjelasan kitab-kitab yang lain seperti Taurat, Injil dan Zabur. Jadi, seolah-olah rukun iman tersebut adalah percaya kepada Qur'an, bukan kepada Kitab-Kitab.

Cara memahami dan mengajarkan rukun iman seperti yang demikian bukan tidak memiliki implikasi negatif terhadap penghayatan iman seorang Muslim. Artinya pemahaman tauhid atau keimanan tersebut tidak pernah utuh dan komprehensip. Banyak Muslim yang tidak paham tentang relasi dan sejarah kesinambungan kitab-kitab tersebut dan genealogi dan ajaran para Rasul. Muhammad bukanlah sosok yang muncul tiba-tiba, yang terpisah dari nabi sebelumnya. Begitu juga Qur'an, kitab ini bukanlah kitab suci yang turun tiba-tiba tanpa ada kaitannya dengan kitab sebelumnya.

Minimnya aspek kesejarahan dan informasi yang demikian menjadikan cara beragama dan bertauhid banyak kaum Muslim mengalami reduksi pula. Ketidak pahaman-nya terhadap kesejarahan kitab suci akan menjadikan yang bersangkutan mudah mengatakan bahwa kitab-kitab yang lain, selain Qur'an, hukum-hukumnya sudah dibatalkan, atau kitab tersebut sudah dipalsukan, hanya untuk kaum lokal, tidak sempurna dan masih banyak lagi tuduhan yang bersifat stereotipe. Demikian juga terputusnya informasi hubungan antara para Nabi yang semua membawa ajar-

an tauhid dan ajaran moral juga mengalami nasib serupa. Artinya ajaran semua para Nabi sebelum Nabi Muhammad, sudah terhapus atau melebur ke dalam ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Bagi yang tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad otomatis keluar dari Islam dan bisa disebut sebagai kaum kafir.

Apresiasi Tuhan terhadap para Rasul, selain Nabi Muhammad, dan kitab-kitab sebelum Qur'an, masih terukir rapi dalam ayat-ayat Qur'an yang setiap saat dibaca kaum Muslim. Ayat-ayat itu tidak akan pernah hilang dan Qur'an sendiri tidak pernah secara tegas mengatakan makna ayat-ayat tersebut dibatalkan, atau ajaran-ajaran para rasul itu dibatalkan oleh ajaran yang datang belakangan. Hanya saja terjadi memang ketidakseimbangan untuk membaca ayat-ayat yang memperkuat keimanan internal umat Islam dengan ayat-ayat yang terkait dengan hubungan eksternal dengan umat lain. Demikian juga ada ketidakadilan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat tertentu yang sering cenderung untuk memperkokoh posisi masing-masing.

Ayat-ayat yang mendukung pemahaman seseorang biasanya mudah diterima secara tekstual dan tidak perlu ditafsirkan. Sebab menurut pandangan ini, jika ayat tersebut ditafsirkan, maka akan dikhawatirkan maksud ayat tersebut bisa berbelok dari yang sesungguhnya. Akan tetapi ayat-ayat yang mengapresiasi tradisi lain yang sudah tegas dalam Qur'an justru ditafsirkan agar sesuai dengan pandangannya, dan ini dilakukan oleh kelompok yang menyebut dirinya tidak akan menafsirkan Qur'an secara berlebihan. Contoh populer yang sederhana adalah pemakaian kata "islam" dalam ayat "sesungguhnya agama yang diridhoi Allah adalah Islam, dengan 'sikap pasrah', bukan Islam sebagai agama formal. Dengan demikian sikap pasrah adalah sebagai titik temu ajaran yang Benar (ajaran para

Ahl-Kitab). Pemaknaan seperti itu tidak perlu dilakukan. Kata Islam tidak perlu dimaknai dan ditafsirkan dengan sikap pasrah lebih jauh bahkan lebih filosofis, karena sudah jelas, yakni kata “islam”. Apalagi ini berimplikasi bahwa semua agama mengajarkan kepasrahan. Dengan demikian semua agama tidak menutup kemungkinan untuk menjadi benar karena semua bertemu pada sikap pasrah.

Sebaliknya surat al-Baqarah ayat 62 yang mengapresiasi tradisi lain justru tidak dipahami secara literal, melainkan dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan pandangan tertentu. “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berbuat kebaikan, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” Semestinya ayat ini begitu mudah dipahami bahkan sebagai pandangan normatif untuk menghargai kemajemukan keagamaan lewat sikap-sikap toleransi dan keterbukaan. Namun bagi pendukung paham yang menolak kemajemukan, ayat ini justru ditafsirkan, misalnya, dengan mengatakan Yahudi dan Nasrani yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani era terdahulu.

c. Tauhid yang Disajikan

Dalam konteks beragama, bisa saja timbul pertanyaan, ekspresi tauhid yang bagaimana yang harus disajikan atau dihidangkan oleh seorang Muslim, khususnya di era pluralitas budaya seperti sekarang ini. Terkait dengan Islam seperti apa yang harus dihidangkan dalam masyarakat sekarang, bertauhid yang dikehendaki di era sekarang adalah sikap bertauhid yang dapat menghilangkan ketakutan, corak tauhid yang dapat mengkikis kekhawatiran, corak

tauhid yang dapat menyiramkan ketenangan dan kedamaian, corak tauhid yang dapat memberikan rasa utuh jati diri. Bukan corak tauhid yang memberikan pengertian secara rasional semata, seperti filsafat, bukan corak tauhid yang memberikan kepercayaan seperti Ilmu Kalam saja, dan bukan corak tauhid yang menentukan ini mukmin, itu kafir, tetapi corak tauhid yang dapat memberikan daya yang diperlukan yakni, tauhid yang bercorak *perennial*. Dalam konteks agama, *perennial* merupakan cara pandang yang melihat adanya persamaan atau kesatuan gagasan pada masing-masing tradisi keagamaan pada tingkat *the common vision*-nya. Dalam Islam disebut dengan pesan dasar agama, yakni Islam yang makna generiknya berarti sikap pasrah (Rachman 2001, 80).

Mukti Ali menyebutnya dengan Islam yang bercorak tasawuf. Tasawuf dalam perspektif Mukti Ali adalah tidak lain hanya pelaksanaan *ihsan*. Mukti Ali menyebutnya dengan tasawuf bukan tarekat. Tasawuf bersifat universal sedangkan tarekat lebih kepada ordo atau kelompok yang cenderung membatasi diri dan membedakan dari yang lain (Mukti Ali 1996, 108). Dengan kata lain, apa saja yang dilakukan oleh seorang Mukmim sebagai ekspresi dari tauhidnya adalah tetap berharga selama aktivitas itu dapat memperingatkan mereka tentang hakikat sebenarnya dari Ketuhanan.

Secara teoritis setiap ekspresi tauhid adalah baik seperti halnya ekspresi keyakinan komunitas orang lain, asalkan objek yang ditampakkan sebenarnya selalu merupakan suatu aspek dari Realitas Ilahi. Jika ekspresi yang ditampakkan justru menimbulkan ketidakharmonisan, maka yang demikian bukan aspek dari Realitas Ilahi. Realitas Ilahi bercirikan kedamaian dan keindahan, bukan menakutkan. Pelaksanaan *ihsan* seperti yang ditulis Mukti Ali di atas bukan

tanpa alasan. Toshihiko Izutsu, berdasarkan analisisnya terhadap hadis Nabi tentang Iman, Islam dan Ihsan dan juga berdasarkan pendapat Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa ihsan merupakan tingkat paling tinggi dalam level keberimanian. Level pertengahan adalah iman dan diikuti oleh islam. Dengan demikian setiap *muhsin* (orang yang ihsan) adalah seorang mukmin (iman) dan setiap mukmin adalah islam. Tetapi tidak setiap mukmin adalah muhsin dan tidak setiap muslim adalah mukmin. Secara konotatif, kata tersebut adalah yang paling luas karena makna ihsan di dalamnya meliputi semua karakteristik atau sifat-sifat baik iman maupun islam (Izutsu 1994, 68).

Sejak awal, Islam adalah sebuah agama sekaligus sebagai sebuah peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Dalam pandangan Islam, manusia sejak lahir dalam keadaan suci. Dengan kesucianya itu manusia dianugerahi sebuah kemampuan dan kecenderungan untuk mendapatkan kebenaran (*agama*). Hal ini kemudian menjadikan manusia itu mampu mengetahui Tuhan. Kemampuan dan kecenderungan ini pulalah yang disebut dengan *hanif*. Orang-orang *hanif* pada era berikutnya dipandang sebagai orang yang berpegang teguh kepada paham monoteisme (bertauhid). Dalam Qur'an disebutkan manusia *hanif* adalah identik dengan Nabi Ibrahim sebagai bapak tiga agama besar dunia, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

Tiga agama ini mengklaim dirinya sebagai agama monoteistik (tauhid), bertuhan satu. Hanya saja dalam sejarahnya yang panjang, konsep tauhid masing-masing agama ini mengalami pasang surut, tidak jarang yang satu mengatakan bahwa yang lain telah keliru, kemudian berusaha menunjukkan bahwa ia adalah satu-satunya komunitas beragama yang masih murni bertuhan satu (ber-

tauhid). Dari pandangan kaum sufi, konsep tauhid memang terkesan unik. Karena dengan tauhid itu justru tradisi lain yang bervariasi dimungkinkan untuk masuk ke dalam Ke-mahatunggalan Tuhan yang Maha Luas tersebut. Dengan mengikuti konsep *Scientia Sacra* Sayyed Hossein Nasr, tradisi dan keyakinan yang bervariasi itu berada dan bertemu pada wilayah substansi dari keyakinan manusia terhadap ketunggalan Tuhan itu (Nasr 2004, 308).

Dari pembacaan sekilas dapat diasumsikan bahwa perselehan tersebut muncul karena masing-masing pengikut agama tersebut selalu mengabaikan aspek substansi itu, atau dengan teman lain, *the common vision* dan nilai-nilai spiritual dari agama tersebut dan lebih banyak menonjolkan aspek formalitasnya, ditambah lagi dengan dialog yang jarang dilakukan secara wajar.

d. Persaksian kepada Tuhan

Kesadaran kepada eksistensi Tuhan, yang merupakan inti seluruh agama, bukanlah hasil perintah sebuah keputusan dan kesepakatan bersama, atau doktrin yang harus diikuti. Pengakuan itu merupakan hasil penerimaan manusia secara totalitas lewat sebuah persaksian yang abadi. Tuhan adalah *al-Haqq al Mubin*, yang “Benar lagi Nyata”, Dia bisa disaksikan, dan kita sendiri bisa membuktikannya. Sudah barang tentu bila yang dimaksud di sini pembuktian di alam maya, maka pembuktian di sini bukan dalam pengertian positivistik, akan tetapi pembuktian logik. Memang kebanyakan manusia selalu lalai untuk mengingat suatu masa tertentu ketika Tuhan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka pada suatu alam yang disebut *pakta primordial*, ketika, secara fisik, mereka dalam kandungan seorang ibu. Saat (waktu) tersebut pada dasarnya juga merupakan sebuah tempat (*space*) dan merupakan bentuk

waktu (*time*). Waktu dan tempat di sini bukan dalam pengertian *relatif* atau masa yang sekarang kita ada di dalamnya, akan tetapi waktu dan tempat dalam pengertian *absolute*. Pertanyaan yang diajukan Tuhan waktu itu adalah dalam bentuk *interro-negative*, yaitu “bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul, Engkau Tuhan kami” (QS. al-A’raf: 172). Situasi dan kondisi itu sebenarnya menetapkan kesadaran manusia bahwa yang demikian merupakan sebuah bentuk pembuktian, bahkan perjanjian suci (transaksi) dengan Tuhan untuk menjalani kehidupan ini.

Kaum Muslim mengawali kesadaran mereka kepada Tuhan lewat sebuah persaksian fundamental, yang diawali dengan sebuah ungkapan *negasi*, seperti yang ditetapkan pada bagian pertama kesaksian (*syahadah*). *Syahadah* adalah sebuah ritus paling dasar yang karenanya lah seseorang dikatakan masuk ke dalam Islam secara formal. *Syahadah* itu berbunyi: “Tidak Ada Tuhan kecuali Allah”, “Muhammad Utusan Allah”. Allah adalah Tuhan Yang Mutlak dan tidak terikat oleh sesuatu, Dia tak berawal dan tidak berakhir, Dia lah Tuhan Yang Esa, Tuhan yang tak dapat diketahui lewat sebuah pencarian fisik. Akan tetapi kaum Muslimin bisa mengetahui karena Dia sendiri mengenalkan diriNya lewat wahyu yang diturunkanNya, lewat nama-namaNya dan lewat karyaNya. Di dalam Qur'an disebutkan: kemuliaan atas Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Kuasa atas sesuatu, yang kepadaNya kita menyerahkan diri dan kepadanya tempat semua kembali (QS. asy Syura: 10 dan 13).

Allah, sebagai sebuah nama, dibangun atas kontraksi artikel defini ‘al’ dan kata ‘ilah’. Jadi seseorang harus mengartikannya, sebagai ‘Tuhan’. Kata ‘Tuhan’ (*ilah*) adalah dibentuk dalam nama umum (yang dalam gramatikal arab disebut *isim nakirah*), akan tetapi tidak ada Tuhan kecuali

Dia. "Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Pengetahuannya meliputi segala sesuatu (QS. Taha: 98). Pernyataan tentang keesaan Tuhan bisa juga ditemukan secara keseluruhan dalam sebuah rumusan yang terdapat dalam kalimat *tahlil* yang berbunyi *la ilaha illallah*. Ia yang hanya ditulis dengan empat huruf arab *Allah*. Tidak ada yang disembah kecuali Tuhan yang disebut Allah, satupun tidak ada yang menyerupaiNya dan tak satupun nama lain yang sama denganNya, jadi nama itu bukan sebuah derivasi dari akar kata manapun (Rahmat 1998, 129-148).

Abd al Haqq Isma'il Guiderdoni, seorang Perancis pernah mengajukan pertanyaan: apakah kita juga boleh menerjemahkan kata *Allah* sebagai bahasa Arab yang berarti Tuhan ke dalam bahasa Perancis atau bahasa Eropa lainnya, seperti halnya kita menerjemahkan teks-teks suci Islam yang lain, khususnya Qur'an? Menurutnya, sejak awal, kaum Muslimin hanya menganggap dan percaya kepada *Allah*, sementara orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbahasa Perancis percaya kepada Tuhan yang mereka sebut (*Dieu*), muncul persoalan apakah ada dua Tuhan yang berbeda. (Guiderdoni 1995, 48). Allah yang bukan semata Tuhan orang Islam saja, seolah-olah tertutup untuk orang-orang seperti Yahudi dan Kristen, padahal Dia adalah Tuhan yang Tunggal, Tuhan dari semua, Dia dicintai oleh seluruh umat Islam, seluruh orang Yahudi dan Nasrani. Dia bukan hanya Tuhan keturunan Nabi Ibrahim, dan tertutup untuk orang penganut tradisi lain seperti agama-agama Asia asingnya, padahal Dia juga Tuhan dari semua keturunan Nabi Adam. "Janganlah kamu menyembah dua tuhan". Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepadaKu saja kamu takut, dan kepunyaanNyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi dan untukNyalah keta'atan itu selama-lamanya, maka mengapa kamu bertaqwah kepada

selain Allah?" (QS. an Nahl: 51-52).

Allah adalah bahasa arab berarti Tuhan Yang Esa. Semua agama menuju kepadaNya. Dalam waktu yang bersamaan orang-orang Kristen yang berbahasa arab menemukan kembali nama ini di dalam terjemahan *Bibel* dan *Injil* yang berbahasa arab. Memang demikian, kaum Muslimin lebih senang untuk mengucapkan nama Tuhan mereka dalam bahasa arab, dan Tuhan sendiri membuktikannya dalam wahyu Qur'an. Juga kita dapat mendengar kekuatan nama Tuhan dengan membuat sebuah bentuk khusus yang ia disusun dengan dua huruf *lam* (*tasydid*) yang secara tegas diucapkan. Yang jelas, nama Tuhan itu bukan sebuah nama yang serupa dengan nama lainnya (Guiderdoni 1995, 3).

Seperti yang disebutkan dalam ajaran Islam, "konsep keesaan Tuhan adalah unik". Yahudi, Kristen dan Islam, dalam hal tertentu, bukanlah sebagai 'agama-agama yang mempertahankan ketunggalan Tuhan (monoteistik), karena tidak satupun darinya yang secara tegas untuk menjelaskan hanya satu Tuhan. Yang tampak justru semangat untuk mengatakan bahwa ada perbedaan tentang Tuhannya sendiri dengan Tuhan orang lain, terutama ketika masing-masing pemeluk agama ini mempertahankan konsep ketauhidan atau keesaannya secara emosional. Model pemikiran seperti ini tidak dikatakan sebagai ajaran tauhid (*monoteistik*), akan tetapi hanya salah satu bentuk *monolatrie*, sebuah bentuk pemujaan atas keesaan Tuhan.

Agama Yahudi, Nasrani dan Islam dapat dikatakan sebagai agama-agama tauhid (*monoteis*), sebab semuanya menyembah Tuhan yang sama dari ketiga agama tersebut. Dalam sejarah agama-agama, kelompok agama yang satu bisa saja menyerang beberapa teolog agama tertentu, bahkan dalam satu agama sekalipun. Masing-masing kelompok ingin menunjukkan kemurnian agamanya, sementara yang

lain dipandang sesat. Hugh Goddard, seorang Kristiani dan ahli teologi Islam dari Universitas Nottingham, mengatakan terjadinya hubungan yang tidak harmonis serta salah paham antara Kristen dan Islam, bahkan satu agama menjadi ancaman bagi agama lainnya, adalah disebabkan suatu kondisi yang ia sebut sebagai “standard ganda” (*double standards*). Artinya orang-orang Kristen dan kaum Muslimin selalu menerapkan ukuran-ukuran yang berbeda untuk dirinya, yang biasanya ukuran (standard) ideal dan normatif untuk agama sendiri, sedangkan terhadap agama lain, menggunakan standard lain, yang lebih bersifat historis dan realistik (Goddard 1995, 12).

Jadi dalam konteks keesaan Tuhan tadi, pemahaman kita terhadap Tuhan itu sungguh benar karena dipandang sebagai pemberian langsung Tuhan, sementara pemahaman lain adalah pemahaman minimal samar-samar, kalau tidak dikatakan salah, sebab merupakan hasil pemikiran manusia saja. Kondisi tersebut lebih diperburuk lagi ketika para ahli sejarah agama-agama hanya melihat masalah di atas dari perspektif akademik semata, kemudian hanya sebatas menganalisis perbedaan pandangan itu dan bukan memberikan penjelasan yang mendalam terhadap berbagai point tertentu.

Tidak jarang pula ditemukan bahwa kelompok pengikut suatu agama tertentu tidak menempatkan diri mereka pada tempat yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai sebuah *opposan* semata, misalnya menyiapkan keterangan-keterangan yang bersifat metafisik, dan dipandang merupakan landasan dasar persaudaraan antarumat manusia. Kemudian, muncul lagi usaha lain yang berpandangan bahwa seseorang dapat memecahkan masalah tersebut dengan menyatukan diri dengan Realitas Ketuhanan lewat berbagai pengalaman spiritual, atau diskursus

teoritis. Langkah-langkah yang demikian misalnya ditunjukkan oleh paham idealisme dunia Timur. Tentu saja hal ini terbatas, bahkan dangkal sekali, karena agenda ini dilakukan hanya sebatas membahas rencana Tuhan saja.

Di pihak lain, muncul lagi sekelompok masyarakat yang ketat menggunakan tradisi berpikir formal, tekstual, yang sering juga menghilangkan nilai-nilai spiritual seperti yang dikehendaki idealisme dari Timur tadi. Kelompok ini misalnya tampak pada cara berpikir yang ditempuh para ahli fikih dan kalam. Memang, idealnya ada keseimbangan antara tradisi-tradisi di atas dalam melihat kebenaran Tuhan yang luas itu.

e. Spiritualitas Islam

Bentuk kesadaran ideal kepada Tuhan sesungguhnya adalah satu bentuk penolakan ganda terhadapNya. Spiritualitas Islam telah menciptakan sebuah sistem untuk memperdalam dan menyatukan berbagai pemikiran yang bermacam-macam itu ke dalam *pemikiran ultim* kesadaran manusia lewat sebuah aktivitas *intuitif* yang pada dasarnya dimiliki semua orang. Masing-masing orang bisa mengembangkan sesuai dengan kemampuannya. Ada dua aspek yang penting dalam proses penemuan kesadaran ini, yaitu *akal* dan *intelek*. Intelek di sini lebih berhubungan dengan apa yang disebut dengan *akal aktif*. Jika *akal* seorang mengajaknya kepada sebuah keraguan terhadap aspek ketuhanan, maka intelek yang aktif atas itupun justru membawa yang bersangkutan kepada ketidaktahuan terhadap *realitas ultim* itu, penuh keraguan, atau ia akan menuntut sebuah pembuktian metafisik, yang semestinya hal ini hanya bisa terjadi pada penglihatan yang ‘sakit’. Kata ‘sakit’ di sini diidentikkan dengan pemikiran positivistik yang hanya mengakui kebenaran berdasarkan fakta em-

piris semata. "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu" (QS. al-Baqarah: 147).

Eksistensi Tuhan itu sulit dilihat bila kita menggunakan pendekatan rasional semata. Penjelasannya sangat memerlukan sebuah penjelasan *intuitif* lewat proses *kontemplasi* yang benar. Menurut Nasr, ada tiga pendekatan bisa digunakan seseorang untuk mendapatkan *Realitas Ultim*, yakni wahyu, intelek dan intuisi intelektual (Nasr 2004, 135). Meskipun demikian, di dalamnya terdapat kesulitan yang bersifat paradoks untuk melihat berbagai bukti dan justifikasi, sebab masing-masing memberikan alasan yang kuat dan cenderung untuk tidak bisa dilihat dan dipahami oleh masing-masing secara komprehensif. Hali ini lebih kompleks lagi ketika masing-masing kelompok lebih memusatkan perhatian mereka kepada berbagai perubahan yang aktual (*aksidensial*) bukan kepada yang tetap (*substansial*). Cara seperti yang demikian dapat membuat penglihatan seorang semakin tumpul dan kabur terhadap *Realitas* yang sebenarnya. Seseorang selalu lebih suka kepada melihat perubahan 'bentuk' yang akhirnya menimbulkan berbagai variasi dalam pikirannya sendiri-sendiri.

Setelah melihat pendekatan intelektual di atas, para 'pelancong' yang berada di atas gerbong kehidupan spiritualpun juga menemukan tembok tebal yang tinggi yang menutupi misteri ketuhanan, tidak bisa ditangkap oleh orang-orang yang senantiasa menghendaki jawaban pasti, seperti pernyataan "ya" atau "tidak". Misteri itu hidup dalam dua aspek yang berdampingan, *logik* dan *bertentangan*, *transendent absolut* dan *immanent*. Di pihak lain, Tuhan sebenarnya jauh dari semua bentuk definisi dan pemahaman, Dia berbeda dengan alam yang sesungguhnya, yang manusia tidak bisa menggambarkannya (QS. al-Ikhlas: 4). Realitas

ketuhanan berada jauh di atas sifat-sifat yang dilukiskan-Nya. Itulah *tanzih*, yang artinya sebuah pernyataan bahwa diriNya tidak bisa dibandingkan dengan yang lain (QS. al-Ikhlas: 1-4). Dalam hal tertentu Dia transendent, tidak bisa dikhayalkan ibarat sebuah *ide* atau *konsep* belaka, tidak pula terisolir dari dunia yang sekaligus Ia juga berbeda secara mutlak dengannya. KehadiranNya di dunia adalah dalam bentuk yang misteri, dan dalam bentuk khusus. Dan dekat dengan manusia dan tak bisa dibandingkan, Dia memperkenalkan diriNya lewat wahyu, dengan menggunakan nama-nama, kualitas dan sifat. Ini disebut dengan *tashbih*, sebuah pernyataan tentang kemiripan sifat-sifat Tuhan dengan makhlukNya.

Qur'an berkali-kali menyampaikan pernyataan tentang adanya perbedaan Tuhan dengan selain Dia, seperti "tidak ada satupun yang serupa denganNya" atau Dia hanya dilukiskan sebagai Tuhan yang Maha Mendengar dan yang Maha Melihat". Pandangan yang satu dan lainnya tidak bisa menjamin tentang ditemukan misteri kemutlakan Tuhan itu, dan seseorang harus pula berhati-hati bahwa kadang-kadang ditemukan paradoksal, yaitu terbuka kemungkinan untuk mengetahuiNya. Penolakan dan affirmasi mengharuskan orang yang sedang berjalan menujuNya untuk meninggalkan sifat-sifat mental gampang menerima dan gampang menolak.

Pengetahuan seseorang yang terbatas dan bersifat lokal, bisa dijadikan sarana sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi, apabila yang bersangkutan terbuka (*inklusif*) akan berbagai perubahan akan informasi lain. Jika tidak, orang bersangkutan hanya terjebak kepada kebenaran semu yang sering dianggap sebagai kebenaran hakiki. Tuhan Yang Maha Esa (*al-Wahid*) bukan kesatuan berbagai unsur, sesuai dengan sebuah pilihan, seperti satu pilihan

yang harus ditempatkan berhadapan dengan pilihan yang lain, atau bagian darinya. Tuhan bukanlah “satu” dalam perspektif angka. Qur'an menunjukkan bukti yang menggumkan bahwa “tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keeempatnya, dan tiada pembicaraan lima orang melainkan Dialah yang keenamnya, dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada” (QS. al-Mujadilah: 7). Tuhan bukanlah yang ketiga dari tiga, atau yang kelima dari lima. Dia jauh dari jumlah serial angka-angka sebab satunya adalah kualitas realitas dalam kerangka metafisik (Guiderdoni 1995, 13).

Manusia tidak bisa langsung menetapkan esensi Kethuhanan atas dasar formulasi teologis semata, sebagai misteri yang bisa dirumuskan oleh institusi tertentu. Tuhan tersembunyi, membuka dan menampakkan dirinya lewat wahyu. Berkat kasih sayangNya, Dia menjadikan manusia supaya bisa mempersiapkan diri di dunia dalam rangka untuk bertemu di Hari Kemudian, dan bukan menempatkan diri untuk hidup bersenang-senang dalam dunia yang penuh dengan tipu daya, kemudian menggambarkan Tuhan dengan khayalan yang dianggap pasti. Seharusnya manusia memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang Tuhan, yang Dia menyebut dirinya sebagai tercantum dalam Hadis Nabi: “Aku sangat dekat dengan pengetahuan hambaKu yang dekat kepadaKu” (Hadis riwayat Bukhori, Muslim, Turmuzi dan Ibn Majah).

Pengetahuan tentang Tuhan merupakan sebuah *produk* yang terbatas karena ia juga hasil pemikiran terbatas, bahkan terdistorsi, penuh imajinasi masing-masing, kita begitu sulit menghindari imajinasi individual terhadap apa yang sesungguhnya ada pada Tuhan. Tuhan yang jauh di

sana, jika hanya ia dipandang sebagai sebuah *ide*, justru bisa membawa bencana secara cepat, yaitu akan terwujud dalam bentuk sebuah berhala. Oleh sebab itu, menurut Abd al Haqq Ismail Guiderdoni, berdasarkan pemikirannya kepada Qur'an, Tuhan yang engkau temui dalam sebuah penglihatan bukan Dia sesungguhnya" (1995,15). Seorang Muslim harus menyadari betul kenyataan ini, bahkan dalam sholat hal ini berulang kali diucapkan dalam takbir, yaitu *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar).

BAB II

SASARAN DAN TUJUAN

A. MENENTUKAN SASARAN DAN TUJUAN

Pokok bahasan apa yang akan dipilih dan seberapa banyak yang harus dipelajari oleh peserta didik tertentu akan tergantung kepada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai melalui pokok bahasan tersebut. Jika sebelumnya tidak ditentukan sasaran dan tujuannya, maka tidak merupakan masalah materi apa dan seberapa banyak yang harus dipelajari. Namun pertanyaannya adalah apakah dapat diperoleh suatu hasil jika sasaran dan tujuan tidak ditentukan terlebih dahulu dalam proses pembelajaran? Tidak mungkin ada mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum dengan tujuan sekedar mata pelajaran itu ada. Tiap mata pelajaran pasti didahului oleh sejumlah sasaran dan tujuan. Seorang guru sudah harus terlebih dahulu mengetahui akan apa yang semestinya diketahui oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan dan akan menjadi apa peserta didik setelah mempelajari materi tersebut, mengapa peserta didik harus mampu melakukan semua itu. Dengan demikian guru harus terlebih dahulu menentukan sasarannya dan memperhatikan nilai-nilai sebelum mengajarkan materi yang disiapkan itu. Guru harus yakin dan memahami betul apa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Penentuan sasaran dan tujuan juga sangat bermakna untuk melakukan prioritas materi apa yang diberikan, menentukan metodenya dan tekniknya. Mungkin saja bahwa suatu tujuan disebut idealis, sulit tercapai secara maksimal, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tidak ada gunanya sama sekali. ‘Bintang sangat berguna meskipun para pelaut tidak pernah meraihnya’ (Wesley&Wronski 1964, 118). Oleh sebab itu, sasaran dan tujuan merupakan kompas yang menjadikan perjalanan guru di lautan pendidikan dapat berjalan dengan terarah dan selamat dalam perjalanan. Sasaran dan tujuan menjadi pokok dan kunci seluruh proses belajar mengajar.

Sasaran pengajaran tauhid harus mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Tujuan yang harus dimiliki seorang guru tauhid di lapangan untuk mengajar haruslah tepat dan jelas. Hal ini penting dalam konteks sekarang dimana berbagai usaha sedang dilakukan di semua tingkat dan area untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pola pendidikan secara keseluruhan.

B. SASARAN UMUM PEMBELAJARAN TAUHID

Pembelajaran tauhid memiliki sasaran umum berupa:

1. Memahami diri sendiri.

Tauhid penting dipelajari karena disiplin tersebut dapat mengembangkan pemahaman tentang diri seorang Muslim baik yang terkait dengan sikap, pemahaman dan keterampilan beragama. Diakui memang, pada dasarnya tauhid merupakan kata yang mempunyai arti mengesakan Tuhan. Demikian bila dilihat dari perspektif normatifnya. Untuk mengetahui posisi, hak dan kewajiban seorang Muslim dalam konteks sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba, tauhid perlu dipahami dengan melibatkan secara

maksimal hati maupun nalar seorang Muslim. Tauhid penting dipelajari juga karena didasarkan kepada pandangan bahwa semua umat manusia sejak dahulu kala sudah mempunyai tradisi dan keyakinan untuk bertuhan. Tauhid memiliki sejarah yang sangat panjang dalam kehidupan manusia. Seluruh Nabi yang diutus Allah mengajar tauhid kepada umat manusia. Ber'tauhid' bukan hanya sekedar sebagai pemberian atau rahmat Allah, akan tetapi ia juga sebagai hasil perjuangan yang tiada henti dari para Nabi, orang-orang besar dan setiap tokoh agama. Tanpa memahami sejarah panjang tauhid seperti itu, seorang Muslim akan gagal memahami dirinya sebagai salah satu unsur rangkaian kesejarahan tersebut.

Tanpa tauhid, seseorang tidak mengetahui apa artinya ia sebagai seorang yang beriman. Bahkan seorang yang banyak berbuat kebaikan pun akhirnya tidak mengetahui nilai yang terkandung dalam kebaikan itu. Bertauhid artinya mengandung sebuah pengabdian atas adanya pengakuan akan Tuhan, bukan sekedar adanya kewajiban atas pengakuan tersebut. Tanpa tauhid sebagai ilmu apalagi sebuah nilai, seseorang mungkin tidak paham bahwa keberimanannya juga merupakan hasil sebuah perjuangan, intelektualitas, keyakinan, dan nalar. Munculnya eksklusivisme maupun radikalisme dalam beragama misalnya, antara lain disebabkan, minimnya pemahaman bahwa apa yang diyakini sebagai doktrin agama merupakan hasil dari pemahaman atau penafsiran para ulama, dan kondisi ini lebih tampak lagi bagi mereka yang tidak mendalami betul Qur'an, hadis maupun sejarah (Sejarah Kebudayaan Islam). Apa yang ia dapatkan dari guru agamanya, ia klaim sebagai sesuatu yang ia dapatkan dari Qur'an secara langsung.

Tanpa pemahaman tauhid sebagai ilmu, lembaga pendidikan tidak akan dapat merencanakan sistem atau struk-

tur kurikulum pendidikan agama secara baik. Akibatnya, sangat mungkin sistem pembelajaran agama di kelas justru berlawanan dengan nilai-nilai ketauhidan yang menuntut bahwa keimanan yang benar dan baik hanya akan diperoleh dengan hati yang tenang, penerimaan sebuah keyakinan atas dasar ketundukan dan kepatuhan, bukan pemaksaan. Mengetahui cara beragama orang-orang dahulu sangat penting dalam pengembangan pemahaman diri sendiri untuk mendapatkan cara beragama di saat ini. Tauhid bukan hanya sebagai sistem kepercayaan yang terdapat dalam Islam, tetapi juga tauhid sebagai sistem berpikir manusia Muslim dari masa ke masa. Oleh karena itu mempelajari setiap aktivitas manusia (Muslim) dan cara berpikir mereka pada masing-masing era sangat membantu guru atau murid misalnya menemukan pendekatan yang lebih baik dalam bertauhid maupun beragama secara umum.

Sebagai mata pelajaran inti, tauhid menyiapkan berbagai informasi tentang prinsip-prinsip agama Islam seperti Tuhan dengan Sifat-SitaNya yang Mulia, Malaikat, Rasul, Kitab-Kitab, Hari Akhir, Takdir, Surga, Neraka, Pahala, Dosa, dan masih banyak aspek lain yang disebut dengan Yang Ghaib. Sebagai disiplin ilmu, tauhid barangkali bukan satu-satu subyek yang meliputi, karena masih ada disiplin lain yang masuk kepada kelompok agama Islam seperti Fikih, Akhlak, Sejarah, Qur'an dan Hadis. Namun demikian, perlu dipahami bahwa dalam perjalanan sejarah agama-agama besar dunia, semua misi kenabian sejak Nabi Adam Alaihissalam Salam hingga Nabi Muhammad saw adalah tauhid.

2. Menguatkan keimanan

Konsep unitas (keesaan) atau tauhid merupakan ide sentral aqidah Islam yang secara akademik dapat dijadi-

kan dasar untuk menjelaskan berbagai fenomena seperti: penciptaan alam, manusia, kebudayaan dan agama. Dalam buku *Tauhid* karya Isma'il Raji al-Faruqi, dikatakan bahwa esensi Islam adalah mengesakan Tuhan (*tauhid*). Di samping itu, tauhid berkedudukan sebagai inti pengalaman agama, prinsip sejarah, prinsip pengetahuan, metafisik, etika, prinsip ummah, tata sosial dan tata dunia. Sebagai pandangan dunia, tauhid mengandung tiga prinsip: *Pertama*, dualitas, yakni Tuhan dan bukan Tuhan. Keduanya terpisah secara tegas. Tidak boleh satu aspek disatukan dengan aspek yang lain. *Kedua*, ideasionalitas, yakni hubungan antara dua tatanan realitas itu bersifat ideasional. Titik rujukannya adalah kekuatan pemahaman. Sebagai organ dan wadah pengetahuan, pemahaman meliputi semua fungsi gnoseologi seperti: kenangan, ingatan, imajinasi, alasan berpikir (penalaran), pengamatan, intuisi, kesadaran dan sebagainya (Faruqi 1982, 28). Manusia dianugerahi dengan pemahaman, yang karenanya bisa mengerti kehendak Tuhan, baik melalui firman-Nya atau ciptaan-Nya. *Ketiga*, teleologi, yakni hakikat alam ini bertujuan untuk melayani tujuan penciptaan-Nya sesuai dengan rencana-Nya (1986, 74).

Sebagai pengalaman keagamaan, maka inti keyakinan adalah Tuhan (1973, 9). Dalam sejarah panjang berbagai agama, penegasan setiap orang yang disebut sebagai pemeluk agama adalah mengakui keberadaan Tuhan. Tuhan mengatakan dalam Qur'an bahwa "tidak ada satu umat pun melainkan telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan" dan bahwa tidak ada seorang nabi yang diutus kecuali untuk mengajarkan penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan (QS. Fathir: 24; an-Nahl: 36 dan al-Mukmin: 44). Logikanya, jika Tuhan yang satu telah mengutus para Nabi-Nya, maka ajaran yang dibawa oleh mereka pun pasti satu. Demikian juga pesan kitab (wahyu) yang dibawa

masing-masing Nabi itu memiliki kesamaan. Kesamaan di sini, bukan berarti kesamaan dalam pokok-pokok keyakinan, tetapi kesamaan pesan dasar, yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

Islam begitu menekankan transendensi dan keunikan Tuhan. Tugas pokok dari seorang Muslim adalah berusaha untuk membersihkan kesadaran tentang ketuhanan itu. Islam menuntut sikap berhati-hati dalam penggunaan bahasa maupun rumusan yang sesuai dengan keunikan Tuhan. Istilah bapa, perantara, juru selamat, putra dan sebutan lain merupakan kosakata yang sering sekali dapat disalahartikan, sehingga bisa merusak transendensi dan keunikan Tuhan. Transendensi dan keunikan Tuhan itu penting agar tidak satu pun dari manusia yang mengklaim bahwa ia punya hubungan istimewa dengan Tuhan. Di sini al-Faruqi kelihatan bukan hanya mengkritik dengan tajam para penganut Yahudi dan Kristen yang memberikan terma-terma khusus sebagai penyebut Tuhan, tetapi juga dalam Islam, khususnya para kelompok Muslim yang bukan pemakai bahasa Arab, juga tidak luput dari pembahasannya (Faruqi 1982, 19-26).

Prinsip tauhid ini menunjukkan bahwa realitas bersifat ganda, yaitu terdiri dari tingkatan alamiah (*makhluq*) dan tingkatan transenden (*khaliq*). Keduanya mutlak berbeda dalam wujud atau ontologisnya. Selamanya mustahil bahwa yang satu dapat disatukan, dimasukkan, dikacaukan atau disebarluaskan ke dalam yang lain. Juga tidak mungkin sang Pencipta secara ontologis diubah sehingga menjadi ciptaan, dan tidak pula ciptaan melampaui dan mengubah dirinya hingga menjadi Pencipta dalam hal apa pun dan dalam pengertian mana pun. Selain bentuk dualitas ini, masih ada empat prinsip yang pokok yaitu: hubungan keduanya hubungan ideasional; teleologi (tujuan penciptaan); kapasitas

manusia (kebebasan); tanggung jawab dan perhitungan. Kelima prinsip tersebut merupakan kebenaran-kebenaran yang tidak memerlukan bukti lagi (1982, 10-13). Prinsip ini membuat agama Islam berbeda dengan agama-agama kuno di Mesir dan Yunani, yang di dalamnya realitas dipandang bersifat tunggal dan terdiri dari satu tingkatan saja, yaitu tingkatan alamiah atau ciptaan, yang sebagian atau keseluruhannya dipuja sebagai dewa. Dewa-dewa Yunani dan Mesir adalah proyeksi-proyeksi dari berbagai komponen alam yang diidealisasikan sedemikian rupa sehingga melampaui kewajaran alami mereka yang empiris.

Tauhid ini juga membedakan Islam dengan agama-agama India, yang berpandangan bahwa realitas bersifat tunggal, dan tingkatan alamiah dianggap sebagai tingkatan transenden walaupun dalam keadaan objektifikasi atau individualisasi yang sementara. Demikian pula, tauhid membedakan Islam dengan trinitas Kristen yang di dalamnya dualisme antara pencipta dan yang diciptakan diperlakukan, namun digabungkan dengan kehadiran sifat *Ilahiyyah* di dalam diri manusia sebagai pemberian terhadap inkarnasi (1983, 840).

Sebagai intisari agama (Islam), tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan unsur dalam sebuah agama. Semua kandungan agama tersebut bisa hancur dan tidak bernilai apa-apa begitu tauhid dilanggar. Melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah satu-satunya Tuhan, hal ini sekaligus mengakui adanya wujud lain selain Allah, sebagai Tuhan.

Sebagai prinsip kesejarahan, tauhid dipandang sebagai aspek yang mengisi ruang dan waktu yang di dalamnya manusia harus mentransformasikan diri untuk berbuat

sesuai dengan keinginan Tuhan yang Tunggal itu, sekaligus mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang Muslim tidak boleh menjalani eksistensi yang monastik dan mengisolir diri jauh dari masyarakat, kecuali ini dilakukan untuk tujuan sebuah perbaikan. Jika bukan karena alasan ini, maka ia dikutuk sebagai egosentrisme yang tidak etis, sebab tujuan utamanya hanya perubahan diri secara individual, bukan suatu persiapan untuk mengubah dunia menjadi identik dengan pola ketuhanan.

3. Mengajarkan prinsip-prinsip akhlak.

Pengetahuan tentang tauhid merupakan pengetahuan yang sering berdampingan dengan akhlak. Mengingat dekatnya mata pelajaran ini dengan akhlak, sampai-sampai dalam pendidikan agama Islam tingkat dasar, mata pelajaran ini disebut dengan mata pelajaran Aqidah-Akhlag. Pengetahuan tauhid merupakan pengetahuan praktis ketika pengetahuan itu menampakkan diri dalam tingkah laku Muslim (akhlag). Tauhid juga mengajarkan perbuatan baik dan menunjukkan kesalahan. Dalam Qur'an maupun Hadis Nabi, ditemukan banyak informasi tentang barangsiapa yang beriman dan sekaligus melakukan kebajikan (akhlag mulia), maka ia akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Tauhid perlu diajarkan agar para peserta didik paham bahwa bertauhid secara benar dan baik, pasti menimbulkan akhlak terpuji. Lantas bagaimana jika ada orang yang juga secara formal bertauhid, tetapi akhlaknya kurang terpuji. Ini berarti tauhid yang ada dalam diri seseorang belum merupakan tauhid ideal, yakni tauhid yang benar dan baik yang menampakkan diri dalam perbuatan.

Dalam kurikulum dan silabi Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah maupun madrasah, kata *aqidah* sering bergandengan dengan kata *akhlag*. Oleh sebab itu penyebut-

an nama mata pelajaran ini bukan hanya ‘aqidah’ atau ‘akhlaq’ saja, melainkan dengan sebutan ‘aqidah-akhlaq. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun mau tidak mau sebaiknya dengan menggunakan pendekatan ganda yakni pendekatan doktriner dan pertimbangan moral. Kata “akhlaq” (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq”, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “khuluq” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (Pencipta), dan “makhluq” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian “akhlaq” timbul sebagai media yang memungkinkan dan antara makhluq dengan makhluq. Di samping itu, sumber akhlaq adalah dari Khaliq, yakni Allah swt. dan juga dari makhluq-Nya seperti Nabi/Rasulullah saw atau manusia yang baik (Muhaimin 2004, 307).

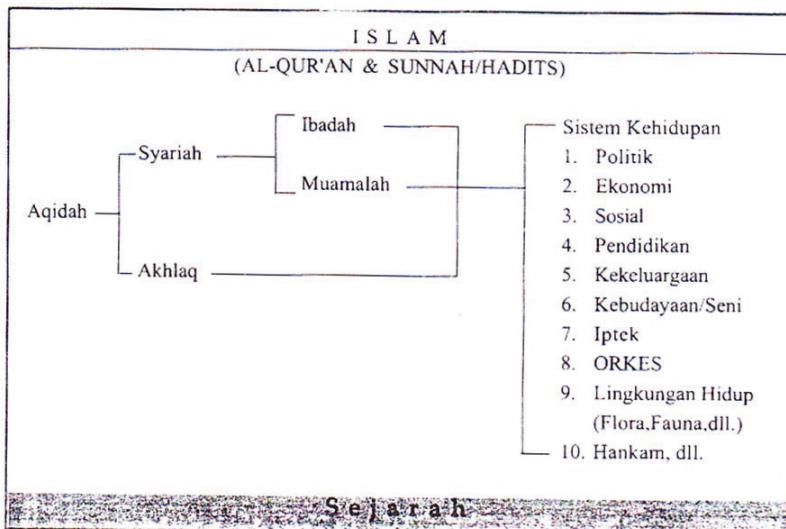
Persoalan akhlak tersebut dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Atau menurut rumusan Ahmad Amin (Ya'qub, 1983) adalah “suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

Istilah akhlak juga mengandung pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan

wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis; etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal; dan moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.

Perbedaan “akhlak” dengan “etika dan moral” terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Khaliq (Allah swt), sunnah Nabi Muhammad saw. dan ijtihad manusia, sedangkan etika dan moral bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah “etika dan moral” yang mengandung pengertian “akhlak”, perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam. Antara aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk menjelaskan hubungan tersebut dapat dilihat dari skema tentang sistematika ajaran Islam sebagai berikut:

SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



Dari sistematika tersebut, dapat dipahami bahwa Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti

merupakan sumber aqidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak, sehingga kajianya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistema norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistema norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (misalnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga dan kesehatan) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

Dengan demikian, aqidah-akhlaq yang merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi se-

bagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

4. Mengajarkan toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai penerimaan terhadap suatu kebenaran selama belum ditemukan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, toleransi begitu penting dalam epistemologi. Toleransi sama pentingnya dengan etika. Sesuatu itu bisa diterima sebagai ukuran kebenaran selama belum ada hal yang bertentangan padanya. Prinsip ini juga akan menjadikan seorang Muslim dapat membuka diri untuk melihat tradisi lain, mengkaji data baru secara kritis dan memperkaya pengalaman (Guiderdoni 1995, 48). Sebagai prinsip dalam kebudayaan Islam, toleransi merupakan sebuah keyakinan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan manusia tanpa mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri untuk mengajarkan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata dan berbakti kepada-Nya. Dengan demikian, toleransi merupakan suatu keyakinan bahwa setiap manusia dikaruniai Tuhan dengan *sensus communis* yang membuat mereka bisa memahami agama serta mengikuti perintah Tuhan (Faruqi 1982,79).

Toleransi adalah keyakinan bahwa munculnya berbagai agama merupakan fenomena sejarah dengan segala faktor yang terkait dengannya. Tetapi di balik berbagai jenis agama itu terdapat agama *Hanif*, yakni agama Allah “Yang Maha Tinggi” dan “Murni”, yang membimbing manusia secara keseluruhan. Toleransi mendorong seorang Muslim untuk mempelajari sejarah agama-agama lain dengan tujuan untuk melihat kebesaran Tuhan yang telah mengutus para Nabi kepada semua umat manusia.

5. Melatih peserta didik hidup dalam perbedaan

Agama Islam tidak mengemukakan ide-ide tentang tergelincirnya manusia dari surga, dosa awal manusia atau tentang sebuah kesulitan, yang di dalamnya manusia tidak dapat melepaskan dirinya dengan usahanya sendiri. Dalam Qur'an, surat al-Hijr ayat 29 dikatakan: "Kami telah menciptakan manusia di dalam bentuknya yang sempurna dan telah meniupkan Ruh Kami ke dalam tubuhnya". Berdasarkan ayat ini bahwa seorang Muslim tidak boleh memandang seorang non-Muslim sebagai *massa peccata* (seorang makhluk yang tergelincir dan tak punya harapan), akan tetapi sebagai makhluk yang sempurna dan sanggup mencapai kebijakan yang tinggi (Faruqi 1982, 111).

Kesatuan dan kesejajaran seluruh umat manusia juga dapat dilihat dari perspektif agama, yang al-Faruqi menyebutnya dengan *Ur-Religion*, atau dalam Islam disebut agama fitrah. Menurutnya, semua orang Muslim memiliki agama fitrah tersebut. Bahkan non-Muslim sekali pun memiliki agama fitrah ini sebagai sensus *communis*, yang tak pernah menyimpang. Justru lewat inilah manusia mengenal Tuhan.

Kendati dimiliki oleh setiap manusia, agama alamiah tersebut harus dibedakan dari tradisi-tradisi agama di dalam sejarah. Ketika ia memasuki wilayah sejarah, agama fitrah tadi menampakkan wajah yang tidak serupa pada masing-masing agama. Dengan mengetahui perbedaan ini, seorang penganut agama tertentu sanggup mengadakan pendekatan kepada agamanya sendiri dan agama lain dengan kritis namun menghormati, juga pembedaan ini merupakan sumber yang tetap bagi sebuah reformasi dan dinamisasi dari agama historis tersebut. Dialog agama yang dilakukan untuk mengatasi berbagai perselisihan dalam masyarakat beragama, ada baiknya jika dimulai dari meninjau ulang

atas Agama Naturalis ini (Faruqi 1982,11).

Tampaknya Agama Naturalis ini pulalah yang dipandang oleh Abd al Haqq Isma'il Guiderdoni, sebagai hasil transaksi di suatu alam yang ia sebut *pakta primordial*, yakni sewaktu Tuhan mengambil kesaksian terhadap jiwa setiap manusia ketika masih dalam kandungan seorang ibu yang akan melahirkannya. Pertanyaan yang diajukan Tuhan kepada setiap individu waktu itu adalah dalam bentuk *interro-negative*, yaitu “bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul, Engkau Tuhan kami”. Situasi dan kondisi itu sebenarnya menetapkan kesadaran tiap manusia bahwa yang demikian merupakan sebuah bentuk pembuktian, bahkan perjanjian (transaksi) dengan Tuhan untuk menjalani kehidupan ini (Faruqi 1995, 4).

Jadi, dasar penganut suatu agama tertentu melihat agama lain semestinya pengidentifikasi prinsip yang lebih tinggi ini dan memfungsikannya sebagai dasar bagi perbandingan berbagai sistem, makna, moralitas, pola budaya dan agama. Dengan demikian *Ur-Religion* atau agama fitrah yang dimiliki oleh masing-masing manusia, apa pun tradisi keagamaan dan kulturnya, akan memberi hak penuh kepadanya sebagai anggota masyarakat beragama (*religious community*) dan hidup dalam persaudaraan universal di bawah naungan Tuhan.

Kaum Muslim menyebut agama fitrah, atau *Ur-Religion* ini dengan sebutan Islam. Pendapat ini didasarkan kepada Qur'an surat Ali 'Imran ayat 19 yang menyebutkan: "Sesungguhnya agama yang diridlo di sisi Allah hanyalah Islam". Agama-agama historis adalah perkembangan dari agama fitrah yang masing-masing mengandung fitrah dalam kadar yang berbeda. Perbedaan antara agama historis tersebut dengan agama fitrah disebabkan karena akumulasi, figurisasi, interpretasi atau transformasi sejarah

yang terkait dengan tempat, waktu, kultur, pimpinan dan kondisi khusus lainnya. Oleh karena itu, Islam mengakui semua agama adalah agama Allah, yang lahir dari dan berdasarkan agama fitrah dan masing-masing agama menunjukkan derajat akulturasi atau penyesuaian yang berbeda dengan sejarah.

Demikianlah, seorang yang bukan Muslim dihargai oleh kaum Muslimin sebagai pembawa tradisi keagamaannya sendiri yang berdasarkan agama fitrah. Oleh karena itu, bagi mereka yang beragama Kristen, Yahudi, Hindu atau Budha, secara *de jure*, adalah sebuah agama yang sah kendati berbeda dengan Islam tradisional. Seorang Muslim menerima seorang non-Muslim sebagai saudaranya di dalam keyakinan agama fitrah, yakni sebuah keyakinan yang lebih dasar dan lebih penting.

6. Melatih seseorang untuk suka berdialog

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, stabilitas dalam masyarakat akan terwujud bila masing-masing kelompok mengakui betapa pentingnya saling ketergantungan yang harmonis di dalamnya. Meskipun keteraturan sosial dapat terancam oleh anarkhi sosial, moral dan intelektual, namun ia selalu akan diperkuat kembali. Harmoni sosial dapat dibagi dua tahap. *Pertama*, usaha untuk mewujudkan keteraturan sosial secara empiris dengan menggunakan pendekatan humanisme. *Kedua*, usaha untuk meningkatkan keteraturan sosial sebagai suatu cita-cita yang normatif dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan positivisme. Namun demikian, dalam mewujudkan dan menata sosial, nilai Ketuhanan (tauhid) semestinya tidak dihilangkan sama sekali, karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan sumbangan sosial yang penting, terutama tahap teologis/tauhid itu mementingkan konsensus intelektual.

Konsensus terhadap kepercayaan agama selalu menjadi dasar utama untuk menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat. Pentingnya agama dalam mendukung solidaritas sosial dapat dilihat dalam kenyataan bahwa otritas politik dan agama biasanya berhubungan erat. Cuma yang menjadi masalah adalah berpikir teologis justru sering menimbulkan kekacauan, terutama ketika berpikir teologis ini hanya memperkuat komunitas tertentu untuk menghadapi komunitas yang lain. Di samping itu, teologi menurut kebanyakan masyarakat dipandang identik dengan kebenaran mutlak, padahal masing-masing masyarakat punya teologinya sendiri-sendiri. Di sinilah, antara lain, urgennya dialog agar kekuatan agama dalam masyarakat tetap menjamin berlangsungnya tatanan sosial yang harmonis.

Dialog adalah identik dengan pendidikan dalam perspektif yang lebih luas dan lebih terhormat. Dalam dialog terdapat proses pendidikan yang mengarah kepada saling memahami dan saling terbuka, khususnya dalam mengkomunikasikan kebenaran agama masing-masing pemeluknya. Jika dialog identik dengan pendidikan, maka dialog di sini dapat diartikan sebagai *a cultural innovation*, dengan meminjam istilah Talcott Parson (Martel 1968, 624). Lewat dialog, hakikat sesuatu dapat ditemukan. Akhir sebuah dialog harus merupakan sebuah pembicaraan tentang Kebenaran, bukan kepada Islam atau Kristen secara formal atau kepada agama-agama lain. Dialog berfungsi mendudukkan kembali posisi misi secara tepat. Dialog merupakan salah satu dimensi nurani kemanusiaan. Ia berada dalam wilayah pemikiran etis dan merupakan kepentingan pokok umat Islam dan Kristen secara bersama (Faruqi 1982,46).

Dalam hubungannya dengan sikap Islam terhadap agama-agama lain, sejak awal, Islam terbuka dan tanpa

syarat menerima sebuah proses dialog antara pemeluk agama, dan Islam adalah agama pertama yang melahirkan studi kritis terhadap kitab suci (*Biblical criticism*) sekaligus sebagai reformasi terhadap agama Yahudi maupun Kristen. Demikian Qur'an dipandang sebagai pionir munculnya kritik teks. Bahkan disiplin ilmu perbandingan agama, yang merupakan kontribusi besar umat Islam, pada dasarnya dilhami oleh Qur'an. Disiplin ini bukanlah sebuah innovasi Barat seperti pendapat banyak orang. Berbagai kasus yang menyangkut hubungan antara agama seperti yang terjadi di Madinah, Damascus, Cordoba, Baghdad, Cairo, Delhi dan Istanbul adalah sebagian contoh apa yang sudah dilakukan Islam terhadap pemeluk agama lain (Faruqi, 179-180).

Dialog dan dakwah merupakan dua istilah yang hampir serupa, dalam pengertian, adanya sebuah maksud untuk menyampaikan dan menjelaskan gagasan kepada orang lain. Bahkan dialog dapat disebut sebagai salah satu metode dalam dakwah. Hanya dalam pelaksanaannya, dakwah (misi) biasanya lebih berorientasi apologetis normatif, sementara dialog lebih mengutamakan sistem saling bertukar pikiran, antara peserta yang satu dengan lainnya. Seperti yang ditulis John L. Esposito, al-Faruqi menganjurkan pentingnya memperluas pendekatan apologetik atau polemik terhadap studi perbandingan agama dan terjun dalam apa yang dianggapnya sebagai studi yang lebih obyektif dan ilmiah (1982 16.) Jadi yang pertama lebih berorientasi pentingnya menunjukkan kebenaran dan keyakinan agama yang dianut, sebuah bentuk paradigma dakwah, sedangkan kedua lebih bersifat dialogis.

Bila ditinjau dari perkembangan pemikiran manusia, dialog bisa disebut sebagai bentuk tahapan perkembangan dari dakwah yang cenderung *normatif teologis* dalam menjelaskan kebenaran agama, kemudian masuk ke tingkat

penalaran *rasional informatif* kebenaran tersebut. Bahkan lebih dari itu, pada tahapan positivistik, kebenaran agama tadi tidak hanya dengan penjelasan rasional atas sebuah agama, tetapi juga sampai kepada penjelasan sebuah agama itu disebut benar, bila ia sudah mencapai tahapan *fungsional*, misalnya keterlibatannya secara konkret dalam pergumulan sosial. Memang di sini muncul sedikit masalah, terutama bagi agama yang lebih cenderung menekankan aspek penghayatan yang dalam hanya kepada Tuhan tanpa banyak terlibat dalam masalah sosial. Bisakah agama yang demikian tidak disebut agama yang benar (Sirait 2008, 214).

Dialog merupakan hal urgen dalam sebuah agama, baik dalam hal teologis maupun aspek sosial. Tetapi dialog tidak promosi kebenaran dari agama tertentu di hadapan penganut agama lain. Pemahaman sebuah komunitas masyarakat terhadap agamanya sendiri dan terhadap agama orang lain, perlu didiskusikan ulang, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Tradisi dialog dalam agama bisa lahir dengan baik, jika seorang yang menganut agama terbuka untuk melihat kembali kebenaran agamanya sendiri dengan kritis. Secara *de jure*, demikian juga dalam kitab suci Qur'an disebutkan, Islam mengakui eksistensi seluruh agama. Akan tetapi pengakuan ini tidak cukup, kecuali dilanjutkan dengan mengajak penganut agama-agama tersebut untuk mulai berpikir secara kritis. Tidak ada satupun agama yang dikesampingkan secara *a priori*.

Dalam dialog, hal penting utama yang harus dimiliki seseorang adalah ketulusan hati untuk sampai kepada tujuan. Ini penting sekali untuk sebuah hubungan dan saling memahami demi tujuan masa depan yang lebih baik. Sebuah dialog harus dilakukan dalam suasana yang bebas dan penuh persahabatan. Pusat kajian harus lebih memprioritaskan hubungan daripada hanya sekedar mempromosikan ke-

pentingan-kepentingan picik dari seorang pemeluk agama tertentu. Sikap saling menghormati antara masing-masing pemeluk agama merupakan hal yang urgen untuk menciptakan suasana yang ideal dalam dialog antara umat beragama. Ketika menulis karyanya berjudul *Christian Ethics*, al-Faruqi berulangkali mengatakan: “kritik saya bukanlah bertujuan untuk merendahkan atau menekan agama Kristen, sebab dia sendiri bukanlah seorang yang bersekutu atau percaya kepada agama ini. Dia mengatakan, menggunakan sebilah pisau untuk melukai badan doktrin-doktrin Kristen, ini sama saja dengan menyakiti atau melukai diri orang-orang Kristen, sebab tubuh itu pada dasarnya serupa dengan warisan” (Faruqi 1976, 3)

Ada dua aspek sebagai dasar pentingnya dialog agama dilaksanakan. *Pertama*, pemisahan antara beberapa agama secara radikal sulit untuk dilakukan, terutama agama-agama yang memiliki sumber atau genealogi yang sama. Islam dan Kristen misalnya, dua agama yang cenderung memiliki klaim eksklusif, bahkan kelihatan eksklusivisme adalah sebagai *trade mark* agama-agama ini. Padahal, watak pemahaman keagamanan seperti itu akan menjadikan pengikut agama yang bersangkutan akan cenderung memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan memaksanya untuk mengikuti agamanya. *Kedua*, agama tersebut menganjurkan, bahwa masing-masing memiliki kebenaran, yang secara logika tidak mungkin. Islam dan Kristen harus saling merasa membutuhkan satu sama lain lewat sebuah dialog. Hanya lewat sebuah dialog, dua agama ini dapat dipadukan sebagai agama Tuhan dan dipandang sebagai kebenaran (Shihab 1998, 92). Masuk kepada kebenaran, itulah tujuan dialog. Sebab dialog akan menjadikan masing-masing komunitas agama dapat memahami nilai-nilai dan seperangkat arti dalam dua agama tersebut. Jika tidak

demikian, maka kedua agama tersebut akan tetap dalam arogansinya sebagai pemilik kebenaran mutlak. Dalam berdialog, pandangan keagamaan yang lebih menekankan fungsi kemanusian (humanisme) sebaiknya lebih mendapat prioritas, sebab lewat dasar inilah kebenaran umum ajaran agama bisa ditemukan.

Ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan dalam dialog ini: *Pertama*: Kaum Muslimin dan Kristen kontemporer bersama-sama menetapkan pandangan mereka kepada ciptaan Tuhan dan melihat bahwa manusia memiliki tugas yang unik untuk menyempurnakan dunia ini. Ungkapan-ungkapan yang bernuansa teologis, seperti asli dari Tuhan, keistimewaan yang turun temurun, komunitas terpilih, dan dosa pribadi sudah mulai dihilangkan. Dosa adalah personal dan berdasarkan kemauan bebas dan bukan keterpaksaan. Kebanyakan pandangan ini hanya diperoleh lewat pemahaman yang keliru, dan solusinya adalah lewat pendidikan. Dosa tidak penting, juga tidak utama dalam urusan manusia. Dalam pandangan Muslim dan Kristen modern, jalan keluar dari kesulitan dosa ini adalah urusan manusia, bukan atas kekuasaan Tuhan. Keselamatan adalah diperoleh lewat pendidikan yang berkesinambungan dan setiap individu harus mendidik dirinya sendiri. *Kedua*: Masing-masing punya kesadaran yang dalam (*imperative*) untuk melakukan apa yang diinginkan Tuhan. Justifikasi sebagai makhluk pilihan Tuhan tidak cukup. Justifikasi merupakan watak yang tidak akan membawa manusia kepada Tuhan, kecuali hanya sekedar pengakuan nilai dan pengakuan bahwa nilai itu akan diperoleh lewat jalan yang panjang. *Ketiga*: Masing-masing penganut agama harus punya cita-cita yang sama untuk memenuhi kebutuhan moral, sebab pemenuhan kebutuhan itu tidak akan bisa dilakukan orang lain. Penebusan dan keselamatan hanya diperoleh lewat

usaha manusia sendirinya. Penebusan ini merupakan pembuka jalan untuk bisa masuk kepada nilai Ketuhanan. kapan saja, yang demikian bisa dilakukan semua orang.

Tingkat yang paling tinggi dari pemikiran dialog adalah ketika dialog dipandang sebagai sebuah dimensi hati nurani kemanusiaan, sebagai kategori pemikiran etis, bukan pemikiran sinis". Jadi dialog tidak lagi dilakukan untuk sebuah promosi dari agama tertentu, menunjukkan kekurangan dan kelebihannya, akan tetapi dialog sebagai hubungan kemanusiaan, sebagai esensi berbagai keyakinan, kancan tempat bersatunya agama-agama Tuhan, agama yang benar. Dalam perspektif moral humanistik inilah, bermunculan berbagai pemikiran betapa pentingnya kehadiran sebuah agama kemanusiaan sebagai pendukung bagi terwujudnya harmoni sosial. Hal ini dapat dipahami, karena agama kemanusiaan tersebut menempatkan moral dan kebijakan manusia di tempat yang terhormat. Al-Faruqi mengusulkan suatu reorganisasi masyarakat dengan sejumlah tata cara yang dirancang untuk membangkitkan cinta murni dan tidak egois, demi kemuliaan manusia. Seperti halnya Auguste Comte yang pernah merancang dan memunculkan agama baru yang ia sebut Agama Humanitas dan sekaligus tidak akan membenarkan secara intelektual ajaran-ajaran agama tradisional yang bersifat *supranatural*. (Auguste Comte 1971, 25).

Pandangan etika berbeda dengan pandangan teologis. Etika lebih terkait kepada hal-hal yang konkret sedangkan teologis yang cenderung di luar yang real (*supranatural*). Etika diibaratkan dengan seorang saudara yang tidak lagi melihat saudaranya yang lain sejauhmana dan sedalam apa ia, karena masing-masing sudah lahir dari sumber yang sama. Sedangkan cara pandang teologi, disaat melihat orang yang berada di luar melakukan sesuatu yang berbeda, maka

toleransi di sini punya arti yang agak berbeda. Toleransi di sini lebih cenderung untuk memarjinalkan yang lain, kendati dihormati. Jadi, dengan demikian, konversi atau mencoba merubah yang lain, atau kompromi dengan kebenaran yang diyakini, merupakan prioritas. Toleransi di sini juga lebih bercorak *agree in disagreement*, bukan *agree in different*. Pada level etik, perbedaan tak pernah dihilangkan sama sekali, justru yang demikian merupakan identitas yang harus dipelihara, tidak dikucilkan, dan sesuatu yang berbeda tadi adalah miliknya sendiri. Toleransi dan kerjasama adalah satu-satunya jawaban.

Dengan melihat tingkatan etik pada masing-masing kelompok agama, ada tiga hal yang harus mendapat perhatian:

Pertama, Muslim dan Kristen modern harus memandang diri mereka sebagai manusia yang berdiri sejajar dan tidak ada yang salah. Masing-masing melihat individu sebagai sesuatu yang baik, kehidupan dan masyarakat adalah baik, bahkan alam dan kosmos adalah baik. Tidak ada yang menjadi pilihan terbaik Tuhan. Dengan alasan ini pula, tampaknya para pemikir Muslim menolak konsep Yahudi tentang kelompok yang “terpilih” dan konsep Kristen mengenai “penebusan” tanpa aktivitas tertentu. Konsili Vatikan II misalnya tidak pernah menyajikan isu-isu sebagai mana tersebut di atas. Usahanya yang paling besar hanyalah menyuarakan agar orang-orang Kristen memberhentikan untuk menyebut kelompok non-Kristianiti dengan sebutan yang jelek. Para sarjana Kristen seperti Paul Tillich, Rudolf Otto, belum melihat lebih jauh agama-agama non-Kristen kecuali tetap dalam perspektif kekeristenan mereka. Konsep “manusia pilihan” ini ia tolak karena yang demikian sering menjadikan kegiatan dialog agama tidak memberikan arti positif terhadap peserta. Dialog-dialog agama yang biasanya

diprakarsai oleh orang-orang Kristen diikuti oleh peserta yang memiliki seribu satu perasaan. Kegiatan dialog tersebut, antara lain: dialog yang diprakarsai oleh World Parliament of Religious di Chicago, September 1893; The World Missionary Conference I di Edinburg, Skotlandia, 1910; The World Missionary Conference II di Yerussalem, 1928; The World Council of Churches (Dewan Gereja se Dunia) di Amsterdam, 1948; The World Council of Churches (Dewan Gereja se Dunia) di India, 1961; membentuk sub unit yang disebut Dialogue with People of Living Faiths and Ideologies, Korea Selatan, 1971; Pertemuan Chambesy, Swiss, 1976, dari Islam diwakili oleh Al-Faruqi (Amerika) dan Muhammad Rasyidi (Indonesia); Di Ajaitoun, dan Broumana, Libanon, 1970 dan 1971, dari Islam antara lain diwakili oleh Prof. Mukti Ali; The World Council of Churches di Nairobi, Kenya, 1975, diwakili Harun Nasution (Indonesia) Pertemuan Chiang Mai, Thailand, April 1977; Mombassa, Kenya, 1979; Tingkat Regional di Hongkong, 1975; Permusyawaratan Kristen di Asia, Singapura, 1979. Dalam dialog tersebut ada yang merasa bahwa ia yang terbaik, ada juga yang hatinya bercabang dan dihantui rasa bersalah antara kolonialisme dan missi, dan kesetiaan terhadap agama negara mereka untuk menguasai dunia. Sedangkan orang-orang Islam, selalu menjadi tamu yang diundang oleh orang-orang Kristen, dan itu benar-benar dirasakan (Shihab, 90). Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi "tuan rumah" sedangkan lainnya menjadi "tamu yang diundang". Masing-masing pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah, satu keluarga. Dalam dialog tidak ada "tangan di atas" dan "tangan di bawah", semuanya harus sama.

Kedua, Muslim dan Kristen modern harus secara ajeg sadar akan kebutuhan dan pentingnya mengakui secara men-

dalam kehadirat Tuhan serta perintahNya. Hal ini sangat penting, karena dengannya akan lahir “kesadaran etik” dan “aktualisasi iman” yang saling berhubungan.

Ketiga, Muslim dan Kristen modern sadar bahwa tugas moral dan misi kemanusiaan di dunia ini harus dipenuhi. Ukuran kebijakan yang diperolehnya adalah tergantung kepada tugas-tugas etik yang pernah dilakukannya.

Untuk merealisasikan dialog baik, perlu memahami beberapa aturan yang ideal, yaitu: Pertama, tidak ada pernyataan penganut agama yang bebas dari sebuah kritik. Tidak ada satu orangpun yang memiliki otoritas penuh dalam mengungkapkan kebenaran agama. Hanya Tuhan yang dapat berkata dengan otoritasnya yang tinggi, dan itu pun ketika manusia masih kanak-kanak. Dan anak-anak ini dapat menerima dan tunduk. Akan tetapi terhadap manusia dewasa, perintahnya tidak lagi semena-mena dan bukan tidak dapat dirubah. Pemikiran yang mendalam (kritis) terhadap perintah Tuhan bukanlah dosa besar dan layak disiksa. *“Divine revelation is authoritative, but not authoritarian.* Kedua, koherensi internal harus ada dan tidak ada komunikasi yang boleh melanggar aturan-aturannya. Ketiga, perspektif historis harus dijelaskan dan tidak ada komunikasi yang boleh melanggar hukum-hukum koherensi internal yaitu sejarah kemanusiaan. Keempat, adanya korespondensi dengan fakta dan tidak ada komunikasi yang boleh melanggar hukum-hukum korespondensi dengan fakta itu. Kelima, bebas dari bentuk-bentuk absolutisme skiptural. Keenam, dialog yang dilakukan harus berada dalam wilayah yang diperkirakan bisa melahirkan sebuah keberhasilan, yaitu pada wilayah atau isu-isu etis dan bukan semata-mata teologis.

7. Mengembangkan keterampilan lain

Sudah barang tentu yang tak kalah penting adalah pembelajaran tauhid punya sasaran untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi guru dan peserta didik. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah:

- a. Keterampilan menggunakan, mengartikan dan menyiapkan media pembelajaran seperti Rencana Persiapan Pembelajaran, menentukan materi, tujuan, metode serta model-model pembelajaran, referensi dan model evaluasi tauhid.
- b. Keterampilan membaca, menentukan bahan-bahan ajar sebagai acuan dan catatan-catatan.
- c. Keterampilan untuk mengembangkan dan mendalamkan materi tauhid.
- d. Keterampilan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang aktual di bidang tauhid.
- e. Keterampilan untuk mengintegrasikan dengan mata pelajaran serumpun Pendidikan Agama Islam seperti Akhlak, Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan hingga Fikih.
- f. Keterampilan untuk tampil di depan kelas sebagai guru di hadapan teman-teman se kelas seandai dilaksanakan praktek pembelajaran.

C. PEMBELAJARAN TAUHID DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Mata pelajaran tauhid yang menjadi bagian dari ilmu-ilmu agama Islam di lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi, berisi pengantar umum tentang tauhid mulai sejak Nabi Muhammad saw hingga sekarang. Penekanan diberikan kepada aspek sejarah, politik dan ajaran masing-masing *mazhab* (aliran). Sudah barang tentu yang utama dari semuanya adalah metodologi masing-masing *mazhab*

dalam mempertahankan pandangannya. Dalam wilayah kajian Islam (*Islamic Studies*), tauhid merupakan salah satu subyek yang dipelajari secara mendalam. *Islamic Studies*, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Dirasat Islamiyah*, merupakan satu jenis bidang keilmuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu kaislamam. Begitu luas memang apa yang disebut dengan studi keislaman. Disiplin ini meliputi apa saja yang disebut dan terkait dengan ajaran Islam seperti studi Qur'an, hadis, ilmu tauhid, fikih, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam, pemikiran dan peradaban Islam dan beberapa jenis lainnya.

Menarik untuk mengamati appresiasi Perguruan Tinggi Umum yang melibatkan aspek keislaman sebagai bagian dari kurikulumnya. Pada perguruan tinggi umum, atau pada beberapa fakultas umum yang berada di bawah perguruan tinggi yang memakai 'embel-embel' Islam, bidang studi ini merupakan bagian dari kurikulum yang kualifikasinya sejajar dengan mata kuliah umum lainnya. Artinya, mata kuliah tersebut tidak sekedar mata kuliah yang nol SKS, kendati wajib lulus, akan tetapi merupakan mata kuliah yang terintegrasi dengan bidang umum lainnya. Indek prestasi juga dihitung berdasarkan akumulasi dari semua mata kuliah tersebut. Dengan demikian, mata kuliah agama atau *Islamic Studies* tidak sekedar *suplement* atau pelengkap, melainkan merupakan disiplin yang diharapkan dapat membentuk sikap atau karakter mahasiswa (afeksi) di samping sebagai ilmu pengetahuan (kognisi) yang semestinya juga mereka harus pahami sebagai seorang calon sarjana Muslim.

Mahasiswa yang ada perguruan tinggi umum, atau yang berada di fakultas-fakultas umum di bawah Perguruan Tinggi Agama (PTA), mayoritas berasal dari alumni SMU atau SMK. Ada memang yang berasal dari Madrasah (Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta) atau Pondok Pe-

santren, tetapi sedikit sekali. Dalam kondisi seperti ini, sudah barang tentu ditemukan masalah dalam proses pembelajaran studi keislaman ketika mereka menjadi mahasiswa, yakni terkait dengan jenis dan jenjang materi studi keislaman itu sendiri. Materi yang dikehendaki dalam kurikulum sudah barang tentu berorientasi kepada materi level mahasiswa. Sementara kualifikasi keilmuan Islam bagi mahasiswa yang berada di Perguruan Tinggi Umum, secara objektif, masih berada pada level dasar, atau studi dasar keislaman.

Di samping masalah tersebut, masih juga ditemukan hal yang terkait dengan minimnya wawasan filsafat ilmu sebagai basis untuk menekuni apa yang disebut dengan Islamic Studies pada mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Dari aspek kurikulum saja misalnya, sebagian besar fakultas-fakultas umum yang membidangi berbagai disiplin ilmu tidak mencantumkan mata kuliah filsafat dan filsafat ilmu sebagai basis keilmuan apa saja, tidak terkecuali mata kuliah agama. Karena Islamic Studies/Dirasat Islamiah masuk dalam wilayah keilmuan, maka telaah filsafat ilmu terhadap bangunan keilmuan Islamic Studies tidak bisa tidak harus dipertimbangkan. *Islamic Studies* bukan studi dasar keislaman, akan tetapi sudah masuk dan berada pada wilayah metodologi dan telaah kritis atas ilmu-ilmu keislaman.

1. Subject Matter Islamic Studies

Jika dimaknai secara sederhana, maka Islamic Studies dapat diartikan sebagai satu disiplin yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk mempelajari Islam. Dengan demikian, setiap kegiatan yang terkait dengan kegiatan belajar-mengajar Islam, kendati serendah apapun, disebut Islamic Studies. Dalam ilmu tauhid misalnya, jika seseorang belajar

rukun iman, itu sudah bisa disebut sebagai kegiatan Islamic Studies. Ketika seseorang mempelajari fikih atau hukum yang berhubungan dengan rukun Islam seperti solat, puasa, zakat dan sebagainya, juga termasuk studi Islam. Demikianlah dalam konteks ini bahwa Islamic Studies bisa dipahami seperti itu. Namun demikian, seseorang bisa juga mempertanyaan apakah Islamic Studies dapat dipahami dengan cara sesederhana itu?

Hal ini seyoginya menjadi sebuah pemikiran dan pertimbangan bagi pengelola Perguruan Tinggi, terutama subjek yang dihadapi di dalamnya adalah mahasiswa yang ‘notabene’nya komunitas rasional dan kritis, kendati minim bahan materi (*content*). Jika hal ini terabaikan, maka kualifikasi Islamic Studies akan jatuh dan serupa saja dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, di pihak lain, para ahli lebih melihat bahwa Islamic Studies merupakan kegiatan yang lebih luas, sehingga disiplin ini diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta ‘membahas secara mendalam’ seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah atau praktik-praktik pelaksanaannya dalam kehidupan (Anwar dkk. 2009, 25).

Pada pengertian Islamic Studies di atas, ada ditemukan kalimat ‘membahas secara mendalam’. Ungkapan ini memberi makna bahwa Islamic Studies memiliki konotasi bahwa Islam yang dipelajari tidak lagi berada pada level dasar apa lagi normatif semata, tetapi justru lebih kepada Islam sebagai ‘ilmu’, yang orientasinya lebih kepada mempelajari Islam secara ilmiah dan akademis. Pada Perguruan Tinggi Umum, ada memang kegagaman bagi para dosen untuk menjelaskan Islam dari perspektif ini, karena juga dikhawatirkan akan mengganggu pemahaman keagamaan mahasiswa yang sudah mapan (*established*), sejauh

mereka memahami Islam selama ini. Atau keadaan ini bisa juga muncul karena dosen yang mengajarkan Studi Islam memang memahami Studi Islam tersebut lebih kepada pembinaan akhlak dan iman mahasiswa ketimbang Islam dipelajari sebagai ilmu.

Secara umum, kendatipun belum didasarkan kepada penelitian yang mendalam, dapat dikatakan bahwa paradigma yang dominan dalam proses belajar mengajar (KBM) Islamic Studies di Perguruan Tinggi Umum adalah lebih kepada pembinaan iman dan akhlak mahasiswa, bukan menelaah secara kritis norma atau ajaran-ajaran Islam tersebut. Kondisi yang demikian, secara disadari atau tidak, berimplikasi kepada aspek lain, seperti kejemuhan dalam kelas, baik dari dosen dan mahasiswa, suasana kelas yang kurang akademik karena proses perkuliahan tidak ubahnya seperti ceramah keagamaan saja, dosen tidak begitu tertantang untuk berpikir serius, dalam arti lebih kritis, di antara mahasiswa juga barangkali ada yang merasa bahwa mereka diajak seperti kembali ke masa dulu, dan masih banyak lagi hal yang menjadikan proses belajar mengajar tidak maksimal. Proses kegiatan belajar mengajar lain, seperti halnya metode mengajar, juga tidak luput dari masalah di atas.

Paradigma Studies Islam yang lebih menekankan aspek mengajarkan agama (Islam) secara formalistik yakni sebagai ajaran-ajaran Islam formal/normatif semata. Hal ini akhirnya berbuntut kepada aspek paedagogis lain (pengorganisasian kelas), yang biasanya dikelola dengan jumlah peserta melebihi batas normal. Jumlah ideal mahasiswa program S1 per-kelas adalah 25 orang sampai 30 orang. Disebut ideal karena model pembelajaran orang dewasa semestinya diskusi kelas, bukan dosen melulu ceramah di depan kelas. Kelas yang dikelola dengan jumlah mahasiswa yang besar

pada Islamic Studies akan menjadikan proses pembelajaran tidak ubahnya seperti ceramah keagamaan. Suasana kelas menjadi ramai, perhatian tidak fokus, mahasiswa lebih memilih tempat yang diperkirakan ia bisa bebas, santai, sulit menciptakan dialog akademis, perkuliahan lebih formalistik, yakni sekedar masuk kelas dan presensi dan masih banyak hal yang tidak berjalan dengan maksimal karena faktor pemahaman Islamic Studies yang terkesan sederhana itu.

2. Islam dan Ilmu Keislaman

Barangkali setiap muslim dewasa dapat mendefinisikan apa itu Islam. Paling tidak seseorang akan mengatakan Islam merupakan nama sebuah agama yang diturunkan Allah kepada semua umat manusia lewat Nabi Muhammad saw. Artinya Islam merupakan aturan, norma dan bimbingan dalam menjalani kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, Islam selalu menawarkan kepada umat Muslim berupa ajaran lewat ungkapan-ungkapan yang universal seperti yang banyak ditemukan dalam ungkapan Qur'an sendiri. Ilmu keislaman merupakan Islam sebagai hasil produk manusia, yakni hasil olah pikir para ulama atau cendikiawan Muslim setelah mereka mempelajari dan menelaah Islam lewat kitab suci Qur'an dengan gaya ungkapan universal tadi. Produk-produk atau hasil kajian mereka itu ditulis dan dibukukan, kemudian dibaca oleh kaum Muslim.

Seandainya dipertanyakan, yang mana di antara kedua pola tersebut yang diprioritaskan oleh Perguruan Tinggi Umum, sebagai sarjana umum yang ta'at beragama Islam, atau sarjana umum yang memahami ilmu-ilmu agama Islam. Atau kompetensi yang lebih sempurna, yakni sarjana umum yang taat agama dan paham ilmu-ilmu keislaman.

Pilihan ketiga ini memang yang paling ideal, tetapi dengan melihat situasi dan kompetensi yang ada, tampaknya sulit direalisasikan. Sejauh yang diamati lebih seksama, tampaknya produk *Islamic Studies* yang diharapkan di Perguruan Tinggi Umum, disengaja atau tidak, adalah sarjana umum yang ta'at beragama bukan yang paham akan ilmu agama. Hanya saja yang menjadi masalah kemudian mengapa pelajaran agama yang demikian harus dilakukan di dalam kelas. Mengapa tidak dilakukan melalui pendampingan keagamaan yang intensif saja di luar kelas.

Secara teoritis, pembelajaran yang berorientasi kepada produk nilai atau penanaman nilai (afeksi) sulit terujud jika ia dilakukan dengan cara yang formal. Ketika mata pelajaran agama masuk dan diajarkan di lembaga pendidikan umum secara formal, maka mata pelajaran agama itu akan menjadi mata pelajaran marginal. Di dalamnya, mahasiswa akan lebih banyak belajar Islam secara formal, mempelajari apa itu agama dan kurang berorientasi kepada bagaimana cara beragama yang baik. Namun jika mata pelajaran agama (*Islamic Studies*) berlangsung di luar kelas, bukan berarti hal ini lebih baik. Sebab dikondisikan dalam kelas saja tidak maksimal, apalagi tidak. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh perguruan Tinggi Umum terhadap *Islamic Studies* sebenarnya sudah tepat dalam konteks tempat dan waktunya, yakni klasikal dan terjadual. Hanya saja yang perlu ditelaah lagi adalah terkait dengan kerangka epistemologinya, level materi, kompetensi dan kualifikasi produknya.

3. Pendekatan *Islamic Studies* di Perguruan Tinggi Umum

Secara umum, pendekatan *Islamic Studies*, baik di mana saja, bisa dikelompokkan kepada dua model, yakni disebut dengan pendekatan normatif dan akademik. Hal

demikian tidak terkecuali pada Perguruan Tinggi Umum. Masing-masing pendekatan memiliki implikasi terhadap pemahaman keagamaan para mahasiswa, bahkan sampai kepada sikap beragama mereka. Studi keislaman yang mengedepankan pendekatan normatif biasanya tampak dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan aspek norma atau ajaran Islam sebagai sesuatu yang harus dipedomani apa adanya. Disiplin-disiplin ilmu seperti fikih/ibadah, tauhid, ilmu Qur'an sebagai buah pemikiran dan perdaban Islam, dipandang sebagai produk final yang sudah sempurna. Para pendukung kelompok berpikir ini lebih cenderung mengatakan, Qur'an cukup dipahami apa adanya, Qur'an artinya sudah jelas, tidak perlu untuk memberikan penafsiran lebih jauh, apa lagi bersifat kontekstual, menafsirkan Qur'an lebih jauh berarti sama saja dengan mengikuti hawa nafsunya. Menurut pandangan ini, pendekatan filsafat sebaiknya dihindari, karena disiplin filsafat hanyalah rekayasa berpikir manusia, sedangkan agama berasal dari Tuhan. Dengan demikian tidak relevan jika filsafat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji Qur'an atau agama.

Memang paradigma di atas bukan tidak penting bagi lembaga pendidikan, terutama bagi beberapa Perguruan Tinggi Umum yang memiliki orientasi sebagai lembaga pendidikan yang punya misi keagamaan (Islam). Yang demikian misalnya dapat dilihat pada Perguruan Tinggi Umum seperti Universitas Islam Indonesia (UII), UNISBA, UNISMA, UNISULA dan sebagainya. Hanyasaja, kondisi pembelajaran agama Islam pada perguruan tinggi seperti ini memiliki dilemma, yakni berupa adanya dominasi pemahaman Islam sebagai norma atau formal seperti halnya dalam acara kegiatan ceramah keagamaan atau pengajian. Padahal Islam sebagai disiplin ilmu semestinya ditelaah

dan dikaji dari perspektif keilmuan. Seperti disinyalir oleh Kerangka Acuan Seminar Terbatas Pengembangan Studi Keislaman, aturannya, memang tidaklah hanya sekedar sebagai kegiatan ‘pengajian’ yang diselenggarakan secara klasikal, namun dituntut lebih dari itu. Jika penyelenggaraan dan penyampaian *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyah* hanya mendengarkan dakwah keagamaan di dalam kelas, maka lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di luar bangku kuliah? (Abdullah 1999,108).

Pendekatan yang kedua adalah historis akademik. Artinya, dalam proses kegiatan pembelajaran (KBM) semua disiplin ilmu (ilmu keislaman) tadi dijelaskan dengan mengatakan bahwa semua disiplin tersebut merupakan sebuah produk yang senantiasa berubah dan berkembang. Yang ditekankan bukan produknya, tetapi bagaimana produk itu diproses dari awal hingga menjadi sebuah kesepakatan (hukum Islam). Filsafat cukup mendapat tempat dalam model atau pendekatan kedua ini. Perlunya pendekatan filosofis terhadap pemikiran keagamaan bukan tanpa alasan. Diskursus filsafat pernah berkembang pesat dalam dunia peradaban Muslim klasik, tetapi pada abad-abad berikutnya orang kurang begitu peduli lagi terhadap disiplin tersebut (ix). Khasanah Muslim yang membentuk dan menciptkan manusia pintar dalam sejarah Islam berangsur hilang karena kesalahan dalam memahami filsafat itu sendiri.

4. Dua Pendekatan dan Problematikanya.

Diakui memang, bahwa masing-masing pendekatan memiliki masalah dalam memamahi agama, terutama jika masing-masing pendekatan berjalan sendiri-sendiri dan menafikan lainnya. Munculnya pemahaman keagamaan

yang ketat dan kaku dalam kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum, biasanya disebabkan adanya pendekatan tunggal di atas dalam Islamic Studies, yakni normatif semata. Eksklusivisme dan radikalisme keagamaan yang marak di kampus Perguruan Tinggi Umum, juga buah dari pendekatan ini. Demikian pula munculnya kelompok liberalisme dalam sikap keberagamaan di kampus, tidak lepas dari kajian keagamaan (Islamic Studies) yang menge depangkan aspek historisitas semata. Ada fenomena yang unik di sini, yakni pendekatan kedua ini lebih banyak ditemukan pada kampus-kampus berlabel agama, (PTAI) misalnya. Radikalisme, dalam sikap beragama dan bernegara belakang ini, lebih tampak dan dominan pada Perguruan Tinggi Umum. Sementara liberalisme pemahaman agama muncul dan lebih dominan di Perguruan Tinggi Agama (Islam). Jadi, tampaknya paradigma kedua ini lebih relevan bila yang menjadi objek pembelajaran adalah mahasiswa. Salah satu karakteristik mahasiswa adalah berpikir rasional dan kritis, oleh sebab itu telaah keislaman dengan pendekatan nalar cukup relevan, bukan yang bersifat doktriner normatif semata.

Dengan melihat masalah tersebut di sini disampaikan beberapa sasaran pembelajaran tauhid atau agama secara umum, di lembaga pendidikan formal, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman tentang karakteristik tauhid di era Nabi Muhammad saw. Misalnya dengan menjelaskan bahwa Islam dimasa Nabi disajikan dengan begitu sederhana, simpel, applikatif. Sumber utama adalah Qur'an dan jika ada hal-hal yang sulit dipecahkan, maka yang bersangkutan bisa langsung bertanya kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Memberikan pemahaman tentang karakteristik tauhid di era sahabat, yakni Abu Bakar Shiddik, 'Umar bin

Khattab, 'Usman bin 'Affan dan 'Ali bin Abu Thalib. Ada berbagai varian sikap keberagaman yang berbeda pada masing-masing Sahabat Nabi tersebut. Demikian juga prioritas kegiatan yang tidak sama antara satu sahabat dengan sahabat lainnya. Pada era Abu Bakar Shiddik, sikap keberagamaan masyarakat tidak jauh berbeda dengan era Nabi Muhammad. Pada era Umar bin Khattab, masyarakat sudah dibekali dengan berbagai pandangan baru oleh Umar sendiri, misalnya pencuri tidak dihukum potong tangan. Artinya aspek ijtihadi mulai muncul di era ini. Pada era Usman bin Affan, agama berjalan seiring dengan kesibukan politik umat Islam dan puncaknya berlangsung di masa Khalifah 'Ali bin Abu Thalib. Dari berbagai informasi yang didapat dari para penulis sejarah Islam dapat disimpulkan bahwa lahirnya tauhid sebagai sebuah wacana atau diskursus yang lebih kompleks muncul diera sahabat Ali bin Abi Thalib.

- c. Memberikan pemahaman tentang karakteristik tauhid di era sesudahnya, yakni era dimana aspek politik mulai turun sedangkan aspek intelektual lebih dikedepankan. Era Abbasiyah merupakan puncak kebudayan Islam, termasuk di dalamnya aspek pemikiran Islam. Tauhid di era ini sudah hidup berdampingan dengan filsafat. Filsafat kadangkala menjadi 'musuh', tetapi juga sebagai 'teman akrab' dari tauhid. Bagi kelompok yang tidak suka filsafat, akhirnya belajar filsafat juga, dengan tujuan membendung pengaruh filsafat.
- d. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk menumbuhkan penghargaan terhadap berbagai mazhab dan ajaran masing-masing, namun sekaligus dituntut agar mahasiswa berpikir kritis dalam mempelajarinya. Dalam pembelajaran tauhid, yang penting dipahami

adalah metodologi dari masing-masing mazhab, bukan produk (ajarannya) semata. Kesadaran tentang pentingnya sikap memelihara pandangan ajaran-ajaran mazhab urgensi untuk dilakukan. Ajaran-ajaran itu adalah bagian penting dari warisan masa lalu. Bahkan ilmu tauhid justru pernah menjadi ilmu yang ‘bergengsi’ di antara disiplin ilmu lain, terutama pada zaman keemasan (*golden age*) Islam. Dengan berpikir kritis tadi, diharapkan pula muncul pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga para mahasiswa dapat terbebas dari prasangka atau fanatik, pikiran sempit dan komunalisme, serta mencerahkannya dengan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke masa depan. Di samping yang demikian, mahasiswa juga diarahkan kepada mengkaji dan meneliti masalah-masalah keberagamaan kontemporer dalam perspektif tauhid. Di era sekarang misalnya muncul sikap bertauhid yang cenderung radikal, liberal dan moderat, kendatipun sebenarnya sikap-sikap ini merupakan bentuk baru dari sikap keberagamaan yang pernah ada di kalangan Khawarij, Mu’tazilah dan Asy’ari (yah).

D. TUJUAN INTRUKSIONAL PEMBELAJARAN TAUHID

1. Pengetahuan: Peserta didik harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, problem, kecenderungan (*trend*) yang berhubungan dengan pembelajaran tauhid. Dengan demikian mereka diharapkan dapat mengingat dan mengenali konsep, istilah, kasus-kasus atau peristiwa, membaca informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk.

2. Pemahaman: Peserta didik harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, trend yang berkaitan dengan pendidikan tauhid. Dengan demikian mereka diharapkan dapat:
 - a. Mengklasifikasi fakta, peristiwa, istilah, konsep dalam tauhid.
 - b. Menggambarkan peristiwa, kecenderungan dengan mengajukan contoh.
 - c. Membandingkan fakta, peristiwa, istilah, konsep.
 - d. Menjelaskan fakta, peristiwa, istilah, konsep.
 - e. Mengidentifikasi fakta, peristiwa, istilah, konsep.
 - f. Menyusun fakta, peristiwa, istilah, konsep.
 - g. Menginterpretasikan fakta, peristiwa, istilah, konsep.
 - h. Menarik kesimpulan dari berbagai materi tauhid.
3. Pemikiran kritis: Pembelajaran tauhid seharusnya membuat para peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kritis terhadap fakta, peristiwa, istilah, konsep. Mengkritisi berarti mereka harus dapat mengidentifikasi, menganalisa, mengumpulkan data, menyeleksi, memberikan argumen dan memverifikasi.
4. Keterampilan praktis: Pembelajaran tauhid harus membuat peserta didik mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studi tauhid. Dengan demikian mereka diharapkan mampu menentukan model pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, peralatan, media dan evaluasinya.
5. Minat: Pembelajaran tauhid harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan minatnya dalam studi tauhid, yakni tertarik untuk mengumpulkan naskah-naskah klasik tentang tauhid, buku-buku referensi yang baru, menyiapkan alat bantu, menciptakan media-media pembelajaran tauhid, tertarik untuk meneliti perkembangan pemikiran Islam, menulis artikel tentang tauhid.

6. Perilaku: Pembelajaran tauhid harus mampu menjadikan peserta didik mengembangkan perilaku sosial keagamaan yang sehat, toleran, inklusif, hidup berdampingan dengan lingkungan sosial yang berbeda secara baik, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, mampu bekerja sama, menghargai keragaman budaya dan yakin akan kesederajatan manusia berdasarkan keyakinan bahwa semua ciptaan Tuhan Yang Maha Tunggal, yakni Allah *Subhanahu Wata'ala*.

E. NILAI PEMBELAJARAN TAUHID

Pada era awal Islam, terutama masa Nabi Muhammad, tauhid bukanlah merupakan sebuah subyek yang diperlakukan seperti belakangan ini. Tauhid bukan disiplin yang banyak didiskusikan, tetapi diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Seluruh misi kenabian berintikan tauhid. Tauhid diajarkan dengan cara yang sederhana. Di Indonesia misalnya, tauhid dan mata pelajaran agama lainnya, pada era terdahulu diajarkan bukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi subyek ini disampaikan pada tempat tertentu seperti masjid, surau dan majlis-majlis ta'lim yang sifatnya lebih non formal, non klasikal. Namun atas upaya pemerintah dan berdasarkan kebutuhan masyarakat, subyek ini akhirnya diajarkan di sekolah dan madrasah dan menjadi mata pelajaran yang punya kedudukan penting sama halnya dengan mata pelajaran lain. Pada Perguruan Tinggi Agama Islam, mata kuliah tauhid ini juga memiliki sebutan yang bervariasi. Mata pelajaran ini pernah disebut dengan 'Aqidah, Ilmu Kalam, Aqidah-Akhlaq dan Tauhid.

Barangkali ada orang yang berpendapat bahwa tauhid mungkin dipelajari untuk memperkokoh keimanan, serta tidak membayangkan bahwa tauhid menjadi mata pelajar-

an. Ketika tauhid diajarkan di lembaga formal, yang demikian bukan tidak memiliki implikasi, terutama ketika guru ingin menanamkan nilai lewat pembelajaran tersebut. Hingga dewasa ini, tauhid yang diajarkan dalam pendidikan formal tampaknya hanya mengisi aspek pengetahuan (kognisi) peserta didik semata, kegiatan pembelajaran banyak berorientasi hafalan atau sekedar *pemahaman*, belum banyak menyentuh *sikap* dan *keterampilan* beragama. Sudah banyak kritik yang dilakukan oleh para pengamat pendidikan tentang pembelajaran tauhid atau agama secara umum, khususnya di lembaga formal. Di lain pihak, oleh pemerintah menyadari bahwa pendidikan agama penting dilakukan lewat jalur formal, seperti yang terlihat hingga sekarang. Tauhid, di samping sebagai subyek yang diajarkan agar seorang Muslim dapat beriman secara baik, subyek ini diharapkan dapat mendidik seseorang untuk berakhhlak mulia. Dengan demikian tauhid juga sebagai pendidikan akhlak atau moral. Tauhid membuat masyarakat menjadi religius, berakhhlak mulia dan penuh bijaksana.

Tauhid dapat membantu agar masyarakat menjadi warga negara yang baik, sebab dalam tauhid diajarkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan *ummah* yang satu, yang semuanya menuju kepada Tuhan yang satu pula. Tauhid berbeda dengan *shari'ah*. Tauhid dalam pandangan al-Faruqi bersifat inklusif dan universal. Oleh karena tauhid juga bermakna pengakuan seluruh makhluk, yang di dalamnya ada manusia, berasal dari yang satu, maka manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang punya kedudukan dan hak serupadi depan hukum. Jika jawaban dari negara tertentu terhadap tawaran negara Islam untuk mengadakan perjanjian perdamaian adalah positif, berarti negara tersebut telah memasuki *Pax Islamica*, atau tata dunia baru, dan dengan sendirinya berhak atas semua hak

dan *privilege* sebagai anggotanya. Pranata-pranata politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama dari negara anggota yang baru masuk itu tidak akan diganggu gugat. Bahkan, pranata-pranata tersebut justru berhak atas perlindungan negara Islam. Sejak saat itu, pranata-pranata tersebut tidak boleh diubah dengan kekerasan atau revolusi, atau tanpa persetujuan rakyat yang bersangkutan. Al-Faruqi menulis:

‘...Penentangan terhadap penilaian dan keputusan pranata-pranata tersebut, termasuk pranata hukum, akan harus berhadapan dengan kekuatan negara Islam yang tangguh. Masalah-masalah internal rakyat atau negara tersebut akan tetap diatur menurut hukum-hukum mereka sendiri. Rakyat tersebut tetap bebas mengatur kehidupan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran agama mereka sebagaimana yang mereka tafsirkan sendiri atau ditafsirkan oleh lembaga-lembaga mereka yang resmi dan sah. Oleh sebab itu, sudah tugas setiap Muslim untuk menyeru seluruh manusia kepada Tuhan, kepada Islam, sebagai agama-Nya, yakni mengajak para warga negara baru tersebut memasuki agama Islam. Tetapi, ajakan tersebut harus dilakukan dengan tetap menghormati pribadi dan tradisi-tradisi keagamaan mereka (Faruqi, 196).

Tuhan memerintahkan kaum Muslimin untuk mendakwahkan Islam kepada non-Muslim dengan cara yang baik dan simpatik. “Ajaklah manusia mengikuti jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dari bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Jika mereka menerima ajakan Islam, maka mereka menjadi saudara-saudara kaum Muslimin. Jika tidak, keputusan mereka itu harus dihargai, dan mereka tak boleh diganggu dengan cara apa pun. Terutama sekali, tidak boleh ada paksaan, penipuan, rayuan atau usaha menyuap terhadap seseorang agar berpindah agama. Perintah Allah mutlak tegas, “Tidak boleh ada paksaan dalam agama.” (QS. al-Baqarah: 256). Memaksa atau menyuap se-

seorang agar berpindah agama adalah tindakan yang mengundang kemurkaan Tuhan. Lebih-lebih, di mata hukum Islam kepindahan agama karena paksaan tidaklah sah.

Jika dalam kehidupan sehari-hari timbul pertikaian antara warga negara baru dengan warga negara lama di negara Islam, masing-masing penggugat dan tergugat bisa mengajukan hukum-hukum *ummah*-nya. Badan pengadilan yang menangani kasus yang bersangkutan harus menghormati prinsip ini dan memutuskan perkara sesuai dengannya. Jika pertikaian tidak bisa diselesaikan, maka kepentingan terbaik dari masing-masing pihak serta kederajatan *ummah* mereka masing-masing bisa dijadikan dasar penyelesaian perkara oleh badan pengadilan yang sama atau yang lebih tinggi.

Syari'ah mengakui hak setiap orang untuk memanfaatkan proses hukum. Masing-masing warga negara yang baru, baik individu ataupun kelompok, berhak pula untuk itu. Tidak menjadi masalah, apakah tuntutan yang diajukan menyangkut individu atau kelompok Muslim, ataupun negara Islam itu sendiri. Setiap warga dari *ummah* yang bukan Muslim boleh menuntut khalifah, negara Islam, *ummah* Muslim atau individu Muslim. Pengadilan Islam secara *ipso facto* memiliki kekuasaan untuk mempelajari tuntutan tersebut dan bertindak sesuai dengan ketentuan hukum. Si penuntut tidak harus berstatus warga negara dari negara Islam sehingga tuntutannya didengar oleh pengadilan Islam. Setiap orang di dunia, termasuk mereka yang bukan-Muslim dan bukan warga negara negara Islam, boleh mengajukan tuntutan pada pengadilan Islam. Adalah suatu keistimewaan bahwa hukum Islam mengakui hak yang bukan hanya dari negara-negara yang berdaulat saja, tetapi juga hak individu-individu. Penjelasannya adalah bahwa hukum Islam bertujuan mencari keadilan yang didefinisi-

kan dalam terma-terma individu, sementara hukum internasional Barat bertujuan menciptakan akomodasi di antara negara-negara yang berdaulat, dengan mengabaikan kepentingan individu. Paradigma Barat seperti ini memang sering berimplikasi kepada kepentingan pribadi (individu) dikorbankan demi kepentingan penguasa.

Mungkin sulit dipercaya bahwa hukum Islam memungkinkan seorang rakyat biasa yang menjadi warga negara dari suatu negara lain, atau yang tidak bernegara sama sekali, bisa menuntut negara Islam dan mengajukan khalifahnya ke pengadilan. Dalam Islam, keadilan memang mutlak gratis bagi seseorang yang dinilai tidak bersalah oleh pengadilan, biaya perkara selalu harus dipikul oleh pihak yang bersalah. Keadilan bagi seorang warga jelata lebih penting di mata hukum Islam daripada prestise seorang khalifah. Abu Bakr Shiddiq pernah berucap ketika iadilantik sebagai khalifah: "Si kuat akan menjadi seorang yang lemah di matakku sampai aku dapat merebut kembali hak si lemah dari tangannya, dan si lemah akan menjadi orang yang kuat di matakku sampai aku dapat menyerahkan kepadanya hak yang menjadi miliknya. Dalam konteks ini Malcom H. Kerr, ketika menjelaskan pandangan Abduh, menyebutkan bahwa negara yang dijalankan berdasarkan sistem ini disebut negara hukum Islam atau *nomokrasi* Islam. Karakter negara di sini memerlukan dan memfungsikan Qur'an, Sunah dan akal manusia dalam kehidupan bernegara (Kerr 1996, 29).

Di antara prinsip yang ada dalam sistem nomokrasi ini adalah negara wajib memberikan perlindungan bagi warga atau masyarakat tunggal bagi warga atau masyarakat atau lebih luas lagi hak-hak dasar manusia secara umum. Dalam *nomokrasi* Islam, hak asasi tidak hanya diakui tetapi dilindungi. Begitu pula, hukum internasional Islam ber-

usaha keras untuk merehabilitasi para tawanan perang yang ditawan dalam pertikaian internasional. Orang-orang seperti itu biasanya menjadi pion dari kelompok-kelompok yang berunding setelah perang. Hukum Islam mengakui hak tawanan perang untuk menebus kebebasannya sendiri, melalui upayanya dan atas inisiatifnya sendiri, ataupun dengan bantuan kerabat dan teman-temannya, baik dengan sarana harta ataupun jasa. Negara Islam tidak boleh menolak tawaran tebusan yang layak yang diajukan oleh tawanan perang yang bersangkutan atau atas namanya, dan badan pengadilan dapat memaksanya untuk menerimanya.

Islam memerintahkan kepada semua Muslim, baik individu atau pun kelompok, untuk menyisihkan setidak-tidaknya sepertujuh dari dana zakat untuk menebus tawanan perang, baik Muslim ataupun bukan. Disamping tindakan menebus tawanan perang sebagai tindakan yang sangat mulia, Islam mengajarkan pula bahwa membebaskan tawanan dapat menjadi penebus dosa. Jika seorang wanita tawanan hamil, maka statusnya sebagai tawanan otomatis naik dan dia memperoleh status penuh sebagai istri sah penawannya sampai dia meninggal. Perhatian terhadap keadilan bagi individu yang dirancang untuk mendukung individu-individu ini membuat hukum internasional Islam membuka kemungkinan bagi individu-individu warga negara dari negara lain untuk berhubungan langsung dengan negara Islam.

Hak sesederhana apapun dalam Islam, seperti lintas wilayah dalam bisnis, bisa menjadi pokok perjanjian antara negara Islam dan individu asing yang berkepentingan, yang dalam hukum perjanjian Islam disebut *isti'man*. Semua ini menunjuk pada kepedulian utama hukum internasional Islam, yaitu keadilan dan kesederajatan, dan kebebasan untuk mengusahakan kesejahteraan, kepentingan dan ke-

makmuran diri sendiri, baik yang bersangkutan adalah seorang Muslim, warga negara, ataupun bukan. Singkatnya, kepentingan individu manusia, lebih didahulukan dari pada kepentingan kelompok. Hukum internasional Barat lebih menghargai kepentingan kelompok.

Manusia hidup didunia yang berubah secara cepat. Pendidikan punya peran yang sangat signifikan dalam perubahan tersebut. Diakui memang, sains merupakan disiplin ilmu yang mendapat tempat strategis dan urgen dalam proses perubahan sosial, namun demikian apakah lembaga lembaga pendidikan tidak sama gencarnya untuk meningkatkan kualitas disiplin lain seperti budaya, agama (spiritualitas) dan ilmu-ilmu humanitis yang lain. Berbagai contoh sudah ditemukan betapa pemujaan yang berlebihan atas ilmu-ilmu kealaman dan teknologi justru dapat menghancurkan kehidupan manusia, jika yang demikian tidak terkendali secara tepat. Aspek humanitas banyak terabaikan, kehidupan berjalan sesuai dengan mekanisme alam dan semua serba mesin. Tauhid sebagai salah satu subyek di lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peran untuk mengembangkan pandangan yang tepat.

Tauhid satu-satunya mata pelajaran yang memperkenalkan dasar-dasar keimanan dan spiritual lewat argumentasi logika. Diskursus dan dialog seperti posisi wahyu dan akal dalam mencapai kebenaran Tuhan yang ditemukan dalam disiplin tauhid merupakan aktivitas intelektual kaum Muslim yang sangat inspiratif untuk menjadikan kaum Muslim menjadi umat yang beragama dengan baik dan berilmu pengetahuan.

1. Nilai Keilmuan

Tauhid memberikan nilai intelektualitas yang sangat tinggi. Ingatan dan imajinasi yang diajarkan oleh tauhid

memang tidak sebanyak informasi yang disampaikan oleh wahyu, hanyasaja nilai keilmuan yang diberikan disiplin ini luar biasa banyaknya, terutama bagi cendikiawan Muslim. Dengan mempelajari tauhid peserta didik menerima berbagai latihan penggunaan nalar dalam beragama, menelaah doktrin-doktrin agama, menggunakan logika untuk memperteguh keimanan, mengkritisi mana yang dipandang sebagai ajaran langsung agama (wahyu dan hadis), mana pula ajaran yang berupa penafsiran para ulama dan para cendikiawan. Disamping itu peserta didik juga terbiasa untuk menelaah ayat-ayat Qur'an dan hadis, tidak sekedar membaca dan menghafalkannya.

2. Nilai informatif

Tauhid merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan keyakinan agama yang di dalamnya banyak dikaji hal-hal yang bersifat metafisik. Informasi ini penting agar peserta dapat beragama dengan benar dan baik, wajar, tidak eksklusif, memiliki cakrawala keilmuan yang luas. Tauhid merupakan pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari kebingungan beragama. Studi tauhid yang realistik akan menambah sebuah dimensi baru dalam pemahaman agama. Karena tauhid banyak memberikan informasi terkait dengan masa lalu Islam, maka di dalamnya akan ditemukan informasi tentang perilaku beragama kaum Muslim pada dahulu kala, bahkan sejak masa para Nabi diutus oleh Allah swt.

Tauhid merupakan satu-satunya pelajaran yang memberikan informasi tentang Ketuhanan, menjelaskan dasardasar keimanan, mendeskripsikan apa yang disebut dengan alam Ghaib, Hari Akhir, sorga, neraka dan sebagainya. Tauhid juga satu-satunya mata pelajaran yang menggugah kaum Muslim untuk mendialogkan antara kebenaran wahyu

dan akal, hingga kekuasaan dan takdir manusia sebagai ciptaan Tuhan. Banyak sekali aspek yang ditelaah dalam tauhid, yang membedakannya dengan disiplin lain.

3. Nilai pendidikan

Di antara alasan terbaik juga untuk mengajarkan tauhid adalah adanya nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa apapun yang disebut sebagai kebenaran Tuhan, ia tidak datang dengan sendirinya tanpa hasil jerih payah dari orang yang mempercayai-Nya. Usaha yang dikerjakan oleh para ulama tauhid, seperti Wasil bin Atha', Imam al-Asy'ari, Imam al-Ghazali, Baqillani dan sebagainya, di era terdahulu mengajarkan kepada peserta didik bahwa kebenaran dari Tuhan akan dapat diperoleh jika orang-orang beriman menggunakan pikiran dan hatinya secara maksimal dalam memahami Qur'an dan Hadis Nabi. Para ulama besar tersebut adalah orang-orang yang tidak hanya mendalami agama, baik Qur'an maupun hadis, tetapi mereka juga ahli di bidang filsafat dan ilmu-ilmu sains yang lain. Semua tujuan mereka adalah ingin mendapatkan kebenaran Tuhan yang menyeluruh. Kebenaran yang mereka dapatkan sangat banyak, bervariasi, berbeda, bahkan tidak jarang bertentangan. Namun semua mereka abadikan dalam karya-karya besar mereka. Semua karya itu dapat dibaca oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya.

4. Nilai Akhlak

Tauhid dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum, baik itu di sekolah, madrasah hingga perguruan tinggi. Tauhid dianggap sebagai subyek yang erat kaitannya dengan pendidikan moral atau akhlak. Baik

buruknya akhlak seseorang tergantung bagaimana cara seseorang memahami iman (bertauhid). Mereka yang beriman secara benar dan baik, pasti memiliki akhlak yang baik pula. Tidak ada perbuatan buruk yang lahir dari diri orang yang beriman. Barangkali ada beberapa perbuatan yang buruk datang dari individu yang dikenal sebagai yang beriman, yang demikian adalah hal yang wajar. Yang membedakan adalah bahwa orang yang beriman jika melakukan keburukan, maka ia langsung memohon ampun dan menyesali perbuatannya. Tetapi jika hal itu dilakukan berulang-ulang dan menganggap perbuatan itu baik, maka keimanan individu yang bersangkutan perlu dipertanyakan ulang.

Selanjutnya di sini disampaikan secara menyuluh apa yang ditulis Muhammin terkait dengan pertimbangan moral. Moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari Qur'an dan sunnah. Pertimbangan moral (baik-buruk) yang melibatkan struktur kognitif selalu berada dalam petunjuk dan pengarahan Allah sebagaimana tertuang dan terkandung dalam Qur'an dan sunnah. Berbeda halnya dengan moral tanpa agama atau moral sekuler, yang tidak mengenal Tuhan dan akhirat sama sekali, menolak bimbingan Tuhan atau tidak mau menerima ajaran-ajaran agama. Pada moral sekuler (tanpa agama), pertimbangan moral (baik-buruk) mungkin hanya bersumber dari rasionalisme semata, atau tradisionalisme, atau bahkan materialisme dan hedonisme. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam juga sangat memainkan peranan yang penting dalam pembelajaran Aqidah-Akhlik yang menggunakan pendekatan pertimbangan moral, terutama dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran alternatif dalam memahami kandungan Qur'an dan sunnah serta melurus-

kan pertimbangan-pertimbangan moral dari siswa dalam koridor ajaran Islam.

Dalam kenyataannya tingkat pertimbangan peserta didik terhadap moral (baik-buruk) tumbuh dan berkembang secara bertahap dari yang paling sederhana ke arah yang lebih kompleks, selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya. Piaget dan Kohlberg, telah membagi tingkat pertimbangan moral seseorang ke dalam 4 (empat) tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu:

Tahap pertama: usia 0-3 tahun (pra-moral).

Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriyah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap kedua: usia 3-6 tahun (tahap egosentris).

Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (tahap heteronom).

Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap prilakunya; masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom).

Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.

Selanjutnya Kohlberg, seperti yang dikutip Muhammin, mengembangkan konsep tingkat perkembangan moral dari Piaget tersebut menjadi 6 (enam) tingkatan, yaitu: *Pertama, Preconventional level* (tingkat pra-konvensional), yang dibagi menjadi dua bagian: (1) orientasi pada kepatuhan dan hukuman, yakni anak patuh agar tidak dihukum; (2) orientasi relativistik hedonism, yakni anak melakukan sesuatu sejauh menyenangkan, atau perbuatan baik itu dilakukan bila ada imbalan. *Kedua, Conventional level* (tingkat konvensional), yang dibagi menjadi dua bagian: (3) orientasi anak manis, yakni perbuatan itu baik kalau diterima oleh kelompok/masyarakat, atau agar tidak disalahkan oleh kelompok/masyarakat; (4) orientasi hukum dan ketertiban (mempertahankan norma sosial dan otoritas), yakni perbuatan baik adalah yang diterima oleh masyarakat dan

turut mempertahankan norma-norma yang ada di dalamnya, dan menghormati otoritas (misalnya pejabat dan sebagainya). Ketiga, *Post-conventional, autonomous, or principled level* (tingkat pasca konvensional, otonomi, atau berprinsip), yang dibagi menjadi dua bagian: (5) orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan. Dalam arti anak berbuat baik karena lingkungan juga baik terhadapnya. Anak memperlihatkan kewajibannya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya, karena lingkungan memberi perlindungan terhadapnya. Jika melanggar kewajiban akan merasa melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Pada tingkat ini anak menyadari hak dan kewajibannya; (6) orientasi prinsip etika universal, yakni perilaku yang baik adalah sesuatu yang cocok dengan hati nurani, yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman moralitas yang logis, universal, dan konsisten. (Muhammin, 318).

Untuk memahami lebih lanjut mengenai tingkat perkembangan moral tersebut, maka dapat diberikan contoh akhlak terhadap sesama manusia, tentang “memberi bantuan orang yang tertimpa bencana alam” sebagai berikut:

Tingkat pertama: Jika saya ikut membantu orang yang tertimpa bencana alam, maka saya akan dipuji oleh Bapak/Ibu guru. (Saya harus mentaati guru, kalau tidak maka akan dihukum).

Tingkat kedua: Jika saya memberi bantuan orang yang tertimpa bencana alam, nanti saya juga akan dibantu bila terkena bencana alam. (Saya berbuat begitu, agar orang lain berbuat begitu pada saya, atau jika saya berbuat begitu, maka orang lain akan berbuat begitu pada saya).

Tingkat ketiga: Jika saya memberi bantuan orang yang tertimpa bencana alam, nanti saya akan dikatakan sebagai orang yang dermawan. Atau jika saya membantu/beramal

maka saya akan disukai oleh orang-orang. (Saya mungkin harus berbuat begitu, sebab semua orang mengharapkan berbuat begitu).

Tingkat keempat: Saya memberi sumbangan kepada orang yang tertimpa bencana alam, sebab menurut hukum atau aturan sosial bahwa saya berkewajiban untuk saling tolong menolong. (Saya harus begitu sebab saya berkewajiban untuk mentaati peraturan yang berlaku demi ketertiban dan kesejahteraan hidup bersama).

Tingkat kelima: Beramal atau bersedekah adalah suatu kewajiban sosial, karena bisa menyenangkan dan membahagiakan orang lain, walaupun bantuan atau sumbangan itu sedikit sesuai dengan kemampuan. Bila saya tidak punya uang, maka saya harus mendorong dan menggerakkan orang lain untuk beramal/bersedekah.

Tingkat keenam: Saya membantu orang yang terkena bencana alam, karena saya sadar bahwa seandainya saya tertimpa bencana alam seperti itu, bagaimana rasa penderitaan saya. Saya suka membantu atau memberi sumbangan kepada orang lain, karena akan bisa mendekatkan diri kepada Allah, dekat dengan sesama manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka, sebagaimana hadits Nabi saw.: “*al-Sakhiyyu qarib min Allah qarib min al-nas qarib min al-jannah ha Id min al-nar wa al-Bakhil ba’id min Allah ha id min al-has ha id min al-jannah qarib min al-nar*” (H.R. al-Baihaqy). Maksudnya adalah orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka, sedangkan orang yang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka.(Muhammin, 318).

BAB III

PEMBELAJARAN TAUHID

A. STATUS MATA PELAJARAN TAUHID

Tauhid merupakan mata pelajaran yang sudah lama dan menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran lain, baik itu dilembaga pendidikan yang disebut pendidikan umum dan pendidikan agama. Hampir setiap tahun telah dilakukan pula berbagai diskusi tentang mata pelajaran ini, demikian pula tentang tujuan atau kompetensi yang diperoleh ketika peserta didik mempelajarinya. Tauhid merupakan mata pelajaran yang dimulai sejak Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi. Sesuai dengan pola pendidikan agama, tauhid merupakan bagian dari ilmu agama yang berdampingan dengan Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Akhlak dan Qur'an-Hadis. Dasar-dasar keimanan, yang dikenal secara populer dengan sebutan Rukun Iman, dipelajari. Pada pendidikan dasar, tauhid diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan level materi yang sangat sederhana. Dasar keimanan diajarkan berdasarkan doktrinal dan sedikit melibatkan nalar di dalamnya. Hal ini berlangsung hingga kelas menengah pertama. Akan tetapi begitu masuk kejenjang menengah atas hingga Perguruan Tinggi, pendekatan dalam pembelajarannya sudah banyak menggunakan logika berpikir.

Pada latar belakang penyusunan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah

Ibtidaiyah (MI) ditulis: Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalannilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimisasasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seuai dengan kebutuhan dan ketersedian sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk: menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt; mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

B. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Pembelajaran tauhid adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar mengajar (KBM) tauhid dikelas, yang di dalamnya terdiri dari unsur guru, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam sebuah pembelajaran, pendekatan merupakan salah satu aspek yang harus tampak dan sangat penting dilakukan. Pendekatan merupakan kata yang didalamnya terkandung aspek menyeruuh, karena berimplikasi kepada perangkat sistem yang ada dalam pembelajaran. Pendekatan merupakan aspek yang di dalamnya ada perangkat keras seperti guru, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi dan tindak lanjut, dan yang kalah pentingnya adalah perangkat lunak yaitu berupa paradigma, mindset, sistem berpikir. Secara sederhana pendekatan dapat diartikan sebagai ‘cara seseorang untuk membaca, memamahi, menjelaskan suatu fakta (teks, realitas). Mungkin definisi ini berlaku untuk semua orang. Namun untuk seorang guru tidak sampai di situ, karena masih ada tugas lain yaitu meminta seseorang untuk memahami, bersikap dan melakukan apa yang diajarkan. Dalam konteks ini dikatakan, tugas guru ada 2 (dua), yakni memahami dan harus membuat orang lain paham. Berbeda dengan selain guru, targetnya adalah memahami untuk dia sendiri. Kemudian, bagaimana corak, profile atau produk siswa yang akan dimunculkan setelah mempelajari tauhid?, hal ini tergantung kepada apa dan bagaimana pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajarannya.

C. DESAIN PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Pembelajaran

Titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya

suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Ada 2 (dua) macam pendekatan secara umum dalam pembelajaran agama, khususnya ilmu tauhid, yaitu pendekatan ilmiah dan non-ilmiah.

a. Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

1) *Berpikir ilmiah.*

Kamampuan berpikir kritis sudah ada pada peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Secara umum dikatakan bahwa berpikir kritis pada dasarnya merupakan proses berpikir yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah, bukan doktriner semata. Proses pembelajaran ilmu tauhid dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah atau pendekatan ilmiah tersebut. Pendekatan ini bercirikan penekanan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran ilmu tauhid disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

- a) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas doktrin teologis-normatif semata.
 - b) Penjelasan guru ilmu tauhid respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik sebaiknya terbebas dari pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
 - c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Misalnya mengapa muncul berbagai aliran atau mazhab dalam ilmu kalam maupun tasawuf serta dalam konteks apa mazhab-mazhab itu muncul. Sintesis apa yang bisa ditarik dari berbagai ajaran masing-masing. Jadi pembelajaran diarahkan untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
 - d) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. Demikian juga pembelajaran harus berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
 - e) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.
- 2) *Berpikir non-ilmiah.*
- Dalam konteks ilmu tauhid, proses pembelajaran memang harus tidak bisa terhindar sama sekali dari sifat-

sifat atau nilai-nilai *non-ilmiah* yang meliputi intuisi, akal (bukan akal murni) maupun doktrin.

➤ *Intuisi.*

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Pendekatan intuisi misalnya perlu diterapkan pada pembelajaran tasawuf yang ciri khasnya antara lain menafikan dimensi alur pikir yang sistemik. Namun demikian, tidak berarti pendekatan ini tidak muncul dalam ilmu tauhid, terutama dalam aspek ditemukannya juga doktrin-doktrin yang sulit dijelaskan dengan logika. Di sinilah celah yang bisa diisi oleh pendekatan intuisi ini.

➤ *Doktrin*

Doktrin di sini dimaknai sebagai sebuah ajaran yang berisikan norma, ajaran formal dan aturan-aturan baku dari ajaran Islam. Dalam mata pelajaran ilmu tauhid, banyak doktrin yang ditemukan di dalamnya. Ini berimplikasi kepada pendekatan yang digunakan pun mau tidak mau bersifat doktriner. Artinya seorang yang menyebut dirinya beriman selalu rela dapat menerima pendekatan ini. Tidak semua ajaran agama itu dapat dirasionalisasikan dan dikuatkan dengan pendekatan ilmiah. Terhadap pendekatan yang disebut non ilmiah ini, aspek-aspek spiritualnya perlu diperbanyak. Pendekatan tasawuf salah satu modal untuk mengisi ruang ini. Jika aspek-aspek ajaran itu tidak bisa dilogikakan, maka sebaiknya guru agama tidak langsung mengatakan itu sudah urusan Tuhan, tetapi bagaimana hal itu diperkuat dan diperteguh dengan kekuatan hati melalui cara-cara yang ditempuh oleh tasawuf misalnya.

Beberap ahli membagi tasawuf kepada 3 (tiga) bagian, yakni tasawuf falsafi, tasawuf akhlaki dan tasawuf amali. Semua jenis ini mengajarkan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji. Namun demikian pendekatan yang digunakan berbeda antara satu dengan lainnya. Pada tasawuf falsafi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau pikiran, karena bahan-bahan yang digunakan untuk bidang ini berasal dari kalangan filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia dan hubungan manusia/alam dengan Tuhan. Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah akhlak yang biasanya dimulai dari latihan mengosongkan diri dari perbuatan yang salah dan buruk kemudian membiasakan diri melakukan perbuatan yang benar dan baik. Selanjut tasawuf amali, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid yang kemudian dibentuk dalam ikatan atau organisasi yang disebut tarekat.

➤ *Akal.*

Akal disini dibedakan dengan akal murni. Akal dimaknai sebagai percampuran antara rasio dan keyakinan. Pendekatan yang nampak pada bidang ini berbeda dengan dua di atas. Dalam ilmu tauhid pendekatan normatif biasanya didahulukan kemudian baru kemudian diperkuat dan dibuktikan dengan logika. Dalam pendekatan ilmiah misalnya, sebuah kebenaran bisa diterima bila ia dapat dibuktikan dengan logika atau pembuktian empiris. Sementara dalam ilmu tauhid, semua doktrin dianggap benar dan diterima, setelah itu baru dicari

logika untuk menguatkan dan membuktikan. Oleh sebab itu, dalam ilmu tauhid terma akal lebih sering digunakan daripada terma rasio. Kendatipun penggunaan dua stilah tersebut tidak bisa dipisahkan secara tajam.

2. Model Pembelajaran

Bentuk pembelajaran yang bergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pembelajaran abad 21 sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru ilmu tauhid untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Pembelajaran di abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar peserta didik dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. Model pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam bagian-bagian seperti di bawah ini:

- a. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)
Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pe-

lajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada di temukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa masalah yang dihadapkan kepada siswa merupakan masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan peserta didiknya untuk menjadi seorang *problem solver*. Dalam konteks pembelajaran ilmu tauhid, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat bermanfaat bagi pembelajaran ilmu tauhid antara lain: membantu siswa Madrasah Aliyah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif, terutama dalam menjelaskan mengapa misalnya terjadi perbedaan ajaran pada masing-masing aliran dalam ilmu tauhid. Di sini mereka dilibatkan

untuk mengkaji lebih mendalam aspek sejarah dan politik yang berkembang dimasa itu.

b. *Problem Based Learning*.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad 21 sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), adalah kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Peserta didik dilatih untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.
- 2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*);
- 3) Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan egoserta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota;
- 4) Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan

- kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; dan
- 5) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

Untuk memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan ilmiah (scientific) tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam satu mata pelajaran), pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) perlu diterapkan proses. Selain itu untuk mendorong kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran ilmu tauhid yang menghasilkan karya (project based learning), dan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), seperti yang disampaikan di atas.

Ilmu tauhid di Madrasah Aliyah misalnya memiliki fokus kajian bahwa akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakh�ak karimah dan taat hukum. Sedangkan tasawuf lebih berorientasi hati yang akhirnya juga bermuara kepada akhlak terpuji. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari prilaku tercela (*mazmumah*) dan menghiyasi diri dengan prilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik-buruknya prilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani; Khusus madrasah aliyah peminatan keagamaan, peserta didik disiapkan untuk memiliki pemahaman ke-

agamaan yang lebih mendalam dan meluas (*tafaqquh fiddin*). Untuk itu mata pelajaran ilmu tauhid dan tasawuf pada peminatan keagamaan ditambahkan muatan lain yang memiliki fokus kajian seperti Qur'an dan Hadis. Jadi isu-isu (ayat Qur'an-hadis) yang dikembangkan dalam dua mata pelajaran ini adalah terkait juga dengan muatan ilmu tauhid dan tasawuf sesuai tema yang dibahas.

Ilmu tauhid difokuskan pada kajian tentang perkembangan aliran akidah dan ilmu kalam serta corak pemikiran masing-masing aliran keagamaan. Dengan demikian peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan faham keagamaan sehingga dapat membentengi diri dan masyarakat dari penyimpangan akidah. Tasawuf difokuskan kepada kajian konsep pembersihan diri dari akhlak tercela (*takhliyah*) dan menanamkan akhlak mulia (*tahliyah*) melalui proses *mujahadah* dan *riyadlah* yang dipraktekkan oleh aliran-aliran dalam thariqah untuk menuju kepada ridha Allah swt.

3. Metode Pembelajaran Tauhid

Metode di sini diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ilmu tauhid, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, dan (9) simposium.

4. Teknik pembelajaran Tauhid

Teknik disini diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara

spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Di era sekarang, sebaiknya setiap individu harus terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna, memiliki nilai kebenaran dan relevansi, untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan peserta didik. Kendati demikian, ceramah bukanlah metode yang sama sekali ditinggalkan. Ceramah masih diperlukan dalam konteks tertentu.

Ceramah adalah metode yang paling tua dalam pembelajaran, khususnya di sekolah menengah seperti MA. Tetapi metode ini efektif digunakan hanya untuk:

- a. Memotivasi; Ketika mulai mempelajari unit atau topik yang baru, kadang-kadang guru dapat menyajikan aspek aspek' yang menonjol secara efektif melalui ceramah. Dia dapat menunjukkan signifikansi orang, peristiwa dan masalah tertentu yang kemudian akan membangkitkan rasa penasaran dalam diri siswa.
- b. Mengklarifikasi; Ketika siswa mengalami kesulitan mempelajari sebuah unit masalah, atau topik, ceramah dapat diberikan untuk menghemat waktu. Situasi seperti itu mungkin memerlukan tinjauan, sintesis baru, interpretasi atau pembentukan asosiasi yang tidak dikenal sekarang ini. Beberapa menit ceramah dapat membantu menjelaskan permasalahan sehingga menghemat waktu yang berharga.
- c. Meninjau ulang; Melalui ceramah, guru dapat membimbing siswa dengan baik dengan meringkas poin-poin penting, sebuah unit atau topik dan menunjukkan beberapa detail yang penting dan signifikan.

- d. Mengembangkan isi; Ceramah adalah salah satu cara terbaik untuk menyajikan materi tambahan. Siswa tertarik untuk mengetahui tauhid di luar buku cetak. Guru tauhid yang baik dengan pengalaman yang lugas tentang buku dan dunia dapat memberikan ceramah untuk memperkaya dan memperluas isi sebuah buku.

5. Rancangan Perangkat Pembelajaran Tauhid

Dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara merancang program tahunan dan program semester. Program Tahunan merupakan rancangan pembelajaran yang dilakukan selama 1 tahun dalam rangka mencapai kompetensi, kompetensi dasar seperti yang dirancang dalam kurikulum. Penentuan durasi waktu harus mempertimbangkan: jumlah durasi waktu pelajaran, struktur kurikulum, dan kedalaman materi yang harus dikuasai peserta didik. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Program tahunan merupakan program umum mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Program Semester merupakan rancangan pembelajaran yang dilakukan selama 1 semester dalam rangka mencapai kompetensi, kompetensi dasar seperti yang dirancang

dalam kurikulum. Hanya saja di sini penentuan durasi waktu mengacu kepada program tahunan yang sudah dirancang. Kedalaman materi yang harus dikuasai peserta didik juga dibatasi hanya pada bagian-bagian kompetensi mana yang ditentukan pada program tahunan tersebut. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran ilmu tauhid yang efektif akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat. Perencanaan pembelajaran ilmu tauhid dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP ilmu tauhid disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus dikembangkan berdasarkan SKL dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun pelajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran ilmu kalam dan tasawuf. Silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran .
- 2) Identitas madrasah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- 5) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Dengan mengikuti KMA 183 2019, silabus ilmu kalam (tauhid) merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Silabus paling sedikit memuat:

- 1) identitas mata pelajaran ilmu kalam,
 - 2) identitas madrasah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas,
 - 3) kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang madrasah, kelas dan mata pelajaran,
 - 4) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran,
 - 5) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi,
 - 6) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan,
 - 7) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik,
 - 8) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
 - 9) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tauhid
- Persiapan pembelajaran ilmu tauhid merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran ilmu tauhid yang efektif akan membantu

membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan persiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat sekurang-kurangnya, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode mengajar, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. RPP adalah seperangkat deskripsi program kegiatan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat rumusan kompetensi dasar, indikator yang hendak dicapai, materi pokok, media dan sumber, startegi dan skenario pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Penyusunan RPP meliputi prinsip signifikansi, feasibilitas, relevansi, kepastian, ketelitian, adaptabilitas dan alokasi waktu.

Ada beberapa istilah yang ia juga merupakan komponen RPP, antara lain standard. Standard adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kompetensi adalah seperangkat tingkatan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Standard kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkat pengusahaan yang *diharapkan* dapat dicapai dalam mempe-

lajari suatu matapelajaran tertentu. Kompetensi dasar adalah Pengetahuan, keterampilan dan sikap *minimal* yang harus dikuasai dan dapat ditampilkan peserta didik. Materi pembelajaran adalah garis besar bahan ajar yang dipelajari untuk mencapai kompetensi dasar. Penjabaran bahan ajar atau materi pokok sebaiknya mempertimbangkan *validity, significance, utility, learnability dan interest*. Materi pelajaran dapat diklasifikasikan berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur.

Sesuai dengan KMA 183 2019, bahwa unsur-unsur RPP terdiri atas:

- 1) Identitas madrasah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran;
- 3) Kelas/ semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu yang sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar (KD) dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Kompetensi inti yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 9) Materi pembelajaran, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- 10) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 11) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 12) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 13) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan
- 14) Penilaian hasil pembelajaran.

D. PEMBELAJARAN TAUHID DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN KOGNITIF

Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak sadar, hal itu pasti didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran tauhid. Persoalan tauhid sebenarnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatik dan rutin semata. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.

Partadiredja, seperti dalam buku Sumantri, menulis: "secara umum sistem pendidikan Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang di samping cerdas dan terampil juga mempunyai sikap moral yang luhur. Tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran (Suriasumantri 1986, 55). Dalam konteks peningkatan kualitas sikap keberagamaan dikatakan bahwa untuk membangun kesadaran religius diperlukan keterlibatan tiga aspek, yaitu: akal, hati dan fisik, yang secara berbarengan mengambil bagian dan peran secara aktif (Madjid, 1997, 56). Amin Abdullah menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses pendidikan agama (termasuk tauhid) yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu dari tahapan kognisi, afeksi, hingga psikomotor. Pada tahapan pertama (kognisi) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sehingga dalam kegiatan ini aspek kognisi menjadi sangat dominan. Tahapan kedua (afeksi), selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi.

Dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua (afeksi) perlu lebih diutamakan daripada yang pertama (kognisi). Pada tahapan ketiga (psikomotorik) lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua (Abdullah 1998, 57). Pada pembelajaran tauhid, sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau

proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindaklanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi), dan tahapan ketiga (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Aqidah-Akhlaq tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah-Akhlaq yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkret-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.

Muhaimin, dengan berdasar pengamatan Fazlur Rahman, menulis bahwa di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional di lain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam seperti tauhid, dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. GPAI dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, sementara siswa hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dogmatis-doktriner, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumen-tasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran yang aktif kepada siswa untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang

perlu dianutnya, sementara GPAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Muhamimin, 316).

Dilihat dari dua pandangan tersebut, maka pendekatan perkembangan kognitif masih termasuk di dalamnya pandangan rasional. Perkembangan kognitif dalam pembelajaran tauhid dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berpikir siswa dalam menetapkan keputusan *faith in action*, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) siswa. Untuk menetapkan keputusan tersebut, tingkat perkembangan kognitif siswa tetap dijadikan sebagai landasan pokok. Karena itu, Madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (GPAI Tauhid) berfungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan tahap pemikirannya ke arah penalaran yang lebih baik dalam pembelajaran tauhid. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui pengembangan tingkat pertimbangan moral.

Ryan, seperti yang dikutip Muhamimun, menyatakan bahwa pengembangan tingkat pertimbangan moral ke arah yang lebih tinggi dapat terjadi, jika seseorang dihadapkan kepada isu-isu moral. Beddoe dan Fraenkel, seperti yang dikutip Muhamimin, menyatakan bahwa peningkatan tahap pertimbangan moral dari siswa dilakukan melalui kegiatan pemecahan masalah mengenai konflik-konflik moral. Kemudian keduanya menyatakan betapa pentingnya diskusi dilema moral dalam upaya peningkatan pertimbangan moral pada diri siswa (Muhamimin 2001, 35). Di lain pihak, kondisi pendidikan agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidaklah menarik bagi anak didik dan sekaligus tidak mengantarkan anak didik sampai pada tahapan afeksi, apalagi pada tahapan psikomotorik. Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik, perlu diangkat topik-topik, isu-isu,

tema-tema, dan problema-problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan.

Perkembangan kognitif, yang diwujudkan dalam pengembangan tingkat pertimbangan moral, bukan merupakan satu-satunya pendekatan yang ampuh dalam pembelajaran Aqidah-Akhhlak, karena mata pelajaran ini mempunyai karakteristik tersendiri sebagaimana uraian terdahulu. Pendekatan tersebut barangkali cocok untuk diterapkan pada persoalan-persoalan Aqidah-Akhhlak yang menuntut perkembangan berpikir siswa dan menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai-nilai aqidah-akhhlak, untuk selanjutnya diwujudkan dalam sikap manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam sekitar. Sedangkan persoalan aqidah-akhhlak yang menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Allah swt, maka pertimbangan moral tidak selamanya cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dengan melihat kondisi pembelajaran agama yang demikian kompleks, tampaknya pemerintah mencari solusi yang baik yakni dengan menempatkan empat kompetensi inti (spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan) dalam kurikulum 2013, yakni tiap mata pelajaran membroke down empat macam komptensi inti (KI) yang terdiri dari:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya;
2. Memiliki prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru;
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu, tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain;

4. Menyajikan pengetahuan dalam bahasa faktual dalam bahasa yang jelas, dan sistematis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perlaku anak beriman dan berakhlak mulia. Ini sebagai pengganti standar kompetensi yang ditemukan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada era sebelumnya.

Ada berbagai problem dalam pembelajaran tauhid, yakni:

1. **Materi bersifat seporadis, tidak runtut dan tidak terintegrasi.**

Satu topik sering tidak menyatu (terpepisah-pisah) atau tidak terintegrasi dengan materi mata pelajaran PAI lainnya, terutama pada satu semester minimal. Materi tauhid kurang komprehensif tanpa materi SKI (Tarikh) misalnya. Iman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman dari rukun iman yang 6 (enam). Lantas siapa Rasul itu, bagaimana profilnya, bagaimana kehidupan sehari-seharinya, bagaimana hubungannya dengan masyarakat, bagaimana tata cara beragamnya? Maka semua jawabnya yang detail terdapat dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maupun hadis-hadis sahihnya misalnya. Dengan demikian tauhid juga dengan terkait dengan hadis. Demikian juga ayat Qur'an semestinya dipilih yang relevan dengan masing-masing topik yang dipelajari dalam tauhid.

2. **Pengulangan Materi**

Demikian pula, banyak materi tauhid yang terulang pada jenjang yang berbeda dengan tanpa melihat bagaimana metodologi atau pendekatan yang digunakan pada masing-masing level. Rukun iman misalnya dipelajari pada

jenjang dasar, menengah dan atas. Akan tetapi dimana letak perbedaan dalam pembelajarannya, sering tidak terlihat. Kompetensi apa yang akan dicapai ketika Rukun Iman dipelajari pada tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi serta bagaimana level atau kualifikasi materi yang diberikan. Materi yang dimaksud di sini adalah bahan ajar. Iman kepada Kitab misalnya, bukan disebut materi, tetapi topik bahasan dalam pembelajaran. Jadi, materi adalah seluruh bahan tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai kumpulan informasi yang membantu peserta didik dalam memahami secara komprehensif topik yang diajarkan, yaitu Iman kepada Kitab. Kemudian metodologi pembelajarannya pada masing-masing jenjangpun sering terabaikan dan kurang diperhatikan.

3. Pelajaran tauhid kurang terintegrasi dengan mata pelajaran non-PAI.

Khusus (guru kelas) pada umumnya kurang mengintegrasikan mata pelajaran tauhid dengan mata pelajaran non-PAI seperti sosiologi, budaya, filsafat (etika) dan sains. Dalam kurikulum yang disusun oleh pemerintah, trend integrasi lebih dominan kepada integrasi sesama rumpun mata pelajaran non-PAI seperti IPA, IPS, matematika dan Bahasa. Agama dalam hal ini lebih merupakan rumpun mata pelajaran tersendiri.

4. Banyak materi yang tereduksi (terkurangi)

Dalam pembelajaran tauhid banyak sekali materi atau informasi terkurangi entah disengaja atau tidak oleh guru tauhid (PAI). Dari beberapa hasil pengamatan pembelajaran di kelas, pembelajaran tentang topik Iman kepada

Rasul misalnya, tereduksi menjadi Iman kepada Nabi Muhammad, Iman kepada Kitab misalnya direduksi menjadi Iman kepada Qur'an. Yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa sedikit sekali informasi penjelasan rukun-rukun iman tersebut. Porsi untuk menjelaskan masing-masing rukun iman tersebut tidak seimbang. Peserta didik mengetahui betul siapa Nabi Muhammad, tetapi informasi 24 Nabi yang lain, sangat minim. Peserta didik paham (bukan isinya secara detail) dan yakin betul tentang Qur'an sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah, tetapi minim sekali atau tidak mengerti sama sekali tentang Taurat, Injil dan Zabur.

5. Afeksi dan Behaviour/Keterampilan kurang maksimal atau tidak tampak.

Pada pembelajaran tauhid, secara umum, guru begitu jarang atau kesulitan untuk menyusun indikator pencapaian pembelajaran, terutama pada aspek sikap (afeksi) dan keterampilan (motorik). Yang lazim dilakukan guru dalam RPP-nya hanya indikator pencapaian kognitif (pengetahuan) belaka, misalnya menyebutkan, menjelaskan dan memamahi. Jadi pembelajaran itu lebih berorientasi pada hafalan, bukan sikap atau motorik yang justru akan dapat membangun karakter peserta didik. Di bawah ini disampaikan kata kerja operasional yang dapat membantu guru dalam menyusun indikator. Indikator-indikator inilah yang menjadi kompas (penunjuk jalan) guru dalam menyusun dan menjelaskan materi. Di bawah ini disampaikan kata kerja operasional masing-masing ranah yang diharapkan dapat membantu guru tauhid dalam merumuskan indikator maupun tujuan pembelajaran:

RANAH KOGNITIF (Disarikan dari *Buku Panduan PPL-KKN Integratif* (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2011), hal. 51-56.

KATEGORI JENIS PERILAKU	KATA KERJA OPERASIONAL
Knowledge (Pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi b. Menyebutkan c. Menunjukkan d. Memberi nama pada e. Menyusun daftar f. Menggarisbawahi g. Menjodohkan h. Memilih i. Memberikan definisi j. Menyatakan
Comprehension (Pemahaman)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan b. Menguraikan c. Merumuskan d. Menerangkan e. Merubah f. Memberikan contoh g. Menyadur h. Meramalkan i. Menyimpulkan j. Memperkirakan k. Menerangkan
Application (Penerapan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendemonstrasikan b. Menghitung c. Menghubungkan d. Memperhitungkan e. Membuktikan f. Menghasilkan g. Menunjukkan h. Melengkapi i. Menyediakan

KATEGORI JENIS PERILAKU	KATA KERJA OPERASIONAL
	j. Menyesuaikan k. Menemukan
Analysis (Analisis)	a. Memisahkan b. Menerima c. Menyisihkan d. Menghubungkan e. Memilih f. Membandingkan g. Mempetentangkan h. Membagi i. Membuat diagram/skema j. Menunjukkan hubungan k. Membagi
Syntesis (Sintesa)	a. Mengkatagorikan b. Mengkombinasikan c. Mengarang d. Menciptakan e. Mendesain f. Mengatur g. Menyusun kembali h. Merangkaikan i. Menghubungkan j. Menyimpulkan k. Merancang l. Membuat pola
Evaluation (Evaluasi)	a. Membandingkan b. Menyimpulkan c. Mengkritik d. Mengevaluasi e. Membuktikan

KATEGORI JENIS PERILAKU	KATA KERJA OPERASIONAL
	f. Memberikan argumentasi g. Menafsirkan h. Membahas i. Menaksir j. Memilih antara k. Menguraikan l. Membedakan m. Melukiskan n. Mendukung o. Menyokong p. Menolak

RANAH AFEKTIF

Receiving (Penerimaan)	a. Menanyakan b. Memilih c. Mengikuti d. Menjawab e. Melanjutkan f. Memberi g. Menyatakan h. Menempatkan
Responding (Partisipasi)	a. Melaksanakan b. Membantu c. Menawarkan d. Menyambut e. Menolong f. Mendatangi g. Melaporkan h. Menyumbangkan i. Menyesuaikan diri

	<ul style="list-style-type: none"> j. Berlatih k. Menampilkan l. Membawakan m. Mendiskusikan n. Menyelesaikan o. Menyatakan persetujuan p. Mempraktekkan
Valuing Penilaian/Penentuan Sikap	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan b. Melaksanakan c. Menyatakan pendapat d. Mengikuti e. Mengambil prakarsa f. Memilih g. Ikut serta h. Menggabungkan diri i. Mengudang j. Mengusulkan k. Membela l. Menuntun m. Mbenarkan n. Menolak o. Mengajak
Organization (Organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan b. Berpegang pada c. Mengintegrasikan d. Menghubungkan e. Mengaitkan f. Menyusun g. Mengubah h. Melengkapi i. Menyempurnakan j. Menyesuaikan k. Menyamakan

	l. Mengatur m. Membandingkan n. Mempertahankan o. Memodifikasi
Characterization (Pembentukan Pola Hidup)	a. Bertindak b. Menyatakan c. Memperlihatkan d. Mempraktekkan e. Melayani f. Mengundurkan diri g. Membuktikan h. Menunjukkan i. Bertahan j. Mempertimbangkan k. Mempersoalkan

RANAH PSIKOMOTOR/KETERAMPILAN

Perception (Persepsi)	a. Memilih b. Membedakan c. Mempersiapkan d. Menyisihkan e. Menunjukkan f. Mengidentifikasi g. Menghubungkan
Set Kesiapan)	a. Memulai b. Mengawali c. Bereaksi d. Mempersiapkan e. Memprakarsai f. Menanggapi g. Mempertunjukkan

Guided Response (Gerakan Terbimbing)	a. Mempraktekkan b. Memainkan c. Mengikuti d. Mengerjakan e. Membuat f. Mencoba g. Memerlihatkan h. Memasang i. Membongkar
Mechanism (Gerakan Mekanis/ Terbiasa	a. Mengoperasikan b. Membangun c. Memasang d. Membongkar e. Memperbaiki f. Melaksanakan g. Mengerjakan h. Menyusun i. Menggunakan j. Mengatur k. Mendemonstrasikan l. Memainkan m. Menangani
Complex Over Response (Gerakan/Respon Kompleks	a. Mengoperasikan b. Membangun c. Memasang d. Membongkar e. Memperbaiki f. Melaksanakan g. Mengerjakan h. Menyusun i. Menggunakan j. Mengatur k. Mendemonstrasikan

	I. Memainkan m. Menangani
Adaption (Penyesuaian Pola Gerakan)	a. Mengubah b. Mengadaptasi c. Mengatur kembali d. Membuat variasi
Origination (Kreativitas)	a. Merancang b. Menyusun c. Menciptakan d. Mendesain e. Mengkombinasikan f. Mengatur g. Merencanakan

6. Bahan Ajar

Di antara problema yang ada di dalam pembelajaran tauhid adalah minimnya bahan-bahan ajar atau buku teks tauhid yang baik dan terstandard. Bahan ajar yang baik sudah barang tentu bahan ajar tauhid yang tersirat di dalamnya unsur pengetahuan, unsur yang mendorong pembacanya memiliki sikap dan yang utama menjadikan pembacanya memiliki keterampilan beragama. Bahan ajar yang baik juga adalah bahan ajar atau buku-buku yang dapat membuat pembacanya memiliki ideologi dan kecintaan. Banyak memang buku tauhid yang beredar dapat membangun sebuah ideologi bagi para pembacanya, tetapi ideologi tersebut tidak begitu konstruktif, bahkan memberi kesan eksklusif, atau juga terlalu liberal. Ada beberapa hal yang membuat buku-buku tauhid yang ada kurang menarik, yakni:

- Buku tauhid yang disusun bukanlah hasil sebuah penelitian, terutama atas buku-buku klasik yang sangat

berperanguh di dunia Islam, akan tetapi hanya terbatas pada bahan-bahan ajar, atau kumpulan-kumpulan atau rangkaian dari kutipan-kutipan atas buku tertentu. Jadi tidak mengherankan jika banyak informasi yang terulang-ulang dalam buku tauhid yang berbeda-beda. Buku tauhid yang beredar kebanyakan mengandung informasi yang statis (tidak berubah), tidak ada nuansa baru dalam penjelasannya, kurang ada pengembangan, buku yang disusun tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, baik sesama rumpun PAI maupun mata pelajaran non-agama.

- b. Kebanyakan buku tauhid yang beredar atau yang yang dijadikan bahan bacaan siswa bukan hasil karya seorang guru tauhid atau guru PAI dalam konteks yang lebih umum. Buku-buku tauhid yang beredar kebanyakan disusun oleh pengarang atau penulis buku. Buku yang baik atau terstandard sebaiknya merupakan hasil karya guru tauhid, karena guru lah yang betul-betul paham tentang karakteristik siswa yang dihadapinya pada jenjang tertentu. Penulis lain dapat saja melakukan penulisan ini hanya didasarkan kepada pembacaannya atas kurikulum atau silabis yang sudah disusun misalnya. Jika sekedar mencapai target materi, maka keadaan ini bisa saja dilakukan. Tetapi jika terkait dengan cara penyajian, narasi, ilustrasi, contoh, pemilihan ayat-ayat atau hadis misalnya, maka yang demikian sebaiknya merupakan produk seorang guru tauhid. Hanya saja yang menjadi masalah lagi adalah guru tauhid atau guru PAI tidak banyak yang tertarik atau mampu menulis buku ajar seperti yang diinginkan.
- c. Masih terkait dengan masalah di atas, bahwa buku-buku pelajaran tauhid yang digunakan siswa di kelas

- atau yang dibaca biasanya buku yang didrop dari lembaga atau instansi tertentu, baik itu swasta atau pemerintah. Jadi guru dan siswa tinggal menggunakan saja.
- d. Materi buku tauhid banyak yang *obsolescence* (keusangan). Misalnya, jika seorang guru tauhid mengajar tentang ‘iman kepada Malaikat’, maka informasi (materi) yang diajarkan sejak dahulu kala hingga sekarang adalah:
- 1) Dari apa Malaikat diciptakan
 - 2) Jumlah dan nama-nama Malaikat
 - 3) Sifat Malaikat
 - 4) Tugas Malaikat
 - 5) Perbedaan Malaikat dengan manusia
 - 6) Hikmah iman Kepada Malaikat.

Demikian pula kondisi tersebut terjadi juga untuk topik-topik lain yang masih berada pada pokok-pokok bahasan dalam tauhid. Padahal di antara prinsip utama yang perlu dipertimbangkan guru tauhid dalam menentukan validitas materi (*aqidah*) dan signifikansi isi kurikulum adalah *obsolescence* (keusangan) di atas. Sebaiknya tidak ada informasi yang usang (kadaluarsa). Percaya kepada Malaikat adalah salah satu rukun iman. Topik ini, tidak disebut kadaluarsa, justru inilah topik yang akan diajarkan. Perlu memang dibedakan antara topik dengan materi. Topik itu adalah sesuatu yang tetap (tidak berubah-ubah), tetapi materinya harus dan bisa berubah-ubah sesuai dengan konteks. Materi bisa diperbaiki, diganti, dikurangi, ditambah sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud di sini sudah barang tentu terkait dengan aktualnya materi, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, menarik dan sebagainya. Di bawah ini disampaikan contoh perbedaan wilayah topik bahasan dan materi:

Topik bahasan	Materi/bahan ajar
Iman Kepada Kitab-Kitab	Segala bahan yang dipersiapkan dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan tercapainya kompetensi yang diinginkan. Bahan: Buku teks, Modul, LKS dsb.
	Bahan-bahan tersebut harus mengandung aspek pengetahuan (kognisi), Sikap dan menimbulkan ketarampilan

Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengemasan materi, yaitu:

- 1) *Novelty*, pesan akan bermakna apabila bersifat baru dan aktual.
- 2) *Proximity*, artinya materi yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa.
- 3) *Conflict*, artinya yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi.
- 4) *Humor*, artinya pesan yang disampaikan berisikan aspek humor, joke, lucu, yang bisa membantu untuk menarik perhatian.

E. PENGEMBANGAN MATERI TAUHID

Materi pelajaran adalah segala informasi yang bisa dikemas yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk mencapai kompetensi. Di bawah ini disampaikan beberapa langkah yang semoga bisa membantu guru tauhid untuk mengembangkan materi tauhid:

1. Perluasan bahasan atas topik tertentu

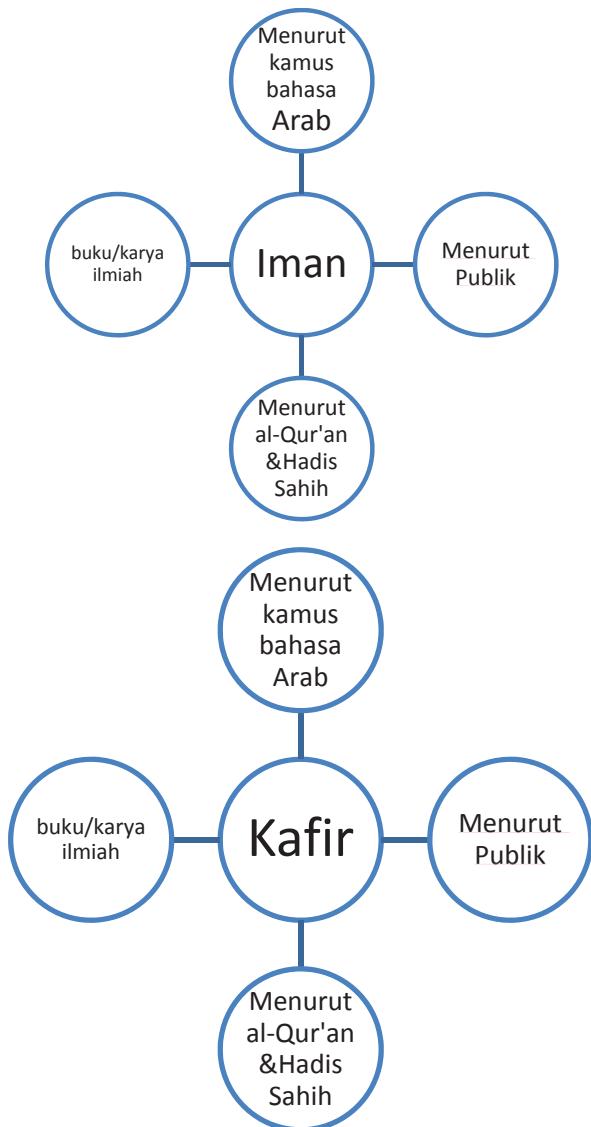
Ada 2 (dua) istilah yang umum ditemukan dalam pembelajaran suatu subjek, yaitu *pendalaman* dan *perluasana*.

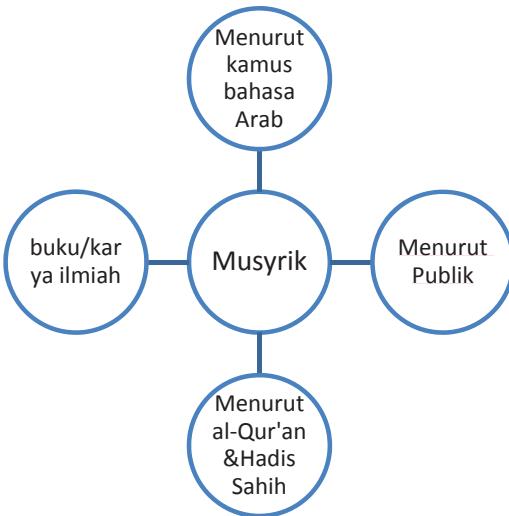
Bahkan belakangan muncul lagi istilah *pemantapan*. Pendalaman biasanya berorientasi atau mengarah kepada kompetensi, sedangkan perluasan lebih kepada pengembangan ilustrasi atau pengayaan materi. Dalam pembahasan ini, topik merupakan istilah yang lazim digunakan ke dalam pembahasan ini, topik merupakan istilah yang lazim digunakan sebagai pengganti istilah yang umum ditemukan pada kurikulum dan silabi. Misalnya, di dalam kurikulum atau silabi Iman Kepada Kitab, asmaulhusna, disebut dengan materi. Tetapi di sini materi-materi disebut dengan topik bahasan.

Beberapa langkah yang bisa membantu guru tauhid untuk mengembangkan sebuah topik, yaitu:

- a. Gunakan kamus lengkap bahasa Arab untuk mengetahui sedetail mungkin makna kata tersebut. Contohnya, kata 'qada' dan 'qadar'. Mengapa harus kamus bahasa Arab? Jawabnya sederhana, yakni hampir seluruh kata, istilah dan konsep yang ditemukan dalam mata pelajaran tauhid berasal atau datang dari bahasa Arab. Bahkan kata atau istilah itu dianggap sebagai cikal-bakal dan sebagai sumber hukum dan perbedaan pandangan di kalangan Islam. Hal yang demikian memang sangat kultural dan lokal.
- b. Telaah secara mendalam bagaimana perspektif Qur'an maupun hadis-hadis saih tentang qada dan qadar.
- c. Baca sebanyak mungkin referensi bagaimana pandangan para ahli (ilmuan dan ulama) tentang konsep tersebut.
- d. Apa makna kata tersebut menurut perspektif publik. Publik di sini artinya bisa masyarakat arab, masyarakat yang ada di lingkungan guru tauhid atau masyarakat lokal, hingga apa yang sudah pernah dipahami peserta didik tentang kata tersebut.

Langkah-langkah sederhana ini berlaku dan bisa diaplikasikan kepada setiap topik yang akan dibahas dan diajarkan di kelas. Di bawah ini beberapa contoh yang mudah dilakukan oleh guru:





Dengan melalui 4 (empat) langkah tersebut diharapkan topik yang diajarkan bisa dilihat lebih komprehensif. Hal yang demikian baru dari makna atau akar kata saja.

2. Memperbanyak ilustrasi

Ilustrasi di sini maksudnya memperbanyak contoh, menunjukkan beberapa kasus, mengembangkan konsep, menunjukkan beberapa kasus keagamaan yang terjadi sekarang, kemudian mengaitkannya dengan kasus serupa di era terdahulu. Menunjukkan kasus-kasus damai dan konflik dalam masyarakat bisa dijadikan bahan untuk menjelaskan kejadian-kejadian pada masa dahulu kala. Atau sebaliknya kejadian-kejadian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjelaskan keadaan sekarang. Hanya saja seorang guru tauhid harus banyak mengusai informasi terdahulu dengan rajin membaca buku atau referensi, membaca sirah (sejarah nabi) dan membaca hadis-hadis sahih. Demikian pula guru tauhid harus banyak mengetahui perkembangan sosial keagamaan di masa sekarang.

3. Mengaitkan dengan disiplin lain

Isu-isu tauhid sebaiknya dihubungkan dengan disiplin lain, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh*), Akhlak, Qur'an dan Hadis. Sedangkan dari disiplin lain adalah filsafat, etika, budaya, sosiologi dan psikologi misalnya, bahkan sains. Perlu juga diketahui bahwa masing-masing disiplin yang disebutkan juga memiliki karakteristik dan misi. SKI misalnya, sejarah di sini bukan hanya terkait dengan waktu, tanggal dan tahun, kajadiannya apa, tempatnya dimana, mengapa terjadi, siapa pimpinannya, siapa yang kalah dan yang menang. Guru tauhid harus bisa menunjukkan bahwa sejarah adalah suatu kejadian (kisah, materi ajar) yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur benar salah, baik buruk, berhak dan tidak, merdeka dan terjajah, cinta dan benci, dermawan dan pelit, berani dan takut dalam kehidupan berbangsa/bernegara. Nabi Muhammad misalnya bisa dijelaskan, dari aspek tauhid (aqidah) beliau sebagai utusan Allah, dan dari aspek sejarah, Nabi Muhammad sendiri adalah sosok yang harus ditiru. Dalam konteks ini, konsep integrasi-interkoneksi ilmu penting dilakukan agar tauhid menjadi disiplin yang berkembang, aktual dan menarik untuk diajarkan. Di era modern, satu disiplin ilmu sudah tidak menarik lagi jika hanya dijelaskan dengan kerangka ilmu tunggal, eksklusif, *single entities*, menutup diri dari disiplin lain. Integrasi di sini bisa pada level filosofi, level materi dan level metodologi.

4. Memperbanyak pendekatan/alat

Pendekatan diartikan sebagai cara seseorang untuk membaca, memamahi, menjelaskan suatu fakta (teks, realitas). Pendekatan juga erta kaitannya dengan konsep dasar yang digunakan dalam pembelajaran dan metodologi.

Di antara pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran tauhid adalah tekstual (normatif&teologis), dan juga kontekstual (historis, filosofis, fenomenologis dan sosio-logis). Di samping itu, ada juga pendekatan yang disebut dengan pendekatan penanaman nilai (nilai-nilai sosial), perkembangan kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai dan pembelajaran berbuat.

5. Mencoba menarik ke wilayah yang lebih konkret/realitas (pengalaman siswa).

Di era kontemporer, doktrin agama secara umum memang sudah sebaiknya tampak dan berimplikasi kepada kehidupan nyata. Diakui memang, bahwa tidak seluruhnya doktrin agama dapat diukur secara matematik atau positivistik, tetapi paling tidak guru tauhid atau guru agama mulai mencoba ke arah yang demikian. Cara berpikir peserta didik di era sekarang sudah jauh berbeda dengan cara berpikir peserta didik di era terdahulu. Di era terdahulu, mungkin seorang siswa sudah puas ketika guru menjelaskan agama dari kerangka doktrin agama semata. Tetapi di era sekarang cara yang demikian sudah tidak cukup, siswa butuh dan menuntut penjelasan yang lebih rasional. Lebih ekstrim lagi, para peserta didik di era sekarang justru banyak mempertanyakan sesuatu yang tidak muncul di era terdahulu seperti 'Tuhan itu seperti apa', 'sorga itu seperti apa', 'apa bedanya seorang yang rajin sholat dengan yang tidak', 'tetangga saya rajin sholat namun kehidupannya miskin, ada yang tidak sholat tetapi kaya', mereka yang beragama kenapa hidup tidak teratur, sementara yang tidak beragama dengan benar kehidupan mereka teratur'. Tampaknya kegelisahan-kegelisahan ini mudah menjawabnya, tetapi sulit dilakukan, terutama jika pendekatan yang digunakan guru tauhid hanya tunggal, tanpa melibatkan disiplin lain.

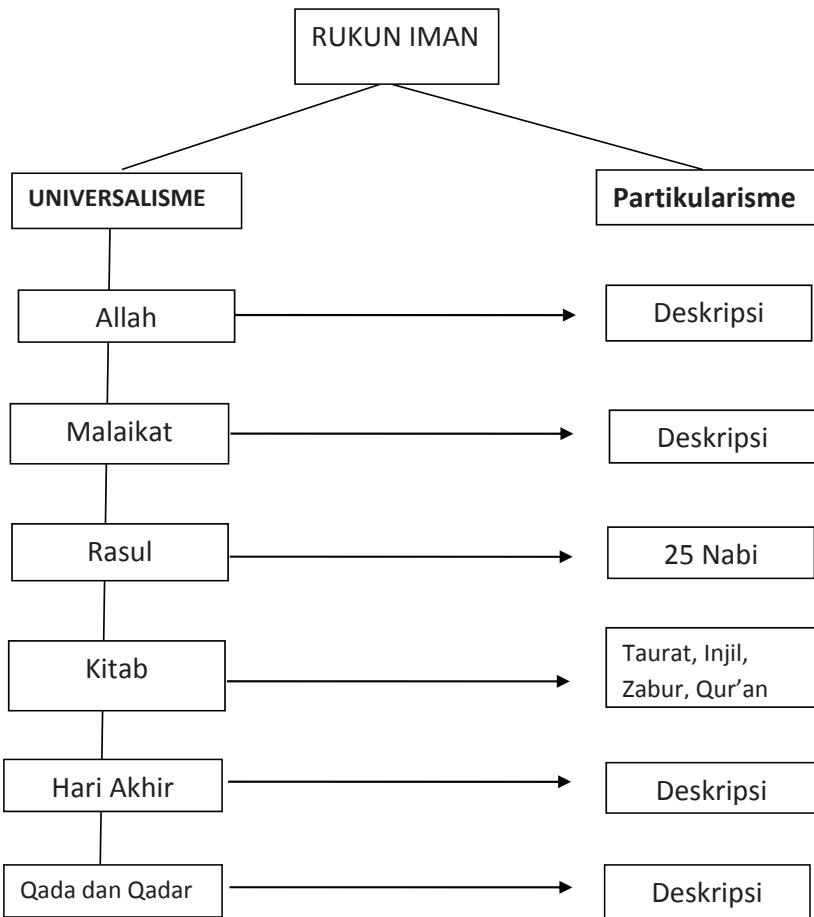


6. Gaya berpikir universalis dan partikularis

Univerlisme adalah paham tentang melihat dan menjelaskan sesuatu obyek dengan perspektif menyeluruh (substansi, hakikat). Contoh: manusia, angka, waktu, cinta, Rasul, kitab. Partikularisme adalah paham tentang melihat dan menjelaskan sesuatu obyek dengan perspektif terbatas, individual, (aksidensi) Contoh: Ahmad, 5,6 dst, sekarang, besok, jam 10.00, dan apel malam minggu, Nabi Ibrahim, Musa, Muhammad, Zabur, Qur'an.

Di dalam pembelajaran, guru tauhid sebaiknya mengajarkan rukun-rukun iman itu dari perspektif universalisme, agar informasi materi yang disampaikan kepada peserta didik bisa diterima secara adil dan komprehensif. Reduksi materi terjadi karena guru tauhid menggunakan perspektif partikularisme. Munculnya reduksi materi dalam pembelajaran tauhid salah satunya disebabkan gaya berpikir partikularisme tersebut lebih dominan tampak dalam pembelajaran daripada gaya berpikir universalisme. Contoh yang sudah disampaikan sebelumnya dalam buku ini adalah

dalam pembelajaran tauhid ‘iman kepada Rasul’ misalnya, tereduksi menjadi ‘iman kepada Nabi Muhammad’ semata, iman kepada Kitab misalnya direduksi menjadi iman kepada Qur'an semata.



F. KETERAMPILAN GURU TAUHID

Dalam pembelajaran tauhid ada beberapa aspek yang dijadikan standard seorang guru tauhid dapat disebut memenuhi persyaratan dalam pembelajaran dan penjelasan materi.

1. Pra pembelajaran

Pra pembelajaran yang dimaksud di sini adalah kegiatan awal yang dilakukan guru tauhid ketika guru dan siswa sama-sama sudah masuk kelas.

a. Memeriksa Kesiapan Siswa

Tidak ada pedoman atau konsep yang baku tentang apa yang dilakukan guru ketika ia memeriksa kesiapan siswa di kelas. Di awal, guru tauhid dapat mengucapkan *greeting* yang berbentuk ucapan salam (*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*), atau 'selamat pagi', 'selamat siang salam sejahtera buat anak-anak', 'bagaimana kabar anak-anak' dan masih banyak ungkapan yang menghangatkan suasana di kelas. Guru tauhid bisa saja mengetahui kesiapan peserta didik tanpa harus bertanya apakah mereka sudah siap. Kesiapan itu justru dapat dilihat dari hal sederhana seperti mereka sudah mempersiapkan alat tulis, buku catatan, buku bacaan, atau alat lainnya sebagai pendukung pembelajaran. Demikian juga kesiapan fisik, performace, perhatian, kondisi kelas yang tidak ribut merupakan hal penting diperhatikan.

b. Melakukan kegiatan apersepsi.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan guru pada tahap apersepsi. Misalnya menyampaikan secara global materi sebelumnya, dan bagaimana hubungannya dengan materi sekarang. Ada juga istilah yang kerap dipakai dalam masa awal pembelajaran yaitu elitasi. Elitasi dapat dilakukan misalnya dengan menanyakan kepada peserta didik tentang sesuatu yang erat kaitannya dengan materi sebelumnya. Banyak calon guru atau guru pemula, kadang-kadang disengaja atau tidak, mengajukan pertanyaan yang agak membingungkan peserta didik karena mengajukan

pertanyaan di awal seperti ‘anak-anak masih ingat apa yang kita pelajari kemarin?’. Pertanyaan ini kurang tepat disebut sebagai elitasi, karena pertanyaan itu sangat umum/universal. Di samping itu, ada hal yang perlu mendapat perhatian dari guru tauhid pada awal pembelajaran yakni guru harus bisa menunjukkan alasan mengapa materi itu penting dipelajari. Apa implikasinya jika tidak dipelajari dan tidak dipahami. Dalam pembelajaran tauhid, kondisi ini jarang dimunculkan, karena mata pelajaran tauhid dipandang sebagai mata pelajaran pokok, mata pelajaran yang hanya bersifat sah atau batalnya keimanan seseorang. Cara pandang yang demikian akhirnya menuntun guru tauhid untuk lebih menekankan bahwa informasi tentang tauhid ini adalah sesuatu yang harus diimani dengan benar, baik, tidak boleh keliru, doktrin dan akhirnya tidak banyak membroke down mengapa materi tersebut penting dipelajari. Harus dipahami secara baik, bahwa peserta didik datang ke ruang kelas adalah untuk belajar dan menambah pengetahuan tentang tauhid, bukan menambah keberimanannya. Sejak dari rumah, siswa adalah individu yang sudah beriman. Paradigma ini harus tegas, agar guru tauhid betul-betul memahami posisinya secara tepat. Bahkan kondisi inilah yang membedakan dia sebagai guru tauhid yang sedang berada di ruang kelas dengan ketika dia berada di luar kelas. Jangan sampai metodologi mengajarkan tauhid di ruang kelas sama saja dengan mengajarkan tauhid di TPA, pengajian-pengajian, atau kegiatan keagamaan yang lain. Jika sama, maka peserta didik akan lebih senang di belajar di luar kelas dengan alasan mungkin lebih rileks, santai, sambil bermain dan sebagainya. Hal ini akan membuat pembelajaran tauhid di dalam kelas formal semakin tidak menarik dan membosankan peserta didik.

2. Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi pembelajaran tauhid merupakan persyaratan pokok dalam kegiatan inti pembelajaran.

a. Menunjukkan penguasaan materi tauhid

Yang dimaksud dengan penguasaan materi tauhid adalah dimana seorang guru memahami informasi yang terkait dengan doktrin-doktrin tauhid tersebut secara komprehensip. Guru memahami landasan normatifnya (dari Qur'an maupun hadis-hadis sahih), landasan historisnya, bagaimana struktur logika yang harus dibangun ketika menjelaskan sebuah doktrin tauhid, bagaimana tatacara Nabi Muhammad saw misalnya dalam beragama atau bertauhid, bagaimana tata cara beragama para Sahabat Nabi hingga era belakangan.

b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan

Pada beberapa tempat dalam buku ini sudah disampaikan betapa pentingnya materi-materi tauhid disampaikan dengan cara mengintegrasikannya dengan pengetahuan lain. Pengintegrasian ini dapat dilakukan pada level filosofi, materi atau metodologi. Integrasi mata pelajaran dapat dilakukan atas dasar satu rumpun PAI dan integrasi mata pelajaran non-PAI.

1) Rumpun PAI

Tauhid sebenarnya tidak dapat terlepas dari Qur'an, Hadis, Akhlak dan SKI, demikian normatifnya. Hanya saja yang menjadi masalah, baik dalam kurikulum maupun perspektif guru agama, bahwa masing-masing mata pelajaran selalu berjalan sendiri-sendiri dalam pembelajaran di kelas. Jika diteliti secara seksama, struktur kurikulum PAI yang kemudian dibreakdown menjadi topik-topik dan materi, secara umum belum

menunjukkan integrasinya yang ideal, terutama pada semester tertentu misalnya. Tetapi kurikulum memang begitu adanya, kurikulum hanya secarik kertas, dan benda mati. Oleh sebab itu, guru lah yang wajib membekali dirinya, sehingga ia dapat melakukan pembelajaran tauhid di kelas dengan lebih sempurna. Jadi, integrasi dan interkoneksi yang sesungguhnya adalah bukan pada kurikulum, tetapi pada perspektif guru ketika mengajar.

2) Rumpun Non-PAI

Rumpun non-PAI adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Ada ilmu-ilmu sosial, filsafat, seni, sejarah dan sains. Dalam satu kali pembelajaran, tidak semua bidang atau disiplin bisa diintegrasikan. Tentukan saja mana yang lebih relevan, yang bisa menjadikan mata pelajaran tauhid menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Sebagai contoh: konon, guru tauhid begitu sulit menjelaskan Malaikat dan tata kerja para Malikat itu. Sejak awal penyampaian materi, guru tauhid sudah menyampaikan kepada peserta didik bahwa Malaikat itu diciptakan dari *Nur* atau cahaya. Tetapi pada pembelajaran selanjutnya informasi itu ditinggal begitu saja oleh guru yang bersangkutan. Bahkan guru itu justru menghabiskan energinya mengajarkan nama-nama malaikat, tugas dan jumlahnya. Padahal yang demikian cukup dihafalkan di luar kepala saja. Semestinya guru tauhid tersebut justru melanjutkan informasi tentang cahaya tadi. Memang tidak sederhana untuk menjelaskan cahaya, karena cahaya merupakan satu bahasan pokok yang demikian hanya ditemukan dalam bidang ilmu yang disebut dengan fisika (sains). Oleh sebab itu, untuk bisa memahami Malaikat dan tata kerja mereka secara mudah, semestinya guru tauhid

paham terdahulu tentang fisika (ilmu cahaya) dan menjelaskan Malaikat tadi dari perspektif ilmu cahaya. Di sinilah baru tampak ada keterpaduan (integrasi) tauhid dengan sains.

Sekedar contoh, untuk menjelaskan ciptaan Allah atau *Nur* (cahaya) tersebut bisa ditambahkan tentang informasi seperti di bawah ini:

Untuk mengukur luas langit para ahli astronomi menggunakan satuan cahaya. Kecepatan cahaya dalam 1 detik adalah 300.000 km. Jarak dari bumi ke bulan 450.000 km ditempuh cahaya dalam waktu 1,5 detik. Jarak dari bumi ke matahari 149 juta km di tempuh cahaya dalam waktu 8 menit. Perhitungan kecepatan cahaya yang digunakan untuk mengukur luas langit atau alam semesta kita ini adalah seperti pada slide di bawah ini. Konon menurut para ahli astronomi jarak bintang terjauh yang dapat dilihat dengan peneropong bintang Hubble dewasa ini adalah 14 miliar tahun cahaya. Sulit bagi kita untuk membayangkannya. Cahaya yang memiliki kecepatan 300.000 km / detik jika dipancarkan dari bumi ini diperkirakan baru sampai ke tepian alam semesta setelah 14 miliar tahun. Ilmu astronomi menggambarkan struktur bintang dilangit sebagai berikut. Matahari adalah bintang terdekat kepada kita. Matahari dikelilingi oleh 9 buah planet yang berkeliling disekitar matahari. 9 planet berikut asteroid dan komet yang beredar disekitar matahari termasuk dalam keluarga matahari. Keluarga matahari bersama 200 miliar bintang lainnya yang setara atau bahkan lebih besar dari matahari berkumpul dalam suatu keluarga yang disebut Galaksi. Matahari kita ini berada dalam salah satu dari lengan Galaksi Bima sakti (Milkyway). Galaksi Bima sakti dengan beberapa Ga-

laksi lain di antaranya Adromeda membentuk sebuah kelompok Galaksi yang disebut Cluster. Ribuan cluster ini akan membentuk satu kelompok yang disebut super cluster. Super cluster yang berisi ribuan cluster ini bertebaran di alam semesta membentuk jagat raya yang maha luas (<http://www.fadhilza.com/2008/12/tadabbur/perhitungan-kecepatan-cahaya.html> dan <http://id.wikipedia.org>)

Dalam proses pembelajaran, guru tauhid misalnya dapat mengatakan kepada siswanya: 'bila diamati dari cerita sains tersebut betapa cahaya merupakan ciptaan Allah yang dapat berlangsung dengan sangat cepat. Jika malaikat-malaikat itu diciptakan dari cahaya, maka tata kerja mereka pun sama dengan kecepatan cahaya. Di sini dapat dibayangkan betapa seorang guru tauhid yang sedang mengajarkan tentang Malaikat sekaligus mengajarkan dan berbicara tentang sains, sungguh seorang guru tauhid yang ideal dan disenangi oleh para muridnya.

PERHITUNGAN KECEPATAN CAHAYA

- KECEPATAN CAHAYA = 300.000 KM/S
- JARAK 1 MENIT CAHAYA = $300.000 \times 60 = 18.000.000$ KM
- JARAK 1 JAM CAHAYA = $60 \times 18.000.000 = 1.080.000.000$ KM
- JARAK 1 HARI CAHAYA = $24 \times 1.080.000.000 = 25.920.000.000$ KM
- JARAK 1 TAHUN CAHAYA = $360 \times 25.920.000.000 = 9.331.200.000.000$
- KECEPATAN CAHAYA 1 TAHUN ADALAH 9.331,2 TRIJUN KM
- BINTANG TERDEKAT KEBUMI BERJARAK 4,3 TH/C
- BINTANG TERJAUH 14 MILYAR TH/C
- BERAPAKAH LUAS ALAM SEMESTA??

PERHITUNGAN KECEPATAN CAHAYA

Kecepatan Cahaya = $300.000 \times 60 = 18000.000$ km

Jarak 1 jam cahaya = $60 \times 18000.000 = 1.080.000.000$ km

Jarak 1 hari cahaya = $24 \times 1.080.000.000 = 25.920.000.000$ km

Jarak 1 tahun cahaya = $360 \times 25.920.000.000 = 9.331.200.000.000$

Kecepatan Cahaya 1 tahun adalah 9.331,2 triliun Km

- c. Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar.

Tauhid merupakan mata pelajaran yang obyek materialnya (pokok bahasannya) secara keseluruhan bersifat abstrak, tidak terlihat, tidak bisa diraba, bahkan semua berada di luar jangkauan pemikiran manusia. Oleh sebab itu iman, logika merupakan dua alat untuk menjelaskan setiap topik dan materi tauhid. Bagi peserta didik pada level menengah ke atas, pendekatan logik sudah barang tentu dapat dilakukan. Akan tetapi bagi peserta didik pada level dasar (TK, SD dan SMP masa awal), pendekatan logika belum bisa dilakukan. Dengan demikian perspektif psikologi sangat penting dijadikan tolak ukur sehingga materi yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai standard peserta didik.

- d. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan

Materi tauhid seharusnya materi yang bukan hanya ‘melangit’ tetapi harus dijelaskan juga dari konteks kehidupan. Jika guru tauhid sudah paham betul tentang pendekatan integratif dalam pembelajaran, maka tidak terlalu sulit untuk melakukan hal di atas. Banyak sekali ilmu yang berbicara tentang kehidupan. Memang di sini guru sangat dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih disiplin mana yang tepat. Ketika guru tauhid menjelaskan tentang qada dan qadar, lantas disiplin apa yang dekat dan yang relevan dengan topik tersebut. Kasus-kasus kemanusiaan apa yang sangat dekat dengan topik qada dan qadar. Bagaimana kon-

disi kejiwaan orang yang betul-betul beriman kepada Hari Akhir dan orang-orang yang tidak atau kurang percaya.

3. Pendekatan/Strategi pembelajaran

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. Pada bab lain di dalam buku ini, sudah dibahas juga tentang kegiatan ini. Jika tujuan pembelajaran adalah dapat melakukan sesuatu atau terampil dalam sesuatu, maka pendekatan dan strategi pembelajarannya pun tidak lagi hanya dengan ceramah.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. Runtut di sini dilihat dari perspektif urut-urutan materi. Mungkin model penyampaian materi yang disampaikan adalah dengan bentuk dari yang khusus dikembangkan menjadi lebih luas (umum), atau sebaliknya diawali dari yang bersifat luas (umum) kemudian dibawa kepada informasi yang lebih khusus. Penjelasan materi sebaiknya tidak melompat-lompat, tidak parsial. Beberapa contoh materi parsial dapat dilihat misalnya ketika guru tauhid mengajarkan topik yang masih dalam rumpun iman kepada rasul, yakni '*ulul 'azmi*. Mukjizat para rasul selalu disampaikan tanpa penjelasan apa yang melatarbelakangi turunnya mukjizat itu. Penjelasan tentang iman kepada kitab yang sering tidak runtuk dan tiba-tiba menjelaskan kitab Qur'an, padahal sebelumnya masih ada Taurat, Zabur dan Injil.
- c. Menguasai kelas. Menguasai kelas adalah kemampuan guru untuk melayani seluruh kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Hal ini sudah barang tentu terkait dengan kompetensi paedagogis seorang guru dalam mengorganisasi kelas secara baik. Suasana kondusif kelas akan dapat dicapai jika guru menguasai kelas.

Menguasai kelas tidak identik dengan otoriter dan semena-mena atas peserta didik.

- d. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran yang menyenangkan, yakni dengan menggunakan model-model pembelajaran modern. Di era belakangan pembelajaran modern ini disebut dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Prinsip pokok dari pembelajaran kontekstual adalah menggembirakan, tidak membosankan dan menjenuhkan. Kemudian posisi guru dalam kelas tidak lebih dari sekedar fasilitator. Peserta didiklah yang diarahkan oleh guru agar mereka menjadi aktif dan terlibat maksimal dalam proses pembelajaran.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif. Kebiasaan positif dari peserta didik tidak akan muncul jika model pembelajaran di kelas hanya didominasi oleh guru. Ceramah yang berlama-lama oleh guru di depan kelas akan menimbulkan sikap pasif dan malas dari peserta didik. Semakin lama seorang guru ceramah di depan kelas, semakin kelihatan pula kelemahan guru tersebut. Oleh sebab itu, agar siswa bersifat positif, mereka harus banyak terlibat dalam pembelajaran.
- f. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Tampaknya instruksi ini mudah, karena hanya menyangkut durasi waktu. Tetapi yang sering menjadi masalah adalah bahwa materi pembelajaran sering tidak selesai, sementara waktu sudah habis. Oleh sebab itu managemen waktu sangat penting untuk mengatasi problem tersebut. Apa saja yang dilakukan dalam kelas harus betul-betul terencana sejak

awal. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pembukaan pembelajaran, berdo'a, apersepsi misalnya, bertanya, paraktik, menjawab, bermain, *ice breaking*, menjelaskan, pergeseran tempat duduk dan sebagainya, semua harus diperhatikan, lebih-lebih jam mata pelajaran itu waktunya sangat terbatas.

- 4. Penggunaan sumber belajar/media pembelajaran**
 - a. Menggunakan media secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat media pembelajaran. Banyak sekali jenis media yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajarkan tauhid. Media di sini dapat berupa dan terhubung dengan teknologi, atau non-teknologi seperti alam sekitar dan benda-benda alamiah yang lain. Media sangat penting dan sangat berguna dalam membantu guru agar tidak berlama-lama ceramah di depan kelas.
 - b. Menghasilkan pesan yang menarik. Dalam teori komunikasi dikatakan bahwa sebuah pesan diterima atau ditolak bukan didasarkan kepada benar atau salahnya pesan itu, akan tetapi tergantung kepada bagaimana pesan itu disampaikan. Sudah barang tentu hal ini terkait metodologi pembelajaran di kelas.
 - c. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Agar media semakin berhasil guna, salah satu caranya adalah dengan melibatkan siswa dalam penggunaan media tersebut. Media tidak sekedar berada pada pihak guru dan untuk efisiensi kerja guru, tetapi juga pihak siswa.
- 5. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa**
 - a. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru tauhid yang baik untuk mengajar adalah

guru yang selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang melibatkan siswa di kelas pada dasarnya guru yang punya filosofi bahwa siswa sudah mengetahui sesuatu. Sebaliknya guru yang jarang atau tidak pernah melibatkan siswa di kelas pada dasarnya guru yang punya filosofi bahwa siswa tidak mengetahui sesuatu. Pembelajaran yang bisa memicu keterlibatan siswa adalah pembelajaran yang di dalamnya siswa terlibat secara emosional, atau pelajaran itu dikaitkan dengan kehidupan atau pengalaman riil mereka. Jika tidak demikian, maka besar kemungkinan siswa akan memiliki sikap masa bodoh.

- b. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa. Sikap terbuka terkait dengan ekspresi seorang guru. Sikap terbuka adalah sikap yang penuh dengan kehangatan, rasa ingin membantu dan memberi jalan keluar dari kesulitan siswa. Barangkali ada pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak berkualitas, tidak begitu penting, spontanitas, namun guru harus merespon dengan serius, seolah-olah pertanyaan itu sangat penting.
- c. Menumbuhkan keceriaan dan antusisme siswa dalam belajar. Ada atau tidaknya suasana ceria dan antusisme siswa tergantung bagaimana seorang guru mengorganisasi kelas. Pembelajaran yang menyenangkan dan respon guru yang hangat merupakan dasar untuk memunculkan suasana ceria di kelas. Guru yang terbiasa dengan sikap disiplin kaku, keras dan otoriter tidak akan melahirkan suasana kelas yang ceria. Bahkan sebaliknya, suasana kelas justru menjadi tegang, ada rasa takut, tidak ada kebebasan dan siswa menjadi pasif.

6. Penilaian proses dan hasil belajar.

- a. Memantau kemajuan belajar selama proses. Guru yang baik dalam mengajar adalah guru yang dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya menyampaikan materi secara terus menerus, tetapi juga menyelingi kegiatan pembelajaran dengan memantau kemajuan belajar siswa. Memantau di sini dapat juga dimaknai menelusuri apakah para siswa punya problem dan punya kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan guru, baik itu secara kolektif atau individu. Guru yang baik dalam mengajar adalah guru yang bukan hanya ceramah di depan kelas, tetapi juga guru mengajar sambil bergerak mengitari dan mendekati para siswa. Cara yang demikian secara tidak langsung akan dapat membantu guru untuk mengamati secara dekat apakah siswa bersikap positif dan paham atau tidak terhadap apa yang disampaikan terkait dengan matari bahasan.
- b. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan). Dalam setiap pembelajaran sudah barang tentu ada yang disebut dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi di sini, barangkali lebih konseptual. Tetapi ter-serah apa dan bagaimana cara yang ditempuh guru dalam melakukan evaluasi. Yang terpenting dari kegiatan ini ialah bahwa guru dapat mengukur apakah siswa paham dan tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sebaiknya evaluasi dapat menggambarkan 3 (tiga) ranah utama, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan pertanyaan tertulis dan pertanyaan lewat lisan saja. Cara yang pertama barangkali memakan banyak waktu, sementara cara yang kedua lebih menghemat waktu, karena pertanyaan dilakukan guru dengan spontanitas dan lisan.

7. Penggunaan Bahasa

- a. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara benar, baik, dan jelas. Bahasa merupakan media pokok dalam menyampaikan setiap pesan. Bahasa yang digunakan memang mengacu kepada kedudukan dan level siswa. Ini penting dicermati oleh guru agar apa yang disampaikan berhasil guna. Gaya bahasa yang digunakan oleh guru TK sudah barangtentu tidak sama dengan siswa SD, SMP, SMA. Demikian juga untuk mahasiswa misalnya.
- b. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Dalam pembelajaran tauhid misalnya, jika guru menyampaikan materi yang berisikan ganjaran baik, surga dan kesenangan di dalamnya, maka guru sebaiknya ber-ekspresi dengan senyum, senang atau tertawa. Tetapi, jika guru bercerita tentang siksaan Tuhan yang pedih karena dosa yang dilakukan manusia atau menggambarkan kondisi neraka, maka guru sebaiknya dengan ekspresi yang sedih, bukan senyum atau bahkan tertawa.

8. Penutup

- a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa. Sejak dari awal, barangkali seorang sudah memiliki dan mempersiapkan catatan-catatan atau bahan rangkuman yang akan disampaikan kepada siswa. Namun demikian, alangkah baiknya bila bahan-bahan itu disampaikan kembali di kelas seolah-olah yang demikian merupakan produk bersama antara guru dan siswa. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa rangkuman yang disampaikan memang murni dari hasil diskusi para siswa atau kasus-kasus spontan yang dibicarakan di kelas.

- b. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan. Dalam melaksanakan tindak lanjut ini, guru sebaiknya mempertimbangkan bahwa tugas-tugas yang diberikan jangan sampai memberatkan dan menambah beban tugas siswa setelah mereka pulang ke rumah. Biasakan membuat tugas yang ringan-ringan saja. Siswa butuh istirahat, bermain dan mengenal lingkungan dimana mereka tinggal.

BAB IV

KURIKULUM TAUHID

A. MAKNA KURIKULUM

Dalam pengertian yang terbatas, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggambarkan adanya 4 (empat) komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi. Dalam pengertian yang luas kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja. (Muhammin, 182).

Setelah mata pelajaran tauhid masuk ke ranah pendidikan formal, akhirnya subyek ini tidak lepas dari pembahasan dalam kurikulum. Hingga sekarang, diskusi yang terkait dengan kurikulum tauhid atau agama Islam secara umum mengalami proses yang cukup panjang. Meskipun penentuan kurikulum di Indonesia terutama dilakukan oleh pemerintah, para guru dan dosen juga mendapat kesem-

patan untuk memberikan masukan. Kerjasama beberapa komponen penting diwujudkan, terutama bagi mereka yang terlibat langsung untuk menerapkan kurikulum seperti guru atau dosen. Oleh karena itu, mereka harus paham betul prinsip yang digunakan, level-level materi dan metodologi pembelajarannya sesuai dengan tingkat masing-masing peserta didik.

Pelajaran tauhid, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, merupakan kajian ilmiah tentang keyakinan agama, yang di dalamnya ada kajian tentang Ketuhanan dan alam ghaib lainnya, yang hampir dalam semua pembahasannya melibatkan kekuatan nalar manusia. Mata pelajaran ini menawarkan obyek material yang sangat luas, terutama kajian-kajian yang bersifat metafisik. Oleh sebab itu mata pelajaran ini memaksa peserta didik untuk melibatkan berbagai keterampilan, pemahaman yang mendalam, serta generalisasi yang akan dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru. Oleh karena cakupan bahasannya sangat luas, abstrak, bersifat spiritualitas, sedangkan waktu terbatas, maka penyusunan atas materi yang akan diajarkan untuk tingkatan berbeda-beda perlu dilakukan secara bijaksana dan hati-hati. Di sinilah salah satu urgensinya, bahwa kurikulum mata pelajaran penting di susun.

Mengajarkan materi yang sifatnya doktrin seperti tauhid bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Belum lagi, jika seorang guru ingin mencapai atau mengisi 3 (tiga) ranah seperti pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi) dan keterampilan (motorik) peserta didik. Tujuan kurikulum adalah membuka peluang melalui perencanaan yang bijaksana bagi tumbuh dan kembangnya mata pelajaran dan peserta didik.

1. Prinsip Kurikulum Tauhid

- a. *Kurikulum yang ditentukan harus membantu tercapainya sasaran pembelajaran tauhid.* Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bisa membuat peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai atau religiusitas. Setiap unsur dalam kurikulum harus mempunyai aspek pendidikan. Sebagai contoh, apabila diyakini bahwa pada setiap umat manusia, Allah mengutus seorang Rasul sebagai yang membawa kebenaran, maka harus dipastikan bahwa beberapa materi pembelajarannya adalah memperkenalkan sikap yang simpatik terhadap umat penganut agama lain. Demikian juga jika salah satu tujuan pembelajaran tauhid itu adalah meyakini Allah sebagai yang menciptakan dan mengatur alam (*Tauhid Rububiyyah*), maka ilmu-ilmu yang terkait dengan kealaman perlu diajarkan secara terintegrasi. Artinya, mata pelajaran tauhid dan sains misalnya harus diajarkan secara interkoneksi-integratif, bukan berjalan sendiri-sendiri seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran. Ini perlu dilakukan agar pemahaman peserta didik terhadap tauhid itu dapat berkembang lebih baik.
- b. *Kurikulum tauhid yang dipilih harus sesuai dengan umur peserta didik.* Kemampuan belajar harus dikaji lebih dulu sebelum dimasukkan ke dalam kurikulum. Kurikulum harus mampu menjawab berbagai kebutuhan peserta didik pada setiap tingkatan. Oleh sebab itu, materi yang diajarkan harus setiap sa'at diperbarui. Pembaharuan materi dapat dilakukan dengan melalui riset-riset keagamaan, membaca buku-buku terbaru, mempelajari berbagai kasus keberagamaan di masyarakat, yang semua ini dapat memberikan cahaya baru yang menerangi terhadap doktrin-doktrin tauhid yang

- sudah ada. Pandangan-pandangan, konsep-konsep ahli tauhid (*mutakallim*) di era terdahulu juga dapat di-modifikasi atau dimaknai uang setiap saat. Informasi dan ilustrasi aktual perlu disampaikan dalam pembelajaran di kelas, agar peserta didik paham bahwa mata pelajaran tauhid merupakan subyek yang tumbuh dan berkembang. Hingga belakangan ini, pembelajaran tauhid pada level dasar seperti SD dan MI memang mengalami kendala besar, khususnya, terkait dengan media pembelajaran. Masalahnya adalah murid SD atau MI yang berada pada level berpikir operasional konkret dan semestinya membutuhkan media konkret, tidak terlayani secara baik. Hampir seluruh materi tauhid bersifat abstrak, dan inilah yang akan diperkenal kepada peserta didik yang menghendaki media konkret. Akhirnya, usaha yang bisa dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi itu hanyalah lewat media ceramah.
- c. *Seluruh muatan pelajaran semestinya memiliki keterkaitan fungsional.* Seluruh mata pelajaran pada setiap level (tingkatan) harus merupakan materi yang berkesinambungan dan saling terkait. Sebaiknya tidak ada materi yang terulang-ulang hingga membosankan peserta didik. Secara material, materi tauhid memang itu-itu saja. Misalnya sejak SD hingga perguruan tinggi topik bahasannya pun tidak jauh dari rukun iman tersebut. Namun yang bisa membedakan topik-topik ini adalah aspek metodologi, ilustrasi, buku teks, pemaknaan ulang, kontekstualisasi pemaknaan konsep dan aplikasi. Tanpa yang demikian, materi tauhid akan berjalan di tempat dan sangat membosankan. Dapat dibayangkan materi iman kepada Malaikat sejak dari SD hingga perguruan tinggi misalnya, tidak bisa keluar dari: Malaikat di ciptakan dari apa, jumlah dan nama

malaikat, sifat dan tugas Malaikat, yang membedakan Malaikat dengan manusia serta hikmah beriman kepada Malaikat. Demikian ketika mempelajari rukun-rukun iman yang lainnya. Oleh sebab itu, perancang kurikulum harus mengetahui dasar berpikir atau filosofi mengapa sebuah topik atau materi tertentu di letakkan di semester tertentu pula, mengapa materi tertentu diajarkan di kelas sekian, bagaimana relevansinya dengan perkembangan kognitif peserta didik, dan masih banyak yang harus dipertimbangkan oleh pembuat kurikulum.

- d. *Kurikulum yang dipilih harus menekankan aspek umat manusia atau kebangsaan.* Salah satu problem umat beragama di era sekarang adalah problem kebangsaan. Kurikulum sebaiknya disusun berdasarkan atas kesatuan bangsa dan kesatuan umat manusia. Tauhid artinya menjadikan satu. Umat manusia pada dasarnya satu. Paling tidak, kurikulum harus mengarahkan peserta didik untuk hidup damai serta rukun. Kurikulum tauhid sebaiknya tidak hanya bermuatan doktrin-doktrin eksklusif, tetapi juga berisi nilai yang mendidik peserta didik serta guru yang mengajarkannya untuk hidup lebih baik.
- e. *Kurikulum harus menunjukkan saling keterkaitan dengan mata pelajaran lain.* Dari hasil penelahaan terhadap kurikulum dan silabi Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa struktur mata pelajaran agama baik di sekolah atau madrasah kurang menampakkan keterkaitan yang ideal antara topik Tauhid, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Qur'an dan Akhlak pada setiap semester tertentu. Contohnya, jika topik yang dibahas dalam tauhid mengenai *Asmaul Husna (Ar-Rahman dan Ar Rahim)*, maka materi yang di SKI juga adalah kasus-

kasus yang terkait dengan Perjanjian Hudaibiyah misalnya, bagaimana sikap Nabi Muhammad saw terhadap orang lain yang berbeda tradisi waktu itu, demikian pula ketika belajar Qur'an maka ayat yang dipelajari juga sebaiknya terkait dengan ayat yang membahas kasih sayang, bukan ayat lain yang tidak relevan, juga mata pelajaran akhlaknya adalah akhlak terpuji seperti saling menyayangi antara sesama. Dengan demikian, pengetahuan siswa dalam satu periode pembelajaran akan menjadi utuh. Dari sinilah kemudian akan lahir sikap siswa yang terlatih, karena isu 'kasih sayang' selalu terulang pada setiap mata pelajaran. Setelah mempelajari materi tersebut, siswa yakin Allah pengasih penyayang, dalam Qur'an juga ia baca, ia mengetahui bahwa Nabi Muhammad juga memberi contoh, kemudian dalam akhlak, sifat kasih sayang itu diharapkan akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis Materi untuk Masing-Masing Tingkatan Kelas

Dengan mengacu kepada teori yang digunakan untuk klasifikasi materi sejarah yang disampaikan S.K. Kochhar, ada beberapa jenis teori yang digunakan terkait dengan tauhid, yakni:

a. Teori Zaman Kebudayaan dari Stanley Hall

Menurut teori ini perkembangan mental setiap individu merupakan kesimpulan dari perkembangan mental umat manusia. Mereka mengatakan bahwa mudah menemukan kesamaan antara tahap-tahap perkembangan dalam evolusi manusia dan pada tahap-tahap individu. Seorang anak ketika sedang tumbuh, memperoleh pengalaman yang sama dengan umat manusia pada umumnya (Kochhar 2008, 120). Dengan

menerapkan teori ini pada tauhid, dapat dijelaskan bahwa cara penanaman nilai anak cocok untuk anak-anak, cara penanaman nilai remaja cocok untuk remaja dan penanaman nilai orang dewasa cocok untuk orang dewasa. Menurut prinsip ini, tauhid perlu dibuat berjenjang sebagai berikut:

- 1) Tauhid klasik (era para Nabi) untuk peserta didik pada level SD atau MI dan MTs awal.
- 2) Tauhid era pertengahan untuk peserta didik SMP atau MTs masa akhir.
- 3) Tauhid modern untuk peserta didik SMA atau Madrasah Aliyah.
- 4) Tauhid kontemporer untuk jenjang mahasiswa.

Diakui memang bahwa tidak ada pola yang sistematis pada kesamaan antar perkembangan anak dan masyarakat. Apabila dilihat kepada perkembangan keberagamaan masyarakat, akan tampak bahwa semua manusia yang disebut sebagai makhluk berketuhanan mengalami evolusi yang tidak sama tingkatnya. Untuk melacak tahapan perkebangan manusia pada tingkat anak bukanlah hal sulit, akan tetapi begitu memasuki tahap perkembangan berikutnya, kehidupan sudah semakin kompleks dan melacak tahap-tahapan perkembangannya menjadi lebih sulit. Di dalam hal keberagamaan misalnya, ada remaja yang sikap keberagamaannya jauh lebih baik daripada orang dewasa, atau sebaliknya.

b. Pendekatan Biografi

Secara umum diyakini bahwa tauhid merupakan ajaran inti yang dibawa oleh orang-orang besar seperti para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi beserta kehebatan mereka. Tidak ada dari mereka ini yang hidup dengan mudah, tanpa tantangan atau tanpa resiko. Tetapi

mereka juga sekaligus merupakan orang-orang hidup dengan penuh kehormatan, berprestasi, banyak dicatat dan dikenang oleh orang yang hidup di era belakangan. Mereka adalah sumber inspirasi dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks keyakinan ini, tauhid diajarkan sebagai seri cerita tokoh-tokoh besar pembawa agama monoteisme (tauhid) secara kronologis. Tauhid di sini dijelaskan dalam perspektif kesejarahan yang pada setiap tokoh dipandang sebagai wakil dari masing-masing zamannya. Pada tahap awal, tauhid diajarkan berdasarkan tokoh-tokohnya saja, apa yang mereka bawa, untuk apa mereka dihadirkan ke bumi ini, bagaimana mereka mengajarkan nilai, norma dan sebaginya, dan tidak sampai masuk kedalam doktrindoktrin yang lebih kompleks, apalagi lembaga. Peserta didik di era awal cukup mengetahui fakta-faktanya saja bukan pada prinsip-prinsipnya. Dengan demikian studi awal terhadap kehidupan tokoh-tokoh tersebut akan memberikan suatu wawasan kepada anak tentang bagaimana tauhid itu diterima, bagaimana meyakiniannya, bagaimana cara atau sikap orang-orang yang ber-tauhid dan bagaimana tatacara melakukannya dalam kehidupan. Semua informasi keberagamaan dan kehidupan sosial para tokoh itu harus disampaikan kepada anak-anak secara utuh dan berkesinambungan, bukan sepotong-sepotong, bukan cuplikan-cuplikan informasi sesuai dengan konteksnya saja.

Ketika mengajarkan topik tentang '*Ulul 'Azmi* misalnya, pendekatan biografi ini merupakan pendekatan yang sesuai, dengan mengacu kepada syarat atau prosedur bagaimana semestinya proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut dilakukan. Pendekatan

biografi yang dilakukan tidak merupakan cuplikan informasi yang parsial, akan tetapi informasi itu runtut dan utuh. Mukjizat para ‘Ulul ‘Azmi tersebut harus dijelaskan sesuai dengan konteksnya, karakteristik umat yang sedang dihadapi, budayanya, sistem berpikirnya hingga jenis mukjizatnya. Mengapa mukjizat Nabi Ibrahim itu berupa pembakaran Ibrahim dengan api, mengapa mukjizat Nabi Musa membelah laut dengan tongkatnya, mengapa mukjizat Nabi Isa menghidupkan orang mati atau menghidupkan seekor burung, mengapa mukjizat Nabi Muhammad berbentuk kemampuannya memperbanyak makanan atau mukjizat terbesarnya adalah Qur'an. Begitu juga nabi Nuh dan Musa, semua harus disampaikan secara komprehensif dan kontekstual.

Dengan mengikuti pola penjelasan Kochhar, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pendekatan biografi pada pembelajaran tauhid, yakni:

- 1) Sebaiknya sumber-sumber informasi berasal dari sumber yang sahih, hadis-hadis sahih misalnya, cerita yang jelas sumbernya (rujukannya). Ini memang merupakan tugas guru yang hanya akan bisa dilakukan jika guru lebih banyak membaca dan belajar lagi. Jangan sampai kisah-kisah para tokoh tersebut didasarkan kepada informasi yang tidak jelas, bahkan kadang-kadang terkesan seperti cerita-cerita fiksi, dongeng dan mitos-mitos.
- 2) Memilih cerita figur yang tepat. Memilih cerita yang tepat maksudnya memberikan informasi yang betul-betul terkait dengan topik yang dibahas dan terkait dengan level perkembangan mental peserta didik. Ada cerita figur tertentu yang dipandang sebagai cerita yang hebat, tetapi belum tentu terkait dengan

pengalaman siswa. Misalnya, informasi tentang hadis Nabi yang menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai pintu ilmu lebih tepat disampaikan dan dijelaskan daripada keterlibatannya dalam perang Shiffien melawan Mu'awiyah.

- 3) Teori Psikologi. Teori ini terkait dengan seleksi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya. Ada proses yang harus diikuti, yakni proses yang punya tiga tahap dimulai dari pembelajaran *tokoh*, *peristiwa* dan *gagasan*. Pada tahap paling awal, tauhid akan diajarkan lewat media tokoh. Untuk pikiran peserta didik pada level anak, tokoh dan apa yang mereka perjuangkan lebih mudah dipahami. Di sini tauhid diilustrasikan senyata mungkin bagi mereka yang masih ada pada level anak-anak. Seperti yang disebutkan di atas, pembelajaran tauhid dengan topik '*Ulul 'Azmi* merupakan salah satu contoh pembelajaran tauhid lewat media tokoh. Hanyasaja yang menjadi kendala hingga sekarang adalah bahwa biografi yang utuh dan komprehensif tentang tokoh-tokoh ini belum banyak ditemukan. Pada tahap berikut, perilaku tokoh yang relevan dan yang bisa berdampak pada peserta didik banyak dipelajari. Guru harus mampu menunjukkan dampak dan pengaruh peran tokoh-tokoh tersebut hingga era sekarang. Peristiwa seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim, perjuangan Nabi Nuh 'Alahissalam, Musa, Isa dan Nabi Muhammad dapat disampaikan dalam kajian tokoh dengan memberikan informasi yang utuh dan berkesinambungan. Demikian juga, telaah atas para Sahabat Nabi (*Khulafaurrasyidin*) dapat di-kelompokkan kepada kajian tokoh ini.

Namun demikian, di atas dari kajian tokoh dan peristiwa tersebut ada yang lebih tinggi levelnya yakni cita-cita dan semangat yang mendorong tokoh-tokoh tersebut untuk hadir dalam memperjuangkan kebenaran Tuhan dan gagasan-gagasan besar lainnya. Gagasan adalah dasar dari semua tindakan para tokoh dan ada di belakang semua peristiwa perjuangan mereka, sehingga ia lebih tinggi dari keduanya. Dalam agama (Islam) gagasan sama dengan kebenaran. Sejarah pemikiran yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tumbuh dan berkembangnya tauhid dan membantu peserta didik untuk menemukan natijah dari semua peristiwa akan diajarkan di tahap ke tiga dalam perkembangan peserta didik. Tauhid diyakini dapat dipelajari dengan benar dan tepat melalui proses perkembangan tokoh, peristiwa dan gagasan yang semua berperan dalam mewujudkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bertauhid.

Dari apa yang disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah belajar tauhid lebih tepat melalui tokoh-tokoh atau figur, anak-anak yang lebih besar (seperti Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah) masa awal belajar tauhid melalui peristiwa, dan anak-anak yang sudah remaja seperti pada level Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah belajar tauhid melalui gagasan.

B. TAUHID DAN BIDANG STUDI LAIN

Di antara trend baru yang ditemukan dalam dunia pendidikan di abad 20 adalah penyampaian ilmu yang menyeluruh, komprehensip, integrasi-interkoneksi, terukur dan memberikan manfaat praktis bagi yang mempelajarinya. Adanya pengelompokan pada masing-masing ilmu secara eksklusif dan berjalan sendiri-sendiri, tidak pernah

saling menyapa merupakan pandangan yang sudah *out of date*. Dalam perspektif pendidikan, pemikiran seorang anak merupakan satu kesatuan yang menyerap berbagai pengalaman secara menyeluruh dan yang demikian bukan dalam bentuk sekumpulan bagian yang terpisah-pisah. Hubungan antara masing-masing ilmu harus ditanamkan dalam diri masing-masing anak. Jika yang demikian dapat dilakukan oleh guru dan didukung oleh kurikulum, maka pembelajaran dipastikan dapat berlangsung lebih menarik, proses pembelajaran mudah, dan informasinya menyeluruh.

Tauhid sebenarnya merupakan mata pelajaran yang tidak bisa terlepas dari disiplin lain, baik itu sesama rumpun mata pelajaran agama, yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam, maupun dengan mata pelajaran umum, sains misalnya. Yang demikian tampak terutama ketika guru ingin menjelaskan dan mendalamkan materi tauhid tersebut. Secara normatif, tauhid merupakan mata pelajaran yang dipandang dasar/fondasi dan merupakan landasan bagi mata pelajaran lain. Mata pelajaran lain seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Qur'an, Akhlak masing-masing mengerucut kepada sebuah pengakuan dan tindakan dalam menuju Tuhan, dan itu adalah *core* dari tauhid. Tauhid dipandang sebagai pengikat masing-masing disiplin tersebut.

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Tauhid dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berjalan bersama. Semua isu-isu sosial, agama, politik dalam Islam dapat ditemukan bekas-bekasnya dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Tauhid sangat berkepentingan kepada SKI. Di antara Rukun Islam yang 6 (enam) adalah iman kepada Rasul dan iman kepada Kitab. Untuk mengetahui siapa

para Rasul yang menerima kitab, mengapa ada bermacam-macam kitab untuk masing-masing umat, yang demikian bisa terjawab bila seseorang mempelajari sejarah Islam (SKI). Jika seseorang yang beriman ingin mengetahui siapa Nabi dan Rasul itu, bagaimana sepak terjang mereka dalam memperjuangkan agama Allah, maka ia harus kembali kepada SKI, sebab biografi tokoh-tokoh besar itu hanya bisa ditemukan dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Kendati demikian, tugas guru dan kurikulum adalah menyeleksi materi SKI dan menentukan kasus apa yang relevan untuk diungkap dan yang relevan dengan materi tauhid yang diajarkan. Cerita-cerita penaklukan, perpe-rangan misalnya kurang tepat diajarkan pada level dasar (Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah). Materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang profile Nabi Muhammad misalnya, cocok untuk menerangkan siapa yang disebut Muhammad yang diakui sebagai utusan Allah seperti yang terungkap dalam Dua Kalimat Syahadat (*Syahadatain*). Demikian juga ketika mengajarkan aliran-aliran dalam tauhid, seperti aliran Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ari, pada dasarnya guru di sini mengajarkan sejarah dan aqidah (tauhid).

Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya adalah pendekatan sejarah dan normatif. Sejarah biasanya menggunakan metode ceramah, tetapi ceramah yang dilakukan dengan komunikatif, rileks, dan gaya bercerita pada umumnya. Mengapa terjadi perbedaan doktrin atau ajaran pada masing-masing aliran, hal inilah tampaknya yang menjadi sasaran pendekatan sejarah (Sejarah Kebudayaan Islam).

2. Qur'an Hadis

Kedekatan tauhid dengan Qur'an dan hadis-hadis saih bukanlah hal baru. Qur'an dan hadis merupakan sumber

pokok dalam tauhid. Dalam Qur'an, diskursus tentang tauhid dan sikap-sikap individu yang bertauhid banyak di temukan, demikian juga gambaran-gambaran mereka yang ingkar kepada Allah. Yang menjadi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terkait pemilihan ayat-ayat Qur'an dan hadis yang betul-betul relevan dalam pembelajaran materi tauhid. Artinya, dalam struktur kurikulum pemilihan ayat-ayat Qur'an selalu tidak terkait dengan materi tauhid dalam semester yang sama. Isu-isu yang dibahas dalam tauhid tidak mempunyai kesamaan dengan isu-isu yang di bahas dalam Qur'an. Dengan demikian kedekatan tauhid dengan Qur'an bukan sekedar bahwa Qur'an sebagai sumber pokok, tetapi juga kedekatan dalam konteks cakupan bahasan. Dari paradigma ini pula kemudian materi tauhid dapat dikembangkan berdasarkan kisah-kisah yang ditemukan dalam ayat-ayat Qur'an.

3. Akhlak

Kedekatan tauhid dengan akhlak ibarat dua sisi mata uang. Akhlak merupakan aspek yang tampak dalam tingkah laku orang-orang yang beriman. Akhlak merupakan realisasi ketauhidan seseorang. Idealnya, akhlak dari seorang yang beriman dengan benar dan baik, pastilah baik. Demikian juga, akhlak yang baik merupakan indikator bahwa keberimaninan (tauhid) dari orang yang bersangkutan juga benar. Akhlak merupakan aspek tauhid yang bersifat empiris dan dapat diamati. Tidak ada yang dapat menilai ketauhidan seseorang secara tepat kecuali Allah. Demikian halnya penilaian terhadap status kekufuran seseorang. Menyatakan sungguh-sungguh iman dan menyatakan sungguh-sungguh kafir hanya hak penuh dari Tuhan. Akan tetapi, semua orang bisa mengetahui akhlak seseorang

itu disebut dan dinilai baik atau buruk, sebab perbuatan itu nyata. Sama halnya dengan subyek lain, dalam pembelajaran tauhid juga sebaiknya memiliki isu-isu yang relevan dengan materi yang ditemukan pada materi akhlak dalam masa bersamaan.

4. Filsafat

Tauhid dan filsafat adalah mata pelajaran yang sama-sama mempunyai obyek material yang serupa, yakni: Tuhan, manusia dan alam. Hanya saja yang membedakan dua disiplin ilmu ini adalah pada obyek formal masing-masing, yakni sudut pandang yang digunakan ketika membahas obyek material tadi. Jika filsafat berangkat dari keraguan untuk menemukan keyakinan, maka tauhid berangkat dari keyakinan (doktrin) untuk sampai kepada rasionalisasi doktrin-doktrin tersebut dengan tujuan menguatkan apa yang diyakini sebagai dasar keimanan, bukan justru menemukan keraguan. Keterlibatan filsafat dalam pembelajaran tauhid adalah keterlibatan yang bersifat konstruktif, bukan merusak. Tetapi perlu diingat bahwa integrasi dua disiplin ini akan bisa terwujud dengan baik, jika filsafat di sini dijadikan sebagai metodologi bukan filsafat sebagai ideologi.

5. Ilmu-Ilmu Sosial

Tauhid memiliki hubungan yang dekat dengan ilmu-ilmu sosial yang juga diajarkan sebagai bagian pelajaran di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Tauhid sebagai disiplin ilmu memainkan peran yang sangat penting untuk memahami manusia yang beragama ketika ia hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Dalam perspektif ilmu sosial, tidak ada ekspresi keberagamaan sese-

orang yang terlepas dari pengaruh budaya dimana individu tersebut lahir dan dibesarkan. Kendati semua Muslim menyebut dirinya iman atau bertauhid, namun mereka berbeda dalam sikap dan perilaku beragama. Ini tergantung bagaimana struktur sosial yang ditemukan dalam masyarakat dimana individu yang bersangkutan lahir dan dibesarkan. Anak-anak dapat didorong untuk menggambarkan perkembangan dan perubahan, baik yang terjadi dalam rentang masa hidup singkat maupun yang lama. Sikap keberagamaan manusia juga pada dasarnya ikut berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan zaman. Tauhid atau agama dalam konteks lebih umum, dapat memberikan dasar dan perspektif untuk topik-topik penting dalam ilmu sosial seperti pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat, bentuk hubungan masyarakat beragama, atau bentuk kehidupan masyarakat dan pengarunya terhadap sikap beragamaan seseorang, agama dan kebudayaan. Tauhid sebagai ilmu tentang Ketuhanan harus menjadi bagian penting dalam skema ilmu sosial. Ilmu tauhid dan ilmu sosial merupakan ilmu yang saling membutuhkan. Ini berarti bahwa pembelajaran tentang suatu masyarakat akan tidak sempurna tanpa adanya informasi bahwa struktur masyarakat sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Sistem nilai tersebut salah satunya berupa keyakinan agama atau tauhid. Tauhid sebagai sistem nilai yang mengikat dalam masyarakat, khususnya, komunitas bergama, merupakan bagian penting dalam pembelajaran ilmu sosial lain.

6. Sains

Di era terdahulu, orang-orang tertentu mungkin sulit membayangkan dimana letak kedekatan antara tauhid dan sains. Kitab suci seperti Qur'an, sejak awal sudah mem-

berikan sinyal betapa dekatnya doktrin agama dengan fenomena alam. Betapa banyak ayat Qur'an yang memerintahkan umat manusia agar selalu berpikir dan mengamati gejala alam sebagai ciptaan Tuhan. Bahkan, dalam logika tauhid ada satu kesimpulan dari silogisme yang menyatakan bahwa adanya alam sebagai bukti adanya Tuhan. Hanyasaja yang menjadi masalah, khususnya, dalam pembelajaran tauhid ialah bahwa isu-isu perlunya memperhatikan alam tidak dikembangkan menjadi sebuah pendekatan dalam mengajarkan tauhid, melainkan hanya sebagai pembuktian saja bahwa Tuhan itu ada. Seorang guru Agama Islam mungkin sering membawa siswanya untuk melihat fenomena alam ketika mengajarkan topik Allah Maha Kuasa. Siswa di bawa melihat laut, hutan dan alam yang menakjubkan. Sudah barang tentu kegiatan ini merupakan langkah awal dan sederhana dalam pengintegrasi agama dan sains. Tetapi semestinya paradigma itu tidak hanya sampai di situ. Perlu dilakukan integrasi baik pada level filosofi, materi dan metodologi. Contohnya, jika guru tauhid mengatakan kepada peserta didik 'Allah maha kuasa membuat biji-bijian dalam buah pepaya'. Nah, di sini yang bisa menjelaskan mengapa ada biji-bijian dalam buah pepaya adalah sains yakni disiplin biologi atau guru biologi misalnya. Ilmu tauhid, an sich, tidak mampu menjelaskan mengapa bisa demikian.

C. SUMBER PEMBELAJARAN TAUHID

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber pembelajaran untuk membantu dan melengkapi apa yang sudah disediakan dalam buku-buku cetak, menam-

bah luas informasi, memperluas konsep dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar tauhid.

1. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Banyak sumber-sumber pembelajaran tauhid yang dapat digunakan peserta didik, misalnya: buku cetak, bahan bacaan tambahan, buku latihan, sumber-sumber belajar yang terencana, sumber referensi umum seperti ensiklopedia, hasil penelitian, peta sejarah, bahkan alam sekitar dan sebagainya. Guru juga memerlukan sumber-sumber belajar yang lebih banyak karena luasnya bahasan subyek. Guru tauhid membutuhkan bantuan baik dalam isi maupun metode-metodenya. Ada beberapa sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru, yaitu meliputi:

- a. Silabus
- b. Panduan kurikulum
- c. Buku panduan guru yang berisi bab-bab dan sumber pembelajaran
- d. Buku cetak untuk pegangan guru
- e. Buku tambahan untuk bidang studi yang sedang dipelajari
- f. Sumber-sumber referensi seperti tercantum pada kebutuhan peserta didik.

2. Buku Cetak

Buku cetak ialah semua buku yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari dasar fokus pembelajaran. Buku tersebut adalah buku yang ditulis secara spesifik dan berisi pengetahuan-pengetahuan tauhid yang dipilih dan disajikan secara sistematis. Setiap topik tauhid dipilih dengan tujuan fokus pada bahasan kemudian ada keterkaitan topik yang satu dengan topik yang lainnya. Buku yang disusun harus disesuaikan dengan level atau tingkat pengetahuan

peserta didik, penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang dinginkan. Topiknya mengandung unsur pedagogi beserta semua implikasinya dalam jumlah yang besar, seperti perlengkapan untuk praktik, aplikasinya, motivasi dan kesenangan untuk belajar. Oleh sebab itu buku cetak tauhid disebut sebagai ‘guru’ dalam bentu buku. Secara umum, perbedaan buku cetak dengan buku biasa adalah pada penggabungan teknik dan motif belajar-mengajarnya. Buku cetak seharusnya punya kontens berupa pengetahuan, mengandung informasi yang bisa melahirkan sikap dan keterampilan peserta didik setelah mereka membacanya.

Di era sekarang, fungsi dan peran buku cetak memang luar biasa gemanya. Perlawanan terhadap kebodohan melalui buku cetak sama dengan pergerakan pemikiran keagamaan Islam yang dilakukan oleh para pemikir dan pembaharu seperti Muhammad Iqbal, Qasim Amin, Muhammad Abduh dan Hassan Hanafi. Yang demikian memacu berbagai kelompok orang untuk berusaha menyediakan pengetahuan yang berkualitas dengan alat bantu berupa buku-buku tauhid pilihan. Pada paruh abad ke-20 misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dari jurusan pendidikan di Amerika, dimana mereka melakukan percobaan dengan sistem pembelajaran yang tidak atau hampir tidak menggunakan buku. Mereka akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa buku cetak tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan (Kochhar, 163).

Dengan mengikuti pandangan Kochhar, buku cetak yang baik sangat baik penting untuk sarana belajar dan mengajar tauhid karena beberapa alasan:

- a. Membantu guru: Buku cetak tauhid memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk membantu guru dalam merencanakan pelajarannya hari demi hari; buku

ini berfungsi sebagai buku referensi pada saat mengajar di kelas; memberikan saran-saran tentang tugas-tugasnya; menyarankan aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk selanjutnya, buku ini bisa digunakan sebagai bahan tetap bagi guru tauhid. Buku ini digunakan untuk menyakinkan dan membantu guru yang kehabisan atau bahkan tidak memiliki ide baru sama sekali tentang materi tauhid.

- b. Membantu siswa: Bagi siswa, buku cetak adalah pembimbing yang paling mudah didapat, buku referensi yang bisa dipercaya, dan teman dalam setiap kesempatan. Para siswa menggunakan buku cetak untuk mempersiapkan diri guna menghadapi pelajaran di kelas, berpegang pada buku tersebut selama pelajaran berlangsung di kelas, memperbaiki dan memperkuat pembelajaran yang diterimanya di kelas, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, mempersiapkan diri saat menghadapi ujian, membacanya untuk mendapatkan hiburan, dan mencari panduan dan referensi untuk pelajaran selanjutnya.
- c. Memberikan pengetahuan dasar. Semua guru tauhid tidak berada dalam posisi harus menggali sendiri fakta-fakta. Guru-guru tauhid yang sudah matang, terlatih, dan berpengalaman dapat menggunakan rancangan yang mereka buat sendiri. Justru yang ideal menyusun buku cetak, modul atau referensi tauhid adalah guru tauhid sendiri, bukan penulis lain yang hanya berpedoman kepada kurikulum dan silabi yang sudah disusun. Mengarang buku pegangan siswa tidak sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi mengetahui betul karakter siswa yang akan membaca buku tersebut. Di sini, guru tauhid-lah yang betul-betul paham

tentang karakteristik siswa yang dihadapi. Hanya guru tauhid-lah yang bisa membuat ilustrasi, gambar, contoh-contoh dalam buku, bukan penulis lain. Penulis lain hanya mencoba menulis buku tersebut berdasar perhitungan saja setelah ia mempelajari kurikulum tertentu.

- d. Membantu dalam belajar mandiri: Tradisi pendidikan yang berkualitas melalui sarana pembelajaran memiliki nilai yang tinggi, khususnya ketika seorang guru memiliki kemampuan yang istimewa seperti mampu membuat siswa-siswi yang berbakat terinspirasi dan siswa-siswi yang lemah menjadi bersemangat. Tetapi, harus diakui bahwa dampak dari butir-butir penting yang disampaikan dengan baik oleh guru pada dasarnya bersifat sementara, termasuk pada siswa yang paling memperhatikan sekalipun. Efektivitas buku cetak tauhid terletak pada fungsinya yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dengan menggunakan sarana berupa sumber-sumber tercetak. Oleh karena itu, buku cetak yang bagus memberikan jaminan dan membantu beberapa siswa yang kesulitan belajar mandiri di rumah.
- e. Memberikan materi yang logis dan menyeluruh: Buku cetak yang baik menyajikan materi tauhid dalam susunan yang sistematis dan teratur. Dalam hal ini, buku cetak memberikan standar dasar minimum yang harus dicapai oleh siswa dari seluruh kategori. Buku ini membantu para pemula dalam memahami topik-topik tauhid yang baru. Buku ini juga memberikan arahan untuk pembelajaran lebih lanjut bagi siswa-siswi yang memiliki minat khusus terhadap tauhid atau agama secara umum.
- f. Memastikan keseragaman standar yang baik: Buku cetak memberikan cara untuk menerapkan praktek-

praktek yang lebih baik kepada sekolah. Beberapa jenis keseragaman standar yang baik telah ditetapkan. Buku cetak melengkapi dasar umum proses penguasaan kemampuan membaca, menganalisis, membuat kerangka, dan merangkum. Jadi, buku cetak melengkapi laboratorium umum tempat pengembangan kemampuan belajar siswa.

- g. Menyediakan landasan di mana baik guru maupun murid bisa memulai dan melanjutkan proses belajar dan mengajar. Buku cetak berisi pengetahuan dasar minimum dan karenanya memberikan titik awal menuju jalur yang lebih luas. Buku ini menyediakan arena tempat guru tauhid dan siswa bisa bersama-sama melakukan eksplorasi. Buku ini juga bisa membuat perhatian guru dan siswa terfokus pada hal yang sama peristiwa, sistem, dan keadaan, dan berfungsi dengan baik sebagai titik pusat perhatian.
- h. Memberikan konfirmasi dan pengayaan: Buku cetak diharapkan berisi fakta-fakta tauhid yang telah disaring dan diuji dengan teliti. Oleh karena itu, buku cetak bisa mengonfirmasikan pengetahuan yang diperoleh dari tempat-tempat lain.
- i. Memperbaiki keterbatasan situasi di kelas di banyak sekolah atau madrasah. Ada beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan situasi di kelas di sekolah dan madrasah yang mendukung penggunaan buku cetak tauhid:
 - 1) Jumlah siswa yang besar di setiap kelas, yang menciptakan sekat dan atmosfer yang bertentangan.
 - 2) Jam pelajaran yang panjang dan kekhawatiran guru akan tidak selesainya silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu.
 - 3) Opini-opini yang sangat berbeda sehubungan dengan peristiwa-peristiwa umat beragama di Indonesia.

- 4) Tidak tersedianya alat-alat bantu dan sarana pembelajaran lainnya yang penting dalam pembelajaran tauhid. Hingga dewasa ini, problem dalam pembelajaran tauhid adalah minimnya media-media pembelajaran yang relevan.
- 5) Memastikan persesuaian intelektual masyarakat, buku cetak tauhid yang bagus dapat mengordinasikan aktivitas-aktivitas yang memunculkan persesuaian intelektual masyarakat. Buku tauhid semacam ini dapat berfungsi sebagai bagian dari koordinasi nasional (Kochhar, 164-167).

3. Fungsi Buku Cetak dalam Ilmu Tauhid

Buku cetak ilmu tauhid memiliki fungsi-fungsi sebagaimana berikut:

- a. Di kelas-kelas yang masih rendah, buku cetak tauhid dapat diandalkan untuk memperoleh informasi-informasi penting, yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan urutan dan kesinambungan, serta dijabarkan dengan baik sehingga menjadi jelas, menarik, dan atraktif.
- b. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, fungsinya harus melingkupi pengetahuan yang luas dan tersusun dengan baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan ujian. Cakupan dan isi buku cetak harus dikembangkan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan konsep yang dianggap mungkin terjadi dan diharapkan dalam pendidikan.

Dengan mengikuti tipologi Johnson, seperti yang disampaikan Kochhar, terhadap buku cetak sejarah misalnya, maka buku cetak ilmu tauhid pun dapat memiliki tiga tipe:

- a. *Buku cetak precis*; buku cetak ini menyajikan kerangka atau garis besar fakta. Buku ini disebut *precis*, dari kata berbahasa Prancis yang berarti “ringkasan”.
- b. *Manuels*; buku cetak ini mengembangkan garis-garis besar secara lengkap namun masih menyediakan ruang untuk perkembangan lebih lanjut lagi. Nama buku ini berasal dari istilah bahasa Prancis, *manuels*, yang berarti “manual”.
- c. *Cours*; buku cetak jenis ini dapat “berdiri sendiri”, dalam arti setiap topik tauhid diulas sedemikian rupa sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut. Nama buku ini berasal dari istilah bahasa Prancis, *cours*, yang berarti “pelajaran”.

Buku cetak hanyalah alat bantu atau sarana. Agar dapat membantu dan berguna, buku cetak tauhid harus memiliki semua prasyarat sebuah alat bantu. Buku cetak tauhid yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Buku cetak harus membantu pencapaian tujuan pembelajaran tauhid. Buku ini harus menjunjung tanggung jawab khusus terhadap pengenalan beberapa tujuan nasional seperti menjadi manusia yang bertakwa dan berakhhlak mulia dan kesatuan nasional. Buku ini harus mengajarkan kepada anak agar memahami Islam secara menyeluruh, memahami bagaimana cara dan sikap serta perilaku Nabi Muhammad saw dalam beragama dan bermasyarakat. Demikian juga gaya penyajian, latihan, dan ilustrasinya harus memberikan pemahaman Islam komprehensip, dan juga yang penting adalah mengenai pengenalan tujuan-tujuan nasional.
- 2) Buku cetak tauhid harus berorientasi pada anak. Buku cetak tauhid yang baik harus sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat siswa. Buku ini harus dibuat

secara khusus untuk siswa kelompok usia tertentu dan kelompok masyarakat tertentu. Seperti dunia anak yang berkembang dalam siklus yang terpusat ketika anak itu tumbuh, maka buku panduannya juga harus mencerminkan tahapan yang telah dicapainya.

- 3) Buku cetak tauhid harus berisi narasi yang baik. Tauhid, disamping sebagai ilmu yang mengajarkan bagaimana tatacara mengesakan Allah, tauhid juga berisi kisah-kisah dan cerita sahih. Oleh karena itu tauhid akan menjadi lebih mudah dipahami jika dibacakan dalam bentuk narasi. Selain garis besar rangkaian fakta yang dipilih dan disimpan, harus ada perincian-perincian yang ringan, deskriptif, dan menyenangkan, serta mengandung banyak penjelasan mengenai mengapa sesuatu terjadi. Di dalam konteks beragama (*beraqidah*), seharusnya tidak hanya ada informasi-informasi doktrin yang wajib ditaati, tetapi juga harus berisi aspek etika (akhlak) dan budaya. Buku tauhid semestinya tidak hanya memberikan sesuatu sebagai norma, tetapi norma-norma itu dihubungkan juga dengan sejarah, etika dan budaya. Buku tauhid harus memiliki perincian yang cukup untuk menyemarakkan dan menghangatkan suasana belajar. Fakta-fakta tersebut harus dibungkus dengan bahan dan komposisi yang sesuai sehingga tampak menarik bagi pembacanya. Anak-anak harus melihat ke dalam buku untuk menemukan sesuatu yang membuat bahwa sebuah ringkasan atau kesimpulan seharusnya tidak menjadi tugas penulis buku, tetapi tugas pembaca.
- 4) Buku cetak tauhid harus memiliki urutan penjelasan yang baik. Buku cetak harus memiliki daftar isi yang lengkap; materinya harus tersusun dalam bab-bab dan subbab-subbab agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

- 5) Buku cetak harus terbuka terhadap berbagai jenis kemungkinan cara berpikir dan belajar. Ilmu tauhid seharusnya tidak pernah menjadi sesuatu yang berasal dari buku. Buku cetak tauhid harus menjadi bukti bahwa apa yang diberikan dalam bentuk buku hanyalah sebuah permulaan. Buku cetak tauhid harus memancing minat dan membantu mengembangkan minat tersebut dengan saran-saran seperti yang telah diberikan di dalam buku untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Buku ini harus memberikan referensi mengenai buku-buku lain yang bertopik sama dan sesuai dengan usia murid, serta lebih memperluas wawasan mereka, mengembangkan minat mereka, dan membuka cakrawala pengetahuan agama Islam dan penemuan yang baru.
- 6) Bahasa buku cetak tauhid harus sesuai dengan usia membaca siswa. Buku cetak untuk anak-anak harus ditulis secara khusus dengan kalimat-kalimat sederhana demi mewujudkan interaksi yang efektif dengan mereka. Bahasa yang digunakan harus akurat dan sesuai sehingga bisa membantu memperkaya bahasa anak.
- 7) Buku cetak tauhid harus disertai ilustrasi yang menarik. Konsep abstrak, yang menjadi salah satu karakteristik tauhid, yang disajikan di dalam buku cetak harus diilustrasikan dengan alat bantu visual seperti foto, peta, tabel waktu, gambar, diagram gambar, dan lain-lain. Buku cetak harus menarik, menyenangkan, dan mengundang untuk dilihat dan dibaca. Ilustrasinya harus benar-benar dipilih dengan baik dan sesuai dengan topik utamanya.

Anak-anak menyukai warna. Oleh karena itu, ilustrasi berwarna memiliki peran yang penting dalam buku panduan tauhid untuk tingkat sekolah dasar. Isi ilustrasi

harus sedemikian rupa sehingga anak-anak bisa dengan mudah mengenali nilai-nilai pelajaran yang terkandung di dalamnya. Isi ilustrasi harus memiliki banyak arti. Ilustrasi dapat menjelaskan teks, atau menjadi pelengkap dan tambahan bagi teks. Oleh karena itu, referensi yang konstan untuk ilustrasi teks sangat penting. Buku cetak tauhid yang bagus dapat membantu anak mendapatkan manfaat penuh dari ilustrasi dengan memberikan judul, catatan penjelasan, dan pertanyaan penjelasan bersamaan dengan ilustrasi itu sendiri.

Ilustrasi yang diberikan di buku cetak tauhid harus sangat akurat dan realistik. Buku cetak harus sederhana, menarik, dan atraktif untuk membantu pembaca yang belajar sendiri. Siswa harus bisa memanfaatkan buku cetak tauhid dengan sesedikit mungkin bantuan dari guru dan orang tua. Buku cetak harus memberikan latihan di setiap akhir bab atau topik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatiannya pada pokok-pokok pikiran sebuah diskusi pembelajaran tauhid yang terpusat. Ini juga akan membantu siswa untuk mengetahui apakah mereka sudah memperoleh apa yang diharapkan dari pembelajaran sebuah topik tauhid. Buku cetak dapat berisi instruksi seperti jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini: (i) Tunjukkan tempat-tempat berikut dengan tepat di peta, (ii) Letakkan tanggal-tanggal berikut ini pada tempatnya di bagan waktu dengan tepat.

Buku cetak harus bersih dari indoktrinasi. Buku cetak harus menyajikan pandangan yang adil tentang berbagai macam pemahaman, ide yang disampaikan pada fase kehidupan tertentu. Buku tauhid harus tidak mengandung sekumpulan pendapat yang sempit, picik dan kaku, dan menjelekkan orang yang berbeda paham. Buku ini harus tidak mengandung terlalu banyak sikap eksklusivitas hingga

cenderung membelenggu, kaku, dan resmi. Buku ini harus tidak menanamkan kebiasaan memberikan tanggapan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Pandangan yang bias dan prasangka penulis buku tauhid harus tidak tercermin di dalam lembaran buku cetak. Buku cetak yang dipergunakan siswa harus mengatakan kebenaran dan kebaikan, dan tidak ada yang lain selain kebenaran dan kebaikan.

Buku cetak tauhid harus memberikan latihan-latihan dan saran-saran yang sesuai dalam jumlah yang tepat sebagai kegiatan di hagian akhir setiap bab. Latihan-latihan harus berdasarkan teks utama, pelengkap dan melengkapinya. Latihan-latihannya harus mencakup beraneka ragam hal sehingga tujuan-tujuan berikut ini bisa dicapai:

- 1) Siswa terbantu dalam meringkas dan memperbaiki informasi penting.
- 2) Siswa terlibat dalam latihan-latihan yang membantunya untuk memahami keanekaragaman konsep dan informasi dengan lebih baik.
- 3) Siswa terlibat dalam kegiatan seperti diskusi dan debat, pembuatan bagan waktu dan peta, dan lain-lain untuk mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan bab yang sedang dipelajari.
- 4) Siswa ikut serta dalam kegiatan yang membentuk kebiasaan, pola perilaku, dan sikap yang diharapkan.
- 5) Anak-anak yang berbakat di kelas mendapat tugas tugas yang menantang.
- 6) Guru terbantu dalam mengevaluasi apa yang telah dicapai oleh anak dalam hal pemahaman, perilaku, dan kemampuan yang diharapkan.

Selanjutnya buku cetak tauhid harus berisi bab-bab yang bisa dirangkum oleh guru dan digunakan sebagai bahan pengajaran topik tertentu. Hal ini akan membuat siswa

memperoleh manfaat buku cetak secara maksimal. Siswa akan mendapati bahwa materi buku cetak tersebut berguna dan relevan dengan apa yang sedang dipelajari. Buku cetak harus mengikuti perkembangan zaman. Tauhid adalah mata pelajaran yang isi, penekanan, dan perlakuannya mengalami perubahan karena adanya penggalian dan penelitian serta perkembangan baru. Oleh karena itu, buku cetak tauhid perlu direvisi secara berkala untuk menghapus hal-hal yang tidak lagi dianggap baik dan menambahkan hal-hal yang memiliki peranan penting. Buku cetak tauhid harus berisi informasi terbaru, hasil penelitian terbaru, karena kesalahan yang dibiarkan dan opini yang kaku dapat menimbulkan kerugian. Sumber-sumber tempat informasi diambil harus dapat dipercaya.

4. Waktu menggunakan buku cetak tauhid

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai penggunaan buku cetak tauhid secara tepat, yaitu haruskah guru menggunakan buku cetak dalam mengajar atau tidak? Haruskah guru mempelajari buku cetak terlebih dahulu sebelum mengajar di kelas? Haruskah buku cetak digunakan selama pelajaran berlangsung?

Sudah dipahami bahwa jika guru menggunakan buku cetak, maka siswa semakin mudah mengikuti pelajaran dari buku cetak. Jika guru menggunakan buku cetak tetapi menyajikan materinya dengan cara yang berbeda, misalnya menambahkan beberapa anekdot yang menarik, maka pendekatannya akan menjadi lebih baik. Pelajaran yang disampaikan oleh guru harus memiliki referensi ke buku cetak dan buku-buku referensi lainnya. Praktik ini akan mencegah siswa yang secara tidak sadar bergantung pada buku cetak. Pada saat yang sama, praktik ini juga membantu

siswa mengembangkan pendekatan yang mandiri terhadap pembelajaran buku cetak.

Tuntutan yang tinggi akan terpenuhi jika guru meminta siswanya untuk membaca bab tertentu dari buku cetak sebelum dia menyampaikan pelajarannya di kelas. Siswa harus diminta membaca sebelumnya di rumah. Ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali subjek permasalahan baru, dan mempermudah siswa dalam memahami materinya tanpa disertai usaha yang berat. Selama kegunaan buku cetak dalam sebuah pelajaran masih diperhatikan, opini-opini yang menyertainya cukup beragam. Tetapi, di satu sisi, ada kesepakatan para ahli pendidikan bahwa buku cetak seharusnya tidak pernah dijadikan pengganti pelajaran di kelas. Buku cetak harus selalu didukung oleh pelajaran-pelajaran di kelas, yang harus dibuat menarik dengan bantuan berbagai macam alat seperti cerita, ilustrasi, dan narasumber yang asli. Ide-ide umum bisa dikembangkan dengan bantuan contoh-contoh; siswa bisa mendapat perincian masalahnya dari buku-buku cetak, buku referensi, dan lain-lain.

Buku cetak perlu dipelajari secara menyeluruh. Siswa dapat diberi pertanyaan-pertanyaan. Siswa harus diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan bantuan materi yang diberikan di dalam buku cetak dan buku referensi. Buku cetak juga harus digunakan untuk menyusun tipe pertanyaan objektif kecil untuk tes intern. Cara ini menjamin bahwa siswa benar-benar membaca buku cetaknya dengan teliti untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang tauhid.

BAB V

TAUHID SEBAGAI UNSUR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. KELAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam, yang seterusnya disingkat PAI, secara umum merupakan kelompok mata pelajaran yang salah satu di dalamnya adalah tauhid. Mata pelajaran tauhid yang dalam pembelajarannya juga menggunakan teknik sendiri, tidak berlebihan jika mata pelajaran ini membutuhkan fasilitas khusus seperti ruangan sendiri untuk digunakan secara efektif. Banyak alat bantu penting untuk tauhid tidak mudah disediakan oleh pihak sekolah maupun madrasah. Siswa-siswa yang belajar PAI membutuhkan buku, dokumen, atlas, Kitab Suci, Media, alat peraga dan berbagai buku referensi lainnya. Seperti halnya siswa-siswa kimia membutuhkan bahan-bahan kimia, guru PAI yang mengharapkan hasil optimal dari alat-alat bantu teknis yang baru untuk pekerjaannya membutuhkan dan sangat berharap mendapatkan tempat atau ruang yang layak untuk alat-alatnya sehingga alat-alat tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu. Selain itu, suasana belajar PAI yang baik harus diciptakan dan ini semua dapat lebih mudah tercapai jika ruang kelas pembelajaran PAI dirancang dengan baik sehingga setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dan perkembangannya dapat diamati.

B. KEBUTUHAN KELAS PAI

Telah lama dipahami bahwa mata pelajaran yang bersifat praktek seperti ilmu pengetahuan alam dan kerajinan tangan yang sangat membutuhkan peralatan dan perlengkapan memerlukan ruang kelas yang dirancang khusus dan disediakan tersendiri. Ilmu-ilmu agama Islam (PAI) juga membutuhkan ruang kelas yang dirancang khusus karena alasan-alasan berikut ini:

1. Untuk menyediakan rumah bagi guru PAI. Jika guru PAI terinspirasi dengan penuh percaya diri dan dilhami lewat kekuatan imajinatif, perlu difasilitasi dengan ‘rumah’ untuk dirinya sendiri. Tentu saja alat bantu yang paling penting dalam pembelajaran PAI adalah sang guru itu sendiri. Tetapi, jika ingin memenuhi seluruh imajinasi dan metode mengajar yang praktis, syarat “rumah untuk guru PAI” dibutuhkan untuk membantunya dalam rangka mengembangkan antusiasme terhadap mata pelajaran tersebut dan memberikan kesempatan terbaik bagi guru PAI untuk membangkitkan minat dalam diri siswa-siswanya.
2. Untuk membangun dan memelihara atmosfer pembelajaran PAI yang efektif. Sebuah ruangan yang dilengkapi dengan peralatan dan sumber-sumber untuk pembelajaran PAI akan membantu dalam menciptakan dan mengelola atmosfer yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI. Sebagai contoh, dinding yang memajang pemandangan alam yang beraneka ragam dapat memotivasi para siswa yang muda dan ruangannya akan menjadi pusat aktivitas bagi para kakak kelasnya.
3. Untuk membuat pengajaran PAI lebih efektif. Perlengkapan khusus membuka peluang yang lebih besar dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan

mengembangkan alat bantu pembelajaran. Dipajangnya peta-peta dan gambar-gambar penting secara permanen dan pemberian referensi yang terus-menerus oleh guru jelas akan membuat pengajaran PAI semakin efektif, hidup, dan menarik.

4. Untuk menghemat waktu pengajaran. Peralatan seperti peta, maket, proyektor, dan sebagainya sangat tidak praktis untuk dibawa-bawa. Tempat yang permanen akan menghemat waktu, contohnya papan tulis dapat disiapkan sebelumnya dan diagram-diagram dapat dibuat permanen untuk penggunaan jangka panjang.

C. RUANG KELAS PAI

Dengan mengacu kepada Kochhar ketika merumuskan pembelajaran sejarah, ruang kelas PAI juga sebaiknya harus lebih besar daripada ruang kelas biasa. Ruangan sebesar 300 m² akan cukup untuk kelas berisi 30 siswa, dengan ruang yang cukup luas di bagian belakang untuk siswa dan di bagian depan untuk guru bergerak. Dengan pengaturan ventilasi dan pencahayaan yang tepat (kurang lebih 3,5 meter jarak antara lantai dan langit-langit), dinding dapat digunakan untuk menempatkan papan tulis, papan buletin; maket, peta, dan rak buku. Ruangan kelas ini juga harus mempunyai ruang yang cukup untuk audio-visual.

Ruang kelas tersebut harus dicat dan disusun sebaik mungkin sehingga memberikan atmosfer yang mengundang dan membangkitkan semangat. Ruang kelas ini tidak boleh seperti ruang kelas biasa dengan dinding-dinding yang kosong. Penataan peralatan dan perlengkapan sebaiknya disusun secara informal sehingga memberikan kesan bahwa sesuatu yang menarik sedang terjadi di ruangan tersebut. Ruangan ini harus terlihat seperti tempat

di mana seseorang diharapkan melakukan sesuatu dan bukan diminta mengikuti pelajaran formal.

Perabotan kelas dan peralatan penting yang harus ada di ruang kelas PAI adalah meja, kursi, rak buku, mimbar, atlas (khususnya wilayah Arab), rak radio, lemari, dan papan tulis. Meja-mejanya sebaiknya kecil dan datar sehingga mudah dipindah-pindahkan dan disusun ulang untuk kerja kelompok. Penyusunan tempat duduk harus nyaman, sehat, dan meningkatkan efisiensi siswa. Sebaiknya setiap set tempat duduk bangku tunggal atau bangku ganda atau meja dan kursi dapat dipindah-pindah dan disusun ulang untuk berbagai macam tujuan pembelajaran atau kerja kelompok atau berbagai macam konstruksi pembelajaran lainnya. Sebaiknya disediakan perabotan untuk menyimpan peralatan siswa seperti buku, gambar, dan sebagainya. Harus ada meja gambar standar yang dapat dipindah-pindah sehingga dapat digunakan untuk administrasi umum maupun pengajaran. Meja tersebut harus dilengkapi dengan atlas, kamus, meja, blok memorandum, dan pengering tinta. Di dalam kelas juga harus disediakan etalase kaca untuk memamerkan koleksi seperti Kitab Suci, atau hadis-hadis yang relevan, barang-barang atau alat peraga, dan kamus. Layar proyektor permanen dapat dipasang di atas papan tulis, yang dengan mudah dapat diturunkan kapan saja untuk digunakan. Jendela harus dilengkapi dengan tirai hitam yang dapat digunakan ketika memutar film misalnya. Akan sangat membantu jika di atas papan tulis dipasang kait penggantung yang dapat digerakkan atau digeser-geser untuk menggantung peta, gambar, atau grafik selama pengajaran PAI berlangsung. Gambar-gambar orang penting yang dipelajari di kelas dapat dicantarkan di sini.. Dengan demikian siswa akan terbiasa dengan rentang kehidupan para tokoh. Replika atau maket yang sudah

jadi dapat dibeli di toko. Para siswa juga harus didorong untuk membuat maket sendiri sesuai dengan topik yang sedang diajarkan di bawah pengawasan guru. Replika yang bagus yang disiapkan oleh guru harus dipajang, di ruang kelas PAI. Album--Album berisi gambar-gambar juga merupakan bagian penting di dalam ruang kelas PAI. Gambar-gambar yang ada harus menyinggung topik-topik di dalam pelajaran PAI.

Di samping yang demikian, juga disediakan buku referensi. Buku-buku PAI yang berujud novel, drama, buku bergambar, ilustrasi berbagai macam. kehidupan dan kebudayaan manusia perle tersedia. Selain biografi, auto-biografi, dan kisah-kisah perjalanan, beberapa buku yang bagus tentang sejarah kebudayaan Islam, buku-buku fikih, akhlak juga dibutuhkan. Buku-buku ini akan sangat berguna karena mudah dirujuk saat dibutuhkan pada waktu pembelajaran.

Tidak ada ruang selengkap apa pun tata ruang dan perlengkapannya, yang bisa dengan sendirinya menjadi tempat yang sempurna untuk belajar PAI. Ruang kelas harus diperluas sendiri oleh guru sampai ke dunia luar, sejauh dia dan siswa-siswanya dapat pergi, dengan bantuan kunjungan-kunjungan dan segala bentuk kontak sosial. Guru PAI harus memahami bahwa tidak semua pembelajaran PAI dapat dilakukan di dalam kelas hanya dengan bantuan buku teks dan guru. Kehidupan dan kontak yang cukup sering dengan dunia luar akan mewujudkan tujuan ruang kelas khusus untuk PAI.

Mengimprovisasi lingkungan. yang baik untuk pengajaran PAI mutlak dilakukan. Sebelumnya telah dibahas bagaimana ruang kelas yang baik untuk mata pelajaran PAI harus ditata dan diperlengkapi. Kendati demikian, dalam situasi tertentu, seperti yang terjadi di sekolah-sekolah,

guru jarang mendapatkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkannya. Apa yang harus dilakukan jika tidak ada satu pun perlengkapan khusus yang disediakan oleh sekolah? Improvisasi mungkin jawaban satu-satunya. Guru harus berimprovisasi dan berimprovisasi terus. Bangku kelas, grafik, dan lemari adalah kebutuhan utama. Guru dapat menempelkan gambar-gambar di dinding dengan menggunakan sisi belakang peta sebagai layarnya. Gambar-gambar juga dapat dikumpulkan dari tulisan-tulisan lama di majalah, mingguan, dan lain-lain. Panjang akal merupakan salah satu syarat bagi guru untuk menjadikan ruang kelas PAI sebagai miniatur dunia yang memamerkan dan merekam perkembangan sejarah dalam eksplorasi, riset, dan penemuan. Secara singkat, ruang kelas PAI harus memenuhi tujuan ruang kelas, perpustakaan, ruangkerja, bioskop amatir, ruang persediaan semuanya terangkum menjadi satu. Buatlah ruang kelas PAI menjadi pusat aktivitas yang menarik dan mengasyikkan bagi siswa PAI di sekolah atau madrasah.

D. PERPUSTAKAAN PAI

Perpustakaan PAI tidak dapat dipisahkan dari pengajaran PAI yang efektif. Remaja memiliki hasrat alami untuk membaca, untuk memuaskan rasa ingin tahuinya terhadap dunia di sekelilingnya. Jika diarahkan dengan tepat, maka dasar kebiasaan membaca yang baik dapat ditanamkan pada siswa PAI dan akan mendorong minat mereka untuk membaca buku-buku agama. Tujuan utama membangun perpustakaan pembelajaran PAI adalah :

1. untuk membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam.
2. untuk menstimulasi cara berpikir siswa agar menjadi lebih tajam.

3. untuk mengembangkan dalam diri siswa sikap yang kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri.
4. untuk mengolah keinginan membaca siswa, dan
5. untuk mengenalkan para siswa dengan berbagai macam bentuk materi PAI yang tersedia.

Di berbagai kelompok siswa sekolah/madrasah menengah terdapat jarak yang sangat lebar antara kemampuan membaca dan kedewasaan mental. Tidak ada satu buku pun yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dalam suatu kelompok, tidak juga dapat ditemukan satu buku yang dapat dibaca dengan minat dan pemahaman yang sama oleh semua siswa. Faktor inilah yang membuat pemilihan materi bacaan harus secara bijaksana disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca setiap individu di dalam suatu kelompok atau kelas.

Tauhid mengandung banyak konsep abstrak yang sering kali jauh dari pengalaman para siswa, dan konsep ini disuguhkan dalam tata bahasa dan gaya yang jauh dari pemahaman dan kemampuan membaca para siswa. Perpustakaan harus dapat menyediakan berbagai variasi buku yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa yang juga beragam. Selain itu, jika siswa diajar untuk menginterpretasikan data dan mengembangkan kemampuan kritis, mereka harus diminta membaca dua atau tiga buku dengan topik yang sama untuk mewakili sudut pandang yang berbeda-beda. Mereka harus menyadari bahwa segala sesuatu tidak hanya memiliki satu sudut pandang, bahwa setiap kata yang tercetak dalam buku bukanlah kesimpulan akhir. Dengan cara ini mereka akan menjadi semakin dewasa dalam mengambil keputusan dan menjadi seimbang dalam filosofi sosial mereka.

E. GURU PAI

Guru PAI atau tauhid khususnya, memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran tauhid. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran tauhid secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru tauhid juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran tauhid menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Seperti yang telah didiskusikan sebelumnya, konsep awal tauhid adalah mengesakan Allah. Guru tauhid bertanggung jawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang kemudian membuat mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran tauhid. Tauhid haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Ini dapat terlaksana hanya jika guru tauhid memiliki beberapa kualitas pokok.

1. Penguasaan materi

Guru tauhid harus lengkap dari segi akademis. Meskipun ia hanya mengajar kelas-kelas dasar sekalipun, guru tauhid harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Dalam periode tertentu dalam agama Islam, ia harus memiliki latar belakang pengetahuan yang bagus mengenai trend masa kini tentang Islam dan juga dunia global. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, sebagai tambahan untuk subjek yang menjadi spesialisasinya, guru tauhid harus dapat memasukkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Guru tauhid harus menguasai berbagai metode penelitian agama Islam secara umum. Setiap guru tauhid harus memperluas pengetahuan atau ilmu-ilmu keislaman dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang

terkait seperti bahasa modern, filsafat (etika) sejarah (sejarah kebudayaan Islam), sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran tauhid itu sendiri.

Tanpa pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial lain tersebut, guru tauhid seperti tidak mengikuti perkembangan pendidikan agama Islam. Guru tauhid harus mengerti tentang sejarah kebudayaan Islam secara umum dan juga sosiologi pengetahuan dan berbagai khazanah Islam.

2. Penguasaan teknik

Guru tauhid harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran tauhid. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tetapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran tauhid itu sendiri. Guru tauhid harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada mata pelajarannya. Ia harus dinamis agar siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Bagi guru yang telah berpengalaman, pembelajaran tauhid adalah ibarat drama dan berisikan orang-orang yang memperjuangkan kebenaran Tuhan. Tauhid adalah sebuah pertunjukan yang indah dari umat manusia yang di dalamnya terdapat alur cerita yang bermacam-macam, pembuktian kebenaran Tuhan, logika agama, kepentingan pribadi dan kelompok, dicitai Tuhan dan tidak dicintaiNya. Guru semacam itu menggunakan media pembelajaran yang ber variasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang-orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi siswa agar dapat merasakan semangat dari setiap masa.

Pengetahuan yang luas serta teknik mengembangkan berbagai pertanyaan sangat diperlukan oleh guru tauhid

karena mengajar dengan cara berceramah atau bernarasi telah ketinggalan zaman. Harus ada komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat dengan standar yang tinggi dan semua siswa di dalamnya dapat bekerja keras, sebuah laboratorium di mana guru bersama-sama dengan siswa bekerja sama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah-masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru tauhid dapat menyandiwarkan pelajaran (bermain peran), membuat diskusi kelompok, dan mengadakan proyek penelitian. Ia juga harus mampu menulis naskah dan memerankan berbagai tokoh. Guru tauhid harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif.

Guru tauhid harus memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan dan pengoperasian alat-alat bantu mekanis jenis yang baru seperti epidiaskop, proyektor, filmstrip, dan proyektor film. Ia kemudian dapat menindaklanjuti pekerjaannya sehingga proyeksi film dan filmstrip dapat menciptakan keinginan untuk terus belajar dalam diri siswa. Guru tauhid juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai teknik evaluasi. Kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk tes objektif, tes dengan jawaban singkat, dan skala rating yang objektif dalam memberi nilai sangat penting bagi guru sejarah.

3. Profesionalitas Guru Tauhid

Fakta dan sikap keberagamaan peserta didik mengalami perubahan secara terus menerus. Apa pun yang telah ditulis dalam buku pelajaran bukanlah kata-kata terakhir dalam tauhid. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan tauhid terutama sebagai disiplin ilmu harus terus

diperbarui. Jika tidak diperbarui, guru tauhid dapat dihujat karena memberikan informasi yang telah ketinggalan zaman. Guru harus terus berkembang secara profesional, ia harus terus mengikuti perkembangan ilmiah yang terbaru serta terus mengonsumsi materi-materi terbaru.

Guru tauhid harus rajin mengikuti berbagai seminar, lokakarya, dan kursus penyegaran. Kuliah pada jenjang yang lebih tinggi harus dilengkapi dengan materi dan metodologi pembelajaran tauhid yang terbaru. Ia harus mempelajari berbagai karya resmi yang dihasilkan oleh ilmuwan Muslim kontemporer dan penulis-penulis asing untuk memperlengkapi dirinya dengan pandangan dan temuan terbaru. Guru tauhid harus diberi kesempatan untuk mengikuti konferensi agama-agama di tingkat lokal, regional, dan nasional, serta mengambil bagian dalam diskusi mengenai buku-buku pelajaran dan metode audiovisual yang digunakan oleh lembaganya sendiri dan lembaga lain. Demonstrasi teknik-teknik pembelajaran yang terbaru dan efektif yang mencakup kunjungan ke institusi-institusi pendidikan yang ternama (*benchmarking*), juga pandangan dari para ahli pendidikan dan lain-lain, merupakan bagian dari pelayanan pendidikan para guru tauhid.

F. PEMBELAJARAN KRONOLOGI DALAM TAUHID

Pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran tauhid karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami perkembangan pemikiran keagamaan kaum Muslim, dan ini menyangkut masa lampau dan masa sekarang. Tauhid sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi. Perlu sekali bagi para siswa

untuk mengetahui tahun-tahun penting dan kejadian-kejadian khusus, namun bukan karena tanggal-tanggal tersebut untuk dihofalkan melainkan karena tanggal-tanggal tersebut menjadi kunci untuk mengenali dan mengelompokkan berbagai unsur dalam suatu situasi.

Tentu saja kronologi bukanlah tauhid, tetapi kronologi merupakan tempat ilmu tauhid tergantung. Kronologi memberikan dua gagasan tentang perubahan dan kontinuitas setiap peristiwa yang dialami oleh manusia, termasuk pemahaman keagamaan. Untuk mengembangkan pemahaman tentang keyakinan agama masa lampau dan melihat hubungannya dengan kehidupan mereka sendiri, para siswa harus memajukan dan menarik ke belakang konsep waktu yang mereka miliki sesuai dengan garis waktu yang ada. Ini merupakan satu-satunya cara agar para siswa dapat membangun konsep perspektif atau merumuskan konsep waktu yang signifikan bagi diri mereka. sendiri. Oleh karena itu, pengembangan konsep waktu di antara para siswa ialah tanggung jawab guru tauhid (Kochhar, 400).

1. Dimensi-Dimensi Kronologi dalam Tauhid

Dengan mengikuti konsep Kochhar dalam pembelajaran sejarah, dimensi pokok kronologi dalam tauhid terdiri dari lokasi, ruang dan waktu.

a. Lokasi

Yang dimaksud dengan lokasi adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam garis waktu. Seperti yang diketahui, waktu terus berjalan dan abadi. Seseorang tidak dapat mengukur suatu jarak, kecuali dengan menemukan fakta-fakta dalam ruang dan waktu. Dengan bantuan hubungan di antara titik-titik yang berbeda dan garis waktu, maka dapat ditentukan posisi relatif suatu peristiwa. Peristiwa-

peristiwa penting masa lalu dapat dilacak dalam sejarah Islam sendiri yang terkait. Banyak sekali kejadian tersebut erat hubungannya dengan diskursus dalam tauhid. Pemahaman atas lokasi suatu peristiwa dapat diartikan sebagai pekerjaan yang paling awal. Karena tidak ada peristiwa atau kejadian yang terlepas dari peristiwa lain. Setiap jenis aktivitas historis berlangsung secara sebab-akibat, lokasi menjadi dimensi yang sangat penting dalam kronologi tauhid.

Menagapa Allah menurunkan banyak Nabi dan berasal dari wilayah yang berbeda, barangkali dapat dijelaskan dengan kronologi lokasi seperti itu. Demikian juga mengapa ada empat macam kitab yang diturunkan kepada masing-masing Nabi dan umat, yang demikian juga erat hubungannya dengan konsep lokasi.

b. Ruang

Ruang di sini dimaknai sebagai kondisi objektif yang ada ketika suatu kejadian berlangsung. Kondisi yang mak-sud adalah suasana atau atmosfir lingkungan, cara berpikir, budaya dan bentuk hubungan masyarakat Arab misalnya pada waktu tertentu. Tauhid merupakan hasil sebuah proses perjuangan dan kreativitas berpikir kaum muslim yang berlangsung pada masa yang sangat panjang, yang sudah barang tentu tidak terlepas dari suasana ruang seperti yang disampaikan di atas. Tidak ada hasil maupun sikap keyakinan kaum Muslim yang muncul secara tiba-tiba.

c. Waktu

Waktu merupakan aspek yang terkait dengan masa berlangsungnya suatu kejadian. Waktu dan tempat adalah dua konsep yang tidak bisa terpisah. Kondisi kebatinan sesuatu kejadian sangat diwarnai oleh waktu dan tempat. Pemahaman keagamaan memang didasarkan kepada suatu

norma yang sama. Namun ekspresinya akan berbeda pada masing-masing individu. Individu yang lahir dan dibesarkan pada waktu dan tempat yang tertentu, akan berdampak kepada bagaimana ia mengekspresikan norma yang diterimanya yang sudah barangtentu berbeda dengan individu yang ada pada waktu dan tempat yang berbeda. Tokoh, peristiwa, trend, pergerakan, dan kekuatan yang signifikan secara historis telah muncul dalam waktu dan tempat yang kemudian dicatat atau diketahui di masa lalu.

2. Menyiapkan Siswa Sadar Kronologi Tauhid

Bagaimana gagasan-gagasan dasar dan tanggal-tanggal kejadian dapat diingat oleh para siswa dan bagaimana mereka mengembangkannya. Konsep waktu merupakan pokok permasalahan yang penting dalam pembelajaran tauhid. Tanggal-tanggal umumnya dianggap tidak terlalu penting dan kemudian dilupakan. Bagaimana cara guru memastikan agar tanggal-tanggal tersebut tetap diingat oleh para siswa dan dapat menumbuhkan pengertian yang mendalam mengenai waktu dan kronologi?

Pengertian yang menyeluruh tentang waktu dan kronologi merupakan hasil dari penelusuran yang lama, berkelanjutan, dan kumulatif terhadap elemen-elemen tauhid yang bervariasi melalui pengalaman-pengalaman yang telah tersusun dengan baik. Para siswa perlu mengetahui bagaimana tauhid dan keilmuan tauhid dibangun di atas waktu dan bukan sebagai ajaran yang tiba-tiba muncul. Di sini sangat penting diberikan karena terkait juga dengan relevansi sosialnya pada kontinuitas perkembangan pemikiran keagamaan kaum Muslim secara umum.

Peserta didik menengah memerlukan bantuan untuk menguasai dan mengembangkan keterampilan-keterampilan berikut:

- a. Menanyakan waktu terjadinya peristiwa, pergerakan, tokoh, dan mencatat setiap informasi yang diperoleh ke dalam suatu kerangka dasar yang diberikan dengan beberapa tanggal kunci.
- b. Menggunakan garis waktu dan grafik waktu, dan
- c. Menyusun beberapa peristiwa yang berkaitan dengan urutan yang kronologis.

3. Panduan Mengajarkan Kronologi

Dengan mengikuti konsep yang ditulis Kochhar ketika dalam pembelajaran sejarah, siswa yang belajar tauhid juga dapat dibimbing melalui tahapan tersebut, yakni:

- a. Penggunaan tanggal-tanggal yang signifikan.

Menanggali peristiwa historis merupakan satu-satunya cara yang benar dan akurat untuk menempatkannya dalam waktu. Oleh karena itu, tanggal yang spesifik lebih bermakna daripada penanda waktu secara umum. Penelitian juga mengungkapkan bahwa tanggal yang pasti lebih mudah dipelajari daripada perkiraan waktu yang tidak jelas. Jadi mata pelajaran tauhid harus menekankan sejumlah angka atau tanggal-tanggal yang penting sebagai dasar signifikansi historisnya. Setiap tanggal harus diajarkan dengan cara menghubungkannya dengan satu atau lebih peristiwa-peristiwa yang berada dalam masa kejadian yang sama. Tanggal-tanggal tersebut harus ditegaskan dengan cara diulang berkali-kali di dalam kelas dan aktivitas pembelajaran yang lain. Tanggal-tanggal tersebut dapat dipakai sebagai penunjuk atau tonggak kronologis tempat siswa mencantumkan tanggal-tanggal historis lainnya, yang akhirnya akan membentuk suatu kerangka historis. Dalam konteks ini pula SKI (tarikh) menjadi sangat penting di dalam pembelajaran tauhid. Karena dalam mata pelajaran

SKI-lah tanggal, bulan tahun suatu kejadian bisa ditemukan.

b. Kesadaran kronologi yang bermakna

Siswa dapat mengembangkan kesadaran kronologi yang bermakna melalui pengulangan peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan memiliki rangkaian yang signifikan. Pembelajaran tauhid mereka dapat diperkuat dengan berulang-ulang memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan peristiwa tersebut terjadi?, peristiwa apa yang mendahuluinya atau yang terjadi setelahnya?, apakah peristiwa yang terjadi merupakan suatu sebab-akibat, dan sebagainya.

4. Peristiwa Aktual dan Pembelajaran Tauhid

Peristiwa aktual adalah setiap kejadian yang baru atau yang sedang berlangsung. Peristiwa aktual berisi permasalahan dan isu terkini dengan dua wajah yang mengarah ke masa lalu dan ke masa depan. Peristiwa aktual, terutama yang terkait dengan isu-isu keagamaan sangat penting dalam pembelajaran tauhid. Ilmu tauhid, seperti yang lazim ketahui, berhubungan dengan masa lampau. Harus dimengerti bahwa tauhid sendiri tidak memberikan bekal yang memadai bagi siswa untuk melakukan penilaian dan pemahaman yang diperlukan terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Peristiwa aktual perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan pada pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah ada.

Pada kenyataannya, peristiwa keagamaan aktual adalah satu aspek dari isu tauhid yang sedang berlangsung, yang dilihat dari dekat oleh siswa dan jangkauannya diperbesar. Peristiwa aktual memberikan sumbangan yang besar pada pemahaman mengenai kejadian-kejadian hari ini

sehingga harus mendapatkan perhatian. Para guru tauhid harus memiliki pemahaman tentang topik terkini dan isu-isu keagamaan aktual. Peristiwa aktual keagamaan merupakan sikap keberagamaan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, peristiwa aktual dapat membantu menutup kesenjangan di antara informasi yang terkandung dalam buku-buku tauhid dan perkembangan yang sangat cepat yang terjadi di dunia. Tidak ada buku pelajaran tauhid yang setelah dipelajari dan dicerna akan memberikan informasi yang lengkap dan terkini tentang segala hal.

Mengajarkan peristiwa aktual merupakan tahap pelatihan bagi para siswa sebagai anggota masyarakat dan warga dunia. Banyak kasus aktual yang bisa disampaikan kepada siswa. Di era sekarang misalnya, banyak ditemukan konflik agama secara internal, banyak perbedaan, namun juga perlu diimbangi dengan informasi tentang betapa banyak juga contoh yang mengindikasikan kedamaian, persahabat umat secara internal. Kasus-kasus konflik di era terdahulu seperti yang ditemukan dalam literatur ilmu tauhid sebenarnya cukup menarik untuk disampaikan, akan tetapi harus dengan metode atau strategi yang baik. Kasus-kasus terdahulu banyak kesamaannya dengan kasus di era sekarang,

Sebagai contoh, cara berpikir kaum muslimin di Indonesia di era sekarang bisa dikelompokkan kepada tiga tipologi. Ada yang radikal, ada yang liberal dan ada yang moderat. Hal yang demikian sama dengan era terdahulu, yakni ada yang radikal sebagai representasi pemikiran tauhid Khawarij, ada yang liberal representasi dari pemikiran Mu'tazilah dan ada yang moderat sebagai representasi pemikiran al-Asy'ariyah. Jika materi-materi di atas 'diramu' sedemikian rupa, pembelajaran tauhid akan semakin menarik, karena ada korelasi cerita terdahulu

dengan kasus-kasus di era sekarang. Sebagai kejadian yang menarik, peristiwa aktual harus menjadi bagian dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. Dia harus tahu apa yang sedang terjadi di sekitarnya untuk mendapatkan penjelasan tentang berbagai macam kejadian dan fenomena. Dengan demikian, dia akan menjadi partisipan yang aktif dalam kejadian-kejadian di sekitarnya.

Dalam tauhid, peristiwa-peristiwa aktual amatlah penting. Banyak cerita yang mampu menguatkan satu unit lalu mengikatkan masa lampau dengan masa depan. Berita-berita tersebut mewakili perluasan dan contoh topik utama dalam tauhid. Pembelajaran tentang peristiwa aktual tidak hanya mengintegrasikan masa lampau, dengan masa depan, tetapi juga mengungkapkan hubungan antara kejadian yang spesifik dan peristiwa yang lebih besar. Bagi guru tauhid, pengetahuan tentang peristiwa aktual merupakan keharusan profesional.

5. Jenis-Jenis Peristiwa Aktual

Pergerakan, trend, ide-ide dan perubahan dalam politik, hubungan internasional, penemuan, penelitian, dan pengembangan baru dalam bidang agama (Islam) dan etika (akhlah), serta langkah-langkah dalam perkembangan ilmiah, selalu menarik bagi para siswa. Untuk mata pelajaran tauhid, persoalan-persoalan domestik dalam hubungannya dengan masalah-masalah dan isu-isu harus dapat dikenali di antara begitu banyak fakta yang ada. Hanya masalah-masalah dan isu-isu yang kuat tentang kepentingan yang menonjol yang harus dipertimbangkan di dalam pokok bahasan yang aktual. Materi yang diseleksi harus dapat dipahami dan berhubungan dengan tujuan setiap tingkat.

Menurut Kochhar, ada beberapa tujuan pembelajaran yang dicapai dengan peristiwa aktual, yakni:

- a. Untuk meningkatkan penilaian yang kritis tentang informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti radio, televisi, suratkabar, majalah, dan lain-lain.
- b. Untuk meningkatkan perbedaan dalam memilih pengarang dan sumber informasi.
- c. Untuk mengembangkan kecakapan dalam mencari solusi atas hal-hal yang tidak konsisten, hal-hal yang kontradiktif, dan kesalahan-kesalahan.
- d. Untuk meningkatkan kemampuan dalam membedakan antara fakta dan opini, antara fakta mayor dan fakta minor, antaraprinsip yang permanen dan tren yang bersifat sementara.
- e. Untuk mengembangkan kemampuan membuat generalisasi yang valid.
- f. Untuk mempertajam dan memperdalam rasa simpati.
- g. Untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.
- h. Untuk memperkuat rasa kewarganegaraan.
- i. Untuk menghargai rasa saling tergantung setiap orang dan bangsa, dan
- j. Untuk meningkatkan rasa perdamaian di dunia (Kochhar, 437).

Ada empat sumber materi tauhid aktual yang utama, yaitu materi tercetak, materi visual, materi audio, dan materi yang didapat secara langsung dari internet. Semuanya ini memberikan laporan tentang perkembangan terkini. Surat kabar mungkin menjadi salah satu sumber bacaan yang penting dalam studi tentang peristiwa-peristiwa aktual. Meskipun ada kesulitannya bagi para pembaca yang belum matang, surat kabar tetap menjadi sumber yang sangat diperlukan. Di bawah supervisi yang cermat dari guru, surat kabar akan memberikan timbal balik informasi yang besar. Jurnal mingguan, majalah berita, pamflet, buku-buku ilmu sosial, masalah-masalah kontemporer, dan kadang-kadang

siaran radio dan televisi, ceramah, internet dan diskusi merupakan sumber materi yang kaya dengan peristiwa-peristiwa aktual yang pastinya akan memperkaya isi pelajaran tauhid.

6. Fungsi Peristiwa Aktual

Peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan sebagai sumber, metode, dan pemicu motivasi dalam mengajar tauhid.

- a. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber guru tauhid dapat mempertimbangkan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber, penyedia ilustrasi, dan titik tolak untuk mengklarifikasi dan menunjukkan realitas seperti yang dipaparkan dalam buku-buku bacaan. Mereka dapat menggunakan itu semua untuk menambah sumber bahan pelajaran tauhid dan membuat kelas lebih peka terhadap kebutuhan akan informasi terkini.
- b. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode Guru tauhid dapat menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode dan pendekatan untuk mengajar tauhid. Karena kebanyakan isu-isu tauhid jauh dari waktu, tempat, dan pengalaman para siswa, guru tauhid sebaiknya menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sarana penghubung dan pendekatan. Mereka menggunakan kejadian-kejadian aktual dan masalah-masalah kontemporer sebagai titik awal dalam unit-unit tertentu untuk menstimulasi minat dan memulai diskusi di antara para siswa.
- c. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai pemicu motivasi Peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan oleh guru tauhid sebagai pemicu motivasi. Tidak ada keraguan bahwa para siswa tertarik pada apa yang sedang terjadi. Karena siswa sudah terbiasa mendengar atau me-

lihat kasus-kasus konflik antara umat beragama, atau melihat implikasi kedamaian orang-orang yang melaksanakan agama dengan benar dan baik, tidak sulit untuk membimbing mereka dalam mempelajari cara beragama yang baik dan cara beragama yang tidak baik misalnya. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang aktual menyajikan teknik pemotivasi yang sangat hebat. Ini adalah proses bergerak dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui, dari yang sudah dikenal ke yang belum dikenal.

Rencana yang terbaik adalah rencana yang suatu ketika akan menggunakan ketiga pendekatan tersebut. Semuanya tergantung pada guru tauhid yang memaksimalkan penggunaan materi yang tersedia. Guru tauhid harus memiliki cukup kebebasan untuk menggabungkan seluruh periode ke dalam pembelajaran tentang peristiwa-peristiwa aktual, dan menggunakan sebuah peristiwa sebagai titik tolak atau sebagai dasar untuk menjelaskan suatu hal. Unit-unit yang berkaitan dengan topik-topik tentang hubungan antar kebudayaan, penemuan dalam sains, eksplorasi luar angkasa, dan perkembangan sarana komunikasi dan transportasi muncul dari peristiwa-peristiwa aktual dan perlu dimanfaatkan untuk memperkuat pengajaran tauhid.

Ada prosedur pemanfaatan yang sebaiknya di tempuh terkait dengan kejadian-kejadian aktual, yakni diskusi harian tentang topik-topik terkini, penggunaan papan berita buletin, peta berita, dan penggunaan aktivitas seperti diskusi panel, diskusi meja bundar, debat, lomba cerdas-tangkas, dramatisasi, pembuatan diagram, peta, grafik, gambar kartun, dan lain-lain.

d. Diskusi tentang Topik Terkini

Peristiwa yang dekat dengan peserta didik, meskipun

tampaknya sederhana, juga bermanfaat untuk diskusi. Detail tentang kehidupan dan bekerja bersama memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami realitas-realitas seseorang dan realitas tentang orang lain. Seiring bertambahnya umur dan kemampuan peserta didik, kumpulan berita yang terkait dengan isu-isu keagamaan dapat menjadi ketertarikan yang umum. Oleh karena itu, minat peserta didik terhadap berita perlu dibangun. Dia harus diberi semangat untuk membawa kliping topik yang terkait dengan keagamaan, di mana pun dia menemukannya, yang menurutnya cukup layak bagi siswa pada umumnya. Peranan guru di sini adalah sebagai pemimpin, pemberi semangat, dan contoh.

Ketika berkutat dengan isu-isu keagamaan yang kontroversial, segala upaya harus dilakukan untuk mengembangkan pendekatan ilmiah dalam menangani berbagai macam isu. Sudut pandang yang objektif, penilaian yang adil, dan pedoman yang layak amatlah penting dalam setiap diskusi. Guru tauhid harus membantu anak dalam mengembangkan kekuatan-nya untuk berpikir kritis dan kemampuannya dalam membedakan berita-berita yang signifikan dengan yang sensasional. Guru harus membantu peserta didik mengevaluasi cerita-cerita dari berita berdasarkan jumlah orang yang terkena dampak peristiwa tersebut dan alasan-alasan pentingnya.

7. Isu-Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Tauhid

Banyak hal yang diajarkan kepada siswa pada umumnya dapat mengandung sesuatu yang kontroversial atau memiliki unsur kontroversial. Hal ini tidak terkecuali dalam pengajaran tauhid atau agama Islam secara umum.

Semakin banyak seseorang menginterpretasikan doktrin agama masa sekarang dengan bantuan masa lalu, semakin besar pula kemungkinan ditemukannya isu-isu yang kontroversial. Sering kali terjadi perdebatan mengenai "fakta-fakta" yang ditemukan dari masa lalu dan interpretasi tentang tokoh, peristiwa, ajaran dan masanya. Unsur subjektif dalam ilmu tauhid menjadi bagian penting dalam proses penerimaan, seleksi, dan interpretasi fakta-fakta ajaran (doktrin) dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya. Fakta ini penting karena bagaimana para ulama-ulama tauhid (*mutakalimin*) yang punya peristiwa masa lalu dan sikap tertentu dalam keberagamaan dapat dijadikan sebagai bentuk masalah aktual di masa sekarang, terutama jika peristiwa itu ada kemiripannya dengan peristiwa sekarang.

Ilmu tauhid, seperti yang telah didiskusikan sebelumnya, mempelajari perkembangan pemahaman keagamaan (Islam) yang dialami masyarakat. Alasan inilah yang menyebabkan tauhid atau agama menjadi bahan wacana atau diskursus dalam masyarakat, terutama bila ditemukan ada pihak-pihak yang berkonflik di dalamnya. Sebagai konsekuensinya, sikap beragama (tauhid) terkadang tidak bisa bersikap netral. Tauhid memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan setiap orang. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempertimbangkan secara serius karakter tauhid seperti apa yang harus diajarkan di kelas.

Kontroversi secara otomatis melekat pada pembelajaran tauhid. Pengetahuan seseorang tentang masa lalu sangat terbatas. Sumber-sumbernya yang sahih juga sering tidak mencukupi. Semua yang demikian dapat menimbulkan banyak kesulitan dalam penyampaian kisah sebenarnya dan untuk memisahkan mana yang faktual dan mana yang

persepsi. Kesulitan dalam hal bahasa juga dialami. Data yang tersedia memiliki beragam terminologi sehingga kadang-kadang sangat membingungkan. Tidak mengherankan bila interpretasi dari para ulama tauhid sendiri bisa berbeda-beda dan menimbulkan kontroversi yang tajam.

Pendekatan yang dilakukan para ulama tauhid dalam menelusuri aqidah Islam juga mempengaruhi interpretasinya terhadap fakta yang ditemukan. Ulama tauhid ada yang berusaha menghubungkan berbagai fakta dengan tujuan menyajikan suatu gambaran yang sesuai dengan pilihannya. Dengan demikian, faktor subjektif yang terkandung dalam interpretasi fakta-faktanya memunculkan unsur kontroversi. Tauhid, sebagai ilmu, tidak dapat diperlakukan sebagai suatu produk yang sudah selesai. Setiap generasi perlu mempelajari tauhid dan memperbarunya sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Kontroversi tauhid memainkan peran penting dengan mengetahui masa lalu secara lebih baik karena, dalam prosesnya, banyak isu dan konsep tauhid yang semula sudah dipahami dengan jelas dan ajarannya bisa diterima, tetapi kemudian bisa saja akan diperdebatkan kembali atau dimodifikasi lagi oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

a. Jenis-jenis Kontroversi

Ada dua jenis isu yang kontroversial dalam ilmu tauhid yaitu, mengenai fakta-fakta dan mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta. Kontroversi mengenai fakta-fakta dapat terjadi karena kurangnya data atau tidak masuk akalnya suatu penemuan. Klaim aliran Khawarij tentang kafirnya 'Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah, Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr bin 'Ash adalah salah satu contoh yang tepat dalam hal ini. Ada beberapa hadis Nabi Muhammad yang mengklaim bahwa mereka ini adalah ahli

surga karena kemuliaan mereka sendiri. Sangat penting bagi pengajar tauhid untuk membuat siswanya menyadari berbagai aspek kontroversi ini. Jenis kontroversi kedua disebabkan interpretasi. Sering juga ditemukan bahwa pendekatan yang dilakukan ulama tauhid mengandung bias, kepentingan dan dipengaruhi prasangka. Karena semua faktor ini, interpretasi suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi. Adanya pandangan di antara kaum Syi'ah yang berpandangan bahwa wahyu itu semestinya turun kepada Ali bin Abi Thalib juga termasuk salah satu pandangan kontroversial.

b. Pemilihan Topik

Ada beberapa hal yang dipertimbangkan terkait dengan isu-isu kontroversi dalam pembelajaran tauhid, yaitu:

- 1) Topik sebaiknya berada dalam batas kompetensi kelompok. Guru tauhid harus berhati-hati dalam mengorganisasi siswanya. Guru tidak boleh memaksa mereka berpikiran terlalu dewasa. Pada saat yang sama, ia juga tidak boleh meremehkan minat mereka pada kontroversi, atau ketika mereka mendiskusikan permasalahan yang muncul, mereka harus dibimbingan guru yang kompeten.
- 2) Topik yang diminati sebaiknya urgen bagi kelas. Sangat penting untuk menumbuhkan minat siswa pada isu-isu aktual dengan menekankan relevansi isu-isu tersebut terhadap materi yang sedang dipelajari.
- 3) Isu yang diambil adalah isu tidak terlalu "panas" pada saat ini. Isu yang "panas" bisa ditangani secara tepat oleh guru-guru yang sudah sangat berpengalaman. Guru yang masih baru dan tidak berpengalaman sebaiknya membahas isu yang berada dalam batas kemampuannya saja.

- 4) Isu pembahasannya tidak memakan banyak waktu. Isu-isu yang kontroversial tidak bisa dibahas dalam waktu yang singkat. Jika guru tidak ingin isunya di-salahartikan dan tidak dipahami oleh siswa, maka guru harus membahasnya dengan cara yang tepat. Ini hanya bisa dilakukan jika ada waktu yang memadai untuk pembahasannya.
- 5) Isu sebaiknya mencakup materi yang memadai. Setiap segi isu dapat ditangani hanya jika materi-materi yang relevan tersedia.

8. Peran Guru dalam Isu-Isu Kontoversial.

Pandangan mengenai peran guru dalam mengajarkan isu tauhid yang kontroversial sangat beragam. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa guru harus lebih berperan sebagai fasilitator saja. Ada juga ahli pendidikan lainnya berpendapat bahwa guru harus berperan aktif dan lebih vokal, terutama pada siswa awal. Mungkin kombinasi keduanya akan lebih baik, tergantung pada situasinya. Sangatlah penting bahwa guru tauhid harus mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan mengenai isu-isu yang terbaru. Dia harus mampu menunjukkan temuan-temuan terbaru, memberikan kutipan-kutipan dari sumber aslinya kepada para siswa dan mendorong siswa untuk mencari referensi sendiri.

Guru tauhid harus menciptakan atmosfer yang me-nekankan kebebasan untuk bertanya dan pentingnya menyertakan bukti-bukti. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dan kecakapan memecahkan masalah, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Dia harus bias memberikan contoh yang berkaitan dengan berbagai sudut pandang tentang isu-isu kontroversial yang muncul, menahan

dulu pendapatnya, dan pada akhirnya dapat memberikan pendapat pribadinya jika ia diminta atau terdorong untuk menyampaikannya. Seorang guru tauhid tidak selayaknya mengindoktrinasi anak-anak dengan opini atau keyakinannya sendiri tentang suatu isu tertentu. Dia juga tidak boleh menggunakan ruang kelas untuk mempromosikan kelompok-kelompok partisan, pandangan religius sektarian atau propoganda semacamnya demi kepentingan sendiri.

Di akhir pembelajaran, guru tauhid harus mampu menarik suatu kesimpulan. Para siswa perlu dibantu menarik kesimpulan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, apa dan dimanakah kontroversinya? Alasan-alasan apa yang menimbulkan kontroversi tersebut? Bukti-bukti apa yang saling bertentangan? Bukti apa yang terlihat paling tidak bias dan lebih autentik? Apakah kontroversinya sudah diselesaikan? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tauhid ini akan membantu siswa menganalisis data yang telah terkumpul, menyaringnya, dan kemudian menarik kesimpulan mereka sendiri.

G. URGensi METODE YANG TEPAT

Metode membentuk mata rantai yang sangat penting dalam rangkaian belajar-mengajar tauhid, yang pada satu sisi menekankan tujuan dan sasaran, dan di sisi lain pada hasil dan nilai. Metode merupakan titik tengah yang menghubungkan tujuan dengan hasil yang akan dicapai. Metode menentukan kualitas sebuah hasil. Seluruh rencana yang terkait dengan cara mengajarkankan tauhid sudah semestinya ditentukan oleh tujuan umum pembelajaran subyek ini sebagai satu kesatuan dan tujuan khusus setiap unit pembelajarannya atau pokok bahasannya. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran tauhid yang lebih luas, metode yang digunakan harus membuka pengetahuan dan pengalaman para peserta didik dalam pengembangan pemahaman, berpikir kritis, ketrampilan praktis, minat, dan perilaku.

Guru tauhid diwajibkan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode pembelajaran, mampu memilih metode yang tepat pada masing-masing topik tertentu dan pada jenjang kelas tertentu. Metode yang tepat akan mendorong lahirnya rasa kebutuhan untuk belajar, memunculkan informasi dan keterampilan yang maksimal dari seorang guru, dan di atas segalanya, menyelaraskan materi pelajaran tauhid dengan kebutuhan peserta didik paling penting dalam proses pembelajaran. Untuk menuju sukses dalam pembelajaran tidak hanya ada satu jalan, tetapi banyak jalan. Ada jalan yang besar, ada yang sempit, jalan yang mudah atau jalan yang sulit, ada jalan yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan. Guru tauhid harus memahami betapa pengetahuan tentang jalan-jalan tersebut dapat membantu guru mengajarkan kisah tentang manusia beragama (bertauhid) kepada peserta didiknya.

Prinsip metode pembelajaran tauhid yang baik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip umum yang berlaku pada setiap jenis mata pelajaran. Hanyaja ada beberapa yang khas, terutama bagi tauhid, bahwa mata pelajaran ini mengajarkan obyek material dimana kajiannya bersifat abstrak, metafisik disamping menekankan akan adanya norma yang wajib diyakini. Jadi target kompetensi yang diharapkan tidak sekedar menguasai materi (kognitif), tetapi juga kompetensi sikap dan keterampilan dalam beragama. Dengan mengikuti model pembelajaran yang dikemukakan Kochhar, karakteristik metode tauhid semestinya:

1. Mendorong lahirnya minat yang besar dalam benak siswa untuk mempelajarinya. Kebutuhan untuk mem-

pelajari materi tauhid sebagai aktivitas di kelas, merupakan aspek yang sering terabaikan dalam pembelajaran tauhid. Pada bagian awal pembelajaran, guru tauhid sering mengabaikan aspek yang terkait dengan ‘mengapa materi itu penting dipelajari’. Yang sering tampak adalah bahwa materi itu ‘penting diimani’. Dalam kelas, justru yang pokok diungkap adalah mengapa penting dipelajari. Alasannya adalah bahwa sejak dari awal siswa sudah iman, tetapi siswa belum banyak mengetahui. Jika guru tetap berprinsip bahwa materi yang dibahas wajib diimani, maka yang muncul biasanya adalah doktrinasi, yang akan bermuara pada kebosanan peserta didik.

2. Dapat menanamkan nilai yang diperlukan. Problematika yang ditemukan hingga sekarang adalah terkait dengan penanaman nilai pembelajaran tauhid. Pembelajaran tauhid yang lebih menekankan doktrin yang berlebih-lebihan, ternyata tidak bisa menghasilkan pembelajaran yang menghasilkan nilai. Nilai hanya bisa muncul jika aspek afeksi dan motoriknya juga diperhatikan secara baik.
3. Mengubah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran lisan atau menghafal menjadi pembelajaran tauhid melalui situasi yang bertujuan, nyata dan terukur.
4. Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya.
5. Memiliki keleluasan untuk aktivitas dan partisipasi para siswa dalam proses pembelajaran.
6. Menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut.
7. Membangkitkan minat untuk mendalami materi tauhid atau keagamaan lain melalui cara yang ditempuh oleh

orang-orang besar dahulu kala, bagaimana mereka hidup dan berjuang untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan Tuhan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami bagaimana mereka semestinya beragama (Kochhar, 286-287).

Dalam pembelajaran tauhid, para peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta praktis tentang tauhid dan implikasinya terhadap sikap dan keterampilan individu yang disebut sebagai Mukmin sejati. Peserta didik diharapkan punya wawasan tentang keberiman dan harus dapat merasakan manfa'at praktis yang terukur dalam kehidupan akibat dari iman itu sendiri. Disamping itu peserta didik juga dapat dan terampil dalam menjalankan agamanya di masyarakat dan sekaligus memahami orang lain yang berbeda. Sudah barang tentu menjalani peserta didik dengan materi tauhid yang bersifat kognitif (pengetahuan) semata tidak akan membantu dalam pengetahuan tauhid. Agar pengetahuan yang di dapat menjadi bagian dari kepribadian (karakter) peserta didik, metodenya harus dibuat nyata dan membumi melalui perlengkapan yang tepat sehingga metodenya berhubungan dengan pengalaman dan dilakukan secara efisien. Karena alasan inilah berbagai metode kegiatan dalam mempelajari tauhid sama dengan yang digunakan dalam mempelajari bidang ilmu yang lain.

Pengetahuan tentang fakta yang ditimbulkan oleh sikap keberagamaan atau kebertauhidan, oleh guru dapat menggunakan metode buku cetak, bercerita, atau dengan menggunakan metode ceramah. Untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan tersebut, sejumlah metode seperti proyek, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode tugas, hafalan oleh peserta didik sudah barang tentu bisa digunakan.

Di bawah ini disampaikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tauhid menurut usia, minat dan kebutuhan peserta didik serta materi yang akan diajarkan.

1. Metode Buku Cetak

Metode buku cetak barangkali merupakan pendekatan paling dasar dan yang paling umum digunakan untuk mengajarkan tauhid, namun juga yang paling sedikit diperlukan karena materi tersebut kurang bervariasi, monoton, banyak terulang dan ilustrasinya juga kurang aktual. Tauhid sebagai mata pelajaran di sekolah maupun madrasah punya muatan materi yang sangat luas. Dengan demikian buku cetak sangat diperlukan untuk mengarahkan guru dan peserta didik secara berkala pada cakupan materi yang telah ditentukan.

Adapun manfa'at yang diperoleh lewat pendekatan ini adalah para peserta didik dapat berkonsentrasi pada hal-hal penting. Karena buku cetak disusun khusus untuk semua peserta didik, buku cetak memberi gambaran mengenai apa yang harus dipelajari. Dengan cara ini pula, waktu yang terbuang di pihak peserta didik akan dapat dihindari. Penggunaan satu jenis buku cetak sangat tidak menarik dan tidak efektif. Bahkan tidak jarang buku cetak menggantikan mata pelajaran, memberikan batasan hingga buku itu dihafalkan. Para peserta didik tidak akan pernah membayangkan bahwa buku itu merupakan hasil pemahaman dan penafsiran si penulis buku. Yang demikian sangat berbahaya karena kemampuan untuk berpikir kritis tidak akan berkembang. Oleh sebab itu buku cetak ilmu tauhid sebaiknya bervariasi dengan pengawasan yang baik oleh guru.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu metode yang penting dalam pembelajaran tauhid. Bercerita juga merupakan seni melalui media pengucapan yang jelas, komunikatif, hidup, menarik, bertujuan menyampaikan kepada peserta didik urutan peristiwa, sehingga mereka mampu merekonstruksi kejadian-kejadian tersebut, dan kisah-kisah itu hidup dalam pikiran atau imajinasi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang diceritakan. Kapasitas guru sebagai aktor dan narator, dapat membuat pembelajaran tauhid menjadi hidup dan menarik. Ada berbagai hal yang perlu mendapat perhatian dari guru, ketika ia bercerita dalam pembelajaran tauhid, yakni:

- a. Cerita harus berlandaskan Qur'an maupun hadis-hadis sahih.

Terampil bercerita merupakan metode yang ampuh dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran tauhid. Berbeda dengan mata pelajaran lain, bercerita dalam mengajarkan tauhid, harus didasarkan kepada cerita yang sahih-sahih, bukan di karang-karang atau berdasarkan informasi yang samar-samar. Hal ini perlu dilakukan agar jangan sampai menimbulkan persepsi di dalam pikiran siswa bahwa yang disampaikan itu sama halnya dengan cerita-cerita dongeng. Guru tauhid harus mempunyai skill untuk mengolah cerita-cerita sahih menjadi cerita yang menarik untuk didengarkan. Semua kisah para Malaikat, para Rasul, Hari Akhir sebaiknya tidak disampaikan tanpa terlebih dahulu mendalami secara serius bagaimana cerita yang sahih tentang aspek-aspek tersebut. Kendatipun barangkali yang utama adalah penanaman nilai, akan tetapi norma-norma formal

juga penting untuk dipahami oleh peserta didik.

b. Legenda

Sudah semestinya kisah-kisah nyata memerlukan tempat khusus dalam pembelajaran tauhid. Jenis cerita yang mengandung kisah nyata memberikan kontribusi yang berharga dalam pembelajaran tauhid secara efektif. Akan tetapi, menemukan kisah nyata yang relevan bukan juga hal yang mudah. Oleh sebab itu ada kisah yang tidak atau kurang nyata, yang disebut legenda. Legenda dapat diartikan sebagai cerita lama. Memang di antara cerita legenda ada didasarkan kepada kisah yang benar-benar terjadi. Dalam sejarah juga banyak ditemukan cerita yang disebut sebagai legenda. Namun yang menjadi masalah ialah sulit untuk membedakan mana bagian yang bersejarah dari legenda-legenda itu. Dalam pembelajaran tauhid, banyak juga ditemukan bahan-bahan ajar yang bisa dijadikan sebagai suplement untuk penanaman materi, terutama terkait dengan penanaman nilai. Hanya saja yang menjadi perhatian di sini adalah bahwa seorang guru tauhid harus memilih betul mana cerita-cerita yang mengandung nilai kesejarahan dan mana yang tidak, seperti halnya cerita-cerita mitos. Memang ada pandangan yang mengatakan bahwa cerita yang tidak jelas dasarnya perlu juga disampaikan dengan alasan untuk mengembangkan imajinasi. Sebab menurut pandangan ini, cerita yang didasarkan kepada kisah nyata *an sich*, tidak akan dapat mengembangkan imajinasi peserta didik. Tentu saja jenis cerita dan narasinya akan bervariasi sesuai dengan usia anak yang menjadi pendengarnya.

Hingga kelas VI (enam) metode pembelajaran tauhid sebaiknya juga menggunakan metode bercerita, di samping metode bermain, terutama pada jenjang ini

peserta didik berada pada usia suka bermain, bergerak dan berkelompok. Bercerita tidak sama dengan guru menjelaskan materi dengan ceramah. Bercerita tidak identik dengan ceramah. Ceramah mungkin bisa menimbulkan kebosanan, tetapi bercerita merupakan kegiatan yang sama sekali berbeda. Siswa yang berada pada tingkat menengah dengan kemampuan belajar unggul dan terampil dalam membaca akan mendapat banyak pengetahuan dari membaca cerita kehidupan Nabi Ibrahim, Muhammad saw, Nabi Musa dan Nabi 'Isa 'Alaihissalam. Demikian juga cerita para sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., dan ulama-ulama besar terdahulu dan di era sekarang.

3. Pemilihan Cerita

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru ketika dalam pembelajaran tauhid digunakan metode bercerita, yaitu:

- a. Ceritanya harus disampaikan secara beruntut. Tidak ada rantaian kisah yang terputus, apa lagi memberi kesan 'kutip sana, kutip sini'. Dalam pembelajaran tauhid biasanya kondisi yang kurang baik ini sering muncul dengan alasan meringkas kisah atau cerita. Cerita-cerita yang terkait dengan mukjizat para rasul (*Ullul Azmi*) misalnya, jarang dirangkai dengan kisah yang utuh. Mukjizat-mukjizat itu disampaikan apa adanya, dan kurang melihat apa konteksnya, siapa umat yang dihadapi oleh para masing-masing Rasul itu, bagaimana budayanya dan masih banyak yang bisa disampaikan. Guru harus tahu semua detail ceritanya dengan baik. Pengetahuan yang menyeluruh tentang cerita tersebut akan banyak membantunya dalam mengisahkan cerita secara metodis dan penuh percaya diri.

- b. Cerita sebaiknya penuh dengan aksi dan banyak detailnya. Cerita tersebut harus menampilkan gambar-gambar yang hidup dan penuh dengan deskripsi tentang tempat kejadian, benda, dan orang. Oleh karena itu di antara media pembelajaran tauhid yang penting dipunyai oleh guru adalah peta wilayah dimana lahir dan dibesarkan seorang Nabi tertentu misalnya. Kondisi geografis masing-masing tempat lahir dan perjuangan seorang Nabi sebanyak mungkin harus disinggung selama cerita berlangsung.
- c. Guru dapat mengambil dari sumber cerita dari mana saja yang menurutnya relevan, misalnya dari sejarah agama-agama besar dunia, sejarah lokal, literatur-literatur agama non Islam sekalipun, tetapi kontinuitasnya harus diperhatikan. Narasi sebaiknya dibuat menarik dengan ilustrasi-ilustrasi ringan, kiasan serta dikaitkan dengan pengalaman lisan peserta didik.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh jika pembelajaran tauhid dilakukan dengan bercerita, yakni:

- 1) Memperluas minat. Bercerita dapat membuat tauhid seirama dengan kehidupan dan minat. Bercerita adalah cara yang paling efektif untuk menunjukkan semua aspek kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, agama, sikap pengikut agama, masyarakat beragama era terdahulu dan era sekarang.
- 2) Mengembangkan imajinasi. Kisah yang bagus dan diceritakan dengan gaya yang tepat akan menghidupkan imajinasi pendengar. Cara ini akan membawa mereka keluar dari dunia nyata dan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk bermain-main dengan imajinasinya.
- 3) Melatih kemampuan kreatif. Tauhid, jika diajarkan dengan metode bercerita, dapat membantu melatih

kemampuan kreatif anak. Cerita tentang kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Arab misalnya, kehidupan para tokoh agama Islam, para penemu dan ilmuwan Muslim, dan lain-lainnya memiliki nilai yang unik dalam melatih kemampuan kreatif anak.

- 4) Menanamkan kebajikan: Bercerita dapat diandalan oleh guru sebagai media yang paling baik dalam membantu menghasilkan sikap yang didambakan dan para siswanya seperti alim, jujur, berani, murah hati, dan sebagainya. Guru dapat mencapai tujuannya dengan sukses dan mudah dengan mengaitkan para siswanya dengan cerita kehidupan orang-orang terkenal dahulu kala yang memiliki sikap-sikap keberagamaan yang baik. Jarvis, seperti yang dikutip Kochhar, mendukung anggapan tersebut dan berkata, "Cerita itu masuk ke dalam pembentukan tingkah laku yang ideal sehingga membantu perkembangan karakter dan kepribadian anak (294).

Bercerita adalah seni. Setiap guru tauhid sebaiknya menguasai seni ini. Guru tauhid harus memiliki imajinasi yang kaya dan akurat, mempunyai pengetahuan yang luas dan bervariasi tentang masa lalu. Semuanya ini akan menjadikannya tambang yang kaya dengan cerita menarik. Guru juga harus bisa melengkapi ceritanya dengan alat-alat pembelajaran visual dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun.

4. Metode Ceramah

Ceramah adalah metode yang paling tua dalam pembelajaran, khususnya di sekolah menengah dan lanjut. Metode ini dapat digunakan untuk:

- a. Memotivasi; Ketika topik yang baru dimulai dan mempelajari, seorang guru tauhid dapat menyajikan berbagai aspek yang menonjol melalui ceramah. Guru tersebut dapat menunjukkan signifikansi seorang figur, peristiwa dan masalah tertentu yang kemudian akan membangkitkan rasa penasaran dalam diri peserta didik.
- b. Mengklarifikasi; Ketika peserta didik mengalami kesulitan untuk mempelajari sebuah pokok masalah, atau topik tertentu, ceramah dapat diberikan untuk menghemat waktu. Situasi seperti itu mungkin memerlukan tinjauan, sintesis baru, interpretasi atau pembentukan asosiasi yang tidak dikenal sekarang ini. Beberapa menit ceramah dapat membantu menjelaskan permasalahan sehingga menghemat waktu yang berharga.
- c. Meninjau ulang; Melalui ceramah, guru dapat membimbing peserta didik dengan baik dengan meringkas poin-poin penting dari suatu topik dengan materi yang luas, kemudian menunjukkan beberapa detail yang penting.
- d. Mengembangkan isi; Ceramah adalah salah satu cara terbaik untuk menyajikan materi tambahan. Siswa tertarik untuk mengetahui tauhid di luar buku cetak. Guru tauhid yang baik dengan pengalaman yang lugas tentang buku dan dunia dapat memberikan ceramah untuk memperkaya dan memperluas isi sebuah buku.

Metode ini akan sangat berguna untuk mengajarkan berbagai topik yang terkait dengan sebab-sebab, peristiwa-peristiwa, dan akibat-akibat konflik dalam sejarah panjang kaum Muslim, konflik antara para kaum Muslim secara internal, munculnya berbagai mazhab atau aliran dalam ilmu tauhid, ajaran masing-masing aliran, penyebaran ajaran masing-masing ke beberapa wilayah atau penjuru dunia,

kisah-kisah ulama besar tauhid dalam menuntut ilmu dan sebagainya, karena tidak ada buku cetak yang komprehensif dan dapat memberikan informasi terbaru dan paling aktual mengenai topik-topik itu.

Metode ceramah memiliki keuntungan karena guru tauhid yang baik semestinya menguasai materi tauhid secara komprehensif, membimbing siswanya dengan cara menekankan, memadukan, dan bandingkan, menyiapkan mereka untuk materi yang akan datang, menyadarkan mereka bahwa ada banyak hal yang dapat dipelajari. Ceramah yang dipersiapkan dan disampaikan dengan baik dapat membuat pelajaran tauhid menarik. Orang mengatakan bahwa kata yang diucapkan lebih efektif dari pada kata yang tertulis. Ketika menyampaikan ceramah, guru tauhid dapat menunjukkan dengan nada, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah, maksud sesungguhnya yang ingin disampaikannya. Dengan mengubah posisinya, menirukan tokohnya, mengubah suaranya, dan lain-lain, guru dapat menanamkan pesannya. Bahkan, seorang guru dapat menanamkan kehidupan dan darah, warna dan semangat ke dalam materi cetak yang tak bernyawa dan tak berwarna.

Melalui ceramah, guru mendapat kesempatan untuk berhubungan langsung dengan siswa. Dia dapat melihat dan mengetahui apakah siswa menghargai apa yang dia katakan atau tidak. Jika ada keraguan, dia dapat mengulangi pesannya atau mengubah pendekatannya supaya siswa memahaminya. Ceramah memberikan latihan untuk mendengarkan dan membuat catatan dengan cepat. Ceramah menghemat waktu siswa, ceramah mengharuskan persiapan yang cukup dari guru. Antusiasme dan minat yang lebih besar dari pihak guru akan mempengaruhi siswa. Ceramah yang baik menstimulasi siswa yang cerdas, mereka didorong untuk bekerja lebih keras.

Ada memang beberapa keterbatasan dalam metode ceramah, antara lain:

- a. Penggunaan metode ceramah tauhid yang luas cenderung menggantikan peran guru bagi siswa. Belajar berarti berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti siswa berhak mendapat kesempatan untuk berbicara dan bertanya sehingga pembelajaran tauhid dapat berlangsung melalui dua arah. Jika guru terbiasa memberikan ceramah, dia mungkin berusaha membagikan pengalaman yang berharga, tetapi pada saat itu juga, siswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang sama pula. Agar hal ini tidak terjadi, guru harus menggunakan metode ini secara informal atau dengan tidak terus-menerus.
- b. Ceramah cenderung menggantikan guru fungsi dan peran buku. Hanya guru yang luar biasa yang dapat menyajikan sintesis isi pelajarannya secara lebih terpadu daripada yang terkandung di dalam buku pelajaran yang bagus. Kadang-kadang ceramah yang interpretatif harus diberikan. Setiap kali ceramah digunakan sebagai metodenya, ceramah harus berisi materi tambahan dan terbaru sehingga siswa menyimaknya dengan serius.
- c. Ceramah mengurangi kesempatan bagi siswa untuk belajar sambil melakukan karena yang disajikan kepada siswa adalah materi yang "sudah jadi". Hal ini jelas akan berakibat pada mengandalkan pembelajaran melalui orang lain.
- d. Ceramah dapat dengan cepat berkembang menjadi aktivitas monoton yang membosankan. Hanya guru-guru yang luar biasa yang dapat menstimulasi dan menjaga minat siswa secara terus-menerus.

Ada beberapa hal yang bisa dikerjakan guru tauhid untuk mengatasi problem tersebut, yakni:

- 1) Guru harus menentukan dengan cermat waktu yang tepat untuk ceramah. Mengawali suatu unit atau topik, menyajikan materi tambahan, meringkas topik yang luas, mengklarifikasi masalah yang rumit, dan menge-laborasi peristiwa terkini yang memiliki akar historis merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk menggunakan metode ceramah ini. Kadang-kadang guru dapat memberikan petunjuk mengenai beberapa topik atau unit untuk dikembangkan dalam ceramah berikutnya, hanya saja manajemen waktu selalu ter-abaikan.
- 2) Guru harus membuat sinopsis ceramahnya dan mem-berikannya kepada siswa. Cara ini akan membuat guru tidak menyimpang dari topiknya. Cara ini juga akan membantu siswa untuk berkonsentrasi pada ce-ramahnya. Dengan cara ini guru dapat maju bersama-sama para siswa karena siswa tahu rencana gurunya.
- 3) Guru harus berhati-hati dalam menyampaikan ce-ramah Dia harus berbicara dengan jelas dan pelan agar siswa dapat mengikutinya. Dia harus berbicara ke-pada para siswa daripada berceramah kepada seluruh kelas. Untuk menekankan suatu hal dan juga menarik perhatian siswa, perubahan nada suara akan berguna. Perubahan posisi sering dan alami membantu pem-bicara merasakan dan juga memastikan agar setiap siswa di kelas mendapat kesempatan yang sama untuk mendengarnya.
- 4) Ceramah sebaiknya diselingi dengan humor (*ice-breaking*). Ceramah sebaiknya dihidupkan dengan ana-logi, perbandingan ilustrasi, dan peristiwa yang di-singgung dalam ceramah. Alat bantu seperti gambar, film, cerita film, slide, diagram dan lain-lain sebaiknya dipakai untuk membuat ceramah lebih menarik.

- 5) Ceramah harus diikuti dengan tes tertulis untuk mengukur keberhasilan ceramah. Keberhasilan prosedur pembelajaran apa pun dapat diukur dengan jumlah pembelajaran yang berlangsung. Jika siswa telah belajar dengan baik, berarti ceramah berhasil dengan baik, dan jika tidak, guru dapat memperbaiki metodenya.

Ceramah adalah seni dan keberhasilan dalam pembelajaran tauhid tergantung pada tingkat dan kedalaman pengetahuan guru, kesadarannya akan faktor minat dan motivasi siswa. Tidak setiap orang dapat memberikan ceramah secara memuaskan, guru tauhid harus mempersiapkan diri dengan sangat baik. Dia harus mempunyai cadangan latar belakang pengetahuan yang lugas untuk digunakan. Dia harus “penuh dengan subjek”, seperti dikatakan John Stuart Mill. Ceramah harus dapat memperkuat ide dan fakta penting dalam keseluruhan materi pembelajaran tauhid yang terorganisasikan secara koheren. Jadi, sebagai metode pembelajaran tauhid, ceramah yang informal adalah *sebuah* metode dan bukan *metodenya*. Ceramah seharusnya tidak digunakan terlalu sering atau terlalu diharapkan.

5. Metode Diskusi atau Metode Tanya Jawab

Metode ini kurang lebih mengikuti teknik tanya-jawab. Guru tauhid memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang jawabannya mengarah pada perkembangan pembelajaran yang sedang diajarkan, guru menambahkan dan mengelaborasi jawaban para siswa dari waktu ke waktu. Secara umum, dengan bertanya siswa yang punya pengalaman masa lalu yang relevan akan muncul dan akan membantu ingatan dalam pembelajaran. Untuk mendapatkan pengetahuan tauhid yang baru, para siswa harus menyesuaikan diri dengan tauhid yang lama. Jadi, tauhid yang

lama dan yang baru akan terintegrasi dan proses pembelajaran pun menjadi lebih mudah.

Terkadang guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memotivasi dan menciptakan perasaan butuh pemecahan masalah. Dalam tahap persiapan, pertanyaan yang diberikan secara langsung berkaitan dengan pengalaman masa lalu siswa yang relevan dengan pelajaran yang sedang diberikan. Pertanyaan tentang pengalaman masa lalu diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga pelajaran yang sekarang dan yang sedang dihadapi para siswa, menjadi tema yang akan membuat mereka tertarik secara alamiah. Pertanyaan yang biasanya diajukan adalah pertanyaan yang mengembangkan pelajaran. Dalam tahap presentasi, baik narasi maupun pertanyaan yang bersifat mengembangkan digunakan untuk mencari solusi permasalahan yang berkembang selama tahap persiapan. Prosedurnya akan mengembangkan wawasan siswa tentang pelajaran tauhid tersebut dan mengarahkannya ke subjek yang diberikan. Dalam tahap penerapan, pertanyaan diberikan untuk membantu siswa menerapkan pembelajaran yang didapat dari situasi baru. Jadi, pembelajaran digabungkan dan wawasan yang diperdalam. Metode percakapan adalah metode yang cukup bagus untuk pembelajaran tauhid. Penting bagi metode ini untuk dibantu dengan alat bantu seperti gambar, tabel, model, film, filmstrip, dan berbagai metode aktivitas yang berbeda termasuk berbagai bentuk dramatisasi atau bermain peran (roleplay).

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran tauhid yang paling berharga. Para pendukung metode ini mengatakan, "Dua kepala lebih baik daripada satu kepala," dan jika sejumlah kepala digabungkan untuk memecahkan suatu masalah, hasil yang mengagumkanlah yang akan didapat. Masalah, persoalan, situasi di mana terdapat perbe-

daan pendapat, cocok untuk metode diskusi dalam pembelajaran tauhid. Di sini ide-ide diajukan, ada pertukaran pendapat yang disertai dengan pencarian dasar faktualnya. Berbicara adalah kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tidak untuk diperdebatkan, mereka diciptakan.

Peserta diskusi saling berhubungan di dalam proses kerja sama yang bersaing. Diskusi, dalam kenyataannya, adalah proses pengambilan keputusan bersama yang berurutan. Diskusi mencari kesepahaman, tetapi jika tidak dapat dicapai, diskusi tetap mempunyai nilai-nilai yang memperjelas dan mempertajam sifat dasar kesepahaman.

Diskusi sebagai metode pembelajaran tauhid, dapat digunakan untuk tujuan berikut:

- a. Membuat rencana untuk tugas-tugas pelajaran tauhid yang baru.
- b. Membuat keputusan yang berkaitan dengan tindakan selanjutnya.
- c. Berbagi informasi tentang materi ilmu tauhid.
- d. Melatih untuk terbiasa menghormati berbagai cara pandang yang berbeda.
- e. Sarana yang tepat untuk melatih dalam menjelaskan ide.
- f. Memancing minat yang lebih tinggi dari peserta didik,
- g. Mengevaluasi kemajuan pembelajaran ilmu tauhid itu sendiri.

6. Metode Biografi

Menurut metode ini, tauhid diajarkan melalui biografi yang disajikan berurutan. Metode ini memfasilitasi pengajaran tauhid pada tahap-tahap awal. Ideologi di balik metode ini adalah bahwa orang-orang besar mewakili masaunya. Mereka memprakarsai dan mempengaruhi gerakan-gerakan keagamaan yang hebat, yang berarti di dalam karakter diri mereka terkandung pikiran dan tindakan kolektif

tentang tatanan keagamaan dan sosialnya. Jadi, pelajaran awal tantang kehidupan tokoh-tokoh tersebut melengkapi siswa dengan pengetahuan dan wawasan yang cukup mengenai sejarah untuk mengambil tentang pergerakan mereka di tahap selanjutnya. Biografi orang-orang besar seperti, para 'Ulul Azmi, para sahabat Nabi, para ilmuan muslim banyak memberikan informasi mengenai zaman semasa mereka hidup.

Ada manfaat yang diambil dari metode biografi ini, antara lain:

- a. Setiap tokoh menjadi subyek yang sederhana untuk dipelajari dibanding satu komunitas, aliran atau mazhab.
- b. Anak-anak biasanya cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan seorang tokoh. Namun demikian, hal ini hanya bisa terwujud bila kisah tokoh yang bersangkutan disampaikan dengan cerita yang menarik.
- c. Pendekatan biografi sangat membantu memecahkan masalah-masalah motivasi karena fakta yang terjalin di sekitar tokoh-tokohnya yang nyata menjadi hidup dan menarik.

7. Metode Tugas

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk: pembelajaran tauhid di tingkat yang lebih tinggi, misalnya sekolah menengah atau madrasah bagian akhir. Silabus pelajaran tauhid dibagi menjadi topik-topik atau bagian-bagian tertentu. Setiap topik, secara terjadual dibagi menjadi tugas belajar tertentu bagi para peserta didik. Mereka biasanya diminta mempersiapkan tugasnya dalam bentuk tulisan. Cara ini baik dilakukan karena tugas menulis membantu peserta didik dalam penyusunan pengetahuan mereka, penyatuan fakta, dan persiapan yang lebih baik untuk menghadapi ujian misalnya.

Ada beberapa jenis tugas dalam pembelajaran tauhid

- a. Tugas persiapan; Tugas ini dimaksudkan untuk tujuan sirkulasi. Siswa dapat dipersiapkan untuk mengerjakan jenis tugas tertentu pada hari berikutnya. Setelah tugas awal ini, guru dapat mengajar pada seluruh kelas dengan mudah dan dimengerti.
- b. Tugas pengkajian; Di sini siswa melakukan pengkajian secara individu atau berkelompok. Tugas ini dapat di variasi dengan setiap siswa melakukannya “sesuai kebutuhannya” dan “sesuai kemampuannya”. Guru membimbing mereka jika mereka menemui kesulitan.
- c. Tugas revisi; Jenis tugas ini diberikan untuk menyiapkan konsep tentang tugas yang akan dikerjakan oleh siswa, memeriksa pengetahuan mereka tentang fakta, peristiwa dan lain-lain dari topik yang dibahas, dan memeriksa kembali pemahaman mereka tentang topik tersebut. Tugas-tugas ini dikerjakan dengan kembali berpedoman kepada sasaran dan tujuan mempelajari topik tersebut.
- d. Tugas remedial; Tugas ini dibuat dalam kaitannya dengan hasil siswa terhadap ketiga jenis tugas di atas. Tujuan tugas ini adalah menghilangkan butir-butir yang kurang tepat dan menjelaskan dimana letak kesalahannya.

Adapun kriteria tugas yang bagus adalah:

- a. Tugas-tugas dalam pembelajaran tauhid harus benar-benar jelas dan menarik, tidak boleh ada ketidakjelasan dan ambigu.
- b. Tugas dalam pembelajaran tauhid harus lebih menantang untuk merangsang minat siswa terhadap tugas tersebut.
- c. Tugas dalam pembelajaran tauhid harus berhubungan langsung dengan topiknya, dan harus memberikan

- pengalaman pembelajaran yang lengkap dan bermakna kepada siswa.
- d. Tugas dalam pembelajaran tauhid harus memancing rasa ingin tahu siswa atau keinginan mereka untuk menuhi minat yang sudah muncul.
 - e. Tugas dalam pembelajaran tauhid tidak boleh terlalu banyak, misalnya tidak boleh memakan waktu lebih dari seminggu untuk persiapannya.
 - f. Dua kali jam pelajaran sebaiknya sudah cukup untuk membahas garis besarnya.
 - g. Tugas dalam pembelajaran tauhid harus cukup fleksibel dengan berbagai minat dan kemampuan yang ada dalam kelompok.

Dengan mengikuti konsep Kochhar, silabus tauhid, untuk kelas tertentu, dapat dibagi menjadi beberapa unit dan kemudian rencana sementara untuk tugas persiapan dan pengkajiannya dapat dilaksanakan di awal. Tugas-tugas setiap siswa sebaiknya disimpan dengan rapi. Tugas tersebut harus dievaluasi sesuai dengan sasarannya. Tugas dalam pelajaran tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Menyiapkan tugasnya; Dalam tahap ini yang harus ditekankan adalah mengembangkan minat siswa dalam mengerjakan tugasnya. Subjek yang luas tentang tugasnya harus dibuatkan garis-garis besarnya. Informasi yang penting, termasuk referensi dan lain-lain, yang akan membantu siswa dalam mengerjakan tugas, harus diberikan. Tugas ini dapat dikerjakan dalam satu kali pertemuan di kelas.
- b. Menuliskan tugasnya; Siswa dapat menulis tugasnya di rumah atau di kelas. Jika mereka mengerjakannya di kelas dengan pengawasan guru, mereka harus dizinkan menggunakan buku-buku sebagai bantuan dan bertanya kapanpun mereka memerlukannya. Tugas

ini mungkin memakan waktu lebih dari satu kali pertemuan di kelas.

- c. Memilih pasangan masing-masing siswa untuk saling mengoreksi; Mereka dapat diberi daftar kesalahan yang mungkin muncul dalam penulisan tugas tauhidnya supaya tugas mereka dikerjakan dengan benar. Kesalahan-kesalahan yang umum, misalnya tidak mencantumkan fakta yang penting, pernyataan yang keliru tentang fakta, pernyataan tentang fakta yang tidak relevan, tidak menyebutkan hubungan sebab dan akibatnya, kesalahan dalam bahasa dan ejaan.
- d. Koreksi oleh para siswa dapat diminta untuk memeriksa kembali pekerjaan mereka di rumah.
- e. Mengoreksi lembar tugas berdasarkan contoh atau rambu-rambu yang dibuat oleh guru dan menyiap daftar kesalahan.
- f. Mendiskusikan daftar kesalahan di kelas; Kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa harus didiskusikan di kelas supaya tidak terulang lagi kesalahannya
- h. Metode Sumber atau Metode Sejarah

Ada juga metode yang agak lain dalam pembelajaran tauhid. Menurut metode ini, peserta didik diharapkan mempelajari tauhid dengan bantuan materi sumber yang tersedia. Sebagai contoh, penyebaran aliran Mu'tazilah selama pemerintahan Abbasiyah dapat dipelajari dengan bantuan dokumen-dokumen kuno. Kodifikasi ayat-ayat Taurat, Zabur dan Qur'an, sebagai pengembangan dari iman kepada Kitab misalnya, dapat dipelajari dengan bantuan sejarah umum atau atau sejarah agama-agama. Salah satu kemampuan atau kompetensi penting yang perlu dikuasai dalam pembelajaran tauhid adalah kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber. Oleh karena itu, mengajar-

kan penggunaan sumber-sumber sangat penting, dan menjadikannya sebagai salah satu metode pengajaran tauhid.

Penggunaan metode sumber tersebut dianjurkan dalam pembelajaran tauhid, tidak berarti tujuan pembelajarannya adalah mengubah siswa menjadi sejarawan ilmu tauhid. Sasarannya cukup, terbatas, yakni untuk:

- a. Mengembangkan pemikiran kritis dengan menggunakan sumber dan menekankan bukti bersejarah.
- b. Membentuk penilaian mandiri dari mereka sendiri melalui analisis yang kritis terhadap sumber-sumbernya.
- c. Mengembangkan keterampilan dasar dalam mengumpulkan data, menyaring masalah yang relevan, mengatasnya, dan menginterpretasikannya.
- d. Menciptakan kesan di benak peserta didik agar tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi betul-betul realistik bagi mereka.
- e. Merangsang imajinasi siswa untuk merekonstruksi masa lalu.
- f. Mengembangkan dan meningkatkan minat dalam mempelajari tauhid dengan perspektif yang baru dan menyeluruh (integrasi dan interkoneksi).

BAB VI

ALAT BANTU PEMBELAJARAN TAUHID

A. PENGERTIAN ALAT BANTU

Alat bantu pembelajaran adalah sebuah perangkat yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran atau penglihatan atau keduanya untuk membantu pembelajaran. Alat-alat itu membuat pengetahuan menjadi nyata dan ia bias diajarkan. Dengan cara yang demikian pengalaman belajar tampak hidup, nyata, dan penting. Alat bantu tersebut menunjang pekerjaan guru dan membantu dalam mempelajari buku pelajaran. Guru tauhid selalu berada di bawah paksaan situasi dan kondisi agar apa yang disampaikan itu relevan dengan kebutuhan peserta didik dan juga relevan dengan karakteristik rukun iman itu sendiri dan beberapa hal yang terkait dengannya.

Guru tauhid harus mampu membangun ulang serta menyajikan konsep tauhid yang obyek materilanya tidak pernah kelihatan dengan kasat mata. Tuhan, malaikat, Rasul, Hari Akhir bukanlah hal yang konkret dan empirik, melainkan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah terdengar oleh telinga bahkan tidak pernah tersirat dihati manusia sekalipun. Penjelasan tauhid melalui lisan (metode ceramah) semata tidak dapat membuat tauhid semakin dipahami, gamblang, hidup, bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik yang berorientasi masa kini dan masa depan kehidupan. Berbagai macam alat bantu

pembelajaran seperti gambar, peta, film, model, dekorasi dan sebagainya dapat digunakan dan menjadi selingan dari kegiatan rutin di kelas. Alat-alat bantu tersebut dapat memperkuat pembelajaran tauhid dalam aspek:

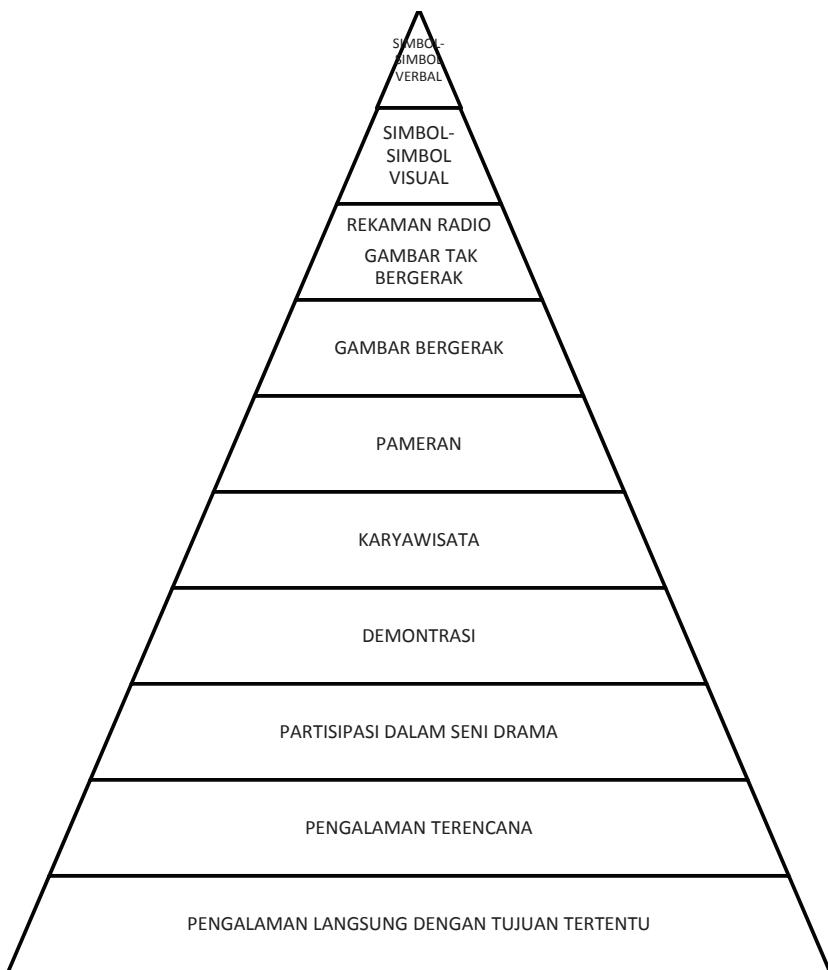
1. Membantu peserta didik mengenal pengetahuan tauhid secara langsung. Misalnya, di era terdahulu hingga sekarang tidak ada yang bisa melihat bagaimana kejadian Hari Kiamat itu, tetapi gambar-gambar atau visualisasi kejadian-kejadian alam seperti gempa, koleksi-koleksi gambar proses kejadian alam lewat penjelasan ilmu-ilmu kealaman atau sains dapat membantu mendekatkan pemahaman peserta didik terhadap kejadian-kejadian kiamat. Sedikit sekali atau tidak ada sama sekali siswa yang pernah melihat Kitab Taurat dan Zabur. Oleh sebab itu, koleksi atau gambar dari kitab-kitab ini semestinya muncul dalam pembelajaran tauhid.
2. Menunjang apa yang dikatakan guru. Pembelajaran tauhid berhubungan dengan kata-kata yang berada di luar pikiran dan pengalaman peserta didik. Oleh sebab itu guru tauhid harus banyak menggunakan kosa kata yang betul-betul dipahami, menyampaikan tentang keyakinan-keyakinan yang bukan hanya dalam Islam tetapi juga dalam tradisi umat lain, menyebutkan tidak hanya orang-orang besar dalam Islam, tetapi juga tokoh-tokoh dari agama lain. Agar semua yang demikian dipahami peserta didik dengan baik, diluar apa yang dicatat dan disampaikan secara lisan.
3. Membuat tauhid menjadi nyata, jelas, dan menarik. Tauhid adalah subjek yang abstrak, tidak bisa dilihat dan diraba oleh seseorang. Yang bisa diamati adalah perilaku yang muncul dari tauhid dan hasil-hasil yang mengagumkan dari mereka yang memperjuangkan

tauhid. Penggunaan sarana audiovisual dapat menunjang semangat, minat terhadap situasi pembelajaran tauhid dan menjadikannya sebagai mata pelajaran yang hidup.

4. Membantu guru mengembangkan bahan pelajaran. Sebagai contoh, guru dapat menunjukkan gambar-gambar tempat atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tauhid atau agama secara umum pada masa silam. Objek material tauhid memang bersifat abstrak. Berbeda dengan mata pelajaran PAI lainnya seperti fikih, Qur'an dan akhlak. Oleh sebab itu kerja keras dari guru tauhid untuk membuat alat bantu pembelajaran tauhid mutlak diperlukan.
5. Membantu membuat mata pelajaran permanen. Tauhid salah satu mata pelajaran yang sulit untuk diingat atau mudah dilupakan. Melalui penggunaan lebih dari satu saluran panca indera, guru tauhid dapat membantu menjelaskan, menentukan dan menghubungkan konsep-konsep dan tafsiran-tafsiran. Jadi, alat bantu pembelajaran akan membuat para siswa belajar lebih cepat, mengingat lebih lama dan menambah lebih banyak informasi yang akurat, dan sudah barang tentu yang demikian sekaligus memperkuat pembelajaran.

B. JENIS-JENIS ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Edgar Dale, seperti yang dikutip Kochhar, mendasarkan klasifikasinya pada jenis-jenis pengalaman yang disajikan melalui sarana tersebut. Dia menyebutnya dengan 'Kerucut Pengalaman'. Rentang pengalaman melalui alat bantu pembelajaran audiovisual seperti yang dikelompokkannya adalah antara pengalaman secara langsung dan pemisahan secara tajam pada masing-masing alat bantu seperti terlihat dalam gambar berikut:



Bagian-bagian ini tidak bermaksud untuk menjadikan proses yang kaku. Masing-masing bagian *saling* melengkapi dan terkadang dapat bersama-sama. Edgar Dale tampaknya berkeinginan agar kerucut itu menjadi satu metafora visual dari pengalaman-pengalaman belajar, yang menggambarkan item-item bervariasi dalam urutan permisahan yang meningkat seperti didapatkan seseorang dari pengalaman langsung, yang merupakan lapisan dasar dari semua pendidikan. Tingkat kedua melibatkan peng-

gunaan penemuan-penemuan seperti model. Seni drama meminta pengalaman direkonstruksikan dan melangkah masuk ketika penemuan-penemuan gagal. Partisipasi lebih baik daripada sekedar melihat.

Namun demikian, sering pula seseorang tidak dapat berpartisipasi di dalam pengalaman itu dan ia harus menjadi penonton semata. Bahkan di dalam seni drama misalnya, hanya sejumlah kecil yang dapat berpartisipasi. Oleh karena itu, observasi menjadi lebih penting dalam pendidikan dan kategori ini memasukkan item-item seperti demonstrasi, film, proyektor, LCD, karyawisata, pameran, gambar hidup, radio, rekaman, dan gambar biasa. Dengan adanya item-item tersebut, di antara para peserta didik cukup menonton dan mendengarkan saja. Ketika guru berbicara tentang iman kepada Rasul misalnya, tidak satupun di antara alat bantu tersebut di atas dapat membantu guru menunjukkan seperti apa wujud/gambar rasul itu kepada para peserta didik. Di sini guru paling tidak menggunakan peta wilayah beserta gambar yang dapat mendeskripsikan tempat, rekam jejak dan sosio kultural dibesarkannya para Rasul misalnya. Dengan demikian guru tauhid dapat memasukkannya ke dalam kategori simbol visual.

Agar lebih mudah dipahami, alat-alat bantu pembelajaran tersebut dapat diklasifikasi menjadi empat tipe:

1. Alat Bantu Tercetak
 - a. Terbitan Berkala
 - b. Buku
 - c. Surat Kabar
2. Alat Bantu Visual
 - a. Slide
 - b. Filmstrip
 - c. Model
 - d. Grafik dan Bagan

- e. Bahan, Bahan Bergambar
 - f. Globe dan Peta
3. Alat Bantu Audio
 - a. Tape-recorder, Kaset
 - b. Disk Gramofon
 - c. Radio
 4. Alat Bantu Audiovisual
 - a. Gambar Bergerak
 - b. Televisi (Kochhar, 214-216).

C. ALAT BANTU PEMBELAJARAN TAUHID

1. Papan Tulis

Papan tulis adalah salah satu alat bantu yang paling tua dan masih tepat untuk membuat pembelajaran tauhid konkret dan dapat dipahami. Di era terdahulu, alat bantu ini disebut papan tulis kapur yang jika digunakan dengan baik dapat memenuhi standar kerapian, ketelitian, dan kecepatan. Sekarang papan tulis kapur telah digantikan dengan papan yang disebut white board dengan alat tulisnya dinamakan spidol. Ilustrasi yang digambarkan selama pembelajaran dapat mengembalikan perhatian para siswa. Pernyataan-pernyataan yang tidak jelas dapat dijelaskan dengan menggunakan papan tulis tersebut, misalnya membuat sketsa, bagan, diagram, petunjuk, dan ikhtisar. Papan tulis setiap saat dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung karena dengan cara inilah para siswa dapat melihat apa yang telah mereka dengar. Cara ini dapat menghubungkan sensasi pendengaran dan sensasi penglihatan. Hubungan ini, sampai tarap tertentu, sangat membantu para siswa dalam belajar.

Papan tulis dapat digunakan untuk ulangan. Ulangan dapat dituliskan pada papan tulis sebelum kelas dimulai.

Dalam kondisi seperti ini papan tulis sebaiknya ditutupi dengan peta dinding atau peralatan lainnya sehingga semua siswa mengikuti ulangan pada waktu yang sama. Ulangan-ulangannya dapat berkaitan dengan orang-orang penting, kejadian-kejadian, tugas-tugas, dan sebagainya. *Filmstrip* dapat disorotkan ke papan tulis selama pembelajaran. Para siswa dapat maju ke papan tulis dan menggarisbawahi atau melingkari soal-soal yang dipilih dengan sebuah spidol. Gambar di papan tulis stabil sampai proyektor dimatikan. Prosedur seperti itu memberikan variasi dan lebih mudah daripada menyalin begitu banyak kata atau kalimat.

Papan tulis spidol dapat digunakan untuk mempresentasikan fakta, menyiapkan tabel yang genealogis, mendaftar pertanyaan, masalah, sumber dan referensi, dan membuat tugas. Papan tulis dapat menjadi media untuk menyusun proyek-proyek. Proyek-proyek itu dapat diilustrasikan dan dirangkum dengan alat bantu teknik papan tulis.

Ada beberapa hal penting yang sebaiknya dipahami dalam pemakaian papan tulis. Point-point berikut ini akan membantu pemakaian papan tulis secara efektif sebagai alat bantu visual:

- a. Jagalah kebersihan papan tulis. Papan tulis yang bersih menghilangkan gangguan yang tidak diperlukan dan memudahkan tulisan dibaca dari semua bagian ruangan.
- b. Tulislah dalam baris-baris lurus mulai dari sudut kiri atas.
- c. Buatlah tulisan dan gambar yang cukup besar untuk dilihat dari semua bagian ruangan. Tegakkan tulisan, atau ajarkan membuat diagram tegak. Huruf yang dapat terlihat pada jarak 30 kaki memiliki tinggi kira-kira 2,5 inci.

- d. Jangan menutupi materi di papan tulis dengan berdiri di depannya. Gunakan tongkat penunjuk. Berbicaralah menghadap ke para siswa.
- e. Berbicara dengan membelakangi siswa akan menghilangkan perhatian mereka.
- f. Rencanakan apa yang akan ditulis di papan tulis, tetapi gambarlah peta sebelumnya atau dengan terus-menerus mengacu pada buku karena ini akan memberi kesan bahwa menggambar peta adalah pekerjaan yang sulit.
- g. Persiapkan semua yang diperlukan sebelum memulai pembelajaran dengan papan tulis, seperti spidol, penggaris, penggaris segitiga, jangkar, busur derajat, stensil, dan alat-alat lain yang dapat membantu dalam menggambar. Gunakan spidol berwarna untuk penjelasan, penekanan, dan perbandingan.
- h. Pastikan bahwa papan tulis tidak lebih tinggi dari pandangan rata siswa. Bagian tengah ke bawah harus dapat dijangkau. Pastikan bahwa pencahayaan di kelas bagus, baik secara alami maupun dengan penerangan buatan, dan meja siswa di barisan depan jaraknya paling tidak 8 kaki dari papan tulis.
- i. Pada waktu-waktu tertentu, presentasi dalam bentuk visual dapat dibuat dengan menyiapkan seluruh bagian papan tulis terlebih dulu dan menutupinya dengan potongan-potongan kertas yang akan dilepas satu per satu ketika presentasi berlangsung.
- j. Tulislah masalah-masalah yang kompleks di papan tulis sebelum kelas dimulai. Jangan membuang-buang waktu dengan menggambarnya setelah bel masuk berbunyi.
- k. Susunlah materinya sebagus mungkin. Outline atau topik yang susunan katanya kacau-balau akan menjadi

penghambat bagi guru dan siswa. Uraian di papan tulis harus disusun secara simpel, teratur, dan dalam unit-unit yang mudah dijelaskan.

1. Gunakan peserta didik/siswa sebagai asisten. Para siswa akan senang membuat gambar dan outline, sambil mengerjakan, mereka akan belajar. Konsentrasi bersama antara siswa dan guru akan mengubah papan tulis menjadi satu kekuatan yang berpotensi menyatukan kelas.
- m. Pastikan bahwa papan tulis dirawat secara berkala.

Berikut ini adalah jenis-jenis bahan mengajar yang cocok dengan media papan tulis:

- a. Tanggal penting, orang penting, peristiwa penting, gambar yang sangat besar, hal-hal yang sering dirujuk selama pelajaran berlangsung.
- b. Urutan waktu atau bagian-bagian dari urutan waktu pada satu periode atau negara.
- c. Bermacam-macam peta, yang digambar oleh guru, atau siswa.
- d. Rangkuman tugas di kelas yang kadang-kadang dikumpulkan selama diskusi berlangsung, kadang-kadang ditulis setelah diskusi selesai.
- e. Materi-materi yang mengharuskan siswa untuk memilih dan,
- f. Pertanyaan-pertanyaan untuk satu unit tugas.

2. Ekskusi dan Perjalanan

Ekskusi dan perjalanan dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak tersusun, terutama dalam pembelajaran tauhid. Metode ini memberikan kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung dan mendapatkan informasi baru yang memungkinkan para peserta didik

untuk menyadari bahwa tauhid bukan sekedar sebuah doktrin atau keyakinan agama. Metode ini dapat menjadi bumbu dan menghilangkan kebosanan para siswa dalam pembelajaran tauhid. Cara ini sangat berguna untuk membangun apresiasi mereka terhadap data keagamaan yang bersifat historis seperti tempat-tempat ibadah yang khas, terutama dari segi bentuknya, arsitektur, lukisan, karya-karya dalam bentuk dokumen tertulis, dan lain-lain. Metode ini sangat membantu dalam mengilustrasikan metode tauhid karena ini adalah sumber informasi yang erat kaitannya dengan kondisi keberagamaan masyarakat. Dengan metode ini guru dapat mengajak siswa untuk membangun sikap bertauhid dari peristiwa-peristiwa umat beragama tertentu.

Ada berbagai jenis perjalanan, yaitu:

- a. Perjalanan di dalam sekolah/madrasah atau di sekitarnya.
- b. Perjalanan lebih lama di komunitas tempat-tempat yang di dalamnya ada kegiatan kelompok beragama.
- c. Perjalanan sehari di ibu kota, perguruan tinggi, tempat bersejarah, dan lain-lain.
- d. Perjalanan pada waktu liburan selama satu minggu ke pesantren-pesantren tradisional dan modern, lembaga khusus yang di dalamnya ada kegiatan keagamaan yang dilakukan secara intensif, perjalanan-perjalanan yang bernuansa spiritual dan tempat-tempat menarik lainnya.

Disamping jenis-jenis perjalanan tersebut di atas, perlu juga memahami berbagai kriteria untuk memilih perjalanan, seperti:

- a. Harus sesuai dengan topik diskusi, sebagai tindak lanjut dari topik yang sudah dipelajari atau motivasi untuk mempelajari topik baru.

- b. Harus memberikan sesuatu yang dapat dipelajari dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dari pada melalui buku pelajaran, film, atau metode-metode lain.
- c. Harus memberikan kepada para siswa pengalaman yang tidak akan mereka alami sendiri bila mereka sendirian atau dalam kelompok kecil atau dengan orang tua.
- d. Jaraknya tidak terlalu jauh untuk waktu yang tersedia.
- e. Hanya memerlukan sedikit biaya.
- f. Harus mendapat persetujuan dari orang tua dan pengurus sekolah.

Ekskusi dan perjalanan dapat benar-benar bermanfaat jika direncanakan, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti dengan baik. Agar itu tercapai, berikut ini sejumlah petunjuk yang disarankan:

- a. Guru harus melakukan survei tentang daerah-daerah yang mungkin mempunyai materi yang terkait dengan tauhid dan agama yang asli. Kemudian, dia harus menyusun rencana perjalanan dan ekskusi sebagai satu kesatuan dan menghubungkan rencana itu dengan pembelajaran tauhid di kelas.
- b. Para siswa harus dipersiapkan dengan baik untuk mengikuti perjalanan atau ekskusi. Mereka harus mempunyai ide tentang apa yang mereka harapkan dan bagaimana mereka akan memanfaatkan informasi baru. Mengamati benda-benda dan tempat saja tidak edukatif. Persiapan yang saksama dapat dibuat dengan bantuan pertanyaan, referensi, laporan, cerita, kliping, gambar, gambar bergerak, dan sebagainya yang berhubungan dengan materi tauhid.
- c. Setiap perincian perjalanan harus disusun terlebih dahulu secara cermat dan menyeluruh. Jangan sampai

- ada yang terlupakan. Rencana yang sudah dibuat harus diikuti sebaik mungkin.
- d. Perjalannya harus disupervisi dengan baik sehingga benar-benar menjadi kesempatan untuk belajar secara serius, bukan sekadar wisata untuk bersenang-senang.
 - e. Setelah perjalanan selesai, pengalaman dari perjalanan itu harus disistematisasi dan dikorelasikan dengan pembelajaran tauhid.
 - f. Setiap perjalanan harus dievaluasi dengan baik, dan catatan tentangnya dapat dijadikan pedoman untuk perjalanan selanjutnya.
 - g. Perjalanan harus ditindaklanjuti dengan baik juga. Berbagai macam aktivitas, termasuk catatan harian, foto, papan buletin, artikel di majalah sekolah, surat ucapan terima kasih, dan lain-lain, dapat membantu penindaklanjutannya. Diskusi tentang berbagai macam tulisan pada waktu yang memungkinkan juga dapat membantu.

Setiap komunitas, menawarkan kemungkinan dan kesempatan yang tidak terbatas untuk ekskusi dan perjalanan. Tidak adanya kemungkinan berceramah di daerah tersebut harus dipertimbangkan. Satu-satunya poin yang harus diingat adalah bahwa ekskursinya harus sesuai dengan tingkat usia para siswa. Berikut ini adalah beberapa kemungkinan belajar secara langsung mengenai materi tauhid:

- a. Monumen, makam-makam 'ulama besar, tempat-tempat peringatan, tanah pekuburan, dan lain-lain.
- b. Tempat pemujaan, masjid, pesantren dan lain-lain.
- c. Museum dan rumah tua dengan barang-barang peninggalan yang mempunyai nilai komunitas yang beragama seperti senjata, peralatan, pakaian, lukisan, budaya, naskah-naskah.

3. Histrionik

Histrionik meliputi drama, sandiwara, pawai sejarah, tablo dan lain-lain. Sejarah kebudayaan Islam dan kesusastraan misalnya, adalah histrionik yang sudah benar-benar jadi yang dapat mengalirkan informasi dari peristiwa-peristiwa bersejarah. Sejarah dan kesusastraan membantu anak, untuk keluar dari batasannya, memungkinkan dia untuk menggunakan imajinasi, konsep khayalan, dan perasaannya tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang sudah berlalu. Oleh sebab itu dalam pembelajaran tauhid aspek sejarah (sejarah Islam) merupakan dua subyek yang bersinerji. Dipengaruhi akting sandiwara yang magis, siswa menempatkan dirinya sebagai orang lain. Dia merasakan sikap keberagamaan dan mental Nabi Nuh yang berjuang menyelamatkan hidup kaumnya dari banjir besar meskipun harus dengan korban perasaan dimana anaknya justru menentangnya untuk ikut dalam perahunya. Dia berbicara seperti Nabi Muhammad mengajak pamannya Abu Thalib untuk menyelamatkannya dan masuk Islam. Dia memainkan kembali peran Nabi Muhammad, yang memimpin penuh kebijakan atas berbagai suku, ketika terjadi perdamaian antara kaum Muslimin dengan orang-orang kaum Yahudi pada masa silam dan beliau ketika itu sebagai pimpinan.

Histrionik dapat mendukung banyak tujuan pengajaran tauhid yakni antara lain: histrionik dapat memunculkan permasalahan yang menarik untuk diajarkan dan histrionik juga dapat membuktikan efektivitasnya sebagai alat bantu untuk mengevaluasi hasil pelajaran tauhid. Bila digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan evaluasi, histrionik membuat seluruh pembelajaran tauhid dapat diobservasi dan dengan demikian mengungkapkan sampai tahap mana

para siswa menyerap pengetahuan tauhid yang sudah mereka pelajari.

Akting adalah cara yang sangat bagus untuk belajar. Membarkan peserta didik terlibat dalam akting yang dibuat secara kreatif akan membuat mereka dapat mempelajari apa yang tidak dapat diajarkan oleh guru. Biarkan mereka memainkan dan memerankan pemahaman yang diterimanya dalam tauhid, sehingga hal-hal yang tidak jelas akan dipahami, dan hal-hal yang terasa jauh menjadi dekat dan hidup. Histrionik ada bermacam-macam, mulai dari akting spontan di luar naskah sampai drama panjang yang terlatih lengkap dengan kostum dan panggung. Di antara dua hal yang sangat berbeda ini, ada bentuk-bentuk lain seperti pertunjukan wayang, pawai tokoh-tokoh agama, pantomim, tablo, dialog, dan lain-lain.

Dalam histrionika, sosiodrama atau sendiwara merupakan kegiatan menonjol. Anak-anak sekolah atau madrasah dan orang dewasa dapat berlatih sandiwara dengan baik, yang kemudian dipentaskan dengan menggunakan kostum dan latar panggung yang sesuai. Setiap pemain harus menghafal bagian yang sudah ditentukan sebelumnya dan menampilkannya. Sandiwara seperti ini akan mengembangkan kepribadian peserta didik dan membantu mereka menyerap informasi-informasi sejarah orang-orang beriman dan peran mereka. Sandiwara seperti ini juga membuat tauhid menjadi hidup dan menarik. Sandiwara dapat dipilih dari tulisan-tulisan pengarang yang dapat dipercaya. Para peserta didik dapat bekerja sama dalam mendesain panggung dan kostum. Cara ini kadang-kadang dapat mendekatkan mereka ke sumber aslinya. Setelah sandiwara dipentaskan, harus ada tindak lanjutnya di kelas. Peserta didik dapat mengetahui keautentikan informasi yang terkait dengan tauhid dari bahan yang sudah dimainkan.

Informasi tauhid dan peran para tokoh agama yang didapat dari sosiodrama juga dapat dirangkum.

a. Pawai Tauhid

Pawai tauhid merupakan istilah yang belum pernah di dengar apalagi dikembangkan dalam pembelajaran tauhid. Model ini sebenarnya salah satu alat bantu yang banyak digunakan dalam pembelajaran sejarah. Menurut Kochhar, dalam pawai sejarah, yang lebih penting adalah setting dan pertunjukan. Para peserta didik muncul dengan pakaian dan dandanan yang sesuai dan berpawai di hadapan para penonton. Misalnya, para peserta didik yang diilustrasikan sebagai pendukung aliran-lairan tertentu muncul dalam urutan kronologis, dan seseorang membawa poster dengan huruf-huruf yang dicetak tebal berisi informasi dasar mengenai para wisatawan tersebut. Latar belakang musik atau lagu yang sesuai dengan peristiwa itu dapat ditambahkan agar pawai tauhid menjadi lebih menarik.

Selain pakaian dan dandanan, poster-poster yang digantung dengan tali di leher para peserta didik juga dapat digunakan untuk menunjukkan tokoh-tokoh aliran atau mazhab yang mereka wakili. Topik-topik seperti kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah yang pada masa di bawah kekuasaan yang berbeda, Khawarij, Mu'tazilah dan Asy'ari di bawah kaisar yang berbeda, agama-agama dunia, dapat dijadikan tema dalam pawai tauhid. Pawai tauhid dapat memberikan banyak informasi dalam bentuk yang menarik dan dalam waktu yang singkat. Pawai ini membantu dalam revisi dan dapat dipresentasikan setelah selesai mempelajari sebuah topik.

Perkembangan terbaru dalam pawai sejarah, seperti yang disampaikan Kochhar, dapat diterapkan dalam pawai tauhid dengan pertunjukan menggunakan media "suara

dan cahaya". Dengan teknik pencahayaan dan pertunjukan yang modern, peristiwa-peristiwa dan narasi tauhid disajikan di situs-situs arkeologi,; bangunan-bangunan, dan taman-taman. Pembacaan teks drama tauhid diiringi dengan musik dan suara, sedangkan efek pencahayaannya memberikan penekanan pada bangunan atau situsnya. Program cahaya dan suara pada cerita sejarah Khalifah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, hingga lahirnya berbagai aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah memberikan dramatisasi yang tidak akan terlupakan pada peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut. Beberapa teknik yang digunakan dalam penyajian ini dapat diterapkan dalam bentuk yang sederhana di dalam kelas pada kesempatan-kesempatan khusus. Pawai tauhid jangan dianggap sebagai bagian dari program kelas harian karena membutuhkan tenaga dan biaya dalam jumlah besar dan kurang fleksibel.

Dalam pembelajaran tauhid, alat bantu seperti yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah tersebut, tampaknya relevan untuk dilakukan. Hanyasaja perlu modifikasi tentang berbagai unsur di dalamnya, misalnya tokoh yang ditampilkan, budaya Islam, jenis irama musik, situs atau ilustrasi tentang benda-benda bersejarah dalam Islam.

b. Pantomim

Dalam pantomim, peserta mengekspresikan dirinya hanya melalui gerakan tubuh yang biasanya diiringi musik. Tidak ada kata-kata untuk memberikan petunjuk kepada penonton tentang apa yang sedang ditampilkan. Pantomim tidak membutuhkan latihan, kostum, atau panggung. Ini dapat dilakukan di hampir semua kelas dan pada banyak situasi belajar. Pantomim biasanya berguna untuk anak-anak yang pemalu.

c. Tablo

Tablo adalah sandiwara diam tanpa kata-kata. Para siswa, baik itu secara pribadi atau dalam kelompok, berusaha menyajikan adegan tertentu tanpa suara, dengan sikap tidak bergerak. Ini sangat efektif untuk mementaskan drama yang temanya emosional. Biasanya dalam pementasan tablo juga tidak ada kata-kata untuk para penonton tentang apa yang sedang disajikan. Berikut ini beberapa contohnya:

- 1) Dengan latar belakang dunia yang sengsara, misalnya era kehidupan Jahiliyah dan Nabi Muhammad membawa ajaran-ajarannya sehingga dapat diperlihatkan seperti cahaya.
- 2) Di tengah-tengah kerusuhan masyarakat atau konflik suku, Muhammad dapat dihadirkan sebagai sosok perlindungan dan pandamai.

Tablo dapat disusun dengan topik Deklarasi kemerdekaan beragama bangsa Arab setelah hadirnya Nabi Muhammad, perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah (Yastrib), pidato Nabi Muhammad dalam kasus Haji Wada' dan lain-lain. Karena tablo adalah sandiwara yang dimainkan tanpa kata-kata, perhatian harus dipusatkan pada kostum dan latar belakang. Tablo yang dipersiapkan dan dipentaskan dengan baik secara bertahap dapat memberikan nilai lebih sebagai alat bantu dalam pembelajaran tauhid.

3) Wayang

Dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, wayang adalah bentuk dramatisasi khusus, biasanya menggunakan boneka berbentuk manusia atau binatang. Wayang dapat dimainkan dengan mesin atau dengan tangan dan bantuan tali. Operatornya berbicara di belakang wayang dengan nada suara yang berbeda-beda dan memainkan banyak peran. Ada dua

bentuk wayang yaitu wayang biasa dan golek. Wayang lebih ‘mudah dibuat dan dimainkan karena dipegang dan digerakkan oleh tangan sang operator. Golek digerakkan dengan tali, kawat, atau senar dari jenis yang berbeda. Jika guru tahu cara memainkan wayang, ia dapat menyampaikan semua pelajaran tauhid melalui wayang.

Wayang mempunyai keuntungan tersendiri. Wayang dapat menghadirkan ide dengan sangat sederhana tanpa olah panggung dan kostum, namun tetap efektif. Detail-detail yang dapat mengganggu perhatian disingkirkan sehingga perhatian terfokus pada pelaksanaan dramatisasi itu sendiri. Setelah selesai pertunjukan wayang, sebaiknya harus ada tindak lanjutnya di kelas. Pertunjukan wayang mempunyai daya tarik paling besar pada siswa sekolah dasar, tetapi dapat juga digunakan untuk siswa di kelas yang lebih tinggi.

Butir-Butir Penting untuk Keberhasilan Histrionik

- (1) Dalam memperkenalkan histrionik di dalam kelas, guru harus melihat dengan baik, apakah para siswa akan melakukannya dengan serius.
- (2) Guru jangan mendominasi pertunjukan, ia hanya mengarahkan dan menuntun dari belakang. Siswa harus berani tampil dan mengekspresikan dirinya.
- (3) Karakter harus dipilih dengan setepat mungkin. Guru harus memastikan bahwa tidak akan ada siswa yang memonopoli semua aktivitas.
- (4) Tidak perlu menata setting panggung dan dekorasi dalam dramatisasi di kelas. Papan tulis kapur dapat menggambarkan hutan dan tempat kosong menjadi sebuah tempat umum. Penekanan harus pada akting, gerakan, ekspresi, suara, dan interpretasi, bukannya pakaian, dekorasi, dan setting. Histrionik harus ditindak-

lanjuti dengan tepat. Pertanyaan-pertanyaan, yang dipilih dengan saksama oleh guru, harus membuka diskusi yang panjang dan benar-benar membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

4. Model

Alat-alat bantu yang orisinal sulit didapatkan dalam pembelajaran tauhid. Tetapi, ada juga bahan-bahan yang mudah didapat oleh semua sekolah maupun madrasah. Oleh karena itu, model-model representasi tiga dimensi dari benda-benda yang nyata dapat digunakan dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran tauhid. Model dapat di-definisikan sebagai replika sebuah objek dengan memperkecil atau memperbesar bentuknya. Model dapat menggantikan hampir semua peninggalan ajaran tauhid yang ada. Model dapat memberikan kesan yang nyata dan hidup.

Penggunaan model dalam mengajar pada hakikat bertujuan untuk membantu visualisasi. Diakui memang penggunaan model dalam pembelajaran subyek-subyek tauhid bukanlah hal mudah, karena disiplin ini tidak meninggal bukti-butti fisik seperti dalam ilmu sejarah. Kadang-kadang model dapat menjadi cara yang lebih singkat dan lebih mudah untuk menghadirkan konsep-konsep tertentu kepada para siswa. Namun demikian, sejak sekarang model nampaknya sudah semestinya dapat menanamkan nilai tauhid dengan pengertian yang nyata. Hal-hal yang tadinya sekadar cerita bagi peserta didik dapat menjadi nyata kalau guru mempunyai model untuk mendukung keterangan verbal kita. Model dapat membantu guru tauhid untuk mengajar menurut metode sumber. Model tentang sumbernya mungkin dapat dianggap sebagai sumber untuk tujuan praktis.

Dengan mengikuti Kochhar dalam pembelajaran sejarah, ada berbagai macam model dapat digunakan untuk mengilustrasikan tauhid.

- a. Model figure, yang punya kontribusi dalam diskursus ilmu tauhid dan sejarahnya di bidang hal tertentu, seperti politik, keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya. Model seperti ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi sendiri individu tersebut, sehingga setiap peristiwa yang berhubungan dengan figure tadi menjadi lebih berarti dan lebih menarik. Menggunakan model figure, menurut Kochhar, berguna untuk kelas setingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dalam konteks lembaga Pendidikan Islam.
- b. Model tempat atau wilayah, perlengkapan, ornamen, kostum, dan lain-lain dari berbagai masa sangat berguna dalam pembelajaran tauhid, terutama wilayah dan kultur yang berhubungan dengan tanah arab. Model ini juga dapat digunakan untuk dramatisasi di kelas dan pameran, selain dalam pembelajaran tauhid yang biasa.
- c. Model tempat-tempat yang merupakan situs peristiwa sejarah penting, misalnya wilayah lembah Shiffien dimana terjadinya perang antara 'Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah misalnya, tempat atau lembaga/kondisi terjadinya dialog dari berbagai ulama tauhid sehingga menghasilkan berbagai aliran dalam tauhid. Model dokumen atau gambar relief misalnya dapat dilakukan dalam pengajaran tauhid dengan metode sumber.
- d. Model kerajaan atau pemerintahan yang ada pada waktu tokoh-tokoh bidang tauhid hidup, juga akan dapat membantu peserta didik memahami proses perkembangan agama.

Sekolah atau madrasah sebaiknya menyediakan model-model bila memang diperlukan, tetapi akan

sangat bermanfaat jika modelnya disiapkan melalui kerja sama guru dan siswa. Bermacam-macam materi dapat digunakan untuk membuat model karton, kertas, tanah liat, kayu, bambu, gips, logam, plastik, tali, dan lain-lain. Imajinasi dan ketersediaan bahan biasanya menentukan penggunaan materinya.

Adapun kualitas model yang baik meliputi:

- a. Model harus akurat. Presentasi yang mentah mungkin diperbolehkan di ruang seni, tetapi tidak akan efektif dalam pembelajaran tauhid. Tujuan model dalam tauhid adalah memberi kesan di benak siswa melalui media penglihatan, nilainya tidak seberapa bila hal-hal penting diberikan kepada siswa secara tidak akurat.
- b. Model sederhana, artinya ia harus jelas dan tidak rumit.
- c. Model harus berhubungan dengan disiplin ilmu tauhid yang penting.
- d. Model harus menarik sehingga dapat memotivasi siswa dan mendukung rasa tertarik mereka.
- e. Tidak mahal dan mudah didapat. Bahan yang dipakai untuk membuat model sebaiknya tidak mahal dan mudah didapat, hal inilah yang membuatnya populer.
- f. Partisipasi seluruh kelas. Pembuatan model sebaiknya memberikan kesempatan kepada sebanyak mungkin peserta didik. (Kochhar, 233).

Model dapat berguna untuk meningkatkan ketertarikan para peserta didik dan memberi motivasi kepada mereka jika digunakan dengan tepat. Prinsip penggunaan model, seperti yang disampaikan Kochhar, adalah:

- a. Model harus digunakan di kelas dengan cara yang menarik. Anekdote dan keterangan tambahan yang menarik akan menambah efektivitasnya.

- b. Setiap peserta didik di kelas harus dapat melihat model dengan mudah, dan sebaiknya melihatnya secara bersamaan. Ulangan atau belajar sendiri dapat menjadi tindak lanjutnya.
- c. Model harus digunakan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran lainnya seperti sejarah kebudayaan Islam.
- d. Para peserta didik harus didorong untuk meneliti modelnya, mengajukan pertanyaan, dan membuat kesimpulan.
- e. Objek, spesimen, dan model yang tidak berhubungan sama sekali dengan tauhid sebaiknya disingkirkan dari lingkungan peserta didik sehingga tidak akan memecah perhatian mereka. Sesudah digunakan, model dapat disimpan untuk digunakan lagi di masa mendatang.
- f. Peserta didik sebaiknya didorong untuk membuat model yang menggambarkan objek, konsep, atau ide.

5. Peta

Salah satu dokumen yang paling penting bagi para peserta didik tauhid adalah peta. Dengan mengikuti teori sejarah, tempat dan waktu adalah dua konsep terpenting juga dalam tauhid. Peristiwa tauhid sudah barang tentu terjadi di tempat atau wilayah yang jelas dan pada waktu. Jika tidak ada komponen tempat dan waktu, cerita-cerita yang ada dalam tauhid menjadi cerita fiksi. Peta adalah simbol yang diterima secara universal sebagai penggambaran konsep tempat. Peta menunjukkan hubungan tempat, jarak, dan arah.

Peristiwa bersejarah seperti yang ditemukan di mata pelajaran tauhid, terjadi di suatu tempat, dan menentukan tempat tersebut berarti mengonkretkan suatu kejadian bersejarah. Tempat kejadian selalu mempunyai pengaruh terhadap rangkaian peristiwa, sehingga tepat sekali bila

dikatakan bahwa sedikit sekali pembelajaran yang didapatkan dalam tauhid tanpa referensi peta. Perluasan kerajaan dalam sejarah kebudayaan Islam, lokasi kota-kota bersejarah dalam Islam, kejadian-kejadian penting, budaya masyarakat, mobilitas masyarakat di era terdahulu, factor pemikiran dan budaya arab misalnya dalam peristiwa sejarah agama, sulit dijelaskan secara tepat tanpa menggunakan peta. Lembah Shiffien yang menjadi tempat terjadinya pertempuran antara pasukan yang dipimpin 'Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah merupakan cikal bakal narasi sejarah umat Islam yang berpengaruh kepada munculnya berbagai mazhab dalam tauhid. Peta dapat menunjukkan posisi strategis Shiffien misalnya. Sering sekali peristiwa-peristiwa bersejarah memiliki sebab-sebab geografis. Sejarah umat Islam sangat dipengaruhi oleh hal-hal geografis. Jadi, peta sangat diperlukan di hampir semua proses pembelajaran tauhid. Ketika guru harus mengilustrasikan materi tauhid yang berkaitan dengan topik di mana tauhid dan geografi saling berhubungan, contohnya eksplorasi, perluasan kerajaan, strategi militer, rute perjalanan, waktu dan tempat berdialognya para ulama tauhid, atau medan peperangan, peta menjadi alat bantu visual terbaik untuk digunakan.

Berbagai jenis peta dapat digunakan untuk membuat pembelajaran tauhid menjadi lebih menarik, yakni:

- a. Peta relief. Peta ini dapat dianggap sebagai model geografis suatu tempat. Peta jenis ini harus dimanfaatkan ketika gambaran geografis mempunyai pengaruh langsung pada rangkaian peristiwa sejarah tauhid. Contohnya, peta relief misalnya dapat menunjukkan alasan mengapa pemikiran ulama-ulama tauhid di wilayah Bukhoro dan Samarkand berbeda satu dengan lainnya pada masa itu.

- b. Peta datar. Peta datar ada berbagai macam, seperti politik, fisik, populasi, ekonomi, temperatur, tanah dan vegetasi, jalan, dan sejenisnya. Semua jenis peta dapat digunakan bersamaan. Peta paling populer dari jenis ini yang digunakan dalam tauhid adalah peta politik, karena peta ini menunjukkan wilayah kerajaan 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah Abbasiyah dan sebagainya. Bagaimana hubungan antara keadaan ini dengan pola pemikiran kaum Muslimin waktu dahulu kala.
- c. Peta bergambar: Dalam beberapa jenis peta, gambar, titik-titik, atau simbol-simbol lainnya digunakan untuk menunjukkan lokasi data penting atau berbagai hubungan yang ada. Sebuah peta bergambar tidak perlu bersifat statistik. Contoh, peserta didik dapat diminta menempelkan gambar-gambar monumen pada peta untuk mendapatkan ide gambaran umum dari peta tersebut.

Contoh, peta yang memperlihatkan perkembangan kerajaan di bawah pimpinan Mu'awiyah misalnya harus dimulai dengan peta outline wilayah Arab yang memperlihatkan beberapa tempat dalam kekuasaan Mu'awiyah di saat ia memerintah. Tempat-tempat yang baru tersebut bisa diperlihatkan kepada siswa satu per satu. Setiap siswa perlu memiliki peta outline dan mengisinya ketika pembelajaran tauhid berlangsung, dan saat peta diperlihatkan ke seluruh kelas, pengetahuan tentang peta akan bertambah.

Di era teknologi sekarang, alat-alat elektronik dapat juga digunakan untuk membuat presentasi peta menjadi menarik. Tempat-tempat yang harus diperhatikan dapat diberi cahaya dengan menekan tombol-tombol. Alat ini bias lebih efektif terutama bagi peserta didik yang belajar di level pendidikan dasar seperti SD/MI dan SMP/MTs

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pembuatan peta, yakni:

- a. Peta tidak boleh terlalu berlebihan. Peta tidak boleh memperlihatkan hal-hal lebih dari yang diperlukan dalam pembelajaran tauhid.
- b. Guru sebaiknya mempunyai peta outline dan mengembangkan isinya ketika pembelajaran berlangsung.
- c. Sementara peta diperlihatkan di kelas, para siswa harus mempunyai peta sendiri untuk dikerjakan. Peserta didik di kelas rendah dapat diberi lembaran peta outline untuk diisi detail-detailnya, sedangkan mereka di kelas yang lebih tinggi dapat menggambar sendiri peta-nya.
- d. Peta harus akurat dan aktual.

6. Gambar

Pesera didik secara alamiah suka dan berorientasi pada gambar. Kegemaran akan gambar ini dapat menambah keseharian dan semangat dalam pembelajaran tauhid. Gambar membuat pembelajaran tauhid menjadi lebih konkret dan akan membantu peserta didik memahami bahwa tauhid tidak hanya terkait dengan hal-hal yang ghaib, akan tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang nyata, tempat-tempat yang nyata, dan manusia (figur) yang nyata. Gambar menghadirkan kembali mimpi-mimpi indah tentang kenyataan. "Jika tauhid ingin dibuat menarik, khususnya untuk kelas yang lebih rendah, materi yang tepat untuk mengajar tauhid adalah kejadian-kejadian yang dramatis atau tokoh-tokoh. "Generalisasi yang abstrak tidak selalu mudah dipahami. Gambar akan menyederhanakan pengabstrakan dan membantu menciptakan serta mempertahankan rasa ketertarikan.

- a. Tipe-Tipe Gambar
- 1) Kartu pos bergambar; Kartu-kartu pos bergambar yang memperlihatkan situs dan bangunan bersejarah seperti gedung pemerintahan, kerajaan, binatang khas seperti unta, kibas, monumen, pengadilan, padang pasir, ka'bah, masjid, mode pakaian, sungai adalah sangat bermanfaat.
- 2) Gambar dibuat pada bagan atau ditempelkan di bagan; Cara ini sangat berguna untuk pengajaran. Gambar seperti para reformis/tokoh-tokoh agama sejati, tokoh-tokoh terkemuka, raja, medan perang, situasi di pengadilan, arsitektur, kostum, kehidupan padang pasir, patung-patung, perkembangan sarana transportasi, perkembangan sistem pos sangat berguna dalam pembelajaran tauhid.
- 3) Gambar di buku pelajaran dan referensi; Gambar tipe ini membantu dan melengkapi materi bacaan buku-buku tauhid.
- 4) Kumpulan gambar. Ini adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran tauhid menjadi menarik dan efektif. Satu gambar saja tidak akan dapat menyajikan satu topik tauhid, tetapi sejumlah gambar dapat dikumpulkan dan menyajikannya. Topik tentang Mu'tazilah misalnya, dapat disajikan dengan bantuan gambar-gambar berikut; ilustrasi yang bagus tentang foto Washil bin Atha diletakkan di tengah, dan gambar-gambar bangunan perpustakaan yang berisikan kitab-kitab dilakukan mengelilingi foto tersebut disertai penjelasan singkat yang sesuai. Topik-topik seperti reformasi pemikiran keagamaan yang dilakukan 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Imam Asy'ari dan sebagainya dapat disajikan dengan kumpulan gambar. Jurnal dan kalender dengan ilustrasi-ilustrasi kuno adalah

sumber yang baik untuk mengoleksi gambar-gambar bersejarah. Foto-foto tersebut disusun berdasarkan syarat-syarat tertentu dan nilai-nilai estetika. Yang harus diperhatikan adalah hindari gambar yang terlalu banyak dalam satu kumpulan gambar-maksimum 4-5 gambar saja.

- 5) Diagram gambar. Ini adalah salah satu cara yang paling populer untuk menyajikan konsep tauhid secara visual, terutama bagi para siswa senior. Dalam diagram gambar, gambar-gambar digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak. Sedangkan dalam gambar dan kumpulan gambar biasa, gambar-gambar digunakan untuk menyajikan hal-hal yang konkret dari kejadian nyata. Dalam diagram gambar, hal-hal yang abstrak dijelaskan dengan simbol. Objek yang digambar atau dilukis hanyalah simbol. Simbol tersebut merepresentasikan ide lain yang disajikan oleh gambarnya. Judul yang tepat dapat menjadi indikator ide yang akan disampaikan. Komposisi diagram gambar memerlukan kreativitas dan keaslian pikiran. Diagram gambar adalah cara yang menarik untuk belajar sejarah.
- 6) Kartun: Kartun tidak menghadirkan kembali dunia nyata secara langsung karena kartun hanyalah metafora dunia nyata. Kartunis menggunakan humor, satire, dan ejekan untuk menyampaikan idenya. Dapat dikatakan kartun, mirip dengan diagram gambar karena keduanya menghadirkan ide-ide daripada objek-objek yang nyata. Penyajian dengan kartun mengajak emosi untuk terlibat sehingga dapat membantu proses belajar-mengajar. Cara ini sebaiknya diterapkan pada siswa tingkat lanjut karena untuk menghargai hasil karya seni kartun diperlukan ke-matangan intelektual yang tinggi.

Gambar yang digunakan sebaiknya mampu membantu menjelaskan kata-kata yang disampaikan. Oleh karena itu, gambar-gambar tersebut harus memiliki kualitas yang baik, dalam arti memiliki tujuan, relevan, jelas, mengandung kebenaran, autentik, aktual, lengkap, sederhana, menarik, dan memberikan sugesti tentang kebenaran itu sendiri. Ukurannya harus cukup besar supaya mudah dilihat dan dipahami oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Selain itu, gambar harus bersih dari coretan, tidak kabur, tidak ada goresan atau cacat, dan keterangan gambar atau penjelasannya harus baik.

b. Penggunaan Gambar.

Pemilihan dan persiapan gambar dengan baik untuk mengajar di kelas tidak akan ada gunanya kecuali gambar-gambar tersebut digunakan dengan baik. Berikut ini beberapa saran, seperti yang disampaikan Kochhar, tentang cara menggunakan gambar secara efektif

- 1) Para siswa harus dipandu dalam melihat gambar. Mereka harus diarahkan untuk melihat secara aktif, kritis, dan dengan kepuasan pribadi.
- 2) Gambar lebih banyak berhubungan dengan imajinasi. Beberapa faktor seperti jarak, kecepatan, tindakan, tinggi, berat, luas, suara, dan lain-lain hanyalah gangguan. Mengekspos gambar saja tidak akan membantu pengungkapan ide. Agar interpretasinya tepat dan mudah dimengerti, gambar harus diajarkan secara cerdas dan dijelaskan dengan sejelas mungkin.
- 3) Waktunya harus cukup untuk memahami gambar-gambar. Proses belajar tidak boleh terganggu karena terburu-buru, yang akan mengakibatkan responsnya tidak tepat, sembrono, tanpa persiapan, dan tidak ada

waktu untuk mengantisipasi topik berikutnya. Siswa harus belajar tidak hanya melihat pada gambarnya, tetapi juga melihat ke dalam gambar tersebut, memahami setiap detailnya, dan menginterpretasikannya.

- 4) Jangan terlalu banyak gambar ditampilkan dalam satu kali pelajaran. Belajar sedikit gambar yang telah diseleksi dengan saksama lebih bermanfaat daripada hanya menekankan pada jumlah gambar yang dipelajari.
- 5) Gambar harus relevan dengan pembelajaran karena gambar yang tidak relevan hanya akan mengganggu perhatian.
- 6) Gambar-gambar yang kecil digunakan untuk perorangan saja atau dalam kelompok belajar.
- 7) Gambar-gambar lepas dapat dipajang di papan pengumuman disertai catatan atau pernyataan yang mengarahkan atau menantang observasi siswa.
- 8) Metode flanelograf dapat digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan menjaga agar para siswa tetap tertarik. Gambar-gambar kecil dapat digunakan dengan menempelkan secarik kain linen atau kertas pasir pada bagian belakang gambar karena kain linen atau kertas pasir itu akan menempel pada flanel tanpa bahan perekat. Gambar-gambar dapat ditampilkan secara berurutan untuk mengembangkan pokok permasalahan, hampir seperti gambar-gambar di film. Para siswa juga harus diberi motivasi untuk mengekspresikan ide mereka melalui gambar. Karya kreatif para siswa seperti sketsa, lukisan, dan kartun merupakan cara yang luar biasa dalam mempelajari sejarah. (Kochhar, 264).

7. Slide

Slide sangat baik di dunia pengajaran tauhid. *Slide* relatif tidak mahal dan dapat digunakan dan disimpan dengan

mudah. Selain itu, *slide* dapat digunakan berkali-kali tanpa mengurangi kualitasnya. *Slide* memiliki kemampuan untuk menjaga perhatian agar tetap terfokus sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi. *Slide* dapat diperbesar sesuai dengan ukuran yang diinginkan, serta dapat ditampilkan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama. *Slide* juga cukup fleksibel untuk semua jenis materi, baik cetak, tertulis, maupun gambar karena materi-materi tersebut dapat dihadirkan dalam berbagai warna dan kombinasi.

Perencanaan yang baik sangat diperlukan agar *slide* dapat digunakan secara efektif. *Slide* dapat digunakan sebagai pendahuluan, pada saat pengembangan materi pembelajaran, dan ketika merangkum pembelajaran. Bahkan, *slide* juga dapat digunakan untuk evaluasi. Dengan mengikuti konsep Kochhar, berikut ini beberapa contoh penggunaan *slide* untuk menjelaskan butir-butir pembelajaran tauhid:

- (1) Guru dapat mempersiapkan para siswa untuk belajar tentang peradaban bangsa Arab atau bangsa lain dimana figur-firug yang terkait dengan sejarah tauhid dengan memproyeksikan *slide* tentang kehidupan mereka masa itu.
- (2) Pembelajaran tentang rasul *ulul 'azmi* dapat diperkenalkan dengan menampilkan beberapa gambar (ilustrasi) Musa, Ibrahim, Muhammad, Isa dan Nuh.
- (3) Kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dapat dipresentasikan dengan bantuan beberapa *slide*.
- (4) Bangunan-bangunan yang didirikan oleh para ilmu pada masa Abbasiyah, Lembaga-lembaga ilmu yang dibangun di era terdahulu, tepat disajikan dengan gambar. (Kochhar, 274).

8. Film

Gambar memang efektif, tetapi gambar-gambar yang ditampilkan secara berurutan mempunyai keefektifan yang kumulatif. Gambar-gambar tersebut memperkaya pembelajaran dengan menampilkan proses yang tidak dapat ditiru, yakni memperbesar atau mengurangi ukuran objek yang sebenarnya. Film secara alamiah dapat menarik perhatian, meningkatkan minat dan motivasi, dan menawarkan suatu pengalaman autentik yang memuaskan berdasarkan dramatisasi dan daya tarik emosional. Film dapat melampaui batasan waktu, kompleksitas, dan tempat, dan membawa masa lalu, masa sekarang,.. dan masa yang akan datang ke dalam kelas. Film memperjelas realitas dengan membuat pengalaman tentang dunia luar menjadi pengalaman yang pribadi, dan memberikan pemahaman yang lebih besar tentang hubungan dan konsep yang, abstrak.

Ada beberapa batasan dalam menggunakan film. Penggunaan film yang .efektif memerlukan kemampuan khusus dan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan alat-alat proyektor. Penjadwalan film-film yang sesuai dan pemakaian alat-alatnya sering kali menjadi batu sandungan dan menghabiskan banyak waktu. Film itu sendiri juga tidak membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman belajar mereka. Ini semua menjadi masalah-masalah yang harus dicermati. Harus diakui bahwa rekonstruksi peristiwa bersejarah yang terkenal, gambaran kehidupan di wilayah lain, dan hubungan-hubungan yang abstrak dapat dilihat dengan bantuan sarana ini. Film menciptakan suatu persamaan pengalaman dengan realitas yang ada. Prosesnya dapat dijelaskan dan situasinya dapat direka ulang.

Untuk memastikan agar penggunaan film tersebut dapat maksimal untuk tujuan pendidikan, guru harus tahu tentang apa film tersebut, dan bagaimana film itu sesuai dengan

materi yang sedang diajarkan. Guru tauhid juga harus melihat film itu sebelum memutarnya di kelas, menyiapkan catatan tentang filmnya, dan merencanakan penggunaan filmnya dengan sebaik-baiknya.

BAB VII

TAUHID DAN AKHLAK

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik sekolah maupun madrasah, ada satu mata pelajaran yang sebenarnya merupakan dua rumpun ilmu yang berbeda, tetapi dijadikan satu, yakni mata pelajaran aqidah-akhlak. Aqidah identik dengan tauhid, keduanya berisi tentang perbuatan/perilaku hati (batin), sementara akhlak berisi tentang perbuatan/perilaku yang nyata (kasat mata). Berikut ini akan disampaikan secara singkat apa saja yang penting dipahami dari akhlak.

A. PENGERTIAN AKHLAK

Kata “akhlak” merupakan jamak (plural) dari “*khulq*” yang bisa diartikan tingkah laku. Dalam bahasa Indonesia kata itu dapat juga dimakanai dengan budi pekerti. Budi pekerti terdiri dari dua suku kata, yakni “budi” dan “pekerjaan”. Budi dapat diartikan dengan kesadaran yang didorong oleh ratio (karakter). Pekerjaan adalah wujud tindakan yakni yang tampak pada tingkah laku (behavior). Dengan demikian budi pekerti itu adalah gabungan rasio dan rasa yang terwujud dalam tingkah laku. Atau bisa dikatakan tingkah laku yang didasarkan atas rasio dan rasa. Suatu tindakan disebut sebagai tindakan akhlak atau bernilai akhlak, jika ia didasarkan atas rasio (pertimbangan yang dalam) dan rasa (melibatkan emosional). Ibn Miskawaih mendefinisikan

akhlak sebagai perangai yang merupakan gerak jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran (spontan). Dengan begitu, akhlak merupakan sifat jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah, tanpa pemikiran.

B. TINDAKAN AKHLAK

Perbuatan manusia merupakan *subject-matter* akhlak. Hanyasaja tidak semua perbuatan itu disebut tindakan akhlak atau mengandung nilai akhlak. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sehingga suatu perbuatan disebut sebagai tindakan akhlak. *Pertama* tindakan itu harus didasarkan atas kesadaran. Kesadaran mengandung makna bahwa yang bertindak bukan orang yang kondisi pikirannya dalam keadaan setengah ingat, tidak konsentrasi, tidak kritis atau hilang ingatan sama sekali. *Kedua* bahwa tindakan itu didasarkan atas kebebasan. Perbuatan itu harus berdasarkan pilihan bebas, bukan karena dipaksa oleh faktor lain. Bebas artinya seseorang tidak dipaksa untuk memilih tindakan apa yang harus dilakukannya, dan hal itu merupakan hasil putusan yang diambil secara bebas pula. *Ketiga* ada motivasi atau niat. Dalam makna yang lebih umum, niat disini diartikan sebagai adanya keinginan untuk mencapai target nilai.

Jika persyaratan di atas terpenuhi, maka suatu perbuatan disebut sebagai tindakan akhlak, atau tindakan yang memiliki nilai akhlak. Begitu suatu perbuatan disebut tindakan akhlak, barulah kemudian muncul penilaian, apakah ia disebut benar, salah, baik atau buruk. Demikian pula, apakah pelakunya layak mendapat ganjaran yang biasa disebut dengan hukuman, pahala, dosa dan sebagainya. Jika persyaratan di atas luput dari suatu tindakan, maka tidak

akan ada penilaian apakah tindakan dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

C. OBYEK MATERIAL DAN OBYEK FORMAL

Obyek material maksudnya aspek yang dikaji dan ditelaah dalam disiplin ilmu tertentu. Mungkin saja terjadi bahwa disiplin yang berbeda memiliki obyek material yang serupa. Manusia misalnya, dapat menjadi disiplin ilmu baik psikologi maupun sosiologi. Tuhan menjadi obyek material dalam disiplin ilmu filsafat dan teologi. Oleh karena itu yang membedakan antara satu disiplin dengan disiplin lainnya ada pada obyek formalnya. Obyek formal artinya sudut pandang yang digunakan untuk menelaah obyek material. Jika psikologi melihat manusia dari aspek kejiwaannya, maka sosiologi dari aspek hubungan (relasi) timbal balik dari manusia. Obyek material akhlak adalah semua tingkah laku manusia yang menampakkan diri. Akan tetapi jika ditinjau dari obyek formalnya, maka tingkah laku itu harus tingkah laku yang disengaja, direncana dan tidak terpaksa. Sebab, suatu tindakan tidak disebut tindakan akhlak jika ia terlaksana tanpa disengaja, tanpa direncanakan dan tanpa kebebasan dari individu yang darinya muncul perbuatan itu.

D. TUJUAN MEMPELAJARI AKHLAK

1. Memahami konsep dasar perbuatan

Mungkin ada orang yang mempertanyakan, mengapa akhlak dipelajari, dibahas, didiskusikan dan sebagainya. Mengapa tidak langsung diamalkan saja. Pertanyaan itu hampir sama dengan pertanyaan mengapa agama didiskusikan, bahkan diilmiahkan, dan mengapa tidak langsung diamalkan saja. Suatu perbuatan atau tindakan bisa dan berhak dinilai jika diketahui terlebih dahulu mengapa tin-

dakan tersebut muncul. Apa yang mendasari lahirnya tindakan, dalam situasi dan kondisi apa, faktor internal dan eksternal yang mendorong lahirnya tindakan. Sebagai contoh: sulit sekali bagi seorang Muslim untuk memahami tindakan sahabat Nabi bernama Umar bin Khattab yang tidak memberlakukan pemotongan tangan bagi seorang pencuri, padahal Qur'an sendiri sudah memerintahkan potong tangan, bila tidak diketahui konsep dasar tindakan Umar tersebut.

2. Mampu memberikan analisa atas suatu perbuatan

Memberikan analisa atas suatu tindakan ialah mendialogkan antara yang semestinya dilakukan (norma) dengan apa yang sungguh-sungguh dilakukan (realitas). Memberikan analisa, yakni menjelaskan dengan rinci tentang tindakan berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh (komprehensif). Pada contoh di atas, yang semestinya dilakukan Umar adalah memotong tangan, tetapi yang sungguh-sungguh dilakukan adalah tidak memotong angan. Contoh analisa: mempelajari terlebih dahulu sebab-sebab turunnya ayat potong tangan dengan menggunakan tafsir atau hermeneutika, kemudian mempelajari serinci mungkin lewat metodologi yang absah mengapa Umar tidak memotong tangan demikian seterusnya.

3. Mampu memberikan penilaian atas suatu perbuatan

Setelah diketahui konsep dasar suatu tindakan, baru kemudian seseorang dapat memberi putusan, justifikasi, klaim hingga memberikan penilaian. Jadi untuk memberikan penilaian, seseorang harus melewati beberapa kajian terlebih terdahulu agar dalam pemberian penilaian itu seseorang bertindak adil dan rasional. Penilaian bukan dilakukan dengan cara membabi buta, bersifat emosional

semata, tergesa-gesa, ada unsur kepentingan, subyektif dan masih banyak lagi sikap yang sering menjadikan seseorang tidak sampai kepada keadaan yang sesungguhnya.

4. Dapat memberi pertimbangan atas perbuatan

Memberi pertimbangan di sini dimaksudkan sebagai sebuah sikap yang tidak tergesa-gesa untuk memberikan nilai. Banyak faktor yang harus dipelajari sebelum seorang memberikan penilaian. Sekilas, misalnya, suatu tindakan mungkin dipandang dan dinilai salah dan buruk, yang se-mestinya perbuatan tersebut mudah dan langsung ditinggalkan. Tetapi setelah dipelajari lebih mendalam ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

5. Menuntun seseorang untuk mengambil keputusan

Menuntun mengambil keputusan artinya memberikan arah dan logika yang benar dalam memberikan penilaian. Dengan mempelajari akhlak secara komprehensif, seseorang tidak mengambil keputusan untuk bertindak dengan cepat tanpa pertimbangan yang matang. Dari semua tujuan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seseorang seharusnya hati-hati dalam bertindak serta hati-hati dalam memberikan penilaian atas suatu tindakan.

E. AKHLAK SEBAGAI NORMA DAN AKHLAK SEBAGAI ILMU

Sebagai norma, akhlak lebih berfungsi sebagai penilaian atas suatu perbuatan. Jadi dalam pandangan ini ada klaim bahwa perbuatan itu dinilai baik, perbuatan itu buruk, perbuatan itu benar dan perbuatan itu salah. Ukurannya pun bisa dilihat dari agama, etika maupun budaya. Perbuatan itu salah atau buruk karena berlawanan dengan pandang-

an agama atau berlawanan dengan etika atau budaya. Berbeda dengan akhlak sebagai ilmu, maka ia bukan menilai atau mengklaim secara spontan, melainkan lebih bersifat mengkritisi, menjelaskan, mempertimbangkan kendati pun pada akhirnya akan memberikan penilaian. Penilaian suatu perbuatan dari perspektif norma cenderung spontan, tidak seperti halnya dari perspektif ilmu, mak ia lebih cenderung bertahap, dengan metodologi, ada banyak pertimbangan, melibatkan banyak perspektif dan sebagainya.

Contoh: Ada seorang wanita yang bekerja sebagai PSK. Alasan yang ia gunakan untuk bekerja sebagai PSK adalah tidak ada pekerjaan lain yang ia bisa lakukan, padahal ia harus memenuhi kebutuhan keluarganya, membayai uang sekolah anaknya dan sebagainya. Tanpa usaha yang demikian, menurutnya, ia tidak akan bisa memenuhi kewajibannya kepada keluarga. Pertanyaannya adalah, bagaimana penilaian atas perbuatan si wanita di atas bila ditinjau dari akhlak (Islam). Sudah barangtentu banyak pendapat. Ada yang mengatakan akhlaknya salah, karena sudah melakukan perzinahan dengan dalih atau alasan apupun. Ia pasti berdosa kendati dengan alasan yang bermacam-macam tadi. Agama dengan tegas mengecam orang yang melakukan zina. Namun, mungkin juga ada orang yang memberikan penilaian dengan mengatakan "tunggu dulu". Jangan cepat-cepat memberikan penilaian atau klaim bahwa si wanita tadi berdosa besar. Ada dua kewajiban yang sekaligus berada dipundak wanita ini, yakni ke wajiban menghindari zina dan kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam akhlak disinilah ditemukan apa yang disebut dengan pertimbangan (moral). Seseorang akan dipaksa untuk memberi keputusan dan memilih sikap apa yang akan ambil, sudah barang tentu dengan resiko masing-masing. Tampak sekali paradigma yang diguna-

kan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Ungkapan dosa, pahala, siksa lebih dominan dalam perspektif akhlak sebagai norma. Sementara dari segi akhlak sebagai ilmu, maka penjelasannya pun lebih berorientasi kepada berbagai pertimbangan yang dilakukan secara sistematis dan penuh kehati-hatian dan pertimbangan. Tidak banyak ditemukan klaim dalam pandangan kedua ini.

Contoh lain: Seorang ibu berpesan kepada anaknya yang masih belajar di tingkat atas (Sekolah Menengah), yakni mengatakan "kamu harus lulus dan mendapat nilai sangat baik dalam ujian akhir besok". Begitu tiba hari ujian, si anak tadi tidak bisa menjawab soal ujian dengan lancar tanpa membuka buku catatan. Padahal menurut aturan, bagi yang melaksanakan ujian tidak dibolehkan membuka catatan dalam bentuk apapun. Jika ditinjau dari akhlak sebagai norma, maka perbuatan si anak tersebut termasuk pada tindakan akhlak tercela, karena di situ ditemukan kecurangan. Jadi ada klaim dan pemberian penilaian yang dilakukan secara spontan, yakni perbuatan itu salah karena bertentangan dengan aturan. Tetapi jika dipandang dari segi akhlak sebagai ilmu, maka ia lebih bersifat menjelaskan fenomena tersebut, memetakan kepentingan-kepentingan si anak di dalamnya, menjelaskan berbagai pertimbangan si anak untuk sampai kepada mengambil keputusan buka catatan. Sama halnya dengan contoh pertama, bahwa ada dua beban kewajiban bagi si anak tersebut sekaligus, yakni mematuhi perintah orang tua atau kewajiban mengikuti aturan sekolah.

Tampaknya, akhlak sebagai ilmu tidak memberikan klaim atau keputusan hukum yang pasti seperti halnya akhlak sebagai norma. Memang begitulah cara kerja ilmu. Ilmu tidak memaksa seseorang untuk menerima atau menolak, akan tetapi ilmu memberikan ruang kepada sese-

orang untuk memilih secara bebas mana yang patut untuk diterimanya atau untuk ditolak.

F. SUMBER AKHLAK

Sumber akhlak yang dimaksudkan di sini adalah bahan yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi yang kemudian punya legalitas sebagai alat pengukur apakah suatu perbuatan itu bisa dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Secara garis besar, ada 3 (tiga) macam sumber yang dapat dijadikan alat pengukur suatu perbuatan atau tindakan, yakni: agama, etika dan budaya.

1. Agama

Agama di sini meliputi kitab suci (Qur'an dan hadis Nabi). Jika agama atau kitab suci mengakat bahwa tindakan itu sah dilakukan, maka yang demikian baik untuk dilakukan. Sebaliknya jika tindakan itu tidak sah, maka ia harus ditinggalkan. Jadi ukuran suatu tindakan (benar, salah, baik dan buruk) adalah agama atau apa yang disampaikan dalam kitab suci. Mungkin saja menurut pandangan manusia suatu tindakan atau perbuatan itu sah-sah saja atau baik, tetapi menurut agama tidak baik, maka yang dikehendaki adalah pandangan agama. Contohnya: meminum benda yang memabukkan (*khamr*) merupakan tindakan yang tercela, karena Qur'an sendiri melarang untuk meminumnya. Tindakan menghormati orang tua (bapak atau ibu) merupakan tindakan terpuji karena Qur'an memerintahkan seperti itu.

2. Etika

Etika merupakan disiplin yang berbeda dari agama, terutama diwaktu memberikan penilaian. Sebelum menyam-

paikan fungsi etika sebagai sumber atau ukuran suatu tindakan, di sini akan dijelaskan sekilas tentang apa itu etika. Etika berbeda dengan akhlak, *etiquette*, moral, sopan-santun, tatakrama, budi pekerti, adab, dan masih ada istilah lain yang hampir semakna. Etika lebih bersifat filosofis, historis dan ilmiah, sedangkan yang lain bersifat normative. Semua terma tersebut memang berbicara tentang kebijakan, kebenaran, kesalahan dan keburukan, hanya saja etika juga bicara tentang apakah suatu tindakan tepat atau tidak tepat dilakukan pada saat tertentu. Mungkin saja tindakan itu atas dasar norma agama atau anjuran agama, akan tetapi karena sesuatu dan lain hal maka tindakan itu terpaksa dibatalkan atau ditunda. Dalam keseharian, seseorang sudah terbiasa mencampurbaurkan pemaknaan terma-terma ini, namun secara akademik dapat dibedakan.

Etika lebih cenderung kepada menata suatu tindakan. Tindakan itu bisa sebagai ekspresi keberagamaan atau selain keberagamaan. Jadi yang ditata bukan agamanya akan tetapi tata cara seseorang dalam beragama. Jangan sampai orang lain yang berada di sekitarnya merasa tidak nyaman karena cara beragamanya yang kurang melihat kondisi sekitar. Lantas bagaimana seseorang agar bertindak lebih baik, maka disinilah dibutuhkan etika. Oleh sebab itu etika dapat didefinisikan sebagai studi kritis atas moralitas. Artinya moral atau akhlak yang bersifat normative itu, dijalankan dengan menggunakan kenderaan etika. Agama yang bersifat suci itu disajikan dan ditampakkan dengan menggunakan cara-cara etis, sehingga agama itu bisa menyenangkan, menggembirakan dan tidak menakutkan. Di sinilah urgennya etika dalam beragama. Etika tanpa agama kering spiritual, hampa dan gersang. Tetapi juga, agama tanpa etika menjadikan agama terkesan menakutkan, kaku dan sebagainya.

Contoh: ketika datang bulan Ramadhan, seluruh masjid semarak dengan syi'ar Islam. Salah satu bentuk kegiatannya adalah memperbanyak membaca ayat-ayat Qur'an, bahkan lewat pengeras suara dengan alasan syi'ar atau dakwah Islam. Dari aspek agama (akhlak Islam) tindakan itu baik, karena membaca Qur'an dianjurkan. Suara bacaan itupun sebaiknya diperdengarkan dengan suara lantang atau nyaring, dengan alasan syi'ar Islam. Namun, ada masalah, yakni apakah dengan suara lantang itu misalnya tetangga masjid yang sedang istirahat dapat terganggu? Orang tua yang butuh istirahat, para bayi yang sedang tidur kira-kira terganggu atau tidak dengan kegiatan itu. Inilah contoh beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh etika. Jika seseorang tidak mempertimbangkan beberapa hal tersebut, yang penting suatu tindakan benar menurut agama, maka keadaan ini dapat berimplikasi syi'ar Islam itu dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai tindakan yang tidak menyenangkan, bahkan mengganggu. Jalan keluarnya misalnya, baca Qur'an tetap dilanjutkan tetapi tidak perlu pakai pengeras suara. Dengan demikian unsur dakwah dengan mendengungkan ayat-ayat Qur'an tadi ditunda dulu demi kemaslahatan masyarakat. Masih banyak contoh yang bisa diidentikkan dengan kasus di atas.

3. Budaya.

Budaya, dalam konteks ini, memiliki makna yang lebih luas. Budaya disamping sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, ia juga meliputi seluruh sistem kehidupan suatu masyarakat seperti kebiasaan, tradisi, yang ada begitu saja dan sangat sulit menjelaskan dari mana dan kapan munculnya. Kebiasaan masyarakat sangat bervariasi. Bahkan dalam komunitas masyarakat kecil, satu perkampungan misalnya, kadang-kadang punya kebiasaan yang

berbeda. Belum lagi masyarakat dalam konteks yang lebih luas, antara kecamatan, kabupaten hingga propinsi.

Tradisi atau adat istiadat merupakan salah satu standard apakah suatu perbuatan atau tindakan diterima atau tidak, baik atau buruk, bahkan benar atau salah. Tindakan di sini meliputi tindakan yang bersifat sosial atau cara beragama sekalipun. Banyak perilaku sosial dan tindakan keagamaan yang secara diam-diam ditolak oleh sekelompok masyarakat karena tidak sesuai dengan tradisi mereka. Tindakan keagamaan maksudnya, cara masyarakat mengekspresikan sikap keberagamaannya, termasuk cara ritualnya dan beberapa hal yang terkait dengan teknis pelaksanaannya. Sebagai contoh: ada masyarakat yang di dalam tradisi keagamaannya memakait qunut ketika solat subuh, melaksanakan selamatan ketika ada event-event spesial seperti kelahiran, kematian, masa kehamilan, bulan-bulan dan hari tertentu. Ada pula masyarakat yang tidak menggunakan tradisi keagamaan tersebut dengan alasan bahwa semua kegiatan itu bukan merupakan ajaran agama, tidak ada landasan hukumnya, mengada-ada, hingga ia divonis sebagai perbuatan bid'ah. Di bidang tindakan sosial, masih banyak lagi cara-cara atau tindakan yang didasarkan atas adat istiadat seperti cara berbicara, cara duduk, cara berjalan di perkampungan, cara makan dan minum, bahkan masih banyak lagi kasus yang lain. Semua tindakan itu ditata dan diatur sedemikian rupa berdasarkan adat-istiadat setempat.

Dalam realitas kehidupan, tiga standard di atas sering tidak sejalan. Bisa saja tindakan itu atas dasar agama, tetapi cara melakukannya tidak sesuai dengan etika, atau sesuai dengan agama tetapi cara melakukannya tidak sesuai dengan budaya. Bisa juga suatu perbuatan sesuai dengan budaya tetapi berlawanan dengan norma agama. Dari aspek ini etika

lebih bersifat netral, karena ia lebih cenderung menata, telaah etika lebih bersifat rasional yang berbeda dengan karakter agama dan budaya yang cenderung emosional (banyak melibatkan emosi). Memang yang ideal adalah tindakan atas dasar agama, ia dilakukan dengan cara yang rasional, bijaksana dan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Jika seseorang (Muslim) dapat berperilaku seperti ini, maka barangkali inilah yang disebut sebagai pembawa Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

G. NILAI TINDAKAN

Dalam pelajaran akhlak, suatu tindakan memiliki nilai yang bisa dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yakni subyektivisme dan obyektivisme. Dengan demikian ada yang disebut nilai subyektif dan ada pula nilai obyektif.

1. Makna Nilai Subyektif

Nilai subyektif adalah apabila suatu tindakan atau perbuatan sejalan dengan kehendak/pertimbangan subyek tertentu. Subyek tertentu yang dimaksudkan di sini meliputi Tuhan, agama, Kitab Suci, Undang-Undang, hukum, aturan, dan masyarakat. Jika seseorang ditanya misalnya dengan pertanyaan “mengapa saudara tidak mau mencuri”, kemudian ia menjawab: “karena perbuatan berdosa”, atau “karena saya takut Tuhan”, atau “agama dan kitab suci melarang mencuri”, atau “perbuatan itu melanggar hukum”, atau ia mengatakan “mencuri bisa merugikan diri sendiri atau orang lain”, maka jawab-jawab tersebut termasuk pada wilayah nilai subyektif. Demikian pula jika seseorang ditanya: “mengapa saudara suka membantu orang lain?” Jika ia menjawab dengan cara di atas, maka itu juga termasuk pada subyektivitas nilai.

Dalam konteks ini, Majid Fakhry menulis dan menyebut bahwa ada yang disebut dengan akhlak Qur'an. Yang dimaksud dengan akhlak Qur'an di sini ialah satu tindakan atau perbuatan yang bertumpu dan didasarkan kepada teks kitab suci atau kesepakatan terhadap teks yang dapat diterima ketika menghadapi nilai atau penafsiran secara dialektis. (Fakhry 1996, xvii) Cara yang ditempuh oleh pengikut ini adalah dengan memahami dan menangkap ungkapan Qur'an terhadap suatu tindakan, apakah ia disebut benar, salah, baik atau buruk.

Ada dua pandangan yang lazim digunakan untuk memahami nilai-nilai akhlak dalam Qur'an seperti ini, yakni pertama, memahami nilai hanya didasarkan makna literasi ayat, makna tekstualnya dan apa adanya sesuai dengan bunyi ayat misalnya. Pandangan dan pemahaman seperti ini dapat dikatakan sangat sederhana, tetapi bukan tidak mengalami problem di kemudian hari, terutama dalam konteks sosiologis masyarakat. Kedua, memahami nilai tidak hanya didasarkan makna literasi ayat, juga bukan makna tekstualnya dan apa adanya sesuai dengan bunyi ayat, tetapi juga memahami ayat berdasarkan konteksnya. Biasanya pandangan ini lebih cenderung kepada makna di balik teks (ayat). Sama halnya ketika Majid Fakhry menyebutkan bahwa ada yang disebut sebagai akhlak Ketuhanan. Akhlak jenis ini adalah akhlak atau tindakan yang didasarkan atas dasar ketuhanan. Seseorang melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan didasarkan atas bahwa tindakan itu merupakan perintah Tuhan atau atas dasar kepengawasan Tuhan. Misalnya, jika seseorang melakukan suatu tindakan atau meninggalkannya mungkin ia akan hanya mengatakan 'Tuhan menyuruh saya untuk melakukan' atau 'perbuatan itu tidak baik karena dilarang Tuhan'. Tidak ada alasan lain kecuali karena Tuhan.

2. Makna Nilai Obyektif

Nilai obyektif adalah nilai yang terletak dalam tindakan itu sendiri, bukan disebabkan oleh faktor luar (subyektif). Atau dengan kata lain, nilai perbuatan bersifat obyektif, yakni terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Contohnya: Jika seseorang ditanya misalnya dengan pertanyaan yang serupa “mengapa saudara tidak mau mencuri”, kemudian ia menjawab: “karena tindakan mencuri itu hakikatnya jelek atau buruk”, maka jawaban ini termasuk pada wilayah nilai obyektif. Dalam pandangan ini, seseorang tidak mau melakukan tindakan mencuri bukan karena larangan kitab suci, bukan takut Tuhan, bukan karena melanggar hukum, bukan karena diharamkan, bukan karena merugikan orang lain, melainkan karena tindakan mencuri itu sendiri (*its self*) sudah buruk.

Dengan penjelasan di atas menurut pandangan subyektif bahwa nilai suatu tindakan, entah itu tindakan baik atau buruk, bukan berada dalam tindakan itu sendiri akan tetapi disebabkan adanya penilaian dari luar. Karena bersifat subyektif, maka penilaian apapun bisa beragam-ragam. Jika subyek itu masyarakat, maka bisa saja tindakan tertentu benar dan baik pada satu masyarakat, namun salah dan buruk bagi masyarakat lain, sesuai dengan kulturnya.

H. BENAR, SALAH, BAIK DAN BURUK.

Dalam ilmu akhlak, kata benar, salah, baik dan buruk memiliki makna yang berbeda-beda. Kendati dalam kegiatan sehari-hari, kata-kata tersebut digunakan dan dimaknai tanpa melihat konteksnya, penggunaan kata itu selalu tidak jelas dan kabur, atau dengan pemaknaan yang tumpang tindih. Untuk mengingat-ingat makna kata-kata itu secara mudah, perlu terlebih dahulu dihafalkan pasang-

an masing-masing, yakni: benar lawannya salah; baik lawannya buruk.

1. Benar dan Salah

Suatu tindakan disebut benar, manakala ia sesuai dengan tuntutan norma. Sebaliknya tindakan disebut salah manakala ia tidak sesuai dengan kehendak norma. Norma di sini mencakup: agama, kitab suci, aturan, hukum yang universal. Jadi, benar dan salah berhubungan dengan landasan atau prinsip dasar yang dipakai dalam melakukan sebuah tindakan. Bersedekah, misalnya, merupakan tindakan yang benar, karena Qur'an menganjurkan tindakan tersebut. Meminum benda yang memabukkan, seperti khamar, adalah tindakan yang salah, karena Qur'an melarang tindakan tersebut.

2. Baik dan Buruk

Suatu tindakan disebut baik jika sesuai dengan kebiasaan atau cara yang sudah berlaku umum, wajar pada suatu tempat, situasi kondisi tertentu. Sebaliknya, suatu tindakan disebut buruk jika tidak sesuai dengan kebiasaan atau cara yang sudah berlaku umum, tidak wajar pada suatu tempat, dan situasi kondisi tertentu. Dengan demikian, baik dan buruk selalu berhubungan dengan kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan. Atau dengan ungkapan lain, baik dan buruk terkait dengan cara (metode) yang ditempuh dalam mewujudkan suatu norma (benar).

Untuk memahami konsep ini lebih jelas, berikut ini disampaikan semacam ilustrasi: Bersedekah itu adalah tindakan yang benar, demikian normanya (Qur'an) mengatakan begitu. Si Arbi bersedekah sepuluh ribu kepada si Aliza, itu tindakan yang benar. Tetapi, uang itu diberikan kepada Aliza dengan cara melemparkan atau sambil merengutkan

wajah, maka ini disebut buruk. Jadi, baik dan buruk sangat terkait dengan cara. Bisa saja sesuatu itu awalnya benar tetapi berakhir dengan keadaan yang buruk. Mengajak kepada kebijakan disebut benar. Tetapi mengajak dengan cara memaksa atau dengan kekerasan itu disebut buruk.

Mungkin ada pertanyaan yang muncul, jika yang benar bisa berakhir dengan buruk, apakah juga tidak mungkin terjadi yang salah akan menjadi baik? Jawabnya adalah bisa, bahkan banyak ditemukan. Contohnya: seorang siswa yang kena tilang oleh polisi biasanya dapat diselesaikan dengan cara berdamai. Entah yang mengajak pertama kali untuk damai si siswa atau polisi. Polisi akan mengatakan "kamu harus sidang di kantor minggu depan, jam sekian, menyiapkan beberapa persyaratan, karena kamu sudah melanggar aturan, mengendarai kendaraan tanpa punya SIM." Lantas siswa tadi menawar untuk berdamai sambil mengatakan, "damai saja pak, saya bayar uang patroli, saya tidak punya waktu sidang karena waktunya bersamaan dengan ujian saya" dan masih banyak alasan lain yang bisa dimaklumi oleh polisi tadi. Usaha yang dilakukan oleh dua pihak ini bisa disebut baik, karena bisa diterima oleh ke dua pihak, saling rela. Namun tindakan kedua belah pihak ini disebut salah karena tidak didasarkan kepada norma yang sudah ditentukan, misalnya harus sidang, dihukum atau didenda, sesuai dengan bunyi aturan atau undang-undangnya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki rasa berkewajiban untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Jadi, menghormati orang adalah suatu kewajiban, dan hal itu disebut benar. Namun, cara yang ditempuh untuk menghormati orang lain berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal yang demikian sangat tergantung kepada kebiasaan atau budaya masing-masing. Ketika

masuk ke wilayah (diskursus) bagaimana cara bertindak, maka fokus kajiannya akan masuk kepada diskusi baik atau buruk. Sebagai contoh: Tiap masyarakat punya ukuran yang berbeda dalam memberikan nilai pada suatu tindakan. Baik pada masyarakat tertentu, belum tentu baik pada masyarakat yang lain. Demikian pula buruk pada kelompok yang satu, belum tentu buruk pada yang lain.

Sebagai contoh: Dalam masyarakat jawa, jika ada seorang yang melintas atau lewat pada sekelompok orang yang sedang duduk dipinggir jalan misalnya, maka orang yang akan lewat tadi harus menundukkan kepala sambil mengucapkan kata “permisi”, “nderek langkung”, kemudian pandangannya pun tidak perlu menatap orang yang dilewati. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan. Berbeda dengan masyarakat batak, jika ada seseorang yang melintas atau lewat pada sekelompok orang yang sedang duduk dipinggir jalan misalnya, maka orang yang akan lewat tidak perlu menundukkan kepala sambil mengucapkan kata “permisi”, tetapi dia harus menatap sambil mengucapkan “pak” atau “bang”, nom-pang lewat” dengan wajah yang penuh ekspresi khas masyarakat batak. Dalam masyarakat jawa, berbicara sambil agak menunduk merupakan cara penghormatan atas lawan bicara, tetapi ini tidak baik dalam masyarakat batak karena lawan bicara harus ditatap dengan tajam, dan inilah cara orang batak menghormati lawan bicaranya. Dalam masyarakat batak, menunduk terhadap lawan bicara merupakan sikap yang tidak baik (buruk). Demikian pula menatap dengan tajam lawan bicara, dalam masyarakat jawa, merupakan sikap yang tidak baik pula.

Contoh lain yang cukup relevan dengan konsep baik dan buruk tersebut dapat dilihat dalam kasus berikut. Dalam masyarakat batak, cara seorang tamu untuk menghormati

si tuan rumah berbeda dengan masyarakat jawa. Misalnya, jika disajikan hidangan atau santap makan, maka orang batak akan melahap habis makanan itu. Uniknya, yang empunya rumah justru senang dan merasa puas, karena apa yang dia masak dan hidangkan begitu dinikmati betul oleh tamunya. Tetapi jika si tamu makan sedikit, maka ini akan membuat yang empunya rumah merasa kecewa, bahkan tidak jarang berandai-andai," mengapa tamu saya tidak mau melahap makan yang saya masak" mungkin tidak enak, dan masih banyak praduga yang negatif yang bisa muncul dalam pikiran si empunya rumah. Begitulah cara masyarakat memuliakan tuan rumahnya. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlaku dalam masyarakat jawa. Mungkin pada beberapa keluarga tertentu bisa terjadi, namun secara umum tidak seperti demikian. Dalam masyarakat jawa, jika seorang tamu memakan sedikit atas hidangan yang disajikan, maka yang empunya rumah tidak merasa gelisah seperti dalam masyarakat batak tadi. Bahkan cara makan yang lahap kurang baik di dalam kebiasaan masyarakat jawa. Begitulah uniknya sebuah budaya. Tidak ada yang benar dan yang salah dalam contoh di atas. Yang ada ialah baik atau buruk. Oleh sebab itu, ukuran baik dan buruk bersifat relatif dan kontekstual, tergantung di mana tindakan itu berlangsung.

I. AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik suatu pemahaman atau definisi bahwa akhlak terpuji ialah suatu tindakan yang dilakukan sesuai norma (benar) dan dilakukan dengan cara yang baik pula. Jadi tindakan itu terpuji atas dasar normanya dan terpuji karena cara melakukannya. Sebaliknya tindakan (akhlak) itu dikatakan tercela

karena ia berlawanan dengan norma dan tercela karena cara yang buruk ketika melakukannya. Dalam realitas kehidupan, sejak dahulu sampai sekarang, tidak sedikit tindakan yang di dasarkan atas norma atau agama tetapi berakhir dengan kegagalan disebabkan cara melakukannya yang buruk. Contoh: jihad merupakan perintah agama, tetapi tindakan jihad dengan cara anarkhi dan berdampak merugikan terhadap orang lain yang tidak berkepentingan, ini berarti tidak terpuji, alias buruk. Oleh karena itu, nilai yang sempurna di hadapan Tuhan adalah suatu tindakan yang sesuai norma agama (*syari'at*) dan dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan etika. Jika tidak demikian, maka nilai benar tersebut akan tertutupi oleh keburukan cara melakukannya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan mengapa seseorang atau kelompok masyarakat tidak menerima seruan untuk masuk kepada sebuah kebenaran atau norma agama, bukan karena norma itu yang salah, akan tetapi cara menyampaikannya yang buruk. Sebaliknya, banyak hal yang salah menurut agama tetapi diterima dan dikerjakan oleh masyarakat karena cara menyampaikannya baik. Sogok menyogok dan rentenir misalnya, akhirnya merupakan pekerjaan yang lumrah dalam masyarakat (individu) tertentu, karena misi yang ditawarkan oleh sogok dan rentenir itu adalah mempermudah seseorang mendapatkan apa yang diinginkannya. Masih banyak contoh kasus yang bisa ditemukan di masyarakat mengenai hal ini.

Terpuji atau tercelanya suatu tindakan, tampaknya, lebih didominasi oleh sikap atau cara bagaimana norma itu dilakukan. Diakui memang bahwa melakukan sesuatu yang dilarang agama, juga termasuk akhlak tercela. Namun, dalam hidup keseharian, terutama terkait dengan kehidupan global, dominasi cara yang tidak tepat untuk memperjuangkan yang benar justru lebih kuat daripada lang-

sung melanggar perintah Tuhan secara langsung. Contoh: munculnya konflik, saling fitnah, saling menghujat, kebenalian dan sinis, bukan disebabkan oleh suatu tindakan yang bertentangan dengan agama, melainkan karena faktor cara seseorang atau komunitas ketika menyampaikannya kepada orang lain. Banyak hal yang dilarang agama, tetapi berjalan tanpa hambatan. Misalnya kegiatan rentenir, sogok menyogok di jalan raya, cara penyembelihan hewan konsumsi di pasar-pasar yang jarang diteliti dan diawasi, timbangan, campuran makanan yang sulit dideteksi, cara membersihkannya, nyontek diwaktu ujian. Contoh-contoh yang disebutkan ini merupakan dosa individual yang dampaknya jauh lebih kecil bila dibanding semangat keagamaan yang ingin menyiarkan Islam tetapi dengan cara yang tidak baik. Jarang ditemukan orang terluka atau mati karena dampak rentenir, sogok menyogok, menipu lewat timbangan, dan sebagainya. Tetapi ratusan orang bisa terluka dan mati karena dampak dari semangat keagamaan yang buruk.

BAB VIII

PEMBELAJARAN TAUHID DAN INTEGRASI NASIONAL

A. INTEGRASI KECAKAPAN ABAD 21, KARAKTER, LITERASI DAN MODERASI

Dengan mengacu kepada KMA 183 2019 KMA 183 tahun 2019 pembelajaran ilmu tauhid di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syari'ah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah swt, maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multi-etnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh karena itu, pembelajaran ilmu tauhid mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan,

pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama untuk menggapai ridlo Allah swt.

Pembelajaran ilmu tauhid secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas ke-Indonesia-an dalam diri para siswa. Jika ilmu tauhid diberi dengan pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, maka masa depan pengetahuan dan keberagamaan siswa Muslim akan menjadi lebih baik. Tauhid harus disajikan secara menyeluruh dan koheren. Penjelasan ilmu tauhid yang diberikan harus memiliki landasan yang luas sehingga siswa memiliki pemahaman tentang seluruh model keberagamaan muslim pada periode atau waktu tertentu. Hal ini akan membuat para siswa mendapat gambaran tentang perkembangan keagamaan Muslim pada suatu waktu secara luas dan menghargai peran yang dimainkan oleh berbagai tokoh Muslim masa dahulu dan sekarang. Ilmu tauhid harus disajikan dengan cara yang objektif, yakni berdasarkan fakta sejarah maupun didasarkan pada hadis-hadis sahih. Mata pelajaran tersebut perlu disajikan dengan perspektif yang mengarah kepada pengembangan dan kebermanfaatan bagi perilaku peserta didik.

Dalam rangka kepentingan integrasi nasional dan emosional, sikap yang hati-hati perlu dilatih sambil menangani situasi-situasi semacam itu. Seluruh pendekatan perlu dilakukan dengan pikiran yang terbuka dan objektif,

sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis di antara para siswa. Mereka harus dilatih untuk membedakan fakta dengan opini dan antara agama Islam dan organisasi Islam. Penekanannya harus pada sintesis keagamaan yang berbeda-beda tadi. Saat mengajarkan ilmu tauhid, tekanan perlu dilakukan pada sumbangsih berbagai lapisan masyarakat dan kebudayaan Islam serta sintesis yang ditempa selama berabad-abad. Perlu ditegaskan bagaimana para pembaru sosial dan keagamaan, para pemimpin politik, pujangga, dan ilmuwan dari semua bagian Indonesia telah membantu dan memberikan kontribusinya pada negara Indonesia.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu framework pembelajaran ilmu tauhid abad 21 harus memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik madrasah dan berbasis pemecahan masalah. Di sini dikembangkan kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang ditemukan misalnya pada materi ilmu tauhid bahwa terjadi konflik internal kaum muslimin pada masa dimulai era Usman bin Affan hingga memunculkan ajaran-ajaran dari aliran ilmu tauhid yang saling berlawanan.

Dalam konteks Indonesia, tidak ada sejarah kebudayaan suatu bangsa yang setua dan seberagam Indonesia dapat diharapkan tidak memiliki konflik dalam perjalanan hidupnya. Situasi-situasi konflik perlu ditangani dengan hati-hati. Isu-isu seperti nabi palsu, aliran-aliran sesat, Ahmadiyah, Forum Pembela Islam, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lain-lain harus ditangani dengan penuh perhitungan. Peserta didik dilatih untuk memberi-

kan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*). Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.

Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari. Abad 21 adalah abad digital. Komunikasi dilakukan melewati batas wilayah negara dengan menggunakan perangkat teknologi yang semakin canggih. Internet sangat membantu peserta didik dalam berkomunikasi. Saat ini banyak media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui smartphone yang dimilikinya, dalam hitungan detik, peserta didik madrasah dapat dengan mudah terhubung ke seluruh dunia. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. Pada masa pengetahuan (*knowledge age*) seolah-

olah semuanya tergantung pada teknologi informasi dan komputasi, namun ada beberapa hal pada pembelajaran yang dapat dilaksanakan tanpa menggunakan teknologi tersebut. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi adalah katalis penting untuk memindahkan pembelajaran dari masa industri (*industrial age*) ke masa pengetahuan (*knowledge age*) namun hal tersebut merupakan alat bukan penentu hasil dalam proses pembelajaran.

Dalam kontek perkembangan pembelajaran tauhid, guru dituntut peran lebih dalam pembelajaran dari sekedar memahamkan peserta didik karena peran ini sudah banyak diambil alih oleh teknologi, tetapi guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, harapan (ekspektasi) yang tinggi, menjadi teladan, dan menjadi inspirasi bagi semua peserta didik. Pembelajaran tauhid yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif dan tidak monoton. Metode pembelajaran ilmu kalam dan tasawuf disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai, yakni menjadi peserta didik yang memahami perbedaan dan punya akhlak keyakinan agama yang benar dan akhlak terpuji. Penguasaan satu kompetensi ditempuh dengan berbagai macam metode yang dapat mengakomodir gaya belajar peserta didik auditori, visual, dan kinestetik secara seimbang sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama.
2. Proses pembelajaran tauhid yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisan

- peserta didik dalam mensikapi suatu materi ajar ilmu kalam dan tasawuf itu sendiri.
3. Pembelajaran tauhid yang memanfaatkan berbagai multisumber. Peserta didik menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.
 4. Pembelajaran tauhid yang menghubungkan ilmu dengan dunia nyata. Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak peserta didik melihat kehidupan dalam dunia nyata, tetapi dengan memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar peserta didik. Tunjukkan misalnya ada berbagai macam organisasi dan aliran keagamaan Islam di Indonesia. Ada yang moderat, liberal dan ada juga yang beraliran tegas dan keras

B. ISLAM DAN PERSPEKTIF KEBANGSAAN

Indonesia adalah satu negara dengan wilayah yang sangat luas punya sejarah keberagamaan yang sangat panjang. Apabila dilihat dari lembaran-lembaran sejarah kehidupan masyarakat, masih tampak bahwa ada konflik yang terus-menerus terjadi di antara kekuatan-kekuatan pusat dan daerah, tidak terkecuali di bidang agama. Di satu sisi, kesatuan geografis wilayah, keyakinan akan kesucian tanah air, dan kebudayaan masyarakat merupakan faktor-faktor penyatu. Di sisi lain, perbedaan bahasa, perbedaan sosial, keragaman agama, kesetiaan lokal dan regional, kesenjangan ekonomi, dan sebagainya sedikit atau banyak memperlemah kehidupan nasional. Semangat keberagama-

an yang tinggi, tetapi tidak diserta pengetahuan agama yang maksimal, masih sangat dominan tampak di dalam sikap keberagamaan masyarakat Indonesia. Semangat pembelaan yang luar biasa selalu muncul sebagai bentuk kecintaan pada Islam. Tetapi sering pula terjadi semangat itu justru tidak menampakkan hasilnya yang maksimal bahkan kontra produktif. Kondisi yang demikian menjadikan Islam dipandang oleh pihak tertentu sebagai agama yang menakutkan, tidak memberi rasa aman.

Tidak satu pun bangsa yang dapat berkembang atau mempertahankan keberadaannya dalam waktu lama tanpa didukung semangat persatuan. Oleh karena itu, tiap individu yang sudah menganut agama dan keyakinan masing-masing harus bergandeng tangan sebagai bangsa yang satu, kompak, dan tidak terpecah. Sudah barang tentu rasa kesatuan dan kebangsaan dapat diwujudkan dengan memperkokoh kesatuan Indosnesia. Apabila masing-masing individu ingin berpartisipasi mempertahankan kemerdekaan yang sudah diperoleh dengan bersusah payah ini, semangat integrasi nasional harus selalu disuarakan, karena sekali masyarakat telah bersatu secara emosional, tidak akan ada kesulitan lagi untuk menggalang solidaritas nasional. Dengan demikian, integrasi nasional merupakan kebutuhan terbesar bangsa saat ini.

C. INTEGRASI EMOSIONAL-NASIONAL

1. Makna Integrasi Nasional

Sebagaimana yang ditulis Kochhar berdasarkan pandangan seorang jurnalis Amerika, Dorothy Thompson bahwa "integrasi nasional" adalah perasaan yang mengikat berbagai lapisan masyarakat suatu negara. Ia berfungsi untuk menanamkan pengetahuan tentang ideologi negara,

kebanggaan terhadapnya, dan menghormati apa pun yang diraih oleh lingkungan, aspirasi, dan tradisi secara nasional, serta harapan untuk memperbaiki negara (Kochhar, 471).

Integrasi nasional dapat dipahami sebagai upaya untuk membawa berbagai perbedaan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang terdapat di masyarakat ke dalam jangkauan yang dapat ditoleransi. Oleh karena itu, berbagai prasangka buruk antar pemeluk agama akibat perbedaan agama, keyakinan dan kebudayaan harus dibuang jauh-jauh. Sasarannya adalah untuk memperkokoh berkembangnya penghargaan dan penghayatan terhadap semua aspek kebudayaan pihak lain dan identitas etnis. Esensinya adalah menyelamatkan masyarakat dari prasangka kelompok dan kecurigaan yang kurang didasarkan kepada fakta. Integrasi nasional menciptakan dan memperkokoh dalam diri mereka simbol-simbol patriotisme dan kebanggaan nasional. Hasil yang diharapkan adalah mengembangkan kesetiaan nasional dan meminimalkan potensi perpecahan. Jadi, integrasi nasional menumbuhkan kesadaran akan kenyataan bahwa terdapat kesatuan dalam keragaman. Perasaan sebagai satu bangsa akan memperkokoh integrasi nasional.

2. Integrasi Nasional-Emosional

Emosional-nasional merupakan istilah yang diberikan oleh Kochhar dalam pokok bahasanannya mengenai peran pendidikan sejarah dalam pendidikan nasional India. Menurutnya, integrasi emosional tidak menyangkut geografi, ekonomi, sosial, atau politik; ini adalah integrasi aspek intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan sebagai tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan integrasi fungsional (Kochhar, 472). Aspek intelektual yang berfungsi

dalam integrasi nasional dapat diberi nama integrasi emosional. Menurutnya, komunitas yang bersatu secara emosional akan memberi semangat untuk bergerak, bersama dan mengakhiri kesetiaan gaya lama yang berbentuk superioritas, merasa benar sendiri di hadapan Tuhan, merasa mengetahui tentang agama secara mendalam, dan sebagainya. Integrasi nasional bertujuan menyatukan masyarakat dan tidak membuat mereka menjadi satu pola. Integrasi nasional tidak bertujuan menyeragamkan pikiran dan tindakan, namun memberikan kesadaran baru bahwa ada kesamaan di antara perbedaan-perbedaan. Ini adalah perpaduan perasaan yang harmonis dan sehat. Emosi dapat berpusat di sekitar objek, orang, keluarga, atau kelompok. Apabila emosi ini dibangun di sekeliling bangsa sebagai pusatnya, hasilnya adalah integrasi emosional secara nasional. Integrasi emosional ini terwujud dalam kecintaan terhadap negara, perasaan gembira atas kesejahteraan yang diperoleh,, serta perasaan saling membantu ketika bahaya mengancam.

3. Urgensi Integrasi Emosional-Nasional

Guru tauhid dan guru Pendidikan Agama Islam secara umum harus berusaha keras meningkatkan integrasi emosional-nasional di antara para peserta didik dengan alasan-alasan, sebagai berikut:

- a. Menjaga persatuan dalam keragaman masyarakat Muslim, karena Muslim merupakan mayoritas dalam penduduk negara Indonesia yang sangat besar dan juga penuh dengan keragaman. Ada banyak perbedaan dalam beragama, pola ibadah, cara berpakaian, tradisi, dan pandangan hidup antara penganut Muslim di satu daerah dengan daerah lainnya. Meskipun demikian, di antara mereka terdapat pertalian kebudayaan ma-

- syarikat yang mengikat setiap individu menjadi satu bangsa. Persatuan dalam keragaman ini harus ditekan-kan.
- b. Untuk memastikan kemajuan sosial keagamaan, ekonomi, dan pendidikan yang cepat, masyarakat Muslim dapat maju dalam berbagai bidang.
 - c. Untuk memperkaya kehidupan budaya bangsa dengan mengembangkan berbagai kebudayaan kelompok sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia.
 - d. Untuk mengawasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam hal keberagaman, baik itu cara beragama yang berada di luar kebiasaan syari'at atau antisipasi munculnya aliran-aliran aneh yang mengatasnamakan Islam.
 - e. Untuk memastikan keamanan dari bahaya internal (konflik yang disebabkan adanya perbedaan pada sesama Muslim) dan agresi eksternal (kekuatan luar yang merusak ke dalam komunitas kaum Muslim).

D. FUNGSI DAN PERAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam, yang berorientasi pada pengetahuan, kapasitas berpikir yang dikembangkan, pelatihan emosi yang dilakukan, dan berbagai kegiatan praktis yang dijalankan secara baik, dapat menjadi instrumen yang potensial untuk membentuk masyarakat menjadi bangsa yang bersatu. Cara hidup separatis sering muncul disebabkan pengabaian terhadap pandangan hidup orang lain dan pengabaian terhadap hakikat konstitusi yang demokratis. Semestinya pendidikan Islam berfungsi untuk menghilangkan pengabaian-pengabaian tersebut. Pendidikan Islam dapat menjadi laboratorium yang efektif bagi kebudayaan Indonesia, yang tugas dan fungsinya tidak

hanya menelaah sesuatu fenomena dari aspek normatifnya, tetapi juga belajar mengembangkan hubungan antarkebudayaan beragama setiap daerah secara terus-menerus dan juga menumbuhkan penghargaan yang lebih baik terhadap perbedaan yang ada di antara masing-masing. Dalam rangka membawa ke arah terbentuknya integrasi nasional di negara Indonesia, sekolah, madrasah dan pesantren perlu hati-hati dalam melakukan reorientasi program pendidikannya untuk mendidik anak-anak dan generasi muda tentang agama dan cara beragama yang benar dan baik. Reorientasi ini penting dilakukan dalam berbagai aspek program sekolah dan madrasah seperti sasaran pendidikan, materinya, proses pembelajaran, buku-buku pelajaran, penelitian, dan sebagainya. Melalui materi, metode, dan sarana pendidikan diharapkan mampu mengembangkan:

1. Pemahaman bahwa Indonesia merupakan satu bangsa.
2. Pemahaman bahwa ada landasan untuk bersatu yang mendasari berbagai perbedaan dalam keberagamaan Indonesia.
3. Kebanggaan terhadap cara beragama sendiri dan menghargai cara beragama orang lain.
4. Pemahaman bahwa sepanjang sejarah Indonesia, penerapan kebudayaan-kebudayaan masyarakat dan penyesuaian Islam dengan kebudayaan justru bentuk kepribadian asli bangsa Indonesia dalam beragama.
5. Kesadaran bahwa kemajuan umat beragama di Indonesia tergantung pada kerja sama semua bagian dan semua lapisan masyarakat serta pada keseimbangan perkembangan antar-daerah.
6. Perasaan bahwa kerja sama dan perjuangan setiap warga negara sangat penting untuk pencapaian cita-cita negara yang termaktub dalam Konstitusi negara,

- seperti demokrasi yang progresif dan tatanan sosial berdasarkan Pancasila.
7. Rasa hormat terhadap orang lain dan kepercayaan mereka, tanpa memperhitungkan tempat kelahiran, agama, dan bahasanya.
 8. Apresiasi terhadap langkah-langkah yang telah dan sedang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai integrasi nasional.
 9. Kecakapan untuk menempatkan kepentingan kelompok dan lokal di bawah kepentingan bangsa.
 10. Pemahaman bahwa tradisi dan agama (Islam) perlu dikaji dan diinterpretasikan secara objektif sebagai landasan bagi masyarakat yang sedang berkembang.

E. TAUHID DAN INTEGRASI NASIONAL

Dalam pandangan dan gagasan al-Faruqi, seperti yang dikutip oleh Sirait, tauhid semestinya disamping sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam konteks fondasi iman, semestinya juga sebagai dasar yang kokoh dalam memperteguh persaudaran Muslim dimana dan kapan saja (Sirait, 35). Tauhid harus menginspirasi para siswanya untuk mencintai bangsa dan tanah airnya. Tauhid harus memberikan pandangan yang sejelas mungkin tentang perjalanan panjang yang telah dilalui dalam mengelola kebudayaan yang sangat berharga, meng-asimilasikan berbagai suku, menerima kehadiran berbagai agama yang diturukan Allah swt, dan memberi tempat yang nyaman pada berbagai penganutnya.

Tauhid perlu diajarkan sebagai kisah tentang pengembalaan umat manusia untuk meyakini Tuhan, bukan cerita tentang intrik-intrik para penguasa, bukan hanya diskusi antara wahyu dan akal sebagai sarana mendapatkan kebenaran Tuhan, pembunuhan yang sering mengatasnamakan

kan Tuhan, perang suci, dan penganiayaan terhadap para penganut agama atau komunitas yang berbeda. Tauhid harus memberikan pandangan luas tentang perjalanan panjang yang telah dilalui untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengelola ciptaan-Nya yang sangat berharga. Pemilihan materi pembelajaran tauhid, contoh-contoh yang digunakan sebagai ilustrasi dalam pembelajaran, buku-buku yang dianjurkan untuk bacaan umum, semuanya ini dapat digunakan sebagai sumber yang berpengaruh dalam mengembangkan patriotisme, bukan fanatik buta.

1. Materi Tauhid

Pengembangan integrasi nasional berdasarkan tauhid tidak berarti bahwa penduduk nasional harus semua menjadi Muslim dan mereka yang memiliki agama dan tradisi lain harus angkat kaki keluar dari sebuah negara. Demikian juga tauhid bukan merupakan pelajaran khusus untuk propaganda dan menebar kebencian. Tauhid harus menjadi presentasi fakta-fakta tanpa prasangka, yang didasarkan pada pemahaman secara cermat Kitab Suci Qur'an, hadis-hadis sahih dan sejarah para Nabi, yang akan mengarah kepada pengkajian Islam secara ilmiah.

Aqidah Islam yang diyakini kaum Muslim hingga sekarang merupakan warisan yang berasal dari sumber-sumber, seperti Qur'an maupun hadis-hadis sahih serta warisan budaya berupa produk pemikiran 'ulama, khususnya Mutakalimin, harus diidentifikasi dan dijelaskan secara baik. Dari aspek kebenaran Qur'an kaum Muslimin harus bersatu dan sama, tetapi dari aspek Islam sebagai produk atau hasil ijtihad para 'ulama tidak manjadi masalah jika mereka saling berbeda. Di sinilah aspek kebhinnekaan kaum Muslimin menampakkan diri. Hal ini perlu ditegaskan oleh guru tauhid atau guru PAI secara umum agar kaum

Muslimin paham dan tidak terjebak kepada klaim-klaim kebenaran eksklusif yang merugikan persatuan kaum Muslimin sendiri. "Kesatuan-keragaman" dapat ditampilkan apa adanya kepada para siswa sekolah maupun madrasah. Perlu ditekankan bagaimana Indonesia, sebagai kesatuan geografis, membuat penduduknya yang memiliki berbagai kepercayaan, agama, bahasa, dan bahkan ras yang berbeda dapat merasa mempunyai satu negara; bagaimana masyarakat yang berasal dari daerah lain akhirnya menjadi bangsa Indonesia dan telah berbaur dengan kebudayaan Indonesia. Perlu ditanamkan kepada para siswa fakta bahwa, meskipun Indonesia merupakan wilayah yang diwarnai perbedaan yang tajam dan keragaman yang luar biasa, mungkin dalam berbahasa, pakaian, makanan, cara hidup, tradisi, dan agama, namun masing-masing tetap menghayati betapa pentingnya persatuan.

Sejarah kebudayaan Islam yang sangat panjang, yang dimulai dari sejarah para Nabi di wilayah Arab hingga di Indonesia perlu diajarkan serempak dengan tauhid agar peserta didik memamahi secara komprehensif tentang Islam. Dengan demikian, sejarah kebudayaan Islam, yang merupakan hikayat dari semua bagian kehidupan kaum Muslimin tentang pengorbanan dan usaha keras yang dilakukan dengan sadar oleh para 'ulama dan cendikiawan Muslim dapat memberikan informasi kepada para peserta didik tentang harga yang harus dibayar oleh generasi sebelumnya untuk memperoleh kemerdekaan.

Dalam mengajarkan tauhid, isu-isu tentang konstitusi Indonesia dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia harus disampaikan, demikian juga cita-cita politik dan ekonomi bangsa. Gagasan-gagasan tentang tujuan nasional dan solidaritas nasional dapat menghidupkan dalam diri generasi muda akan kecintaan, kesetiaan, dan kebanggaan

pada negara dan masyarakatnya. Ini semua harus disampaikan dan diintegrsai dengan materi tauhid. Peristiwa-peristiwa aktual perlu diberi tempat yang layak dalam kurikulum dan metode pembelajaran tauhid. Pengaruh peristiwa-peristiwa yang terkait dengan sikap keberagamaan Muslim di era sekarang harus dipahami dalam perspektif yang benar. Sejajar dengan itu, pengaruh peristiwa-peristiwa keagamaan dunia seperti Islam di Timur Tengah dan Islam di Barat atau Eropa juga perlu diajarkan kepada para siswa. Mereka secara emosional perlu dibuat peduli terhadap bagian yang harus mereka mainkan untuk memperkokoh negara dan mempertahankan kemerdekaan serta mengembangkan kekuatan nasional dan kemerdekaan yang akan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dunia. Dunia keagamaan masa sekarang dan Indonesia harus menjadi unit yang penting dalam silabus tauhid atau PAI dalam konteks yang lebih luas.

2. Pembelajaran Tauhid

Pembelajaran tauhid secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas ke-Indonesia-an dalam diri para siswa. Jika tauhid diberi dengan pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, maka masa depan pengetahuan dan keberagamaan siswa Muslim akan menjadi lebih baik. Tauhid harus disajikan secara menyeluruh dan koheren. Penjelasan tauhid yang diberikan harus memiliki landasan yang luas sehingga siswa memiliki pemahaman tentang seluruh model keberagamaan muslim pada periode atau waktu tertentu. Hal ini akan membuat para siswa mendapat gambaran tentang perkembangan keagamaan Muslim pada suatu waktu secara luas dan menghargai peran yang dimainkan oleh berbagai tokoh Muslim masa dahulu dan sekarang.

Tauhid harus disajikan dengan cara yang objektif. Tauhid perlu disajikan dengan perspektif yang mengembangkan kebermanfaatan dan perilaku yang dikehendaki di dalam pikiran siswa melalui berbagai peristiwa kaum muslim yang dibahas. Tidak ada sejarah kebudayaan suatu bangsa yang setua dan seberagam Indonesia dapat diharapkan tidak memiliki konflik dalam perjalanan hidupnya. Situasi-situasi konflik perlu ditangani dengan hati-hati. Isu-isu seperti nabi palsu, aliran-aliran sesat, Ahmadiyah, Forum Pembela Islam, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lain-lain harus disampaikan dengan penuh perhitungan dan hati-hati. Dalam rangka kepentingan integrasi nasional dan emosional, sikap yang hati-hati perlu dilatih sambil menangani situasi-situasi semacam itu. Seluruh pendekatan perlu dilakukan dengan pikiran yang terbuka dan objektif, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis di antara para siswa. Mereka harus dilatih untuk membedakan fakta dengan opini dan antara agama Islam dan organisasi Islam.

Penekanannya harus pada sintesis keagamaan yang berbeda-beda tadi. Saat mengajarkan tauhid, tekanan perlu dilakukan pada sumbangan berbagai lapisan masyarakat dan kebudayaan Islam serta sintesis yang ditempa selama berabad-abad. Perlu ditegaskan bagaimana para pembaru sosial dan keagamaan, para pemimpin politik, pujangga, dan ilmuwan dari semua bagian Indonesia telah membantu dan memberikan kontribusinya pada negara Indonesia.

3. Buku Teks Tauhid

Buku teks tauhid yang baik dapat membantu pengembangan integrasi nasional. Buku teks harus memberikan kisah yang objektif tentang kekuatan dan kecenderungan yang berpadu dan melebur berbagai pola pikir dan gaya hidup yang menghasilkan susunan kebudayaan Indone-

sia seperti sekarang ini. Penting juga bahwa sejarah perkembangan pemikiran dan keagamaan Islam berbagai daerah disiapkan dan terkoordinasi dengan baik dengan pendekatan yang sangat Indonesia (Nusantara). Hal ini akan membuat para siswa sadar dengan perbedaan antar-budaya, membantu mereka mengenali pola umum yang menyatukan berbagai sub-budaya menjadi satu bangsa, dan menerima perbedaan cara dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Buku-buku teks tauhid harus menggaris-bawahi peran besar para tokoh agama yang selalu memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang tata cara bergama yang baik dan moderat serta sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al Haqq Isma'il Guideroni, "La quete de l'identite supreme en Islam", *Makalah*, Paris: Institutes de Hautes Etudes Islamiques, edisi September. 1995, dan "Monotheisme et dialogue Interreligieuse", *Makalah*, Paris: Institutes de Hautes Etudes Islamiques. 1995.
- Ahmad Shodiq & Djunaidatul Munawaroh, *Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran RPP*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Amin Abdullah, 'Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam' dalam Abdul Munir Mulkhan (editor) *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
_____, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ll, 1999.
- Auguste Comte, *A General View of Positivism*, Iowa: Brown Reprints, 1971.
- Bahrissalim&Abdul Haris Strategi Model-Model PAIKEM, *Modul Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesataraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Buku Panduan PPL-KKN Integratif:Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2011.

- Charles M. Reigeluth, (1987) *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ., 1987.
- Charlton T. Lewis dkk., A Latin Dictionary, Oxford: The Clarendon Press, 1955.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Emil Durkheim, *The Division of Labor in Society*, Glencoe: Free Press, 1893/1960.
- E. Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Faruqi, "The Muslim-Christian Dialogue: A Constructionist View" dalam *Islam and The Modern Age Society*, New Delhi: New Wave Printing Press.
- Edgar Bruce Wesley&Stanley P. Wronski, *Teaching of Social Studies in High Schools*, DC. Heath, 1964.
- Ernest Brandewie, Wilhelm Schmidt and the origin of the idea of God, Universty Press of America, 1983.
- Hugh Goddard. *Christians&Muslim: From Double Standards to Mutual Understanding* Inggris: Nottingham University, 1995.
- Isma'il Raji al-Faruqi, "The Essence of Religius Experience in Islam" dalam *Numen*, Vol. XX, Fasc. 3
_____, *Christian Ethics a Historical and Systematic Analisys of Its Dominant Ideas*, Montreal: McGill University Press, 1967.
- _____, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986.
- _____, "Islam and Other Faiths" dalam Altaf Gauhar, ed., *The Challenge of Islam* London: Islamic Council of Europe, 1983.
- _____, *Tauhid*, terjm. Rahman Astuti, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.

- _____, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.
- _____, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Wyncote, USA: The Internasional Institut of Islamic Thoughts, 1982.
- Jalaluddin Rahmat: "Tuhan Yang Disaksikan Bukan Tuhan yang Didefinisikan", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, volume I, Nomer 1, Juli-Desember 1998.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- K. Prent, C.M. dkk., *Kamus Latin Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius, 1969.
- Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, penerjemah Zakiyuddin Baidhawy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar&Pusat Studi Islam UMS, 1996.
- Malcon. H. Kerr, *Islamic Reform the Political and Legal Theoris of Muhammad Abduh and Rashid Ridha*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1996.
- Marno, *Modul Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kemenag RI, 2011.
- Martin V. Martel, "Talcott Parson" dalam *Encyclopedia of The Social Sciences Biographical Supplement*, vol. 18, The Macmillan Company& The Free Press, 1968.
- Muhaimin et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*: Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996.

- Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Permenag Nomor 16/2010.
- Rosihan Anwar dan Badruzzaman M. Yunus, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- S.K Kochhar, *Teaching of History*, terj., Purwanta dkk., editor A. Ariobimo Nusantara. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional*, Yogyakarta: Datamedia, 2018.
- Sayyed Hossein Nasr, *Intelelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, dkk., Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Yuyun Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986.